



HAL
open science

Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2023

Titi Surti Nastiti, Churmatin Nasoichah, Andri Restyadi, Hedwi Prihatmoko, Arlo Griffiths, Wayan Jarrah Sastrawan, Adeline Levivier, Tyassanti Kusumo Dewanti

► To cite this version:

Titi Surti Nastiti, Churmatin Nasoichah, Andri Restyadi, Hedwi Prihatmoko, Arlo Griffiths, et al.. Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2023. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra; École française d'Extrême-Orient. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2024, 978-623-134-311-6. hal-04763861

HAL Id: hal-04763861

<https://hal.science/hal-04763861v1>

Submitted on 19 Dec 2024

HAL is a multi-disciplinary open access archive for the deposit and dissemination of scientific research documents, whether they are published or not. The documents may come from teaching and research institutions in France or abroad, or from public or private research centers.

L'archive ouverte pluridisciplinaire **HAL**, est destinée au dépôt et à la diffusion de documents scientifiques de niveau recherche, publiés ou non, émanant des établissements d'enseignement et de recherche français ou étrangers, des laboratoires publics ou privés.

Copyright

Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha

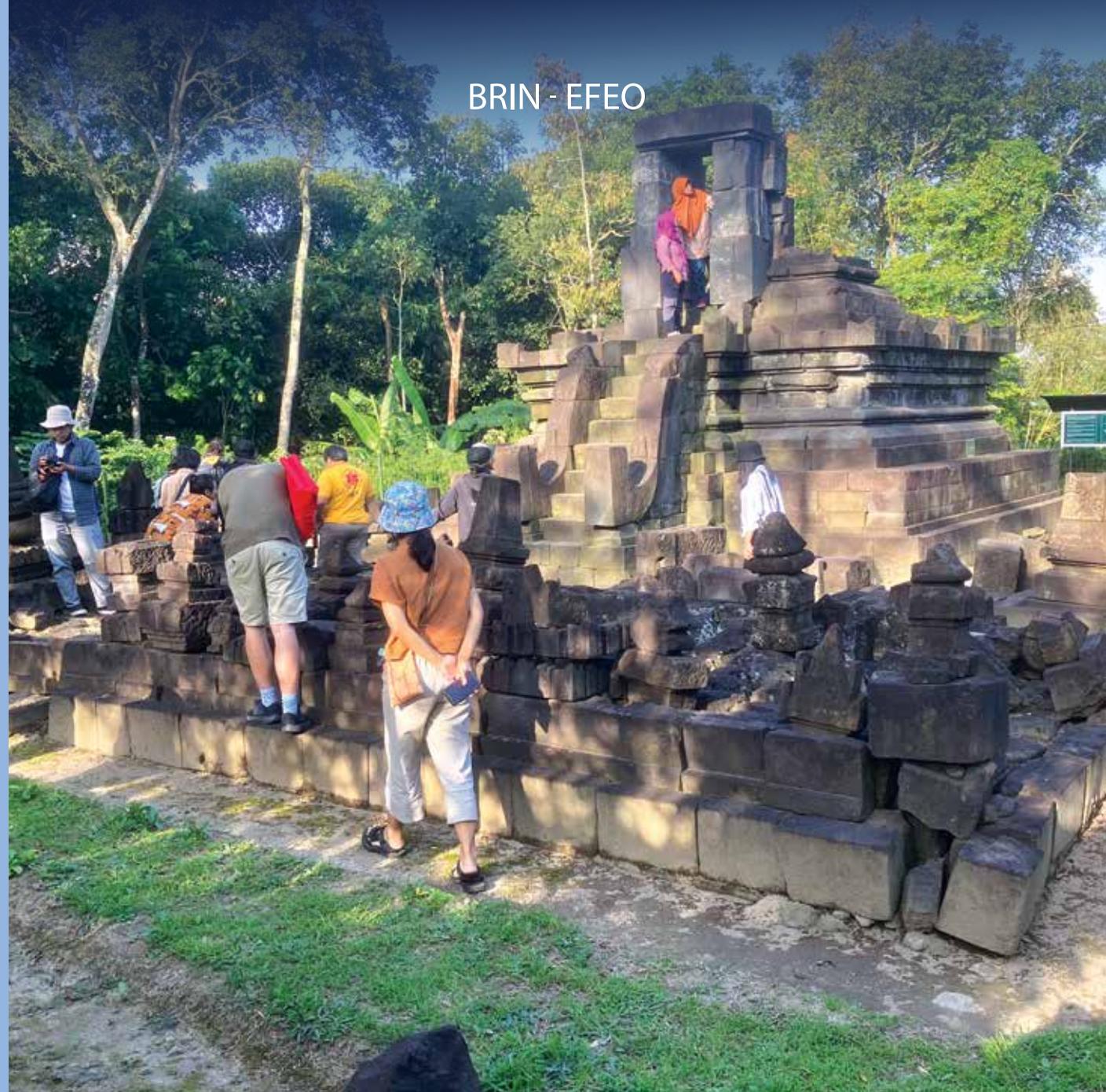
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2023

PENINGGALAN-peninggalan arkeologis berupa prasasti zaman Hindu-Buddha tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Dalam rangka kerja sama penelitian antara BRIN dan EFEO, pada tahun 2023 peninggalan prasasti dalam dua daerah tersebut dijelajahi, mencakup beberapa yang masih *in situ* maupun yang tersimpan di museum dan lembaga pelestarian kebudayaan. Hasil survei tersebut hadir dalam laporan ini. Dua tujuan utama riset ini ialah pengumpulan data untuk Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno (*idenk.net*) serta pembuatan reproduksi visual dengan metode fotogrametri. Turut tersaji dalam laporan ini beberapa bacaan baru dari prasasti yang belum pernah dibaca oleh para ahli sebelumnya atau yang layak dibaca ulang dan selalu dilengkapi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tim BRIN-EFEO dapat memperkaya pengetahuan tentang beberapa aspek sejarah Jawa dari abad VIII sampai dengan awal abad X, terutama prasasti yang dikeluarkan pada zaman pemerintahan Raja Lokapala (*rakai Kayu Wangi*) dan Raja Balitung (*rakai Watu Kura*). Laporan ini masih jauh dari sempurna, tetapi diharapkan dapat memberi sumbangsif dan perspektif baru terhadap penelitian prasasti zaman Hindu-Buddha di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.



BRIN - EFEO

Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha



BRIN - EFEO

Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2023



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;
Fax. 53698044, www.siapabilang.com
@penerbitkpg @penerbitkpg
KepustakaanPopulerGramedia Penerbit KPG



ISBN Digital: 978-623-104-312-3



Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2023

Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2023

Tim Penelitian BRIN-EFEO

Titi Surti Nastiti
Churmatin Nasoichah
Andri Restiyadi
Hedwi Prihatmoko
Arlo Griffiths
Wayan Jarrah Sastrawan
Adeline Levivier
Tyassanti Kusumo Dewanti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

bekerja sama dengan

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra
École française d'Extrême-Orient (EFEO)

2024

**Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha
di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2023**

© École française d'Extrême-Orient & Badan Riset dan Inovasi Nasional
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Tim Penelitian BRIN-EFEO

Titi Surti Nastiti, Churmatin Nasoichah, Andri Restiyadi, Hedwi Prihatmoko, Arlo Griffiths,
Wayan Jarrah Sastrawan, Adeline Levivier, Tyassanti Kusumo Dewanti

Penata letak Diah Novitasari
Perancang sampul Ade Pristie Wisandhani & Niffari Gading Wicaksono
Foto sampul depan Suasana kunjungan ke Candi Lawang (Boyolali) dengan dua anggota tim sedang memeriksa inskripsi pada gawang pintu (§2.11.2)

ISBN: 978-623-134-311-6
ISBN Digital: 978-623-134-312-3
KPG: 59 24 02363

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan pertama, Desember 2024
iv + 185 hlm., 18,5 cm × 27,5 cm

*The survey reported on here was carried out as part of the project
“The Domestication of ‘Hindu’ Asceticism and the Religious Making of South and Southeast Asia”
(DHARMA), funded from 2019 to 2025 by the European Research Council under the European Union’s
Horizon 2020 research and innovation program (grant agreement no. 809994).*



Daftar Isi

Kata Pengantar	11
Bab 1. Pendahuluan	13
1.1 Latar Belakang.....	13
1.2 Tujuan Penelitian	13
1.3 Metode Penelitian	14
1.4 Lokasi Penelitian	19
Bab 2. Pengumpulan Data	21
2.1 Museum Sonobudoyo, Daerah Istimewa Yogyakarta.....	21
2.1.1–6 Kelompok Prasasti Paduan Tembaga yang Ditemukan di Polengan.....	21
2.1.1 Tunahan.....	22
2.1.2 Humanding.....	23
2.1.3 Jurungan.....	24
2.1.4 Haliwangbang.....	25
2.1.5 Mamali.....	26
2.1.6 Taragal.....	27
2.1.7 Horren	29
2.1.8 Panggumulan I dan II	30
2.1.9 Talam Sanjiwana I.....	31
2.1.10 Talam Sanjiwana II.....	32
2.1.11 Fragmen Prasasti Batu dari Sungai Kokap, Wates	33
2.1.12 Syukan I.....	34
2.2 Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X.....	35
2.2.1 Anjatan	36
2.2.2 Rumwiga I.....	37
2.2.3 Rumwiga II.....	38
2.2.4 Kropak (Bharālī Prajñāpāramitā)	39
2.2.5 Centong dari Code.....	40
2.2.6 Abhayagiriwihara	41
2.2.7 Tryambakalingga (Ratu Boko B)	42
2.2.8 Haralingga (Ratu Boko C).....	43
2.2.9 Sambhulingga (Ratu Boko D)	44
2.2.10 Pinakilingga (Ratu Boko E)	44
2.2.11 Kumbhayoni (Ratu Boko F)	45
2.2.12 Dawangsari.....	46
2.2.13 Tiga Ron	46
2.2.14 Sumundul	47

2.2.15 Pananggaran	48	2.5 Museum, Gudang, dan Candi Induk di Kompleks Candi Sewu	98
2.2.16 Syukan II	48	2.5.1 Manjusrigerha	99
2.2.17 Patok Berbentuk Lingga dari Besalen	50	2.5.2 Peresmian Saluran Air di Lereng Utara Gunung Penanggungan	99
2.2.18 Salimar IV	51	2.5.3 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1410)	101
2.2.19 Salimar V	52	2.5.4 Prasasti Pendek Candi Plaosan Bertuliskan “kumuli”	101
2.2.20 Salimar VI	53	2.5.5 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 804)	102
2.2.21 Batu dari Plalangan	54	2.5.6 Prasasti Pendek Plaosan Lor Bertuliskan “Tar” atau “Kar”	102
2.2.22 Patok dari Gedongan	55	2.5.7 Batu Bertarikh 1308 Śaka	103
2.2.23 Wihara I	56	2.5.8 Inskripsi Cat di Candi Sewu	104
2.2.24 Wihara II	57	2.5.9 Ambang Pintu Karya <i>Rakryan</i> Panggumulan	106
2.2.25 Grojogan	58	2.6 Museum Radya Pustaka, Surakarta	107
2.2.26 Pancabrahma	59	2.6.1 Mantyasih I	108
2.2.27 Batu No. 748	60	2.6.2 Kasugihan	109
2.3 Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X	60	2.6.3 Kurungan	110
2.3.1 Wanua Tengah III	61	2.6.4 Banjaran II	111
2.3.2 Ayam Teas III	62	2.6.5 Sang Pamgat Anggehan I	112
2.3.3 Tihang	62	2.6.6 Patok Berinskripsi	113
2.3.4 Luitan II	63	2.6.7 Angka Tahun 109x	115
2.3.5 Rukam	64	2.6.8 Angka Tahun 1094 atau 1095	115
2.3.6 Patok Berbentuk Lingga dari Ngruweng	65	2.6.9 Prasasti pada Arca Wisnu Berposisi Tidur	116
2.3.7 Wanua Hayu	66	2.7 Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta	117
2.3.8 Upit I	70	2.7.1 Telang I	117
2.3.9 Air Pulyan	71	2.7.2 Telang II	118
2.3.10 Disunuh	73	2.7.3 Telang III	119
2.3.11 Salingsingan I (Indrokilo)	75	2.7.4 Jamwi (Sinaguha)	120
2.3.12 Ra Kidan II	80	2.7.5 Renek	121
2.3.13 Watu Genuk	81	2.8 Museum Ranggawarsita, Semarang	122
2.3.14 Samirono	83	2.8.1–5 Cincin-Cincin Stempel dari Pagerdawung dan Gandrungmanis	122
2.3.15 Abhayananda	84	2.8.1 Cincin Stempel dari Pagerdawung (04.1014)	123
2.3.16 Patok Bermantra <i>ṭaki hūm jah</i>	85	2.8.2 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1015)	123
2.3.17 Batu Candi (No. 762)	86	2.8.3 Cincin Stempel dari Pagerdawung (04.1016)	124
2.3.18 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 913)	87	2.8.4 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1017)	125
2.3.19 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 923)	87	2.8.5 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1018)	126
2.3.20 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 936)	88	2.8.6 Luitan I	127
2.3.21 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 943)	89	2.8.7 Lempeng dari Pasanggrahan	128
2.3.22 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 944)	90	2.8.8 Lembaran Emas dari Girirejo	129
2.3.23 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 953)	91	2.8.9 Lapik Arca Buddha	129
2.3.24 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1672)	92	2.8.10 Wangkud	130
2.3.25 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 2039)	92	2.8.11 Gambar Geometrik	131
2.4 Koleksi Museum Candi Prambanan	93	2.8.12 Batu dari Dukuh Banjaran, Batang	132
2.4.1 Samalagi	93	2.8.13 Batu Berangka Tahun dari Kesongo	133
2.4.2 Sri Manggala III	94	2.8.14 Batu dari Balekambang	135
2.4.3 Jragung	97	2.8.15 Stela dari Gajihan	137
		2.8.16 Arca Banteng Siwa	138
		2.8.17 Sang Pamgat Swang I	139

2.9 Museum Dieng Kailasa, Banjarnegara	140
2.9.1 Stela dari Dataran Tinggi Dieng (Prasasti Mangulihi)	140
2.10 Temuan <i>In Situ</i> di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	144
2.10.1 Sang Pamgat Anggehan II	144
2.10.2 Batu dari Nglumbang Dungik	146
2.10.3 Patok dari Ngrundul	147
2.11 Temuan <i>In Situ</i> di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.....	148
2.11.1 Sarungga.....	148
2.11.2 Inskripsi pada Gawang Pintu Candi Lawang	149
Bab 3. Hasil Penelitian	151
3.1 Pendataan Prasasti	151
3.1.1 Penggolongan Berdasarkan Tempat Penyimpanan, Ciri Fisik, Bahasa, dan Aksara.....	151
3.1.2 Pelacakan Asal-Usul Prasasti (<i>provenance research</i>)	153
3.1.3 Masalah Penamaan dan Penomoran Prasasti.....	154
3.2 Kajian Isi Prasasti dan Pentingnya bagi Ilmu Epigrafi dan Sejarah.....	155
3.3 Dokumentasi Visual Foto dan Fotogrametri.....	157
3.4 Situs dan Benda Purbakala	162
Bab 4. Penutup	171
Lampiran. Artefak Bertulis di Museum Abad Satu Hijriyah, Surakarta	173
1. Medalion dari Sungai Musi (H/29).....	173
2. Lempeng Musi Kode H/77	173
3. Lempeng dari Sungai Musi (H/78).....	174
4. Lempeng dari Sungai Musi (H/79).....	174
5. Lempeng dari Sungai Musi (H/80).....	174
6. Lempeng dari Sungai Musi (H/81).....	175
7. Lempeng dari Bongal (H.107).....	175
8. Lempeng dari Bongal (H.108).....	176
9. Lempeng Batu dari Bongal (N/1)	176
Daftar Singkatan	179
Daftar Pustaka	179

Daftar Gambar

Gambar 1. Cakupan area fotografi yang saling bertumpang tindih.....	15
Gambar 2. Sudut pengambilan foto	15
Gambar 3. (a) Kegiatan menyusun form metadata prasasti dan (b) pemotretan lempeng di <i>photobox</i>	16
Gambar 4. Formulir data lapangan untuk Prasasti Sang Pamgat Swang I (lihat §2.8.17)	17
Gambar 5. Tampilan halaman depan pangkalan data IDENK	18
Gambar 6. Peta lokasi penelitian.....	20
Gambar 7. Tunahan (rekto).....	23
Gambar 8. Humanding lempeng 2 (rekto)	24
Gambar 9. Jurungan lempeng 1 (verso).....	25
Gambar 10. Haliwangbang lempeng 1 (rekto).....	26
Gambar 11. Mamali (verso).....	27
Gambar 12. Taragal lempeng 2 (rekto)	28
Gambar 13. Horren (rekto).....	29
Gambar 14. Panggumulan lempeng 1 (verso).....	31
Gambar 15. Panggumulan lempeng 3 (verso).....	31
Gambar 16. Talam Sanjiwana I: (a) artefak, (b) inskripsi	32
Gambar 17. Prasasti Talam Sanjiwana II: (a) artefak, (b) inskripsi	33
Gambar 18. Fragmen prasasti batu dari Sungai Kokap, Wates	34
Gambar 19. Syukan I: (a) artefak, (b) ortofoto	35
Gambar 20. Anjatan lempeng 3: (a) sisi rekto, (b) sisi verso dengan hiasan.....	37
Gambar 21. Rumwiga I (verso).....	38
Gambar 22. Rumwiga II lempeng 2 (rekto).....	38
Gambar 23. Kropak <i>Bharālī Prajñāpāramitā</i> : (a) sudut atas, (b) sudut samping, (c) fragmen-fragmen	40
Gambar 24. Centong dari Code: (a) keseluruhan, (b) detail	41
Gambar 25. Abhayagiriwihara (bagian kanan dari sudut pandang pembaca).....	41
Gambar 26. Tryambakalingga (Ratu Boko B)	42
Gambar 27. Haralingga (Ratu Boko C): (a) artefak, (b) potongan dari abklats EFEO n. 2055 yang menunjukkan tanda di atas baris pertama teks.....	43
Gambar 28. Sambhulingga (Ratu Boko D)	44
Gambar 29. Pinakilingga (Ratu Boko E)	44
Gambar 30. Kumbhayoni (Ratu Boko F): (a) artefak, (b) ortofoto	46
Gambar 31. Dawangsari.....	46
Gambar 32. Tiga Ron	47
Gambar 33. Sumundul	47
Gambar 34. Pananggaran	48
Gambar 35. Syukan II: (a) artefak, (b) ortofoto	50

Gambar 36. Patok berbentuk lingga dari Besalen: (a) artefak, (b) ortofoto	51	Gambar 76. Jragung: (a) artefak, (b) ortofoto	98
Gambar 37. Salimar IV	51	Gambar 77. Manjusrigerha (depan)	99
Gambar 38. Salimar V	52	Gambar 78. Peresmian saluran air di lereng utara Gunung Penanggungan: (a) artefak, sisi pertama, (b) ortofoto sisi pertama, (c) ortofoto sisi kedua	100
Gambar 39. Salimar VI	53	Gambar 79. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1410)	101
Gambar 40. Batu dari Plalangan: (a) artefak, (b) ortofoto	55	Gambar 80. Prasasti Pendek Candi Plaosan bertuliskan “kumuli”	101
Gambar 41. Patok dari Gedongan: (a) artefak, (b) ortofoto	56	Gambar 81. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 804)	102
Gambar 42. Wihara I: (a) artefak, (b) ortofoto	57	Gambar 82. Prasasti Pendek Candi Plaosan bertuliskan “tar” atau “kar”: (a) foto biasa, (b) ortofoto	103
Gambar 43. Wihara II: (a) artefak, (b) ortofoto	58	Gambar 83. Batu angka tahun 1308	104
Gambar 44. Grojogan: (a) artefak, (b) ortofoto	59	Gambar 84. Inskripsi yang ditulis dengan cat, terbaca <i>ya sa bha sā</i>	105
Gambar 45. Pancabrahma	59	Gambar 85. Inskripsi yang ditulis dengan cat, terbaca <i>A</i>	105
Gambar 46. Batu no. 748	60	Gambar 86. Ambang pintu karya <i>rakryan</i> Panggumulan: (a) artefak, (b) bidang pertulisan, (c) ortofoto	107
Gambar 47. Wanua Tengah III lempeng 2 (rekto)	61	Gambar 87. Mantyasih I lempeng 1 (verso)	109
Gambar 48. Ayam Teas III (rekto)	62	Gambar 88. Kasugihan (rekto)	109
Gambar 49. Tihang (rekto)	63	Gambar 89. Kurungan (rekto)	110
Gambar 50. Luitan II lempeng 1 (verso)	63	Gambar 90. Banjaran lempeng 1 (rekto)	112
Gambar 51. Rukam lempeng 1 (verso)	64	Gambar 91. Sang Pamgat Anggehan I: (a) artefak, (b) ortofoto	113
Gambar 52. Patok berbentuk lingga dari Ngruweng: (a) artefak, (b) ortofoto	65	Gambar 92. Patok berinskripsi: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC	115
Gambar 53. Penanggalan Prasasti Wanua Hayu: (a) bagan HIC, (b) angka tahun 792 dari abklats EFEO n. 2062.	68	Gambar 93. Angka tahun 109x	115
Gambar 54. Wanua Hayu: (a) artefak, (b) ortofoto sisi depan (c) ortofoto sisi belakang, (d) ortofoto sisi samping	69	Gambar 94. Angka tahun 1094 atau 1095	116
Gambar 55. Upit I: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC	71	Gambar 95. Prasasti pada arca Wisnu berposisi tidur	116
Gambar 56. Air Pulyan: (a) artefak (depan), (b) ortofoto sisi depan, (c) bagan HIC	72	Gambar 96. Telang I lempeng 1 (rekto)	117
Gambar 57. Disunuh: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC	75	Gambar 97. Telang II: (a) sisi rekto, (b) sisi verso	119
Gambar 58. Salingsingan I (Indrokilo): (a) foto sisi depan, (b) ortofoto sisi depan, (c) ortofoto sisi belakang, (d) bagan HIC	79	Gambar 98. Telang III: (a) sisi rekto, (b) sisi verso	120
Gambar 59. Ra Kidan: (a) artefak (depan), (b) bagan HIC, (c) ortofoto depan, (d) ortofoto belakang	81	Gambar 99. Jamwi (rekto)	121
Gambar 60. Watu Genuk: (a) ortofoto, (b) saat batu baru saja diangkat pada 11 Januari 2023 (foto Boyolali Heritage Society)	83	Gambar 100. Renek lempeng 1 (rekto)	122
Gambar 61. Samirono	83	Gambar 101. Cincin stempel dari Pagerdawung (04.1014)	123
Gambar 62. Abhayananda: (a) artefak, (b) bagan HIC, (c) ortofoto	85	Gambar 102. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1015)	124
Gambar 63. Patok bermantra <i>ṭaki hūm jaḥ</i> : (a) artefak, (b) ortofoto	86	Gambar 103. Cincin stempel dari Pagerdawung (04.1016)	125
Gambar 64. Batu candi (no. 762)	86	Gambar 104. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1017)	126
Gambar 65. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 913)	87	Gambar 105. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1018)	126
Gambar 66. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 923)	87	Gambar 106. Luitan I (rekto)	127
Gambar 67. (a) Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 936) dan (b) foto OD/DP 19012	88	Gambar 107. Lempeng dari Pasanggrahan	128
Gambar 68. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 943): (a) bagian yang kami dokumentasikan, (b) keseluruhan yang ada di foto OD/DP 7541	90	Gambar 108. Lembaran emas dari Girirejo	129
Gambar 69. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 944)	90	Gambar 109. Prasasti pada lapik arca Buddha	130
Gambar 70. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 953)	91	Gambar 110. Wangkud	131
Gambar 71. Prasasti yang isinya mirip dengan batu no. 953 di foto OD/DP 18960	91	Gambar 111. Gambar geometrik	132
Gambar 72. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1672)	92	Gambar 112. Batu dari Dukuh Banjaran, Batang	133
Gambar 73. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 2039)	93	Gambar 113. Penanggalan 685 Śaka bulan Asuji: (a) artefak, (b) bidang berinskripsi	134
Gambar 74. Prasasti Samalagi (rekto)	94	Gambar 114. Batu dari Balekambang yang patah menjadi dua bagian: (a) bagian atas, (b) bagian bawah, (c) gabungan foto dari abklats EFEO n. 2040 dan 2039	136
Gambar 75. Sri Manggala III: (a) ortofoto, (b) artefak, (c) bagan HIC	97	Gambar 115. Gajihan: (a) artefak, (b) ortofoto salah satu sisi besar dan samping	138
		Gambar 116. Arca Banteng Siwa: (a) artefak, (c) inskripsi	139
		Gambar 117. Sang Pamgat Swang I: (a) artefak, (b) ortofoto	140

Gambar 118. Penanggalan Prasasti Mangulihi: (a) bagan HIC untuk teks A, (b) bagan HIC untuk teks B, (c) awal baris B6 dari foto OD/DP 2528, (d) awal baris dari foto OD/DP 2529.....	144	Gambar 140. Tinggalan arkeologi bukan prasasti yang terdapat di sekitar Prasasti Ngrundul di Dukuh Ngrundul, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah: (a) batu persegi panjang bertakik, (b) batu berbentuk elips, (c) batu berbentuk persegi dan bertakik	166
Gambar 119. Stela dari Dataran Tinggi Dieng (Mangulihi): (a) foto sisi depan, (b) ortofoto sisi depan, (c) foto sisi belakang (OD/DP 2528).....	144	Gambar 141. Tinggalan arkeologi bukan prasasti berupa batu yang berbentuk yoni dan patok/lingga yang terdapat di sekitar Prasasti Ngrundul di Dukuh Ngrundul, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah:	
Gambar 120. Sang Pamgat Anggehan II: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC	146	(a) yoni tampak samping, (b) yoni tampak atas, (c) lingga/patok batu	167
Gambar 121. Batu dari Nglumbang Dungik: (a) artefak, (b) ortofoto untuk baris 1–3, (c) ortofoto untuk baris 4–6.....	147	Gambar 142. (a) Lokasi ditemukannya Prasasti Nglumbang Dungik di tepi jalan cor beton. Tampak di sebelah timur temuan prasasti tersebut terdapat tumpukan bata yang kemungkinan merupakan bagian dari struktur bangunan, (b) papan nama situs Nglumbang Dungik yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten.....	168
Gambar 122. Patok dari Ngrundul: dua sudut yang berbeda	148	Gambar 143. (a) Gundukan tanah yang di dalamnya terdapat struktur bata, (b) yoni 1 yang rusak pada bagian ceratnya.....	168
Gambar 123. Prasasti Sarungga: (a) foto keseluruhan, (b) ortofoto, (c) bagan HIC	149	Gambar 144. Yoni 2 sebagian besar telah rusak: (a) tampak belakang, (b) tampak samping.....	169
Gambar 124. Inskripsi pada gawang pintu Candi Lawang: (a) artefak, (b) ortofoto	150	Gambar 145. (a) Kumpulan artefak yang disimpan di rumah Bapak Purwonegoro, (b) detail arca figur dalam sikap <i>padmāsana</i>	169
Gambar 125. Peta lokasi ditemukannya prasasti.....	152	Gambar 146. Sebaran tinggalan arkeologis sekitar temuan Prasasti Nglumbang Dungik, Dukuh Nglumbang Dungik, Desa Soropaten, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	170
Gambar 126. (a) Batu berwarna agak putih berinsripsi <i>in situ</i> di sektor luar timur laut Candi Plaosan Lor, (b) batu-batu berwarna putih berinsripsi yang disimpan di gudang situs Candi Plaosan Lor	154	Gambar 147. Medalion dari Sungai Musi (H/29)	173
Gambar 127. Pembersihan prasasti dengan menggunakan kuas.....	154	Gambar 148. Lempeng dari Sungai Musi (H/77).....	173
Gambar 128. Proses pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri: (a) Salingsingan I, (b) Watu Genuk	158	Gambar 149. Lempeng dari Sungai Musi (H/78).....	174
Gambar 129. <i>Point cloud</i> pada perangkat lunak Agisoft Metashape yang dapat menunjukkan arah pengambilan foto di lapangan, sebagai contoh Prasasti Salingsingan I (belakang).....	158	Gambar 150. Lempeng dari Sungai Musi (H/79).....	174
Gambar 130. <i>Point cloud</i> pada Prasasti Salingsingan I (belakang) sebelum menjadi model 3D pada perangkat lunak Agisoft Metashape.....	159	Gambar 151. Lempeng dari Sungai Musi (H/80).....	174
Gambar 131. <i>Point cloud</i> Prasasti Salingsingan I (belakang) yang telah diproses menjadi model 3D pada perangkat lunak Agisoft Metashape.....	159	Gambar 152. Lempeng dari Sungai Musi (H/81).....	175
Gambar 132. Model 3D dari Prasasti Salingsingan I (belakang) yang diproses menggunakan perangkat lunak Agisoft Metashape dan diolah menggunakan perangkat lunak MeshLab	160	Gambar 153. Bongal kode H. 107.....	176
Gambar 133. Hasil <i>enhancement</i> di MeshLab dengan menggunakan <i>Lit Sphere Radiance Scaling Rendering Invert</i>	160	Gambar 154. Bongal kode H. 108.....	176
Gambar 134. Ortofoto berdasarkan model 3D dari patok bermantra <i>ṭaki hūm jah</i> (§2.3.16): (a) sebelum dilakukan <i>unwrapping</i> , (b) setelah dilakukan <i>unwrapping</i>	161	Gambar 155. Lempeng Batu dari Bongal kode N/1	177
Gambar 135. Arah datang cahaya (garis-garis kuning) pada perangkat lunak <i>MeshLab</i> yang dapat dimodifikasi	161		
Gambar 136. Pemodelan 3D yang mampu memperlihatkan tekstur objek.....	162		
Gambar 137. (a) Kondisi beberapa batu andesit yang diduga merupakan bagian dari struktur candi di Petilasan Kebo Kanigoro, Dukuh Wonosegoro, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, (b) batu berelief kuda dan sulur-suluran, (c) batu andesit sisa bangunan yang dimanfaatkan kembali sebagai relung arca	163		
Gambar 138. (a) Salah satu batu berelief yang diduga bagian dari struktur candi di rumah Bapak Supriyanto yang dijadikan sebagai fondasi lantai bangunan, (b) detail batu berelief.....	164		
Gambar 139. (a) Beberapa batu andesit persegi yang berelief sulur-suluran dan geometri yang saat ini disimpan di rumah Bapak Supriyanto, (b) batu berbentuk persegi panjang yang diduga merupakan bagian ambang pintu.....	165		

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, hasil survei prasasti zaman Hindu-Buddha di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah telah selesai dituangkan dalam bentuk buku. Laporan ini merupakan lanjutan dari laporan penelitian lapangan pertama pada November 2022 di Jawa Timur, yang telah terbit lebih dulu pada 2023 silam. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 15 Maret 2023, oleh tim yang terdiri dari:

- | | | |
|----|---|-----------|
| 1. | Dr. Titi Surti Nastiti (BRIN) | Ketua Tim |
| 2. | Churmatin Nasoichah, S.Hum., M.Si. (BRIN) | Anggota |
| 3. | Andri Restiyadi, S.S., M.A. (BRIN) | Anggota |
| 4. | Hedwi Prihatmoko, S.Hum. (BRIN) | Anggota |
| 5. | Prof. Dr. Arlo Griffiths (EFEO) | Anggota |
| 6. | Dr. Wayan Jarrah Sastrawan (EFEO) | Anggota |
| 7. | Dr. Adeline Levivier (EFEO) | Anggota |
| 8. | Tyassanti Kusumo Dewanti, S.Ark., M.A. (EFEO) | Anggota |

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X Ibu Manggar Sari Ayuati, S.S., M.A., beserta staf; Pamong Budaya Ahli Madya Ibu Dra. Zaimul Azzah, M.Hum.; Pamong Budaya Ahli Muda Ibu Septi Indrawati K, S.S., M.A. dan Bapak Bagus Ujianto, S.S.; Pengelola Data Cagar Budaya dan Koleksi Museum Ibu Shinta Dwi Prasasti, S.Hum., M.A., yang telah memberi izin, menyambut dan mendampingi perekaman data ketika kami berkunjung ke kantor di Bogem, Bugisan, Unit Sewu maupun Museum Candi Prambanan.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi DI Yogyakarta, Kepala Museum Negeri Sonobudoyo, Bapak Setyawan Sahli, S.E., M.M., beserta staf; Ibu Ayu Dipta Kirana, S.S., M.A.; Bapak Heru Susanto, S.Si.; Ibu Arum Sari, S.T.; Ibu Maharani, S.S.; Bapak Agustinus Wisnu K., S.Ant., M.A.; Bapak Asadtu Dwi Satria, S.Ikom.; dan Bapak Ery Sustiyadi, S.T., M.A., yang telah mengizinkan kami berkunjung, serta mendampingi dalam perekaman data.

Saat melakukan survei di Semarang, kami telah diterima dengan baik, dan dibantu dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami tujukan pada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, Kepala Museum Ranggawarsita Semarang, Bapak Djoko Nugroho Witjaksono, M.A. beserta staf dan Pamong Budaya Ahli Muda Ibu Laila Nur Hayati Dewi, S.S., M.Hum.

Begitu pula saat kunjungan ke Solo, yang melakukan survei di tiga titik. Titik pertama, di Radya Pustaka, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Surakarta, Kepala UPTD Museum Kota Surakarta Ibu Bonita Rintyowati, S.S., M.M., beserta staf; Ibu Soemarni Wijayanti, S.Pd.; Bapak Bangkit Supriyadi S.S.; dan Bapak Trisidorus Arip Wisnugroho, S.E., M.Si. Pada titik kedua, ke Perpustakaan Reksa Pustaka, *sembah nuwun* kami haturkan kepada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagoro X; Wakil Kepala Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Ibu R. Ngt. T. Darweni, M.Hum beserta staf. Kemudian, terima kasih juga kepada pengurus Museum Abad Satu Hijriyah, yang sudah membuka pintu selebar-lebarnya untuk kunjungan mendadak dari tim.

Pada kunjungan ke Dieng, kami merasa amat beruntung telah diterima dengan baik oleh pihak Museum Kailasa Dieng Banjarnegara, sehingga penelitian dapat berjalan lancar. Tidak lupa kepada rekan-rekan yang telah mendampingi kami pada kunjungan ke temuan-temuan *in situ*, yaitu rekan-rekan dari Komunitas Boyolali Heritage Society dan komunitas-komunitas lain kami ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Kusworo Rahadyan yang membuka lebar pintu silaturahmi, sehingga kunjungan ke Boyolali bisa terlaksana dengan baik. Terakhir ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kelompok Pegiat Cagar Budaya (KPCB) Klaten dan Nglumbang Dungik, Saudara Hari Wahyudi dan Yuniarto Widodo serta rekan-rekan, yang mengajak berkeliling dan mendampingi selama kerja lapangan.

Dibandingkan dengan *Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022*, yang dicetak tanpa melalui penerbit swasta, kali ini judul buku dikurangi kata ‘laporan’ untuk memungkinkan diberikannya nomor ISBN dalam rangka kerja sama dengan penerbit KPG, dengan harapan hasil penelitian kami lebih tersebar luas.

Diharapkan dalam penelitian-penelitian mendatang, kerja sama yang baik ini dapat dilanjutkan. Penelitian ini tidak bisa terwujud tanpa dukungan pembiayaan yang bersumber dari proyek “The Domestication of ‘Hindu’ Asceticism and the Religious Making of South and Southeast Asia” (DHARMA), yang didanai dari 2019 hingga 2026 oleh European Research Council (ERC) dalam rangka program penelitian dan inovasi Horizon 2020 Uni Eropa (hibah no. 809994). Detail mengenai proyek ini bisa dilihat di <https://dharma.hypotheses.org>.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Tim Penelitian

Bab 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dari fase sejarah pra-Islam, yaitu dari abad V hingga abad XV, di Pulau Jawa ada sekitar 600 prasasti yang ditulis pada batu dan logam. Sejauh ini, belum ada inventaris yang mencakup seluruh prasasti dari periode ini untuk Pulau Jawa, apalagi untuk seluruh Nusantara. Ahli epigrafi Indonesia dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) yang sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) telah berkolaborasi selama 23 tahun terakhir dengan École française d’Extrême-Orient (EFEO) dalam menyusun pangkalan data (*database*), yang berisi metadata untuk sekitar 3.500 buah prasasti. Kelompok data pertama diterbitkan pada tahun 2021 di platform *online idenk.net* (Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno, IDENK) yang diedit bersama oleh Dr. Titi Surti Nastiti (BRIN), Prof. Dr. Arlo Griffiths (EFEO), dan Prof. Dr. Daniel Perret (EFEO).

Pada November 2022, tim BRIN-EFEO sudah melakukan penelitian pada prasasti-prasasti di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Lamongan, Tuban, Sidoarjo, Jombang, dan Mojokerto, lalu menerbitkan buku berjudul *Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha* (Titi Surti Nastiti dkk. 2023). Survei BRIN-EFEO yang kedua ini difokuskan pada prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Jawa Tengah, baik yang disimpan di museum, kantor instansi pemerintah, atau yang masih *in situ*.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang melatarbelakangi survei yang menjadi subjek laporan ini adalah untuk terus mempersiapkan pengumpulan dan pengolahan data agar dapat dipublikasikan di pangkalan data IDENK (Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno) di *idenk.net*, khususnya menyangkut prasasti dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga korpus epigrafi kedua daerah tersebut semakin dikenal. Pengumpulan data mencakup antara lain dokumentasi melalui pemotretan biasa maupun fotogrametri. Tujuan lain adalah pengumpulan dokumentasi demi kepentingan penelitian terhadap korpus prasasti raja *rakai* Watu Kura *dyah* Balitung. Fokus pada prasasti raja tersebut ikut menentukan pilihan lokasi (situs dan museum) yang diseleksi untuk dikunjungi dalam rangka survei kami.

Selain pengumpulan dokumentasi prasasti, penelitian ini juga mencakup pembacaannya. Pembacaan ini dilakukan terhadap prasasti yang belum diterbitkan sama sekali, yang teksnya baru diketahui dari sumber tak profesional (misalnya dalam skripsi, atau melalui media tanpa moderasi seperti *academia.edu*), atau yang sudah diterbitkan secara formal, tetapi memerlukan perbaikan yang cukup signifikan—kecuali prasasti lempengan, karena yang belum pernah dibaca akan disimpan untuk publikasi lain. Tujuan khusus lainnya adalah kalkulasi unsur-unsur penanggalan yang belum berhasil dikonversi menjadi tanggal valid dalam kalender Julian bertarikh Masehi (misalnya yang belum dibahas dalam Damais 1952, Damais 1955, dan Eade & Gislén 2000).

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode analitik arkeologi, epigrafi, filologi, dan sejarah, dalam proses empat langkah yang diuraikan di bawah ini: (1) pemeriksaan kepustakaan ilmiah untuk menentukan prasasti apa yang sudah pernah dilaporkan di daerah atau instansi tertentu; (2) perolehan reproduksi visual (berupa foto) serta metadata terhadap artefak di lokasi; (3) dalam hal pembacaan ulang terhadap prasasti-prasasti yang sudah pernah ada alih-aksaranya, atau pembacaan perdana terhadap prasasti yang belum dibaca, maka sumber visual dimanfaatkan untuk menentu bacaan dengan seteliti mungkin, lalu hasil alih aksara diterjemahkan ke dalam bahasa modern dengan penerapan metode filologis (analisis gramatikal dan leksikal); (4) analisis dan interpretasi data dilaksanakan sesuai dengan perspektif historis.

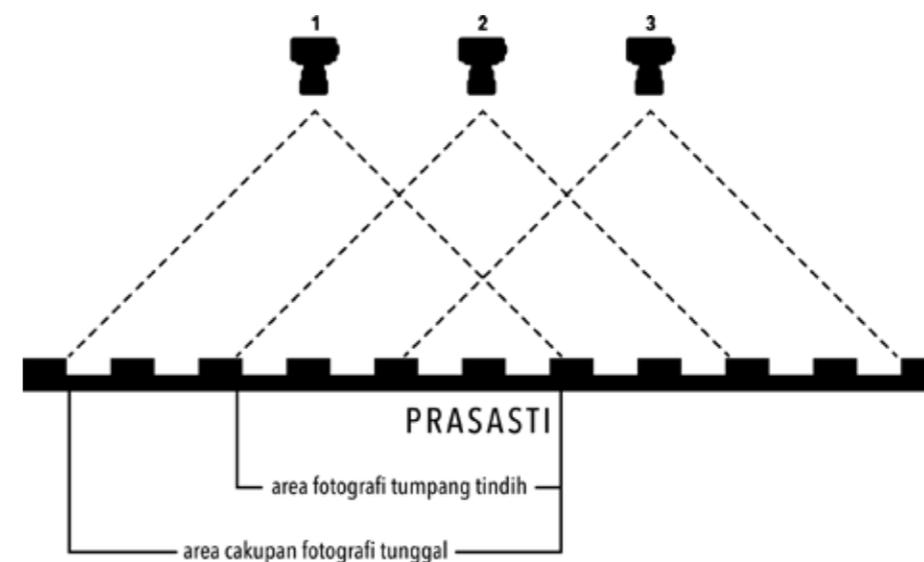
Survei yang menjadi pokok laporan ini dilakukan untuk mendokumentasikan artefak yang dalam hal ini adalah prasasti di lapangan dan di museum, mengikuti pola kerja yang sudah ditentukan oleh proyek IDENK dari bertahun-tahun yang lalu (lihat laman ‘pendekatan’ di idenk.net/tentang). Biasanya, proses pembacaan prasasti saat di lapangan dilakukan hanya pada sebagian prasasti, selanjutnya diperiksa ulang dan dilengkapi hasilnya berdasarkan reproduksi visual yang diperoleh dari lapangan.

Metode dokumentasi fotografi yang digunakan adalah fotografi dan fotogrametri. Fotogrametri adalah suatu teknik pemodelan tiga dimensi (3D) yang memungkinkan adanya simulasi efek visualisasi dalam 3D dengan resolusi ultra-tinggi. Penggunaan dokumentasi foto dan model 3D merupakan *surrogate* untuk memberikan visualisasi yang sedapat mungkin mendekati objek aslinya, sekaligus menjadi arsip yang dapat dimanfaatkan ketika objek tersebut mengalami deteriorasi atau hilang. Hasil fotogrametri sangat tergantung dari terpenuhinya area foto yang bertumpang tindih (*overlapped images*) secara optimal, dengan syarat masing-masing bidang dipotret dari beberapa sudut yang berbeda, terlepas dari ukuran sensor di kamera yang digunakan atau *focal length* lensa. Fotogrametri memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap objek dengan mengkonversi rasio piksel ke milimeter (atau sebaliknya) yang dapat digunakan untuk menentukan rasio skala foto keseluruhan, baik dalam bentuk 2 dimensi (*orthophoto*) maupun 3 dimensi secara geometris.

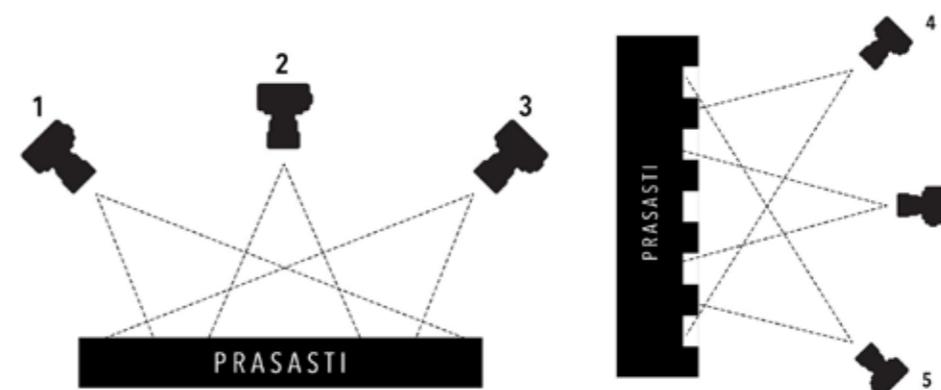
Dalam penerapannya di perekaman data prasasti, fotogrametri menjadi relevan sebagai salah satu alat bantu untuk membaca prasasti yang menghasilkan model 3 dimensi terhadap permukaan bertulis. Model 3 dimensi ini dapat diolah dengan program-program *digital imaging* untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penggunaan model 3D juga dapat memberikan gambaran fisik dari objek penelitian yang relatif lebih akurat daripada pemotretan fotografi biasa, seperti ukuran, bentuk, dan sejumlah detail lainnya.

Pembuatan model 3D melalui fotogrametri selama survei ini menggunakan *software* Agisoft Metashape untuk mengolah foto-foto digital menjadi model 3 dimensi. Kemudian, model 3D dari *software* tersebut di-*enhance* menggunakan *software* MeshLab, sesuai dengan kebutuhan pembacaan. Sebelum dilakukan pengolahan 3D, foto yang menjadi bahan pengolahan perlu diperhatikan beberapa hal dalam pengambilannya, yaitu:

1. Terdapat cukup foto yang saling bertumpang tindih (*overlapping*). Semakin banyak area yang saling bertumpang tindih semakin optimal pembentukan model 3 dimensi. Paling sedikit harus ada $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) area yang saling bertumpang tindih, seperti di **Gambar 1**.
2. Pengambilan foto dari berbagai sudut pengambilan, setidaknya 5 sudut pengambilan, seperti di **Gambar 2**.



Gambar 1. Cakupan area fotografi yang saling bertumpang tindih



Gambar 2. Sudut pengambilan foto

Pembacaan dari hasil fotogrametri biasanya tidak dilakukan secara langsung terhadap model 3D, tetapi melalui ortofoto yang dibuat berdasarkan model 3D. Ortofoto adalah hasil proyeksi model 3D yang disajikan dalam bentuk 2D. Pembacaan melalui ortofoto sering dapat memudahkan pembacaan prasasti yang tidak memiliki bidang tulis datar. Tidak semua hasil reproduksi model 3D dapat disajikan dalam bentuk ortofoto. Sebagai contoh, prasasti Nglumbang Dungik tidak memungkinkan untuk disajikan dalam bentuk ortofoto karena bagian yang bertulis tidak berada pada bidang yang rata, karena artefak memiliki bentuk yang tidak teratur. Oleh karena itu, pembacaan prasasti ini dilakukan secara langsung dari model 3D. Harus dicatat bahwa tidak semua perekaman data prasasti dilakukan dengan teknik fotogrametri. Perekaman data untuk prasasti logam dilakukan dengan teknik fotografi biasa yang menggunakan *photobox*. Penggunaan *photobox* diterapkan agar pencahayaan terhadap objek dapat diatur sekaligus untuk meminimalisasi terjadinya gangguan pencahayaan dari luar.



Gambar 3. (a) Kegiatan menyusun form metadata prasasti dan (b) pemotretan lempeng di *photobox*

Seperti dicantumkan di atas, bersamaan dengan fotografi dan bacaan langsung dari artefak bertulis, dilakukan pula pendataan masing-masing artefak yang disurvei dengan mengisi formulir data mentah untuk diolah kembali sebelum disuguhkan secara *online*. Keseluruhan prasasti yang berasal dari survei akan dimuat dalam pangkalan data IDENK berdasarkan pada formulir (**Gambar 4**). Database IDENK nantinya akan dapat diakses secara umum dan gratis (**Gambar 5**). Selain berisi metadata dan intisari bacaan prasasti, database IDENK juga dilengkapi dengan peta yang menunjukkan tempat ditemukannya masing-masing prasasti.

Menyangkut prasasti yang mengandung unsur-unsur penanggalan, kami menggunakan perangkat lunak daring HIC (versi 3.0)¹ untuk memeriksa cocok-tidaknya unsur-unsur tersebut satu dengan yang lain dan melakukan konversi ke dalam kalender Julian dengan tarikh Masehi.² HIC dapat mengkalkulasi tanggal yang memakai kalender asal India (yang berdasarkan pedoman *Sūryasiddhānta* dan *Āryasiddhānta*) dan menyesuaikannya dengan penanggalan pawukon asal Jawa. Dengan memasukkan unsur-unsur penanggalan kalender India (tahun Śaka, *māsa*, *pakṣa* dan *tithi*) yang ditemukan dalam sebuah prasasti, terdapatlah kalkulasi unsur-unsur astronomi (*yoga*, *nakṣatra*, *karāṇa* dll.) dan unsur-unsur pawukon (*ṣaḍvāra*, *pañcavāra*, *saptavāra* dan wuku). **Gambar 123(c)** menunjukkan bagan hasil kalkulasi penanggalan prasasti Sarungga (§2.11.1), yang dapat dikonversi menjadi 25 Mei 901 Masehi. Dalam laporan ini, kami menyertakan bagan-bagan yang diolah HIC untuk prasasti dengan penanggalan yang belum tercantumkan konversinya dalam Damais (1952; 1955) atau Eade & Gislén (2000).

1. Perangkat lunak HIC diciptakan oleh L. Gislén dan J.C. Eade (versi 1.0 dan 2.0) dalam bentuk Java applet. Applet ini kemudian dialihmediakan menjadi aplikasi web oleh Toni Kustiana dengan panduan Arlo Griffiths (versi 3.0). HIC dapat diakses secara gratis dan bebas di <https://hic.efeo.fr/>.
2. Lihat pendekatan yang diuraikan dalam Damais (1951) dan Eade & Gislén (2000).

INVENTARIS DARING EPIGRAFI NUSANTARA KUNO
BRIN/EFEO

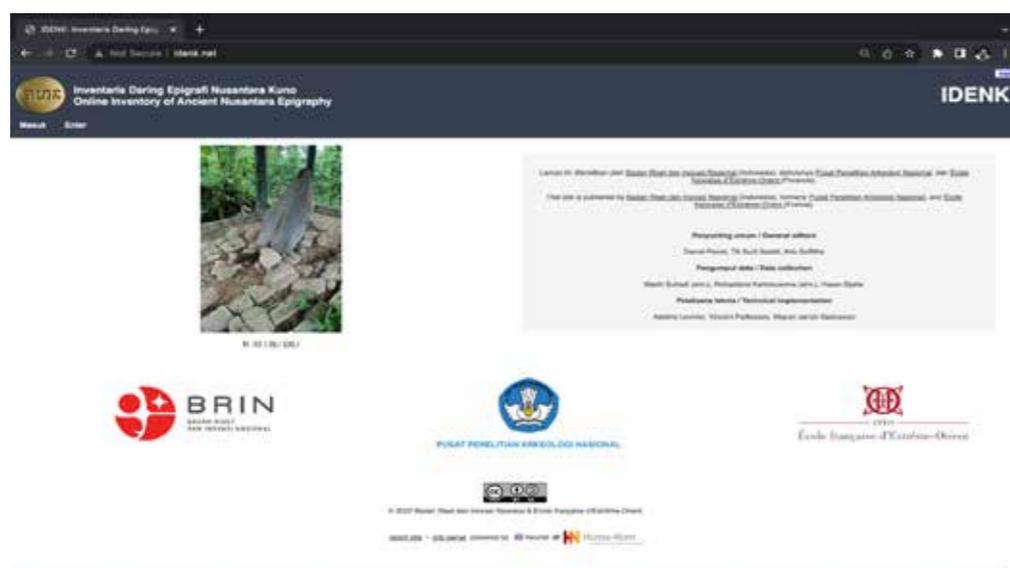
no. 04. 00546.

FORMULIR DATA

1 Nama prasasti: *Sang Pamgat Swang*
2 Situs:
3 Garis lintang:
4 Garis bujur:
5 Dukuh/Dusun/Kampung/Muban:
6 Desa/Kelurahan:
7 Kecamatan/Mukim/Tambon:
8 Kabupaten/Kotamadya/Daerah/Amphoe: *Magelang*
9 Provinsi/D.I./Negeri/Changwat: *Jateng.*
10 Negara:
11 Cara Perolehan: *penyelamatan dr masyarakat*
12 Bahan: *bat andesit*
13 Kondisi fisik sekarang: *baik, aksara msh jelas.*
14 Kondisi fisik dahulu:
15 Bentuk: *Patok berbentuk lingkaran*
16 Ukuran (cm): tg.: lbr.: tbl.:
17 Baris: *3 baris yg ditulis melingkari lingk.*
18 Bahasa: *sk.*
19 Aksara: *kawi*
20 Jenis teks:
21 Tahun Saka: *803 Saka.*
22 Tahun Sanjaya:
23 Tahun Masehi:
24 Tahun lain:
25 Abad Masehi:
26 Ringkasan:
27 Catatan: *biasanya digunakan sbg penanda batas/patok suatu wilayah.*
28 Tempat menyimpan sekarang: *Museum Rongga Warsita.*
29 Tempat menyimpan dahulu:
30 Gambar/Foto/Abklats/Estampage:
31 Rujukan: *Griffiths 2012, Titi Surti 2018.*
32 Formulir diisi oleh: *Jarah, Santi Chwima*
33 Tanggal: *13-3-23*
34 Formulir dilengkapi oleh:
35 Tanggal:
36 Formulir dilengkapi oleh:
37 Tanggal:

Diameter 23,2

Gambar 4. Formulir data lapangan untuk Prasasti Sang Pamgat Swang I (lihat §2.8.17)



Gambar 5. Tampilan halaman depan pangkalan data IDENK

Dalam laporan ini, unsur bahasa asli prasasti (Jawa Kuno, Sanskerta, Melayu Kuno) disampaikan dengan cara yang tergantung dari konteks. Untuk **suntingan teks**, tim penelitian menerapkan kaidah transliterasi dari aksara Pallawa atau Kawi yang disesuaikan secara maksimal dengan standar ISO 15919 untuk sistem aksara rumpun Brahmi (lih. Balogh & Griffiths 2020). Secara praktis, pembaca Indonesia akan menemukan ejaan yang agak berbeda baik daripada sistem EYD maupun dari sistem ejaan yang diterapkan di kamus Jawa Kuno Zoetmulder (1982). Digunakannya huruf *v* alih-alih huruf *w* murni masalah sistem alih aksara (sistem ISO 15919 tidak mengenali *w*), namun hal ini tidak berkaitan dengan cara pelafalan kata-kata yang bersangkutan (berarti huruf *v* boleh saja dilafalkan sebagai /w/). Tanda *pepet* dialihaksarakan dengan *ə* (bukan *ě*), tanda *taling* dengan *e* biasa. Tanda *visarga* (*h*) selalu dibedakan dari aksara *h*. Seperti diketahui, bunyi /ng/ ada dua cara penulisannya di aksara Kawi, yaitu dengan *cecak* (*m̄*) atau dengan konsonan *ñ*. Sistem ISO 15919 tidak mengenal tanda *ñ*, sehingga tanda itu tidak jadi kami gunakan. Aksara vokal dialihaksarakan dengan huruf besar, tanda *patén* dengan titik tengah (*·*), *pepet* panjang (gabungan tanda *pepet* dengan *tarung*) dengan *ə̄*. Kemudian, untuk nama diri, toponimi atau konsep yang harus dipakai dalam **terjemahan teks**, kami terapkan **normalisasi** (penyederhanaan, pembakuan) ejaan sehingga *m̄/ñ* menjadi *ñ*, *h/h* menjadi *h*, dan *ə̄* menjadi *ə̄*, sementara kejanggalan ejaan, (misalnya tertukarnya tanda desis *ś/s/s*, tertukarnya vokal panjang/pendek, atau digandakannya konsonan setelah huruf *r*) dibakukan sesuai kamus. Di luar konteks suntingan dan terjemahan, misalnya dalam diskusi isi prasasti, tim penelitian menandai kata-kata dari bahasa-bahasa kuno dengan huruf miring dan menggunakan alih aksara bernormalisasi.

Sebutan prasasti sebagian besar berdasarkan nama-nama tempat atau nama diri internal teks.³ Dalam hal ini, tim penelitian menerapkan pedoman EYD bahasa Indonesia, bahkan ketika nama-nama tersebut diterapkan dari bahasa Sanskerta (contohnya, “Abhayagiriwihara” dan bukan “Abhayagirivihāra”). Begitu pula, kecuali di konteks suntingan atau terjemahan, tim penelitian mengindonesiakan ejaan **nama raja**, biarpun nama-nama tersebut akan mengandung

tanda diakritik seandainya diterapkan sistem alih aksara di atas (contohnya, “Lokapala” dan “Balitung”, bukan “Lokapāla” dan “Balituñ”). Nama orang selain raja serta toponimi turut diindonesiakan mengikuti pola yang sama.

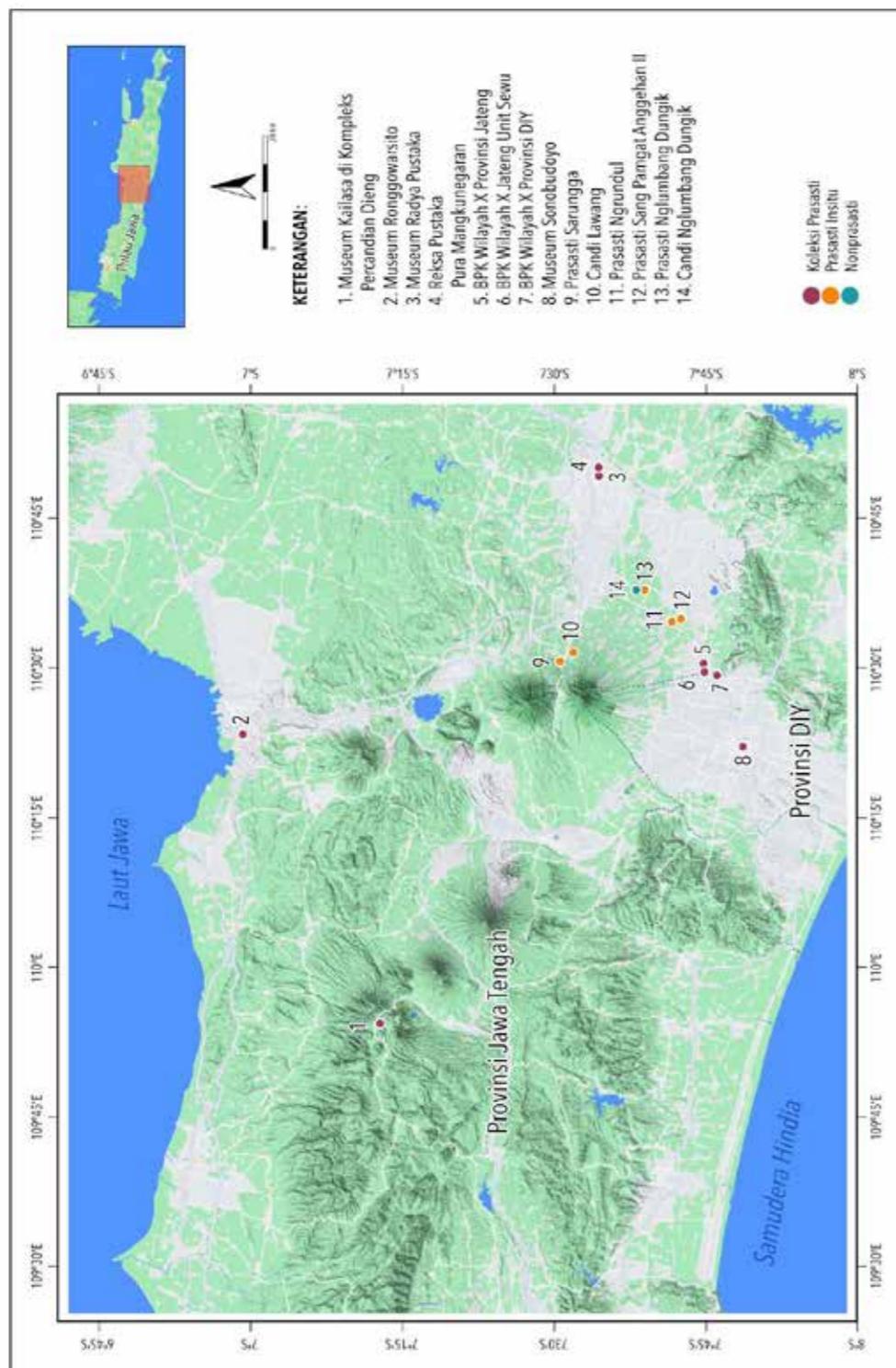
1.4 Lokasi Penelitian

Survei ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah yaitu pada prasasti-prasasti yang menjadi koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X (gabungan dari tiga instansi sebelumnya, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, dan Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY); Museum Sonobudoyo, Yogyakarta; Museum Radya Pustaka, Surakarta; Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta; Museum Ranggawarsita, Semarang; Museum Kailasa Dieng Banjarnegara; dan beberapa yang masih *in situ* seperti prasasti-prasasti yang ada di Kabupaten Klaten dan Boyolali (lihat peta pada **Gambar 6**).

Saat kunjungan di Solo, tim tidak berkunjung ke Keraton Kasunanan, meskipun di tempat tersebut tersimpan 2 lempeng (nomor 2 dan 4) dari keseluruhan 6 lempeng set prasasti *tinulad* dari era Majapahit, yakni Banjaran II (lihat §2.6.4). Persoalan perizinan dan waktu yang tidak mencukupi membuat tim terpaksa harus melewati lokasi ini. Sebaliknya, tim mengunjungi Museum Abad 1 Hijriyah, yang sebelumnya tidak masuk dalam jadwal perjalanan. Di museum yang sederhana ini terdapat beberapa prasasti temuan baru dari Sumatra, yang bisa memperkaya informasi di pangkalan data IDENK. Meskipun masuk dalam fokus penelitian, namun karena artefak-artefak bertulis di Museum Abad 1 Hijriyah lebih berkenaan dengan epigrafi Sumatra, maka keterangan terkait kami rincikan di lampiran.

Secara keseluruhan, tim berhasil mengumpulkan data 121 prasasti. Jumlah tersebut tidak mencerminkan keseluruhan prasasti yang berada di setiap wilayah yang dikunjungi karena survei memang tidak dilakukan dengan tujuan tersebut. Fokus lebih diberikan kepada prasasti-prasasti yang belum pernah atau masih jarang dibahas dalam publikasi yang sudah tersedia saat ini.

3. Lihat diskusi di §3.1.3.



Gambar 6. Peta lokasi penelitian

Bab 2. Pengumpulan Data

2.1 Museum Sonobudoyo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendirian museum ini diinisiasi oleh lembaga bernama Java Instituut, yang aktif di dekade kedua hingga dekade ketiga awal abad XX untuk mengkaji kebudayaan di Jawa, Sunda, Bali, dan Madura. Ide pembentukan museum telah muncul sejak 1924, yakni saat kongres ketiga Java Instituut di Yogyakarta. Pada 1934, pembangunan museum dimulai, dengan bangunan fisik berarsitektur rumah Jawa yang didesain oleh Thomas Karsten di Alun-Alun Utara (kini Unit 1). Tepat setahun setelahnya, pada 1935, museum diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwana VIII dengan nama Sana Budaya. Koleksi awal merupakan hibah maupun pinjaman objek dari para bangsawan Jawa dan elit Eropa (Sri Margana 2018).

Kini, Museum Sonobudoyo terdiri dari dua unit: Unit 1 terletak di Jalan Trikora no. 6, Yogyakarta, sedangkan Unit 2 terletak di Dalem Condokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Museum ini menyimpan beberapa koleksi sejarah dan budaya Jawa khususnya yang ditemukan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di antaranya prasasti-prasasti dari masa Hindu-Buddha. Prasasti-prasasti tersebut sebagian besar disimpan di Unit 2.

2.1.1–6 Kelompok Prasasti Paduan Tembaga yang Ditemukan di Polengan

Pada tahun 1938, di “Polengan (Kalasan, Yogyakarta), pada salah satu halaman di Dusun Krapyak” (Bernet Kempers 1939 [= *OV* 1938]: 19),⁴ ditemukan 12 buah lempeng logam yang mengandung 6 buah prasasti, yakni Tunahan (794 Śaka), Humanding (797 Śaka), Jurungan (798 Śaka), Haliwangbang (799 Śaka), Mamali (800 Śaka), dan Taragal (802 Śaka). Tepatnya, penemuan terjadi pada Juni 1938, ketika seorang petani bernama Karyataruna sedang menggali tanah untuk bercocok tanam (van Naerssen 1939: 157). Kelompok lempeng yang kerap dikenal sebagai prasasti-prasasti Polengan tersebut kemudian diserahkan kepada Sultan Hamengkubuwono VIII melalui asisten Wedana (sekarang setingkat camat) Desa Kenaran. Setelah ada di tangan Sultan, ke-12 lempeng tersebut masuk koleksi Museum Sonobudoyo. Bukan hanya ditemukan bersama, keenam prasasti juga merupakan terbitan *rakryān i* Sirikan dan menyangkut pembelian sawah di berbagai wilayah untuk kepentingan *sīma* bagi bangunan suci (*prāsāda*) di Gunung Hyang. Bernet Kempers (1939: 19) menjabarkan spekulasinya bahwa bangunan suci yang dimaksud mungkin adalah salah satu bangunan dekat Gunung Ijo atau Candi Abang. Ditinjau dari aspek fisiknya, lempeng-lempeng prasasti ini juga menunjukkan kesamaan dan kesinambungan. Beberapa

4. Dalam tulisan Sarkar (1971–72, jld. I: 215) dan Machi Suhadi & Sukarto (1986: 91), terdapat kekeliruan dalam menuliskan rujukan ini. Alih-alih merujuk pada Bernet Kempers dalam *OV* 1938, justru merujuk pada Stutterheim dalam *OV* (1938) yang tidak mempunyai kontribusi sama sekali dari Stutterheim.

bukti tersebut nampak dari paleografi yang sama,⁵ keberadaan lubang di tiap lempeng, dan fakta bahwa teks prasasti Jurungan dimulai di lempeng Prasasti Humanding, tepatnya pada sisi terbalik akhir teks Humanding. Adanya lubang di tiap lempeng mendukung interpretasi bahwa dulunya lempeng-lempeng prasasti ini disatukan barangkali dengan tali sebagai pengikat satuan informasi (arsip) mengenai *prāsāda* di Gunung Hyang. Keenam set lempeng paduan tembaga prasasti ini pernah diteliti oleh Boechari sebagai topik skripsinya di Universitas Indonesia (1958).⁶ Pada karya tersebut, Boechari belum menerapkan sistem penamaan prasasti berbasis toponimi yang dijadikan *sīma* seperti yang digunakan oleh Damais (1952: 36–41), namun di semua penelitian kemudian, termasuk di laporan ini, yang digunakan adalah sistem penamaan Damais tersebut.

Lokasi ditemukannya lempeng-lempeng Polengan yang dilaporkan di sumber Belanda seperti telah dirujuk di atas dan seperti yang masih dicantumkan oleh Boechari (1958: 2) kini masuk Kampung Krapyak, Padukuhan Polangan, Kalurahan Sumberharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY.⁷ Lokasi ini terletak sekitar 2 km ke sebelah timurnya Gunung Abang (7°48'20" BS; 110°29'21" LT).

2.1.1 Tunahan

No. Inventaris	04.2.2009 (ruang D / D.A7.019-7)
No. Registrasi	12515
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Kedua sisinya berkarat
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang; berlubang di baris 6 dengan diameter 4 mm; terdapat garis pembingkai teks dengan jarak dari tepian 0,4 cm
Ukuran	Tinggi 14,8 cm, lebar 35,5 cm, tebal 1,5 mm, berat 697 gram
Baris	9 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	794 Śaka / 14 Januari 873 Masehi
Ringkasan	<i>Rakryān</i> di Sirikan mendapat anugerah dari raja berupa tanah di Tunahan dan Mamali.
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 36–37, no. A. 33; 1955: 30; 1970: 48, no. 76); Boechari (1957: 15–16); Sarkar (1971–72, jld. I: 184); Nakada (1982: 82–83, no. I-39); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 62–65); Eade & Gislén (2000: 128–129)

5. Diketahui, penulis beberapa lempeng adalah orang yang sama, seperti pada kasus prasasti Humanding dan Jurungan.

6. Di bagian pendahuluan skripsi Boechari, terdapat tanggal 24 September 1957. Namun, di tanda air yang diberikan oleh pihak universitas, tahun 1958 yang ditulis. Semua sumber lain menyatakan bahwa Boechari menyelesaikan studi pada tahun 1958 dan karya ini memang lazim dirujuk dengan tahun 1958.

7. Daftar dukuh di Kalurahan Sumberharjo terdapat di <https://sumberharjosid.slemankab.go.id/first/wilayah>. Lihat pula mini-peta berjudul “Kart van Prambanan en Omstreken” yang disisipkan pada peta besar “Oudheidkundige kaart van Java” yang merupakan lampiran pada karya Verbeek (1891). Peta besar tersebut telah didigitasi dan failnya dapat diakses melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:57830>.

Prasasti Tunahan terdiri dari satu lempeng yang bertuliskan di bagian depan saja. Prasasti berangka tahun 794 Śaka ini menerangkan bahwa Rakarayan di Sirikan diberikan anugerah oleh raja berupa tanah di Tunahan dan Mamali. Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13691.



Gambar 7. Tunahan (rekto)

2.1.2 Humanding

No. Inventaris	Lempeng 1: 04.2.2008, lempeng 2: 04.2.2007a
No. Registrasi	Lempeng 1: 12514, lempeng 2: 12513a
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Kedua sisinya berkarat
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang; kedua lempeng memiliki lubang di antara baris 5 dan 6 dengan diameter 4 mm; terdapat garis pembingkai teks dengan jarak dari tepian 0,5 cm.
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 14,8 cm, lebar 35,5 cm, tebal 2 mm, berat 765,3 gram; lempeng 2: tinggi 14,8 cm, lebar 35,5 cm, tebal 2 mm, berat 746,5 gram
Baris	Lempeng 1: 10 baris (rekto), 10 baris (verso); lempeng 2: 6 baris (rekto), sedangkan sisi lainnya (verso) merupakan awal (lempeng 1) dari Prasasti Jurungan
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	797 Śaka / 11 April 875 Masehi
Ringkasan	Penetapan sawah di Humanding oleh <i>rakarayān</i> Sirikan <i>pu</i> Rakap untuk dijadikan <i>sīma</i> bagi <i>prāsāda</i> di Gunung Hyang.
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 36–37, no. A. 38; 1955: 32–33; 1970: 48, no. 81); Boechari

(1957: 17); Sarkar (1971–72, jld. I: 199); Nakada (1982: 82–83, no. I-44); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 65–72); Eade & Gislén (2000: 128–129).

Prasasti Humanding ini ditulis hanya pada 3 sisi, yaitu sisi rekto dan verso untuk lempeng 1 dan untuk lempeng 2 sisi rekto saja. Pada sisi verso dari lempeng 2, terdapat bagian awal dari prasasti lain, yaitu prasasti Jurungan (lihat §2.1.3). Akibatnya, bagian akhir Prasasti Humanding dan bagian awal Prasasti Jurungan berada di dua sisi lempeng yang sama, dengan nomor inventaris 04.2.2007a. Cara penulisan dua prasasti dalam satu lempeng fisik yang sama, yakni teks prasasti kedua diawali pada sisi kosong lempeng prasasti yang pertama, sejauh pengetahuan kami unik di khazanah epigrafi Jawa. Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13692, 13693, 13694.



Gambar 8. Humanding lempeng 2 (rekto)

2.1.3 Jurungan

No. Inventaris	Lempeng 1: 04.2.2007a, lempeng 2: 04.2.2007b, lempeng 3: 04.2.2007c dan 4: 04.2.2007d
No. Registrasi	Lempeng 1: 12513a, lempeng 2: 12513b, lempeng 3: 12513c, lempeng 4: 12513d
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Berkarat di seluruh permukaan
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang; berlubang di antara baris 5 dan 6 dengan diameter 4 mm; terdapat garis pembingkai teks dengan jarak dari tepian 0,4–0,5 cm
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 14,8 cm, lebar 35,5 cm, tebal 2 mm, berat 746,5 gram; lempeng 2: tinggi 14,4 cm, lebar 35,3 cm, tebal 2 mm, berat

729 gram; lempeng 4: tinggi 14,9 cm, lebar 34,7 cm, tebal 2 mm, berat 756 gram; lempeng 4: tinggi 14,2 cm, lebar 35 cm, tebal 2 mm, berat 768,7 gram

Baris	Lempeng 1: 10 baris (verso), sedangkan sisi lainnya (rekto) merupakan akhir (lempeng 2) dari Prasasti Humanding; lempeng 2: 10 baris (rekto), 10 baris (verso); lempeng 3: 10 baris (rekto), 10 baris (verso); lempeng 4: 7 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	798 Śaka / 30 Desember 876 Masehi
Ringkasan	Pembatasan tanah di Jurungan menjadi <i>sīma</i> bagi bangunan suci (<i>prāsāda</i>) di Gunung Hyang oleh <i>rakryān</i> di Sirikan bernama <i>pu Rakap</i> .
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 38–39, no. A. 39; 1955: 33; 1970: 48, no. 82); Boechari (1957: 38–75); Sarkar (1971–72, jld. I: 200); Nakada (1982: 84–85, no. I-45); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 72–81); Eade & Gislén (2000: 128–129).

Prasasti ini tertulis pada empat lempeng, dengan mencatat bahwa lempeng pertama tidak lain dari lempeng terakhir prasasti Humanding (lihat §2.1.2). Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13695, 13696, 13697, 13698, 13699, 13700.



Gambar 9. Jurungan lempeng 1 (verso)

2.1.4 Haliwangbang

No. Inventaris	Lempeng 1: 04.2.2006a, lempeng 2: 04.2.2006b, dan lempeng 3: 04.2.2006c
No. Registrasi	Lempeng 1: 12512a, lempeng 2: 12512b, dan lempeng 3: 12512c
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Kedua sisinya berkarat
Bahan	Logam (paduan tembaga)

Bentuk	Lempeng persegi panjang; masing-masing lempeng berlubang di antara baris 5 dan 6 dengan diameter 4 mm; terdapat garis pembingkai teks dengan jarak dari tepian 0,4 cm
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 14,6 cm, lebar 36 cm, tebal 2 mm, berat 719,4 gram; lempeng 2 tinggi 14,4 cm, lebar 36 cm, tebal 2 mm, berat 660,7 gram; lempeng 3: tinggi 14,4 cm, lebar 35,8 cm, tebal 2 mm, berat 694,7 gram
Baris	Lempeng 1 dan lempeng 2: 10 baris (rekto), 10 baris (verso); lempeng 3: 10 baris (rekto), 9 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	799 Śaka / 22 November 877 Masehi
Ringkasan	Peresmian tanah <i>kahulunan</i> di Mamali dan tanah di Haliwangbang
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 38–39, no. A. 40; 1955: 33, 1970: 48, no. 83); Boechari (1957: 18); Sarkar (1971–72, jld. I: 201); Nakada (1982: 84–85, no. I-46); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 81–89); Eade & Gislén (2000: 128–129).

Prasasti ini terdiri dari tiga lempeng yang bertuliskan depan-belakang. Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13701, 13702, 13703, 13704, 13705, 13706.



Gambar 10. Haliwangbang lempeng 1 (rekto)

2.1.5 Mamali

No. Inventaris	04.2.2010
No. Registrasi	12516
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (paduan tembaga)

Bentuk	Lempeng persegi panjang; berlubang di antara baris 5 dan 6 (berjarak 13 cm dari kiri, dari sudut pandang pembaca) dengan diameter 4 mm; terdapat garis pembingkai teks dengan jarak dari tepian 0,5 cm
Ukuran	Tinggi 14,6 cm, lebar 35,6 cm, tebal 2 mm, berat 770 gram
Baris	10 baris (rekto), 4 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	800 Śaka / 23 November 878 Masehi
Ringkasan	Kebun di wilayah Mamali yang dibeli Rakarayan Sirikan dan dijadikan <i>sīma</i> untuk bangunan suci (<i>prāsāda</i>) di Gunung Hyang
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 38–39, no. A. 44; 1955: 34; 1970: 48, no. 89); Boechari (1958: 19–20); Sarkar (1971–72, jld. I: 215–216, no. XXXIX); Nakada (1982: 84–85, no. I-50); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 91–95); Eade & Gislén (2000: 128–129).

Prasasti ini terdiri dari satu lempeng yang bertuliskan depan-belakang. Sisi depan bertuliskan 10 baris teks, sementara sisi belakang 4 baris teks. Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13707, 13708.



Gambar 11. Mamali (verso)

2.1.6 Taragal

No. Inventaris	Lempeng 1: 04.2.2005; lempeng 2: 04.2.2011
No. Registrasi	Lempeng 1: 12511; lempeng 2: 12517
Lokasi penemuan	Krapyak, Polangan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Untuk masing-masing lempeng, kedua sisinya (seluruh permukaan) sudah berkarat
Bahan	Logam (paduan tembaga)

Bentuk	Lempeng persegi panjang; masing-masing lempeng berlubang di antara baris 5 dan 6 dengan diameter 4 mm; terdapat pula garis margin yang membingkai teks dengan jarak dari tepian 0,4 cm
Ukuran	Kedua lempeng ini bila dilihat sekilas hampir identik, tapi tetap ada sedikit perbedaan bila diukur benar-benar. Lempeng 1 berukuran 14,6 cm, lebar 35,6 cm, tebal 2 mm, berat 710,2 gram. Lempeng 2 berdimensi tinggi 14,7 cm, lebar 35,6 cm, tebal 2 mm, berat 729,8 gram
Baris	Lempeng 1: 10 baris (rekto dan verso); lempeng 2: 3 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	802 Śaka / 20 Februari 881 Masehi
Ringkasan	Pembatasan sawah di Taragal, tanah di Suket dan di Ruhutan sebagai <i>sīma</i> untuk bangunan suci (<i>prāsāda</i>) di Gunung Hyang. Prasasti ini ditulis oleh <i>citralekha</i> yang bernama Dharmasinta Śiwacitta yang disebutkan pada lempeng 2. ⁸
Rujukan	Bernet Kempers (1939: 19); van Naerssen (1939: 157–158); Damais (1952: 40–41, A. 53; 1955: 36; 1970: 49, no. 98); Boechari (1958: 20); Sarkar (1971–72, jld. I: 262–263, no. XLVII); Nakada (1982: 86–87, no. I-59); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 95–102); Eade & Gislén (2000: 128–129).

Prasasti ini terdiri dari dua lempeng. Lempeng 1 memiliki teks di kedua sisinya, sementara lempeng 2 hanya memiliki teks di sisi rekto saja. Prasasti ini dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 13709, 13710, 13711.



Gambar 12. Taragal lempeng 2 (rekto)

8. Identitas *citralekha* ini berbeda dengan yang disebutkan di prasasti-prasasti Polengan lainnya. Di Humanding dan Jurungan, *citralekha* adalah Dharmasinta Śivaprasāda, sementara di Tunahan, Haliwangbang dan Mamali tidak didapati nama *citralekha*.

2.1.7 Horren

No. Inventaris	04.2.1064
No. Registrasi	10252
Lokasi penemuan	Campurdarat, Tulungagung, Jawa Timur
Cara perolehan	Hibah
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 10,4 cm, lebar 32,6 cm, tebal 3 mm, berat 757,5 gram
Baris	6 baris (rekto), 6 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada; aslinya diperkirakan dari zaman Raja <i>mapañji</i> Garasakan, sedangkan artefak ini merupakan <i>tinulad</i> yang diperkirakan dikeluarkan pada zaman Majapahit
Ringkasan	Anugerah dari Śrī Mahārāja yang diberikan kepada warga Desa Horren karena telah berjasa kepada raja dalam membantu saat peperangan/mengalahkan musuh dari Sunda
Rujukan	Stutterheim (1933: 102–104); Moens (1941: 62); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 112–115); Boechari (1990: 137; 2012: 448–449)

Stutterheim, melalui perantara J. L. Moens, memperoleh sebuah lempeng prasasti yang berasal dari Campurdarat, Tulungagung, Jawa Timur yang merupakan koleksi dari asisten Wedana setempat. Lempeng tersebut adalah lempeng 2 dari serangkaian lempeng yang sudah tidak diketahui lagi keberadaannya. Tahun penerbitan prasasti tidak diketahui, namun lempeng tersebut mengandung informasi yang cukup penting karena merupakan bagian dari *sambandha* atau alasan dikeluarkannya sebuah prasasti. Pada terbitan yang sama, Stutterheim juga menawarkan pembacaan terhadap lempeng yang bersangkutan. Prasasti yang merupakan salinan dari zaman Majapahit ini dilaporkan dan disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Berdasarkan perbandingan antara isi Prasasti Horren dengan Prasasti Garaman, Boechari (1990: 137 dan 2012: 448–449) menyimpulkan bahwa Prasasti Horren dikeluarkan oleh Mapanji Garasakan dan memperkirakan lokasi Horren berada di sekitar Jombang dan Babad, Lamongan.



Gambar 13. Horren (rekto)

2.1.8 Panggumulan I dan II

No. Inventaris	Lempeng 1 dan lempeng 2: 04.2.1025; lempeng 3: 04.2.1026
No. Registrasi	Lempeng 1 dan lempeng 2: 10213, lempeng 3: 10214
Lokasi penemuan	Dulu lahan tebu no. 26 di Desa Kembangarum, namun kini masuk wilayah Donokerto, Turi, Sleman, DIY
Cara perolehan	Ditemukan pada tahun 1925 di sebuah lahan beralang-alang di Desa Kembang Arum.
Kondisi fisik sekarang	Berkorosi/berkarat di seluruh permukaan dan di bagian pinggir
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 18,3 cm, lebar 44,9 cm, tebal 2 mm; lempeng 2: tinggi 18,3 cm, lebar 44,9 cm, tebal 2 mm; lempeng 3: tinggi 18,9 cm, lebar 45,2 cm, tebal 2 mm
Baris	Lempeng 1: 16 baris (rekto saja), lempeng 2: 18 baris (rekto saja), lempeng 3: 20 baris (rekto) dan 13 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Panggumulan I 824 Śaka / 27 Desember 902 Masehi; Panggumulan II 825 Śaka / 13 September 903 Masehi
Ringkasan	Penetapan Desa Panggumulan sebagai <i>sīma</i> untuk kebutuhan <i>bhaṭāra</i> dan <i>bhaṭāri</i> di Kinawuhan
Rujukan	<i>OV</i> (1925: 18); Bosch (1925b); Damais (1952: 44–5, A. 72 & A. 73; 1955: 176–177; 1970: 51, no. 123 & 124); Sarkar (1971–72, jld. II: 24–41, no. LXIV); Titi Surti Nastiti dkk. (1982: 13–22, 30–35); Nakada (1982: 92–93, no. I-84 & I-85); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 102–105); Eade & Gislén (2000: 32–34, 130–131); Titi Surti Nastiti (2003: 131–137)

Prasasti ini—dulu dikenal dengan sebutan Kembang Arum sesuai dengan tempat ditemukannya—terdiri dari tiga lempeng, yang ketiganya berbeda ukuran. Pada lempeng ketiga, teks utama selesai, lalu dimulai teks tambahan. Kedua teks yang terkandung pada ketiga lempeng ini selanjutnya disebut Panggumulan I dan Panggumulan II.⁹ Panggumulan I mencantumkan penanggalan yang dapat dikonversi menjadi 27 Desember 902 M, namun unsur *nakṣatra* dan *yoga* pada tanggal itu tidak sesuai dengan unsur-unsur lainnya (Damais 1955: 176; Eade & Gislén 2000: 32–34, 130–131, lihat diskusi lebih lengkap di §2.3.11). Panggumulan II mengandung tanggal yang dapat dikonversi menjadi 13 September 903 M tanpa masalah (Damais 1952: 44–45; 1955: 176–177). Teks Panggumulan II jelas merupakan tambahan, karena ditulis dengan aksara lebih besar daripada tulisan Panggumulan I. Pada akhir Panggumulan I tertera tiga nama *citralekha* yaitu Watu Warani, Dharmasinta dan Haling Manuk, sedangkan pada akhir Panggumulan II tertulis nama Sang Karamva sebagai penulis.

9. Konvensi penamaan prasasti Panggumulan I dan II mengikuti publikasi Sarkar (1971–72, jld. II: 24–41). Terdapat pula prasasti lain yang menyebut toponimi Panggumulan dari zaman Raja Wawa yang umumnya disebut Panggumulan III.



Gambar 14. Panggumulan lempeng 1 (verso)



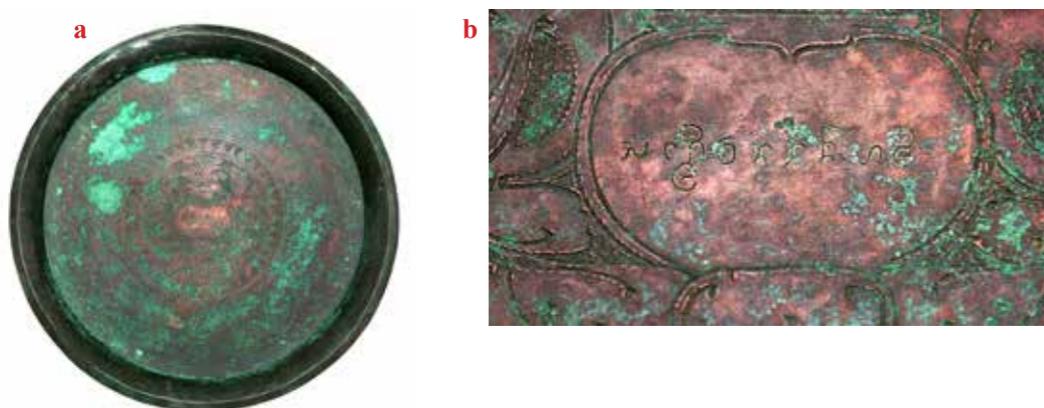
Gambar 15. Panggumulan lempeng 3 (verso)

2.1.9 Talam Sanjiwana I

No. Inventaris	04.843
No. Registrasi	10031
Lokasi penemuan	Zaman Belanda dilaporkan ditemukan di Tanjungtirto, Kotagede, Bantul. Sesuai peta administratif sekarang, lokasi terletak di Dadapan, Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Hibah, dengan tanggal masuk 6 November 1935.
Kondisi fisik sekarang	Baik, berkorosi
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Talam
Ukuran	Diameter 50,5 cm
Baris	1

Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada, tetapi sangat mungkin zaman Raja Balitung (898–910 Masehi)
Ringkasan	Menyebut nenek raja yang terkait dengan <i>vatak</i> Sanjiwana
Rujukan	<i>OV</i> (1939: 21); Titi Surti Nastiti dkk. (1982: 23)

Artefak talam ini berwarna hijau kecoklatan, berbentuk bulat dengan bibir agak tipis. Terdapat motif seperti guci, dengan dua bunga di samping kanan dan kiri, daun di bagian bawah sebagai alas. Inskripsi ada di bagian bulatan tengah. Terdapat lubang pada bibir dan terdapat motif *pūrṇakalāśa* yang memiliki makna kemakmuran. Prasasti berbentuk talam ini berfungsi sebagai wadah dalam upacara. Biasanya digunakan untuk meletakkan sesaji, mahar ataupun peralatan upacara. Inskripsi berbunyi: *sañjīwana nini haji*, yang merujuk kepada seorang nenek raja (*nini haji*) yang terkait dengan *vatak* Sanjiwana. Menurut catatan *OV* (1939: 21), tiga prasasti talam dengan tulisan ini ditemukan pada saat yang sama; saat ini, hanya dua prasasti talam dapat ditemukan di koleksi Museum Sonobudoyo (untuk yang kedua, lihat §2.1.10.). Tokoh Sanjiwana juga muncul dalam prasasti Rukam yang dikeluarkan Raja Balitung dan menyebutkan *rakryān sañjīwana nini haji*, sebagai penerima anugerah yang meliputi Desa Rukam (§2.3.5.; lihat juga Titi Surti Nastiti dkk. 1982: 23).



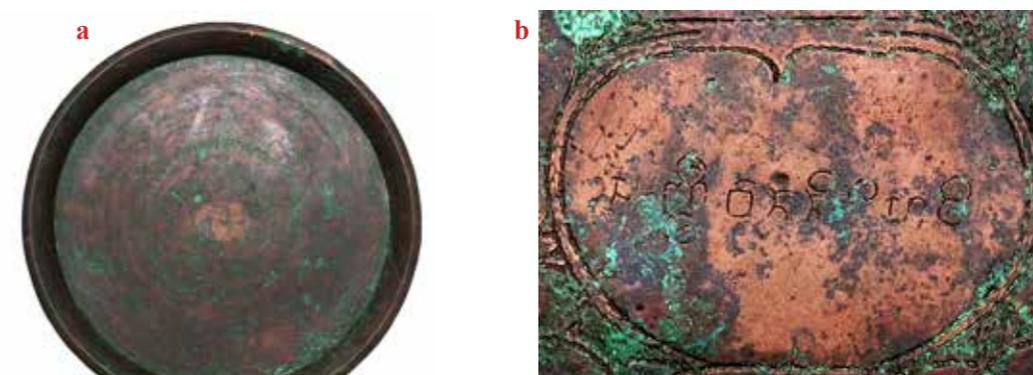
Gambar 16. Talam Sanjiwana I: (a) artefak, (b) inskripsi

2.1.10 Talam Sanjiwana II

No. Inventaris	04.863
No. Registrasi	10051
Lokasi penemuan	Zaman Belanda dilaporkan ditemukan di Tanjungtirto, Kotagede, Bantul. Sesuai peta administratif sekarang, lokasi terletak di Dadapan, Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Hibah, dengan tanggal masuk 6 November 1935
Kondisi fisik sekarang	Baik, berkorosi, keropos pada bagian tepi bibir
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Talam
Ukuran	Diameter 29,3 cm
Baris	1

Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada, tetapi sangat mungkin zaman raja Balitung (898–910 Masehi)
Ringkasan	Menyebut nenek raja yang terkait dengan <i>vatak</i> Sanjiwana
Rujukan	<i>OV</i> (1939: 21); Titi Surti Nastiti dkk. (1982: 23)

Artefak ini berwarna hijau, berbentuk bulat dengan bibir tipis. Terdapat motif bunga dengan 12 kelopak, dengan dikelilingi motif gerigi. Lihat keterangan mengenai talam satu lagi dengan inskripsi yang sama (§2.1.9).



Gambar 17. Prasasti Talam Sanjiwana II: (a) artefak, (b) inskripsi

2.1.11 Fragmen Prasasti Batu dari Sungai Kokap, Wates

No. Inventaris	04.2.1028
No. Registrasi	10216
Lokasi penemuan	Sungai Kokap, Wates, Kulon Progo, DIY
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Aus, patah
Bahan	Batu
Bentuk	Fragmen stela
Ukuran	Tinggi 20 cm, lebar 11,5 cm, tebal 7,6 cm
Baris	Terlihat 5 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	829 Śaka / 907 Masehi
Ringkasan	–
Rujukan	–

Prasasti berupa fragmen batu ini sayangnya hanya ditemukan sebagian kecilnya saja sehingga tidak banyak informasi yang didapatkan, hanya angka tahun yang disebutkan pada baris pertama. Unsur penanggalan lainnya tidak lengkap, sehingga tidak dapat dikalkulasi tanggal tepatnya. Setahu kami fragmen ini belum pernah dipublikasi. Alih aksara dan terjemahan tim penelitian seperti berikut.

- (1) [svasti śakavarṣā]tīta 829 baisā(kh)a
- (2) tatkāla śri mahārāja
- (3) rak(ry)ān· mapatiḥ ri hino
- (4) Ikana vanva
- (5) ka

Salam! Tahun Śaka 829 yang telah berlalu, [bulan] Waisaka [...] Itulah saat Sri Maharaja [...] *rakryān mapatiḥ* di Hino [...] desa itu [...]



Gambar 18. Fragmen prasasti batu dari Sungai Kokap, Wates

2.1.12 Syukan I

No. Inventaris	BG 1253
Lokasi penemuan	Ngentak, Margoluwih, Seyegan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Ditemukan pada tahun 1991 oleh Bapak Mujono
Kondisi fisik sekarang	Aus, namun aksaranya masih terlihat jelas
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 89 cm; bagian persegi empat 26 × 26 cm dengan tinggi 35 cm; tinggi bagian oktagon 26 cm; bagian berbentuk silinder tinggi 28 cm dengan diameter 26 cm
Baris	2 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi



Gambar 19. Syukan I: (a) artefak, (b) ortofoto

Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Menyatakan perbatasan sebuah kuil milik <i>san pamgat</i> Tiru Ranu di Syukan, yang telah sepakat dengan para pemimpin desa
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 62–63); Titi Surti Nastiti (2018: 204–205)

Patok ini ditemukan pada tahun 1991, lalu dipindahkan ke kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dan pada akhirnya dipindahkan ke Museum Condrokiranan, Yogyakarta (saat ini menjadi Museum Sonobudoyo Unit 2). Fotogrametri dibuat oleh Hedwi Prihatmoko. Pada patok bertulis lainnya yang juga ditemukan di area Sleman, muncul toponimi dan nama tokoh yang sama, sehingga prasasti ini kemudian dirujuk dengan nama Prasasti Syukan II. Prasasti yang terakhir disebut kini tersimpan di kantor BPK X. Lihat §2.2.16.

2.2 Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X

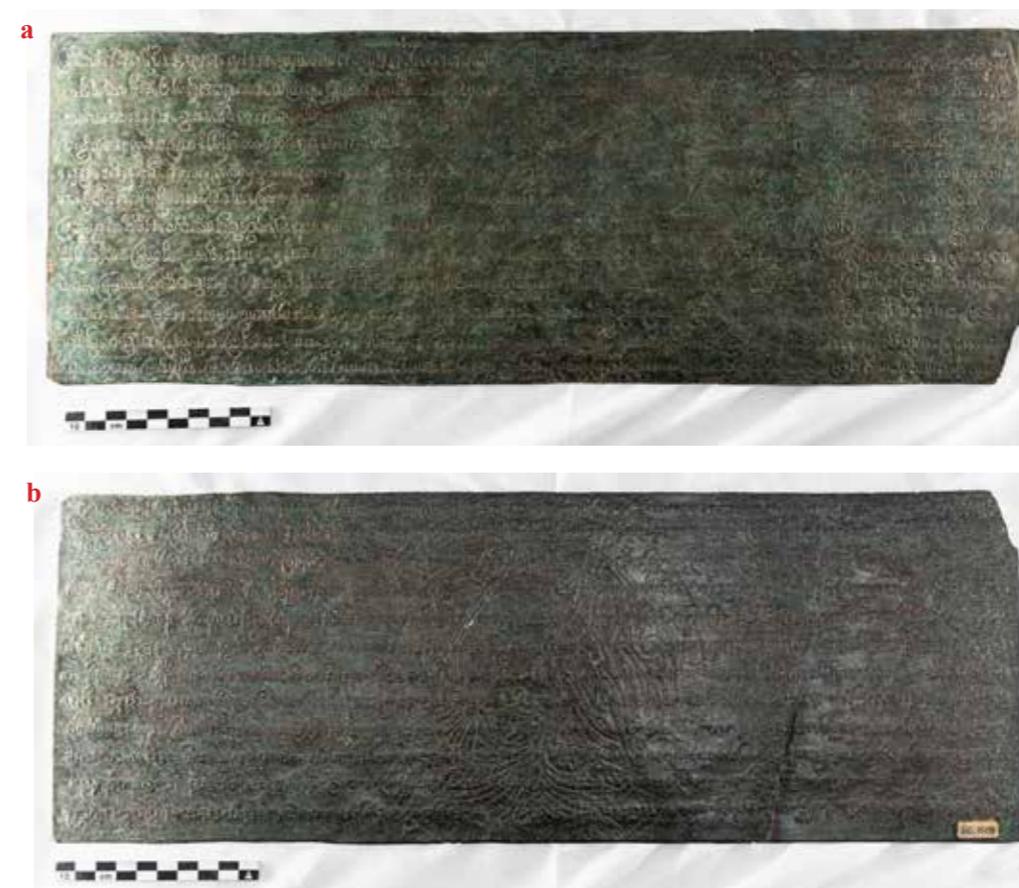
Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X (kantor di Bogem) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang pelestarian kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kantor ini dulunya bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BPCB DIY), dengan wilayah kerja Provinsi DIY. Kemudian, pada tahun 2022 Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BPCB DIY), Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah (BPCB Jawa Tengah), dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (BPNB DIY) bergabung menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X. Sebagai balai yang dulunya membawahi wilayah Provinsi DIY, bekas BPCB DIY yang berkantor di Bogem, Kabupaten Sleman, masih menyimpan koleksi-koleksi dari temuan wilayah tersebut, di antaranya prasasti-prasasti zaman Hindu-Buddha.

2.2.1 Anjatan

No. Inventaris	Lempeng 1: BG 1503, lempeng 2: BG 1504
Lokasi penemuan	Bukit Cabe, Mojosari, Hargosari, Tanjungsari, Gunung Kidul, DIY
¹⁰ Cara perolehan	Ditemukan pada tahun 1996 oleh Darno dan Suwito. Bersamaan dengan prasasti ini, ditemukan juga sebuah bokor perunggu.
Kondisi fisik sekarang	Baik, ada bagian yang hilang di sudut kanan namun tidak menghilangkan aksara, ada karat platina yang menghitau
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 3: tinggi 17,5 cm, lebar 48,3 cm, tebal 0,1 cm, berat 500 gram; lempeng 4: tinggi 18 cm, lebar 48 cm, tebal 0,1 cm, berat 500 gram
Baris	Lempeng 3: 12 baris (hanya satu sisi); lempeng 4: 12 baris (hanya satu sisi)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Lempeng pertama yang diduga berangka tahun belum ditemukan kembali. Dari gaya bahasa, diperkirakan berasal dari abad XI Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> Anjatan yang dianugerahkan kepada sebuah <i>kuṭi</i> (wihara Budhis) yang bernama Amertamanggala. Biaya yang dipungut dari Desa Anjatan diperuntukkan untuk renovasi bangunan suci di Amertamanggala.
Rujukan	Rita Margareta Setianingsih (1996: 42–49); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 104–107); Griffiths (2021–2022: 183–186, 197); Yori Akbar Setiyawan (2022); Titi Surti Nastiti, Eko Bastiawan & Griffiths (2022: 81, 88–91, §5.2)

Dua lempeng dari satu set yang terdiri atas paling tidak lima lempeng, masing-masing bertuliskan pada satu sisi saja. Kedua lempeng tersebut bertuliskan nomor urut 3 dan 4, maka disebut lempeng 3 dan lempeng 4, sedangkan lempeng-lempeng lainnya belum ditemukan kembali. Lempeng 3 pada sisi depannya terdapat bagian yang hilang di sudut kanan atas, ada retakan di bagian kanan mengenai baris 9–12. Pada sisi belakangnya bukan saja terdapat timbul penulisan aksara dari sisi depannya namun juga hiasan seperti yang biasa dijumpai di dasar talam. Belum teridentifikasi apa yang digambarkan. Dari segi paleografis dan kebahasaan, prasasti ini ditulis memiliki ciri khas pada masa Airlangga atau sekitar abad XI Masehi (Titi Surti Nastiti, Eko Bastiawan & Griffiths 2022: 81). Sebutan lama untuk prasasti ini, yaitu “Nganjatan”, tidak dapat dipertahankan, karena merupakan tafsir keliru pada frasa *riñ Añjatan* “di Anjatan”.

10. Publikasi Rita Margaretha Setianingsih (1996) mencantumkan Dusun Mojosari, Desa Hargosari, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Namun setelah diverifikasi, ternyata di Kecamatan (saat ini disebut Kapanewon) Tepus tidak ditemukan Desa (Kalurahan) Hargosari. Desa Hargosari dan Dukuh Mojosari ternyata berada di Kapanewon Tanjungsari (lih. juga Titi Surti Nastiti, Eko Bastiawan & Griffiths 2022: 81, no. 20)



Gambar 20. Anjatan lempeng 3: (a) sisi rekto, (b) sisi verso dengan hiasan

2.2.2 Rumwiga I

No. Inventaris	BG 637
Lokasi penemuan	Gedongan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, DIY
Cara perolehan	Temuan masyarakat tahun 1981
Kondisi fisik sekarang	Baik, berkarat
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang, sudut membulat
Ukuran	Tinggi 12,3 cm, lebar 32,4 cm, tebal 0,2 cm, berat 630 gram
Baris	11 baris (rekto), 13 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	826 Śaka / 28 Desember 904 Masehi
Ringkasan	Desa Rumwiga dianugerahkan pengurangan pajak yang ditanggung warga Desa Umarita jika warganya berbuat salah
Rujukan	Machi Suhadi (1983: 37–40); Supraptiningsih (1984); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 72–79)

Dua prasasti yang berkaitan dengan Desa Rumwiga adalah prasasti Rumwiga I dan Rumwiga II. Rumwiga I dikeluarkan lebih awal dan prasasti Rumwiga II (§2.2.3) dikeluarkan setengah

tahun kemudian. Isi dari dua prasasti ini berbeda tetapi melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sama. Dua prasasti tersebut ditemukan dalam konteks yang sama. Sisi belakang (verso) pada Prasasti Rumwiga I ini pada baris ke-13, tulisan tidak memenuhi seluruh baris, hanya terdiri dari dua aksara yang terbaca *kā 2*.



Gambar 21. Rumwiga I (verso)



Gambar 22. Rumwiga II lempeng 2 (rekto)

2.2.3 Rumwiga II

No. Inventaris	Lempeng 1: BG 639, lempeng 2: BG 638
Lokasi penemuan	Gedongan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, DIY
Cara perolehan	Temuan masyarakat tahun 1981
Kondisi fisik sekarang	Baik, ada karat di permukaan namun tidak menghilangkan aksara
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang

Ukuran	Lempeng 1: tinggi 16,5 cm, lebar 38,3 cm, tebal 0,2 cm, berat 1520 gram; lempeng 2: tinggi 21,3 cm, lebar 39 cm, tebal 0,2 cm, berat 1400 gram
Baris	Lempeng 1: 11 baris (verso saja); lempeng 2: 14 (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	827 Śaka / 5 Juli 905 Masehi
Ringkasan	Pengaturan pajak bagi penduduk Rumwiga yang dimohonkan kepada Rakryan Mahamantri
Rujukan	Machi Suhadi (1983: 42–46); Supraptiningsih (1984); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 80–84)

Untuk keterangan tentang hubungan prasasti ini dengan Rumwiga I, lihat §2.2.2. Lempeng 1 prasasti ini pada sisi depan (rekto) kosong, terdapat label BG 639, sedangkan bagian belakangnya (verso) tulisan cukup baik. Lempeng 2 pada sisi depan (rekto) terdapat karat di bagian paling atas dan membuat baris 1–2 agak sulit terbaca. Dari baris terakhir (baris 14) sampai bawah lempeng ada bidang kosong dengan ketinggian 4,5 cm. Pada sisi belakangnya (verso) kosong, ada 2 label nomor inventaris di kanan dan kiri atas.

2.2.4 Kropak (*Bharālī Prajñāpāramitā*)

No. Inventaris	BG 1549
Lokasi penemuan	Madurejo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> pada tahun 2000 oleh warga
Kondisi fisik sekarang	Rapuh, keropos, dan banyak yang patah
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Kropak lontar atau bahan tulis lainnya
Ukuran	Tinggi 8,5 cm, lebar 57 cm, tebal 6,5 cm, berat 400 gram
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>Bharālī Prajñāpāramitā</i>
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 114–115); Griffiths & Lunsingh Scheurleer (2014: 130, cat. 17)

Prasasti ini ditulis pada kropak untuk lontar, gebang atau bahan tulis lain dari jenis palem (*Areceaceae*) dengan tutupnya. Ketika ditemukan, di dalamnya terdapat abu/tanah yang banyak mengandung unsur logam. Prasasti ini tepat di antara aksaranya patah sehingga memotong penulisan, namun masih bisa dibaca secara keseluruhan. Diduga artefak ini pernah mengandung manuskrip berisi ajaran Buddhis terkait dengan Penyempurnaan Kebijakan (*prajñā-pāramitā*).





Gambar 23. Kropak *Bharāli Prajñāpāramitā*: (a) sudut atas, (b) sudut samping, (c) fragmen-fragmen

2.2.5 Centong dari Code

No. Inventaris	BG 297
Lokasi penemuan	Code, Trirenggo, Bantul, Bantul, DIY
Cara perolehan	Ditemukan pada tahun 1976
Kondisi fisik sekarang	Baik, utuh, agak berkarat dan menghitam namun tidak menghilangkan aksara dan detail hiasan
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Centong, dengan hiasan naga pada bagian pegangan, ada tulisan 1 baris di bagian sendoknya
Ukuran	Tinggi (bagian sendoknya) 12 cm, lebar keseluruhan 34,5 cm dengan lebar bagian sendok 19 cm dan bagian pegangan 16 cm, berat 580 gram
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Satu kata <i>kumulupa</i> , berarti ‘agar supaya disendok’
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 108–109)

Ada figur cicak sebagai penguat antara gagang dan centong. Pegangan berbentuk kepala dan badan naga. Pada bagian bawah ada ikan di penguat gagang dan sendok. Di publikasi sebelumnya, artefak ini diberi nama “Enthong Trirenggo”. Namun, guna mengikuti kaidah KBBI dan ketepatan penamaan, pada laporan ini digunakan kata “centong” dan unit toponimi terkecil dari tempat penemuan.



Gambar 24. Centong dari Code: (a) keseluruhan, (b) detail

2.2.6 Abhayagiriwihara

No. Inventaris	BG 530
Lokasi penemuan	Situs Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> saat ekskavasi bagian timur teras pendapa pada tahun 1954
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus dan pecah menjadi beberapa bagian
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok
Ukuran	Tinggi 48 cm, lebar 33 cm, dan tebal 12 cm
Baris	17 baris (rekto)
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Siddhamatrika
Angka Tahun	714 Śaka / 792 atau 793 Maschi
Ringkasan	Prasasti ini seluruh isinya berbentuk bait dengan menerapkan beberapa metrum
Rujukan	De Casparis (1961: 241–248); Damais (1970: 43, no. 12); Nakada (1982: 74–75, no. I-7); Long (2014: 131–166); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 140–141)



Gambar 25. Abhayagiriwihara (bagian kanan dari sudut pandang pembaca)

Menurut tinjauan De Casparis (1961: 241–242), prasasti ini merupakan bagian kanan (dari sudut pandang pembaca) dari lima fragmen yang ditemukan lebih dulu pada kisaran 1816–1938, yang kemudian disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris D. 50.¹¹ Oleh Long (2014), seluruh fragmen BG 530 ini disebut D. 50f untuk mempermudah perbandingan dengan fragmen-fragmen lainnya, walaupun artefak BG 530 tidak pernah termasuk koleksi

11. Kelima fragmen ini disebut sebagai Prasasti dari Ratu Baka (Bosch 1928: 63, pl. III) atau juga Prasasti Pra-nagari dari Ratu Baka (De Casparis 1950: 11). Fragmen pertama ditemukan pada 1816, yang kedua pada 1886. Keduanya lantas dikirim ke Batavia dan menjadi koleksi museum dengan nomor inventaris D. 50a dan D. 50b. Dua fragmen selanjutnya ditemukan sekitar 1915 (yaitu D. 50c dan D. 50d), sementara fragmen kelima (D. 50e) ditemukan sekitar 1938. Keterangan lebih lanjut mengenai fragmen-fragmen sisi kanan prasasti Abhayagiriwihara terdapat di De Casparis (1950: 11–24), yang diulang secara lebih jelas di Long (2014: 132–132).

Museum Nasional. Pembacaan lengkap akan prasasti ini belum pernah dibuat. Teks memang sangat sulit terbaca karena aus. Namun, dari potongan-potongan teks yang pernah dibaca oleh De Casparis (1961), terdapat bacaan *abhayagirivihārah*, yang kemudian dijadikan nama untuk prasasti ini. Terdapat tiga foto lama untuk prasasti ini (OD/DP 19377, 19382, 19472), kemudian sempat dibuat abklatsnya pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009 (EFEO n. 2060). Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.

2.2.7 Tryambakalingga (Ratu Boko B)

No. Inventaris	BG 533
Lokasi penemuan	Dataran Tinggi Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> pada tanggal 5 Mei 1934 ¹²
Kondisi fisik sekarang	Banyak bagian yang aus, bagian pinggirnya keropos
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok
Ukuran	Tinggi 61 cm, lebar 50 cm, tebal 10 cm
Baris	12 baris
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	778 Śaka / 856 Masehi
Ringkasan	Pendirian Tryambakalingga oleh Kumbhaja (alias Kumbhayoni)
Rujukan	Stutterheim (1935: 443–444, cat. 3); Damais (1949: 3); De Casparis (1956: 272–277); Damais (1970: 46, no. 50); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 22–24); Griffiths (2011: 135).

Terdapat foto prasasti ini yang kiranya dipotret pada tahun 1930an.¹³ Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2056) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerja sama antara Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Fotogrametri prasasti ini berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 26. Tryambakalingga (Ratu Boko B)

12. Tanggal penemuan ini berdasarkan informasi dari Stutterheim (1935: 443, cat. 3): “*Na het afsluiten van de den tekst verschafte de Bouwkundig Inspecteur van den Oudheidkundige Dienst mij inzage van een op 5 Mei 1934 op den heuvel van Ratoe Baka gevonden oorkonde in oudjavaansch schrift. In den eersten regel las ik maṇimakūṭadhirājallokapāla*”. Dari petikan tersebut jelas bahwa prasasti yang dimaksudkan Stutterheim tidak lain dari Tryambakalingga. Rupanya pernyataan De Casparis (1956: 244) bahwa prasasti ini ditemukan pada tahun 1935 keliru.

13. Reproduksi foto tersebut dari Universitas Leiden dapat diakses di: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:78489>. Metadata foto di laman tersebut sebagian bertentangan dengan keterangan di Stutterheim (1935).

2.2.8 Haralingga (Ratu Boko C)

No. Inventaris	BG 529
Lokasi penemuan	Rumah warga di pedukuhan Dawangsari sekitar situ Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i>
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus namun masih terbaca
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok dengan bagian atas melengkung
Ukuran	Tinggi 73 cm, lebar 36 cm, tebal 12 cm
Baris	13 baris dengan tanda (mungkin <i>om?</i>) di bagian tengah atas sebelum teks
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada, namun berdasarkan munculnya sosok Kalasodbhawa (alias Kumbhayoni), diperkirakan dikeluarkan pada dekade 850-an atau 860-an Masehi
Ringkasan	Pendirian sebuah lingga untuk Dewa Hara oleh Kalasodbhawa
Rujukan	De Casparis (1956: 277–279); Damais (1970: 46, no. 51); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 58–61); Griffiths (2011: 135)

Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2055) pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Pada artefak ini terdapat angka latin 1949 di bagian bawah kiri (dari sudut pandang pembaca), kemungkinan angka tahun penomoran prasasti tersebut. Prasasti ini sendiri ditemukan pada tahun 1941. Fotogrametri prasasti ini berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 27. Haralingga (Ratu Boko C): (a) artefak, (b) potongan dari abklats EFEO n. 2055 yang menunjukkan tanda di atas baris pertama teks

2.2.9 Sambhulingga (Ratu Boko D)

No. Inventaris	BG 532
Lokasi penemuan	Situs Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> sekitar tahun 1953–55 ¹⁴
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus sehingga beberapa aksara tidak terbaca, patah menjadi 3 bagian namun sudah direkatkan, bagian pinggirnya banyak yang aus/keropos
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok
Ukuran	Tinggi 61 cm, lebar 50,5 cm, dan tebal 9 cm



Gambar 28. Sambhulingga (Ratu Boko D)

Baris	12 baris (rekto)
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Menyebutkan seorang leluhur Kumbhayoni yang berkuasa pada <i>musalākhyaṛāṣṭra</i> ('kerajaan yang bernama alu'), sangat mungkin sosok yang sama dengan <i>sañ rāja i Halu</i> di prasasti Wukiran (Pereng)
Rujukan	De Casparis (1956: 341–343); Damais (1970: 46, no. 52); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 144–145); Griffiths (2011: 135)

Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2057) pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Dulu sudah terdokumentasi pada foto OD/DP 19399. Fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.

2.2.10 Pinakilingga (Ratu Boko E)

No. Inventaris	BG 531
Lokasi penemuan	Situs Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> sekitar tahun 1953–55 (lihat §2.2.9)
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus, banyak yang berlubang dan patah tinggal setengah bagian
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok dengan bagian atasnya berbentuk lengkung



Gambar 29. Pinakilingga (Ratu Boko E)

14. Perkiraan tahun penemuan berdasarkan dimasukkannya prasasti ini dalam catatan tambahan di De Casparis (1956: 341–343), yang menyatakan bahwa prasasti tersebut ditemukan saat publikasi *Prasasti Indonesia II* sedang dalam tahap percetakan, yang berjalan dari awal tahun 1953 sampai pertengahan tahun 1955 (lihat pembukaan dari De Casparis 1956).

Ukuran	Tinggi 28–38 cm, lebar 34 cm, dan tebal 13 cm
Baris	Hanya terlihat 7 baris (rekto) karena bagian bawahnya sudah hilang/patah
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	–
Rujukan	De Casparis (1956: 341–343); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 142–143)

Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2058) pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Fotogrametri prasasti ini berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.

2.2.11 Kumbhayoni (Ratu Boko F)

No. Inventaris	BG 352
Lokasi penemuan	Situs Ratu Boko, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> sekitar 1953–55 ¹⁵
Kondisi fisik sekarang	Banyak bagian yang patah, hanya ditemukan bagian kiri saja, sedangkan bagian kanan tidak ada (dari sudut pandang pembaca)
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok
Ukuran	Tinggi 39,5 cm, lebar atas 38,5 cm dan lebar bawah 43 cm, tebal 10 cm
Baris	10 baris (rekto) terdapat sisipan di antara baris 5 dan 6
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Di bait-bait awal (2–5), menyebut genealogi Raja Kumbhayoni. Stanza 6 (terakhir), menyebut wilayah kekuasaan Raja Kumbhayoni. Terdapat toponimi-toponimi yang paralel dengan yang disebut di bagian akhir prasasti Wukiran (Pereng) yang berbahasa Jawa Kuno
Rujukan	De Casparis (1956: 341–343); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 68–70); Griffiths (2011: 133–48)

Kondisi fisik prasasti ini pecah menjadi beberapa bagian, dan masih kehilangan sisi kirinya. Penamaan prasasti dengan mencatat nama tokoh Kumbhayoni, yang ditemukan di sepanjang teks, pertama kali digunakan di publikasi Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]). Sebelum-sebelumnya, prasasti ini dikenal dengan nama Ratu Baka F. Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2059) pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Foto prasasti ini terdapat pada OD/DP 19377, 19378, 19379, 19380, 19381, 19471. Fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.

15. Perkiraan ini berdasarkan pengantar De Casparis (1956: i), yang ditulis pada bulan Agustus 1955: “*The long time needed to print this volume (it has been in the press for more than two and half years) also made some additions necessary.*”



Gambar 30. Kumbhayoni (Ratu Boko F): (a) artefak, (b) ortofoto

2.2.12 Dawangsari

No. Inventaris	BG 355
Lokasi penemuan	Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> pada 16 November 1979 oleh Bapak Wangsorejo
Kondisi fisik sekarang	Bagian pinggirnya keropos, disamping terdapat banyak lubang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 69 cm, lebar 34 cm, tebal 12 cm
Baris	23 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Pemujaan orang-orang <i>sādhu</i> kepada Dewa Ganesha
Rujukan	Rita Margareta Setianingsih (1989); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 52–55); Ariesta Sicilia (2010); Griffiths (2011: 133–140, 145)



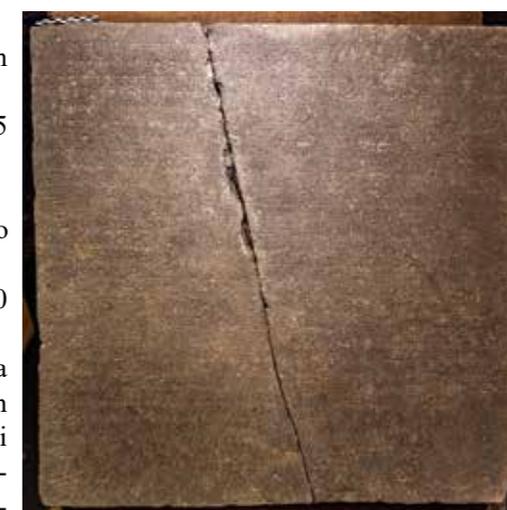
Gambar 31. Dawangsari

Prasasti Dawangsari ini memiliki susunan bentuk metrum *anuṣṭubh* yang terdiri dari 9 bait. Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuat abklatsnya (EFEO n. 2061) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerja sama antara Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009. Untuk prasasti ini, proses fotogrametri dilakukan oleh Adeline Levivier.

2.2.13 Tiga Ron

No. Inventaris	BG 2005
Lokasi penemuan	Candi Kedulan, Kedulan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hasil ekskavasi tahun 2015
Kondisi fisik sekarang	Patah menjadi 2, terdapat patah-patah kecil/keropos di bagian pinggirnya

Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok dengan bidang persegi
Ukuran	Tinggi 78 cm, lebar 77,5 cm, tebal 15,5 cm
Baris	25 baris
Bahasa	Sanskerta dan Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	822 Śaka / 30 Maret 900 Masehi
Ringkasan	Raja Balitung meminta pancuran, bendungan dan perairan sawah di Tiga Ron agar diperbaiki. Lihat juga Prasasti Sumundul (§2.2.14) dan Prasasti Pananggaran (§2.2.15) yang menceritakan asal mula bangunan terkait.
Rujukan	Tjahjono Prasadjo & J.S.E. Yuwono (2019: 8–31); Indung Panca Putra dkk. (2019)

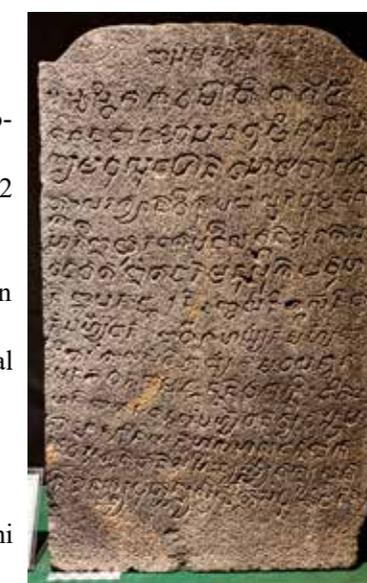


Gambar 32. Tiga Ron

Prasasti ini merupakan temuan prasasti ketiga di situs Candi Kedulan, setelah Prasasti Sumundul (lihat §2.2.14) dan Pananggaran (lihat §2.2.15) yang sudah ditemukan pada 2002. Patut dicatat bahwa di prasasti Tiga Ron terdapat ungkapan *parhyānan haji i tlu ron* (baris 4), yang kemudian diidentifikasi sebagai Candi Kedulan dan dianggap sebagai nama asli bangunan ini (Indung Panca Putra dkk. 2019). Suatu ungkapan lain yang menarik ialah *mas akṣayīni*, yang muncul dua kali (baris 6 dan 7) dengan arti “emas [sebagai] dana abadi”. Ungkapan ini, yang tadinya kami anggap hanya ditemukan di Prasasti Tiga Ron, sekarang ternyata kami temukan juga di prasasti Mangulihi (A15–16, lih. §2.9.1). Prasasti ini dibuat fotogrametrinya oleh Adeline Levivier.

2.2.14 Sumundul

No. Inventaris	BG 2007
Lokasi penemuan	Candi Kedulan, Kedulan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hasil ekskavasi di situs pada 2022
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok dengan bagian atasnya melengkung (stela)
Ukuran	Tinggi 76 cm, lebar 45,5 cm, tebal 24 cm
Baris	15 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	791 Śaka / 15 Agustus 869 Masehi



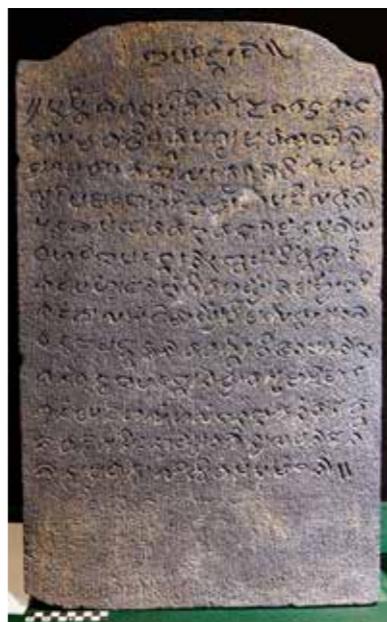
Gambar 33. Sumundul

Ringkasan	Pembatasan bendungan di Pananggaran oleh <i>rakryan viku</i> Padang Lwar <i>pu</i> Manoharī untuk mengairi tanah tegalan milik <i>parhyānan</i> .
Rujukan	Riboet Darmosoetopo & Tjahjono Prasodjo (2003); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 26–28)

Prasasti Sumundul memuat teks yang hampir sama dengan Prasasti Pananggaran (§2.2.17). Perbedaannya hanya terletak pada penyebutan nama tempat di bagian awal teks, yaitu Sumundul. Dilihat secara fisik, prasasti ini juga mirip dengan Prasasti Sumundul. Namun, di artefak ini, ukuran aksara di baris-baris bawah lebih kecil dibandingkan bagian atas, tidak seperti yang ada di Prasasti Sumundul. Prasasti ini dalam keadaan yang sangat baik, sehingga dokumentasi yang dilaksanakan sebatas fotografi biasa.

2.2.15 Pananggaran

No. Inventaris	BG 2006
Lokasi penemuan	Candi Kedulan, Kedulan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hasil ekskavasi di situs pada 2022.
Kondisi fisik sekarang	Baik. Hanya di bagian baris ke-5 terdapat sompel/keropos sehingga aksaranya hilang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Lempeng balok dengan bagian atasnya melengkung (stela)
Ukuran	Tinggi 74 cm, lebar 45,7 cm, tebal 24 cm
Baris	14 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	791 Śaka / 15 Agustus 869 Masehi
Ringkasan	Pembatasan bendungan di Pananggaran oleh Rakryan Wiku Padang Lwar <i>pu</i> Manoharī untuk mengairi tanah tegalan milik <i>parhyānan</i> .
Rujukan	Riboet Darmosoetopo & Tjahjono Prasodjo (2003); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 30–33)



Gambar 34. Pananggaran

Prasasti Pananggaran memiliki isi yang hampir sama dengan Prasasti Sumundul (§2.2.16), perbedaannya hanya terletak pada penyebutan nama tempat di bagian awal teks, yaitu Pananggaran. Prasasti ini dalam keadaan yang sangat baik, sehingga dokumentasi yang dilaksanakan sebatas fotografi biasa.

2.2.16 Syukan II

No. Inventaris	BG 1439
Lokasi penemuan	Gading, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Hasil penyelamatan
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus dan berlubang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok berbentuk lingga.

Ukuran	Tinggi keseluruhan 83 cm dengan tinggi bagian silindris 28,5 cm. Bagian alas berukuran 28 × 29 cm dengan tinggi 26 cm	
Baris	2 baris yang ditulis melingkari artefak dari bawah ke atas	
Bahasa	Jawa Kuno	
Aksara	Kawi	
Angka Tahun	Tidak ada. Diperkirakan berasal dari kisaran 790–796 Śaka, ditinjau dari kemunculan nama <i>sañ pamgat</i> Tiru Ranu <i>pu</i> Apus yang juga muncul di prasasti lain seperti Kurambitan I & II (791 Śaka) dan Sri Manggala II & III (796 Śaka). ¹⁶	
Ringkasan	Hibah <i>sañ pamgat</i> Tiru Ranu kepada <i>prasāda</i> (kuil) di Syukan serta pembatasan sawah di Pangantyan oleh <i>sañ pamgat</i> Pu Apus.	
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 64–65); Titi Surti Nastiti (2018: 205)	

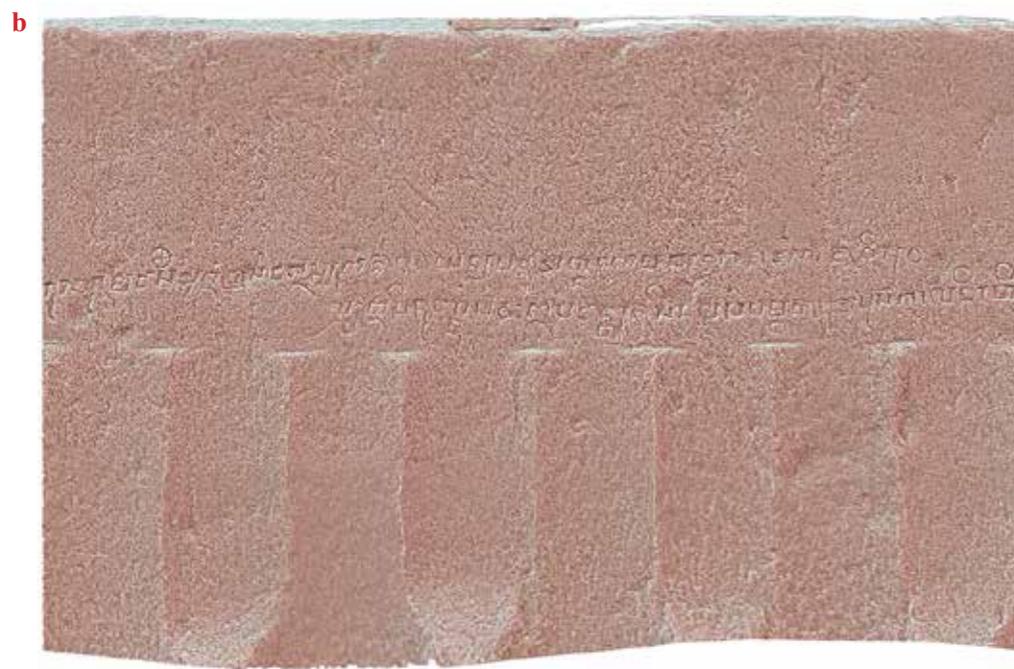
Aspek intrinsik yang sangat langka dari prasasti ini adalah bahwa teks ditulis dari bawah ke atas secara melingkar. Prasasti diberi nama Syukan II, karena pada teksnya disebut sebuah bangunan suci di Syukan, dan seorang tokoh bernama *sañ pamgat* Tiru Ranu *pu* Apus, yang juga muncul di Prasasti Syukan I (tersimpan di Museum Sonobudoyo, lihat §2.1.12), walaupun teks kedua prasasti tidak sama. Penomoran pertama kali muncul pada publikasi Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]), dan disinyalir diurutkan dari waktu penemuan prasasti atau urutan identifikasi toponimi oleh para peneliti.¹⁷ Titi Surti Nastiti (2018) mencatat keberadaan sebuah prasasti patok lainnya yang berasal dari Bulus, dan menyebut toponimi serta tokoh yang sama, sehingga menamakan prasasti tersebut Bulus atau Syukan III.¹⁸ Prasasti itu kini tersimpan di Museum Nasional Indonesia (D. 130).¹⁹ Dengan demikian, setidaknya telah ada tiga prasasti patok yang terhubung dengan bangunan suci di Syukan. Fotogrametri untuk prasasti ini dibuat oleh Adeline Levivier, sehingga tim penelitian dapat menyajikan bacaan dan terjemahan yang diperbaiki dibandingkan dengan hasil Titi Surti Nastiti (2018: 205):

16. Namun, di dua prasasti terakhir, tokoh ini sudah berganti wilayah lungguh menjadi Hino, bukan lagi di Tiru Ranu.

17. Prasasti Syukan I tercatat ditemukan pada 1991, sementara sebetulnya tidak ada keterangan waktu yang jelas mengenai kapan Prasasti Syukan II ditemukan.

18. Menurut beberapa laporan Belanda (antara lain Verbeek 1891: 163, 174; NBG 28, 1890: 9; NBG 51, 1913: LXI; ROD 1915: 18, 20, 50), Bulus adalah sebuah wilayah di *regentschap* Sleman. Kendati demikian, ada keterangan dari Hoepermans bahwa mulanya prasasti ini ditemukan di reruntuhan Candi Geblak/Keblak (*regentschap* Kalasan), sebelum akhirnya dibawa ke Kembangan (juga wilayah *regentschap* Sleman), di rumah Tuan Baumgarten, seorang administrator pabrik di Bulus (Verbeek 1891: 174).

19. Lih. ROD 1915: 18 (no. 1232), 20 (no. 1240), 50 (no. 1319).



Gambar 35. Syukan II: (a) artefak, (b) ortofoto

(1) *lmaḥ I sinuñjun sawah I pañantyan· sinīma sam pamgat· pu Apus·*
 (2) *kālanira tiru raṇu mañasəA Im prāsāda I syukan· gavayanya maña/sə\Akna gomaya,*
 (ka 2) *Aṃkan· visuva*

Tanah Sinunjung [serta] sawah Pangantyan dijadikan *sīma* oleh pejabat (*sañ pamgat*) [bernama] *pu Apus*. Saat beliau (sebagai) Tiru Raṇu, [beliau] harus memberi hasilnya kepada kuil di Syukan, agar memberikan kotoran sapi [sebanyak] 2 *kaṭi* setiap Ekuinoks.

2.2.17 Patok Berbentuk Lingga dari Besalen

No. Inventaris	BG 846
Lokasi penemuan	Besalen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> , hasil penyelamatan 1984
Kondisi fisik sekarang	Terdapat banyak lubang dan patah/aus terutama di bagian atas
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok berbentuk lingga
Ukuran	Tinggi (keseluruhan) 83,5 cm, dengan tinggi bagian silindris 65 cm, dan lebar bagian alas 37,5 × 28 cm
Baris	3 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Belum terbaca



Ringkasan –
 Rujukan Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 138–139)

Prasasti ini belum pernah dibaca. Fotogrametri dibuat oleh Adeline Levivier. Sayangnya prasasti tetap amat sukar dibaca. Meskipun begitu, di bagian kanan baris bawah pada ortofoto (Gambar 36b) rupanya ada kata-kata *lmaḥ I panuba* – atau *lmaḥ I panāngaran*.



Gambar 36. Patok berbentuk lingga dari Besalen: (a) artefak, (b) ortofoto

2.2.18 Salimar IV

No. Inventaris	BG 36
Lokasi penemuan	Demangan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Cara perolehan	Ditemukan pada 28 Desember 1957 <i>in situ</i> saat membangun sekolah Kolese de Britto di Demangan.
Kondisi fisik sekarang	Tulisan sudah aus dan banyak bagian yang berlubang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 60 cm dengan tinggi bagian silindris 37 cm dan tinggi bagian alas 23 cm. Diameter bagian silindris 28 cm, dan ukuran bagian alas 31 × 29 cm
Baris	8 baris melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	802 Śaka / 10 Oktober 880 Masehi



Gambar 37. Salimar IV

Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> di hutan Salimar oleh Sang Pamgat Balakas <i>pu</i> Balahara. Tanah yang diberikan supaya dibatasi jadi <i>sīma</i> berasal dari para <i>rāma</i> di Kandang.
Rujukan	Riboet Darmosoetopo (1971; 1988); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 38–41); Titi Surti Nastiti (2018: 199–201)

Prasasti Salimar IV merupakan salah satu dari enam patok yang memuat teks tentang penetapan *sīma* Hutan Salimar. Penamaan dengan pencatutan numerik untuk prasasti ini dilakukan pertama kali oleh Riboet Darmosoetopo (1971), yang saat itu menyadari ada kemiripan substansi dan bentuk artefak dengan tiga prasasti patok sebelumnya, yakni Salimar I–III. Prasasti Salimar I ditemukan di kawasan Prambanan,²⁰ memuat teks yang sama dengan Prasasti Salimar III,²¹ IV, dan V (lihat §2.2.19), yakni penetapan *sīma* hutan Salimar yang berkenaan dengan para *rāma* di Desa Kandang. Sedangkan Prasasti Salimar II, yang ditemukan di Nanggulan,²² memuat teks yang sama dengan Prasasti Salimar VI (lihat §2.2.20), yakni penetapan *sīma* hutan Salimar yang berkenaan dengan para *rāma* di Desa Paku Wangi.

Dari prasasti Salimar IV fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Namun, bentuk artefak tidak memungkinkan diturunkannya ortofoto dari keseluruhan teks. Hal tersebut dikarenakan bidang pertulisan mencapai ujung atas, sehingga proyeksi yang di ujung mengalami distorsi yang terlalu besar.

2.2.19 Salimar V

No. Inventaris	BG 254
Lokasi penemuan	Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> tahun 1976, saat pembangunan
Kondisi fisik sekarang	Baik, terdapat bagian yang keropos, namun aksara masih terlihat; ada bagian yang sompel/berlubang di satu sisi, terdapat garis-garis vertikal di bagian silindris.
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 71 cm dengan tinggi bagian silindris 42 cm dan tinggi bagian takik 28,5 cm, diameter bagian silindris 28 cm
Baris	9 baris melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno



Gambar 38. Salimar V

20. Kini disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor D. 45. Sebelum oleh Damais diberi sebutan Salimar I (Damais 1952: 40–41, A. 49), prasasti ini dikenal sebagai Tugu dari Prambanan. Edisi tersedia di Brandes (1913: 17, no. XIV), Titi Surti Nastiti (2018: 199–200).

21. Keberadaan prasasti ini, yang dulunya dikenal dengan sebutan Tugu dari Papringan (Stutterheim 1933), sudah tidak diketahui lagi (Titi Surti Nastiti 2018: 199). Sebutan Salimar III pertama kali muncul di Damais (1952: 40–41, A. 51).

22. Kini disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor D. 46. Sebelum diberi nama oleh Damais sebagai Salimar II (Damais 1952: 40–41, A. 50), prasasti ini dikenal sebagai Tugu dari Nanggulan. Edisi tersedia di Brandes (1913: 18, no. XV), Titi Surti Nastiti (2018: 200–201).

Aksara	Kawi
Angka Tahun	802 Śaka / 10 Oktober 880 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> di hutan Salimar oleh Sang Pamgat Balakas <i>pu</i> Balahara. Tanah yang diberikan supaya dibatasi jadi <i>sīma</i> berasal dari para <i>rāma</i> di Kandang.
Rujukan	Riboet Darmosoetopo (1988); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 42–45); Titi Surti Nastiti (2018: 199–200)

Teks Prasasti Salimar V sama persis dengan Prasasti Salimar I, III, dan IV (§2.2.20). Teks ini juga hampir sama dengan Prasasti Salimar II, dan VI (§2.2.22). Perbedaan terletak pada lokasi para *rāma* yang memberi tanahnya untuk dijadikan *sīma*. Fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Namun, bentuk artefak tidak memungkinkan diturunkannya ortofoto untuk keseluruhan teks. Hal tersebut karena bidang pertulisan mencapai ujung atas objek, sehingga proyeksi yang di ujung mengalami distorsi yang terlalu besar.

2.2.20 Salimar VI

No. Inventaris	BG 852
Lokasi penemuan	Kompleks SMA John de Britto, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY.
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> pada September 1988.
Kondisi fisik sekarang	Baik, terdapat bagian yang keropos/sompel sehingga beberapa aksara hilang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 61 cm dengan tinggi bagian silindris 37,5 cm dan tinggi bagian takik 23 cm, diameter bagian silindris 25–27 cm, dan bagian takik berukuran 30 × 28 cm
Baris	10 baris melingkari artefak, dimulai dari ujung atas
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	802 Śaka / 10 Oktober 880 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> di hutan Salimar oleh <i>sañ pamgat</i> Balakas <i>pu</i> Balahara. Tanah yang diberikan supaya dibatasi jadi <i>sīma</i> berasal dari para <i>rāma</i> di Paku Wangi.
Rujukan	Riboet Darmosoetopo (1988); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 46–48); Titi Surti Nastiti (2018: 200–201).



Gambar 39. Salimar VI

Teks Prasasti Salimar VI sama dengan Prasasti Salimar II, yakni berkenaan dengan penetapan *sīma* hutan Salimar yang melibatkan para *rāma* di Desa Paku Wangi.²³ Fotogrametri untuk prasasti ini

23. Bacaan nama desa di Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 46–48) mengikuti bacaan Riboet Darmosoetopo (1988: 18) dan Rita Margaretha Setianingsih (2002), yakni *yuvani*. Titi Surti Nastiti (2018: 200–201) mengajukan bacaan *[pa]kubani*, ejaan alternatif untuk toponimi *pakuvani* yang ada di Prasasti Salimar II.

berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Seperti untuk prasasti Salimar IV (§2.2.18), bentuk artefak tidak memungkinkan diturunkannya ortofoto keseluruhan teks, karena bidang bertulis hingga mencapai ujung atas, sehingga proyeksi yang di ujung mengalami distorsi yang terlalu besar.

2.2.21 Batu dari Plalangan

No. Inventaris	BG 1396.a
Lokasi penemuan	Plalangan, Pandowoharjo, Sleman, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan tahun 1995 oleh Bapak Abdullah Sayuti
Kondisi fisik sekarang	Baik, hanya terdapat beberapa lubang kecil
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Balok dengan bidang sisi persegi, inskripsi ditulis di samping kanan
Ukuran	Tinggi 35,5 cm, lebar (bidang relief figur manusia) 37 cm, tebal (bidang prasasti) 18,5 cm
Baris	10 baris
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada, diperkirakan berasal dari abad IX
Ringkasan	Mantra perlindungan dipanatkan kepada Wisnu
Rujukan	Ari Setyastuti & Rita Margaretha Setyaningsih (1994: 213–215); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 50–51)

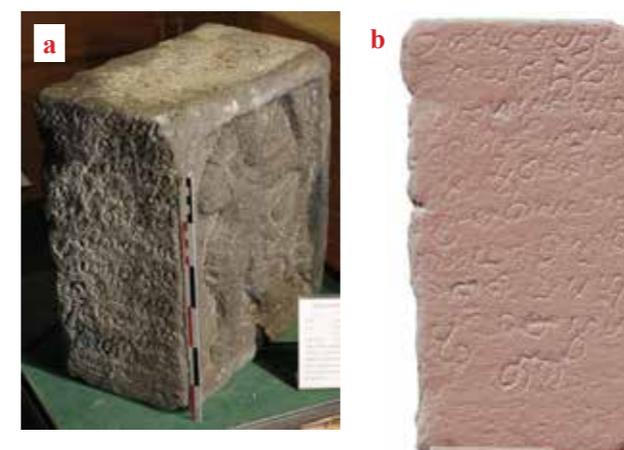
Teks prasasti Plalangan tertulis di bidang samping sebuah batu berelief yang menampilkan sosok orang sedang memanah. Bacaan yang diterbitkan sebelumnya kurang akurat. Berdasarkan fotogrametri yang berhasil dibuat oleh Adeline Levivier, tim penelitian menyajikan bacaan dan terjemahan seperti berikut:

- (1) O[m̄] vaiṣṇave²⁴ paścama-
- (2) ? nāya²⁵ śaṅkhadharā-
- (3) ya lhasthā(nā)ya ma-
- (4) ? Ehi laghu laghu
- (5) (sva)sti svasti vaśa dhara mā
- (6) [ra]kṣa mā pālaya mā
- (7) (v)ārāya kuṣmāṇḍādīḥ
- (8) (vi)nāśāyasva hūm̄
- (9) sphat̄ namaḥ svāh(ā)
- (10) tā ?

Om. Demi Wisnu yang ..., yang membawa keong, yang tinggal di sini, ... Pergi, pesat, pesat, selamat, selamat, ... diriku, lindungi diriku, jaga diriku, jauhkan setan Kusmanda dan lain-lain! Binasakan! *Hūm!* *Sphat!* *Namah!* *Swāhā!*

24. Kata *vaiṣṇave* rupanya kesalahan penulis untuk *viṣṇave*.

25. Sukar membayangkan kata yang cocok dengan aksara yang masih terbaca. Mungkin penulis sekali lagi keliru, jika maksud sebenarnya ialah *pañcajanahanāya* atau *pañcajanahatāya*, dengan makna ‘yang membunuh (daitya) Pañcajana’ (untuk merebut keongnya).



Gambar 40. Batu dari Plalangan: (a) artefak, (b) ortofoto

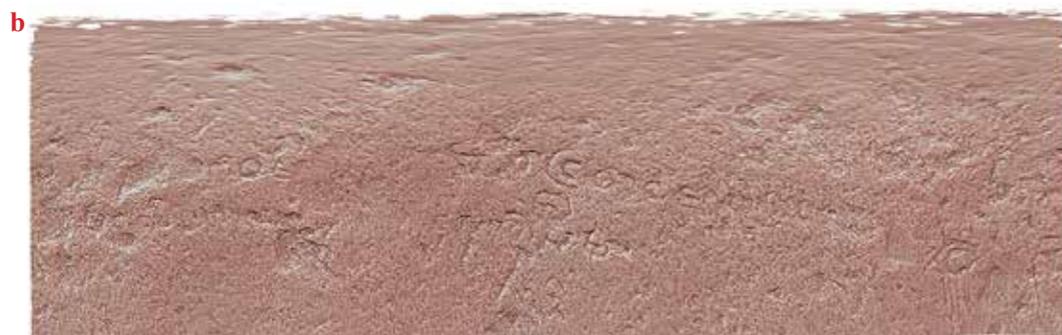
2.2.22 Patok dari Gedongan

No. Inventaris	BG 150
Lokasi penemuan	Gedongan, Sindudadi, Mlati, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan tahun 1977
Kondisi fisik sekarang	Banyak yang aus, beberapa bagian berlubang, dan beberapa bagian terdapat gores-gores vertikal
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi (keseluruhan) 58 cm dengan tinggi bagian silindris 28 cm. Pada bagian lingga berdiameter 23–26 cm (agak oval), dan bagian takik berukuran 28 × 26 cm dan tinggi 29 cm
Baris	2 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Kemungkinan besar 788 atau 798 Śaka, bulan Bhadravāda, berarti Agustus/September 866 atau 876 M
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i>
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 134–135); Titi Surti Nastiti (2018: 203)

Penamaan prasasti ini sementara disesuaikan dengan lokasi penemuannya. Fotogrametri prasasti ini dibuat oleh Adeline Levivier. Berkat dokumentasi visual baru, kami ajukan bacaan baru yang agak berbeda dari bacaan Titi Surti Nastiti (2018), khususnya untuk angka tahun dan nama bulan:

- (1) [svast](i śa)ka-varṣā[tīta 7] – 8 bhadravāda-mā(sa) ...
- (2) ... (n)usuk· sīma ...





Gambar 41. Patok dari Gedongan: (a) artefak, (b) ortofoto

2.2.23 Wihara I

No. Inventaris	BG 323
Lokasi penemuan	Kerto, Kanggotan, Pleret, Bantul, DIY
Cara perolehan	Pada tahun 1932, prasasti ini ditempatkan di taman masjid di Desa Kerta dekat Kuto Gedhe
Kondisi fisik sekarang	Banyak bagian yang sudah aus dan berlubang
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 73,5 cm dengan tinggi bagian silindris 42 cm dan tinggi bagian takik 31,5 cm, diameter bagian silindris 32–34 cm, dan bagian takik berukuran 36 × 34 cm
Baris	2 baris melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	796 Śaka / 17 Juli–15 Agustus 874 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> di wihara milik <i>rakryan</i> Danuwwah
Rujukan	Stutterheim (1932: 295); Damais (1952: 36–37, A. 36; 1955: 236; 1970: 48, no. 79); Nakada (1982: 82–83, no. I-42); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 34–35); Griffiths (2014: 177, cat. 127); Titi Surti Nastiti (2018: 197–198)

Prasasti Wihara I dan Prasasti Wihara II (§2.2.24) memiliki isi yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada penyusunan kalimatnya saja. Bacaan prasasti Wihara I dan II telah disajikan oleh Titi Surti Nastiti (2018: 197). Keduanya mengandung mantra *ṭaki hūm jaḥ*, seperti juga prasasti-prasasti yang kami daftarkan di §2.2.25 dan §2.3.16. Perihal mantra *ṭaki hūm jaḥ*, lihat Griffiths (2018: 177–180). Fotogrametri untuk prasasti Wihara I dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 42. Wihara I: (a) artefak, (b) ortofoto

2.2.24 Wihara II

No. Inventaris	BG 774
Lokasi penemuan	Kerto, Kanggotan, Pleret, Bantul, DIY
Cara perolehan	Ditemukan pada 1985
Kondisi fisik sekarang	Bagian tengah aus dan berlubang, sedangkan bagian awal dan akhir masih terbaca
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok (bagian kaki/bawahnya hilang)
Ukuran	Tinggi 50 cm dan diameter 36 cm
Baris	2 baris melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	796 Śaka / 17 Juli–15 Agustus 874 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> di wihara milik <i>rakryan</i> Danuwwah
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 36–37); Griffiths (2014: 177, cat. 127); Titi Surti Nastiti (2018: 198)



Prasasti Wihara I (§2.2.25) dan Prasasti Wihara II memiliki isi yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada penyusunan kalimatnya saja. Fotogrametri untuk prasasti ini dibuat oleh Adeline Levivier. Berkat dokumentasi tersebut, bacaan prasasti Wihara II yang telah disajikan oleh Titi Surti Nastiti (2018: 198) kini dapat kami sempurnakan seperti berikut:

- (1) || śaka 796 || ṭaki hūm jaḥ || śī(ma) [ri] vihāra rakrya(n·) ḍa_ṇuwaḥ
- (2) śravaṇa-māsa ||



Gambar 43. Wihara II: (a) artefak, (b) ortofoto

2.2.25 Grojogan

No. Inventaris	BG 1833
Lokasi penemuan	Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> pada 7 Juli 2002
Kondisi fisik sekarang	Terdapat patahan di beberapa bagian namun sudah direkatkan kembali, banyak juga bagian yang sudah aus
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok berbentuk lingga. Bagian segi empatnya nampak kurang rapi, mungkin karena setengahnya merupakan bagian yang terkubur.
Ukuran	Tinggi keseluruhan 93 cm dengan tinggi bagian silindris dan oktagon 55 cm, pada bagian takik berukuran 33,5 × 31 cm dan tinggi 38 cm
Baris	2 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Mantra aliran Buddha Wajrayana serta pembatasan <i>sīma</i> milik dewa di sebuah <i>kuṭi</i>
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 138–139); Titi Surti Nastiti (2018: 191); Muhamad Alnoza (2022: 405–406)



Penamaan Prasasti Grojogan didasarkan pada lokasi penemuannya. Terdapat perbedaan dalam ejaan nama dusun: oleh Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]) dieja ‘Groyokan’ sedangkan dalam laman Pemerintah Kabupaten Bantul dieja ‘Grojogan’.²⁶ Oleh para peneliti sebelumnya, prasasti ini dianggap tak terbaca, namun dari fotogrametri yang berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier, kini kami dapat menyajikan bacaan sementara seperti berikut:

26. <https://tamanan.bantulkab.go.id/first/wilayah>.



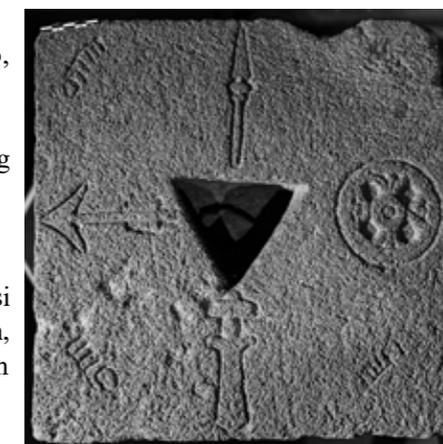
Gambar 44. Grojogan: (a) artefak, (b) ortofoto

- (1) // namo buddhāya ṭaki hū[m] jah -- n(i/ə) su[mu](s)uk· bhaṭāra Iṃ (k)uṭi Iṃ -- i
 (2) ka(v/c)a(k/t)raśayasa – (t)əs· lani(rbva)ga [...]

Perihal mantra ṭaki hūm jah, lihat Griffiths (2018: 177–180) dan §2.3.16. Sayangnya nama tempat yang ada *kuṭi* dengan *bhaṭāra* tidak terbaca, sedangkan bagian baris 2 yang masih terbaca belum terang maknanya.

2.2.26 Pancabrahma

No. Inventaris	BG 779
Lokasi penemuan	Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i>
Kondisi fisik sekarang	Baik, terdapat lubang-lubang kecil
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Kubus
Ukuran	Ukuran masing-masing sisi hampir sama: tinggi 35 cm, lebar 35,5 cm, tebal 36 cm
Baris	–
Bahasa	Sanskerta
Aksara	–
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Tidak ada teks
Rujukan	Kusen (1985); Rita Margaretha Setianingsih (1998: 17–18); Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 66–67) ²⁷



Gambar 45. Pancabrahma

Pada muka atas batu ini terpatih gambar panah, tombak, gada, dan cakra dan di tengah ada lubang segitiga dengan kedalaman 10 cm dan sisi 11 cm. Selain itu, di masing-masing sudut ada empat aksara yang oleh Kusen (1985) dibaca *sa ba ta a*. Oleh pakar yang sama, aksara-aksara ditafsirkan sebagai singkatan dari mantra-mantra Siwaisme yang bernama *pañcabrahma*, semestinya lima

27. Oleh Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 67) nomor inventaris salah dicatat sebagai BG 791, dan keterangan lokasi penemuan (“Dawung, Bokoharjo, Prambanan, Sleman”) juga salah.

jumlahnya, dengan bunyi seharusnya *sa bā ta a ī*.²⁸ Kami setuju dengan arah tafsiran Kusen, hanya kami membaca *sa-kā, ba-kā, ta-kā* dan (sungguh kurang jelas) *A-kā* di keempat sudut. Aksara kedua — setiap kali *kā* — tidak dibahas Kusen. Kami menduga ini singkatan untuk kata *kāra* yang bermakna ‘suku kata’ atau ‘aksara’ dalam bahasa Sanskerta.

2.2.27 Batu No. 748

No. Inventaris	BG 748
Lokasi penemuan	Randugunting, Taman Martani, Kalasan, Sleman, DIY
Cara perolehan	Ditemukan di ruas Sungai Opak, sekitar satu kilometer di barat daya Kompleks Candi Prambanan pada 1976
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Bulat dengan garis-garis lingkaran konsentris sejumlah empat buah, yang terpahat di satu sisi saja.
Ukuran	Diameter 29,4–30,5 cm, tebal 5 cm
Baris	–
Bahasa	Belum pasti
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Belum jelas
Rujukan	Rita Margaretha Setianingsih (1998: 17–18)



Gambar 46. Batu no. 748

Menurut Rita Margaretha Setianingsih (1998), terdapat beberapa aksara seperti *ña, ma,* dan *kha* di lingkaran pertama. Ornamen visual yang nampak di batu ini, selain bentuk-bentuk mirip aksara adalah, (1) empat lingkaran konsentris yang terbagi menjadi sembilan tembereng oleh sebuah garis yang dimulai dari sisi luar lingkaran pertama, sehingga terhitung 27 bagian; (2) gambar trisula di lingkaran kedua, padma di lingkaran ketiga, dan *vajra* di lingkaran keempat. Tiap gambar diikuti oleh bentuk yang mirip aksara.

2.3 Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X

Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X (kantor di Prambanan) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang pelestarian kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kantor ini dulunya bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), dengan wilayah kerja yang mencakupi seluruh Provinsi Jawa Tengah (BPCB Jawa Tengah). Kemudian, pada tahun 2022 BPCB DIY (lihat §2.2), BPCB Jawa Tengah, dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (BPNB DIY) bergabung menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X. Sebagai balai yang dulunya membawahi wilayah Provinsi Jawa Tengah, berkantor BPK X di Prambanan, Kabupaten Klaten, masih menyimpan koleksi-koleksi dari temuan wilayah tersebut di antaranya berupa

28. Lihat mis. teks *Bhīma Svarga* (Aditia Gunawan 2019: 90, 131–132, 162).

prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha. Dari prasasti-prasasti yang sudah pernah didokumentasikan di lembaga ini, ada beberapa yang tidak sempat terdokumentasi ulang, di antaranya Prasasti Upit II (Titi Surti Nastiti, 2018: 193–194) dan lempeng-lempeng logam mulia yang ditemukan di peripih Candi Plaosan Lor (Griffiths 2014: 159–166). Berikut adalah prasasti–prasasti koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X (kantor di Prambanan).

2.3.1 Wanua Tengah III

No. Inventaris	Lempeng 1: no. 1118, lempeng 2 no. 1119
Lokasi penemuan	Kedunglo, Gandulan, Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan oleh warga setempat sekitar November 1983
Kondisi fisik sekarang	Lempeng 1: baik, sedikit berpatina; lempeng 2: baik, aksara masih terbaca namun ada bagian-bagian yang hilang (pecah) dan berkarat
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 53,7 cm, lebar 23,6 cm, berat 1906,6 gram; lempeng 2: tinggi 26 cm, lebar 56 cm, tebal 0,1 cm, berat 2270 gram
Baris	Lempeng 1: 17 baris (verso); lempeng 2: 26 baris (rekto) dan 18 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno dan Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	830 Śaka / 8 September 908 Masehi
Ringkasan	Penetapan ulang wilayah <i>sīma</i> di Desa Wanua Tengah milik <i>wihāra</i> di Pikatan. Berisi catatan tentang tanggal naik dan turun tahta raja-raja Jawa sejak tengah abad VIII sampai awal abad X Masehi.
Rujukan	Kusen (1988); Trigangga (1994: 22–26); Wissemann Christie (2001: 25–55); Boechari (2012: 484–491); Griffiths (2021–2022: 198–208)

Prasasti ini dinamakan Wanua Tengah III karena merupakan temuan prasasti ketiga yang menyebutkan sebuah desa bernama Wanua Tengah. Kendati demikian, prasasti Wanua Tengah I dan II yang berangka tahun 785 Śaka berisikan teks yang tidak terkait dengan isi prasasti Wanua Tengah III (Sarkar 1971–1972, jld. I: 178–180, no. XXVI–XXVII). Dari set lempeng Wanua Tengah III, lempeng 1 utuh, pada bagian rekto kosong dan terdapat label kertas di sudut kanan atas, sedangkan teks dimulai pada bagian verso. Lempeng 2 pada bagian sudut patah sehingga menyebabkan 4 baris terakhir sisi kanan rekto tidak terbaca lengkap. Label lempeng 2 ditempelkan di bagian verso tengah atas; pada sisi ini, ada ruang kosong setinggi 2–3 cm baik di atas maupun di bawah blok teks.



Gambar 47. Wanua Tengah III lempeng 2 (rekto)

2.3.2 Ayam Teas III

No. Inventaris	1327
Lokasi penemuan	Pulutan Kulon, Wuryantoro, Wonogiri, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan oleh Saudara Keman (usia 40 tahun) pada 8 April 1990.
Kondisi fisik sekarang	Berkarat di sisi verso
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 6,7 cm, lebar 33,6 cm, tebal 0,2 cm, berat 390 gram
Baris	6 baris (rekto), 6 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	822 Śaka / 1 Januari 900 Masehi
Ringkasan	Berbagai kegiatan perdagangan di semua desa <i>sīma</i> di dalam wilayah <i>vatak</i> Ayam Teas dibatasi oleh Raja Balitung.
Rujukan	Supratiningsih (1991)

Lempeng ini pada sisi depannya aksara masih terlihat jelas, sedangkan pada sisi belakangnya terdapat bekas karat dan permukaan lempeng kasar. Versi lain dari prasasti ini, berisi teks yang hampir sama, dapat ditemukan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris E. 69 (Ayam Teas I) dan E. 74 (Ayam Teas II); lihat Boechari (1985–1986: 137–139, 155–156). Prasasti Ayam Teas III berisikan teks lengkap dan lebih mendetail daripada prasasti Ayam Teas I dan II.



Gambar 48. Ayam Teas III (rekto)

2.3.3 Tihang

No. Inventaris	1179
Lokasi penemuan	Nglarangan, Polengan, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan oleh seorang warga bernama Mulyo Wiharjo pada tahun 1985
Kondisi fisik	Baik, ada bagian yang hilang di kanan atas dan kanan bawah (dari sudut pandang pembaca)
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 17,9 cm, lebar 44,5 cm, tebal 0,1 cm, berat 990 gram
Baris	14 baris (sisi rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	836 Śaka / 198 Sañjaya / 8 November 914 Masehi
Ringkasan	Pembatasan Desa Tihang di <i>vatak</i> Tiru Ranu sebagai <i>sīma</i> bagi bangunan suci permaisuri Raja Daksa di Salingsingan.

Rujukan	Hery Santosa (1989); Boechari (2012: 492); Tyassanti Kusumo Dewanti (2022)
---------	--

Lempeng tunggal ini merupakan lempeng pertama dari suatu set prasasti, sehingga teks tidak lengkap. Teks hanya dijumpai pada satu sisi saja. Angka 1, yang ditulis terbalik 90° berlawanan arah jarum jam, terdapat pada sisi kanan sebagai penanda urutan lempeng. Ada rompal pada sisi bagian kiri atas dan bawah bidang pertulisan (dari sudut pandang pembaca).



Gambar 49. Tihang (rekto)

2.3.4 Luitan II

No. Inventaris	1596, WNB/95. Lempeng 1 diberi label tambahan no. 5A1, lempeng 2 diberi label tambahan no. 5A2
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Lempeng 1: cukup baik, tapi sangat berpatina di ujung bawah kanan; lempeng 2: baik, bercat dan berpatina
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Dua-dua lempeng berukuran tinggi 12,1 cm, lebar 33,5 cm. Berat lempeng 1: 4728 gram, berat lempeng 2: 5746 gram.
Baris	Lempeng 1: 11 baris (verso); lempeng 2: 9 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	824 Śaka
Ringkasan	–
Rujukan	–



Gambar 50. Luitan II lempeng 1 (verso)

Prasasti ini disebut Luitan II karena beberapa kali menyebutkan Desa Luitan, namun berisi teks yang cukup berbeda dari prasasti Luitan I yang lebih terkenal (§2.8.6). Prasasti Luitan II belum dicatat keberadaannya sebelum laporan ini, mungkin karena dianggap identik dengan prasasti Luitan I. Oleh karena itu, informasi mengenai asal-usul dari prasasti Luitan II sulit ditemukan. Meskipun agak aus dan belum berhasil dibaca secara utuh, Luitan II merupakan prasasti lengkap yang berawal dengan angka tahun dan berakhir dengan tanda penutup // *na* //.

2.3.5 Rukam

No. Inventaris	Lempeng 1: no. 1421, lempeng 2 no. 1422/302
Lokasi penemuan	Petarangan, Kledung, Temanggung, Jawa Tengah
Cara perolehan	Pada 31 Desember 1975 ditemukan oleh seorang petani bernama Sudirjo, bersama dengan alat-alat upacara dari perunggu dan keramik asing.
Kondisi fisik sekarang	Baik, sedikit berpatina, rompal di bawah
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 22 cm, lebar 42,8 cm, tebal 0,1 cm, berat 675,6 gram; lempeng 2 tinggi 22,1 cm, lebar 43 cm, tebal 0,1 cm, berat 741 gram
Baris	Lempeng 1: 28 baris (verso); lempeng 2: 23 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	829 Śaka / 19 October 907 Masehi
Ringkasan	Penetapan Desa Rukam yang termasuk daerah kerajaan menjadi <i>sīma</i> oleh nenek raja, yakni <i>rakryan</i> Sanjiwana. Tokoh penting ini disebut-sebut juga pada beberapa talam di Museum Sonobudoyo (§2.1.9–10). Desa tersebut dilanda bencana gunung api sehingga hancur.
Rujukan	Titi Surti Nastiti dkk. (1982: 1–2, 7); Agni Sesaria Muchtar (2016: 149–163)



Gambar 51. Rukam lempeng 1 (verso)

2.3.6 Patok Berbentuk Lingga dari Ngruweng

No. Inventaris	23 dan 50423
Lokasi penemuan	Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan tidak sengaja ketika warga Desa Ngruweng sedang mengerjakan proyek pelebaran jalan pada 16 April 1955. Batu dikeluarkan dari rumpun bambu yang tumbuh rapat, kemudian dipindah oleh Sukarto Atmodjo ke kantor Dinas Arkeologi di Prambanan (sekarang BPK wil. X) setelah kunjungannya ke Desa Ngruweng pada 30 November 1962.
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Patok berbentuk lingga
Ukuran	Tinggi keseluruhan 68,5 cm dengan tinggi bagian silindris 21,5 cm, lebar bagian persegi 24–25 cm, dan diameter bagian silindris 23,5 cm
Baris	3 baris melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	804 Śaka / 20 Agustus 882 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> untuk <i>bhaṭāra</i> di Pastika
Rujukan	Sukarto (1969: 22–24); Titi Surti Nastiti (2018: 202–203)



Gambar 52. Patok berbentuk lingga dari Ngruweng: (a) artefak, (b) ortofoto

(A11–A13) Saksi [ialah] penghulu di Kasugihan: *kaki* ..., penjaga hutan [bernama] *pu* Garingi — di kuil di Sumbu [milik] *da punta* Turuk. Raja pada saat itu adalah ia yang berbaring di *Tañar*.³³

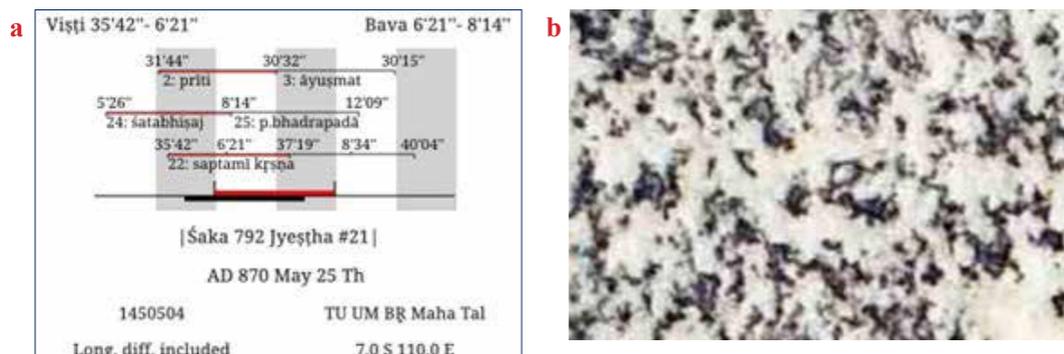
(A14–B3) Berikut ini sudah ... para penghulu di Hāyan. Mereka yang hadir pada saat tanah tersebut dibagi dengan sebuah garis lurus (? *sinipattan*): *pu* Vuñjañ, *pu* Vavu, *pu* Lahuk, *kalañ* [bernama] *pu* Putrī, *pu* Loka, *pu* Gutrī, *pu* Mañhvan, *sañ da* Pulak, *kaki* Śukrī, *pu* Milut, *kaki* Cañgi, *pu* Vijañ, *pu* Cañgi, penjaga wihara [bernama] *pu* Haji, mandor *kalañ* selatan [bernama] *pu* Visar, pengawas pengairan [bernama] *pu* Huvañ, *variga* [bernama] *pu* Dusatpu, pekerja [bernama] *pu* Dimal — di kuil: *kaki* Sugañ, *pu* Vidvāla ... Total: 22 orang. (B3–7) Asal mula tanah Hidalili [ialah] *dañ hvan* yang bernama Havañ Pirus memohon supaya tanah ... Sehingga batas antara Hāyan dan Vanua Hayu dibagi dengan garis lurus (*sinipattan*), menjadi tempat ... waktu tanah ini di Vanua Hayu dan di Pahalalañan.

(B7–B9) Selamat! Tahun Śaka 792 yang telah berlalu, bulan Jyeṣṭha, [*tithi*] ketujuh paruh gelap, Tuñle, Umanis, Kamis: itulah saat ... di Rañḍap, yang bukan lagi ...

(B10–B17) *sebagian besar belum terbaca*

(c1–c11) *Sīma* tersebut di Vanua Hayu adalah yayasan (*dharma*) pejabat [dari] Vuru Tuñgal [bernama] *pu* Vulat untuk menghaturkan persembahan kepada menara (*prāsāda*) pejabat pendeta di Syukan [bernama] *pu* Mari-mari.³⁴ [*isi baris c7–9 sebagian besar belum terang maknanya*] Mereka hadir di kuil *sīma* yang disebut Vanua Hayu.

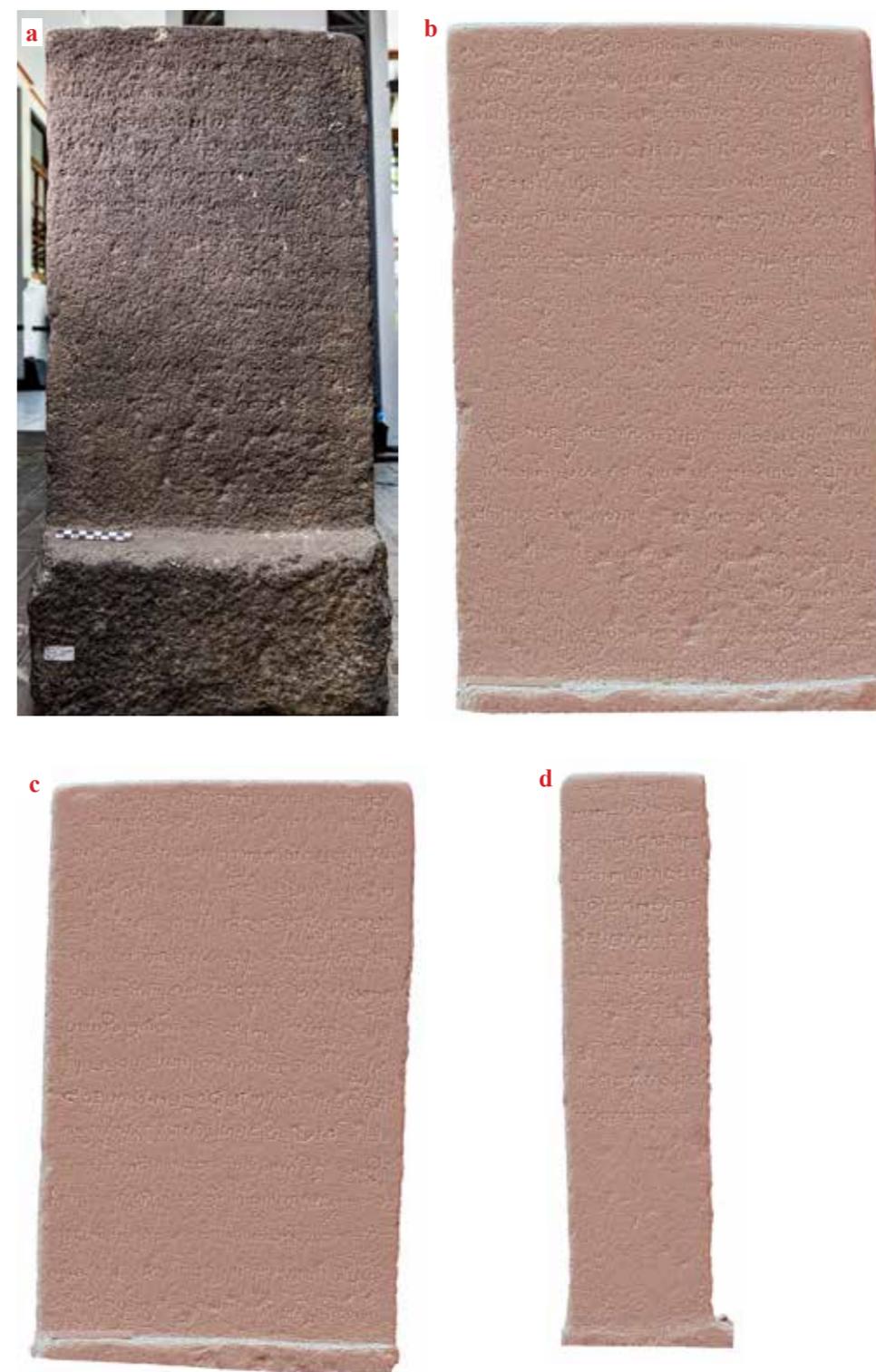
Dari suntingan kami jelas bahwa nama *sīma* sebenarnya Wanua Hayu dan bahwa prasasti ini mengandung angka tahun yang dapat dikonversi. Tanggal ini muncul di bagian tengah, bukan di bagian awal prasasti. Meskipun bagian penanggalan cukup sulit dibaca, ketepatan bacaan kami dapat dikonfirmasi dengan perangkat lunak HIC (lihat **Gambar 53**).



Gambar 53. Penanggalan Prasasti Wanua Hayu: (a) bagan HIC, (b) angka tahun 792 dari abklats EFEO n. 2062.

33. Tokoh penting ini muncul di semua prasasti dari Candi Kedulan, yaitu Tiga Ron (§2.2.13), Sumundul (§2.2.14) dan Pananggaran (§2.2.15), dengan julukan *sañ devata in Tañar* “yang didevakan di Tangar”. Hubungan antara empat prasasti ini dibahas secara lebih mendetail di bagian Hasil Penelitian (§3.2).

34. Bangunan menara suci di Syukan (*prāsāda i Syukan*) disebutkan juga di prasasti Syukan I (§2.1.12) dan Syukan II (§2.2.16), yang tidak berangka tahun namun terasosiasi dengan *rakryān* Tiru Ranu *pu* Apus, seorang tokoh besar di zaman pemerintahan Raja Lokapala.



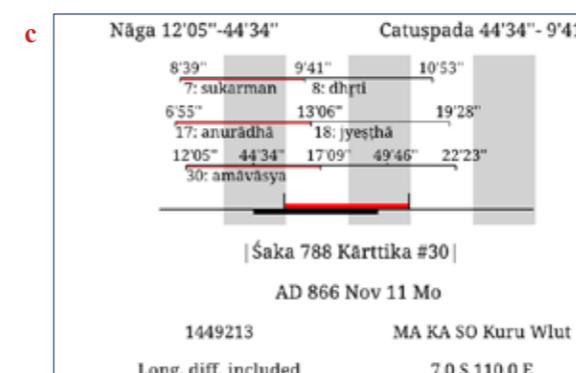
Gambar 54. Wanua Hayu: (a) artefak, (b) ortofoto sisi depan, (c) ortofoto sisi belakang, (d) ortofoto sisi samping

2.3.8 Upit I

No. Inventaris	1369 dan 2010
Lokasi penemuan	Sorowaden, Kauman, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> oleh warga
Kondisi fisik sekarang	Baik, aksara masih terlihat
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 86 cm dengan tinggi patok 40 cm, lebar bagian landas 27 cm, diameter bagian silindris 24 cm
Baris	2–3 baris yang melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	788 Śaka / 11 November 866 Masehi (lihat diskusi)
Ringkasan	Penetapan batas-batas <i>sīma</i> di Upit oleh <i>rakai</i> Halaran
Rujukan	Sukarto (1975); Nakada (1982: 82–83, no. I-34); Titi Surti Nastiti (2018: 193)



Menurut Sukarto (1975: 247), prasasti Upit I ini ditemukan di Dusun “Sarawaden” (sama dengan Sorowaden, yang sekarang terletak dalam Desa/Kelurahan Kauman) di Kabupaten Klaten. Di sekitar tempat penemuan yang sangat mungkin merupakan keturunan dari toponimi asli Upit. Ada juga prasasti Upit II yang menurut Titi Surti Nastiti (2018: 193) semestinya disimpan dalam koleksi yang sama, namun luput dari perhatian kami pada saat melakukan penelitian di tempat (lihat §1.3). Ada kejanggalan signifikan dalam unsur-unsur penanggalan, tetapi mungkin bisa dikonversi menjadi 11 November 866 Masehi, jika *ṣadvāra* Wurukung dianggap ralat yang seharusnya Mawulu (Sukarto 1975: 248, cat. 5, lihat pula **Gambar 55c**). Fotogrametri untuk prasasti ini dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 55. Upit I: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC

2.3.9 Air Pulyan

No. Inventaris	1743
Lokasi penemuan	Glapanasari, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan warga dan mahasiswa KKN di tempat pemandian umum
Kondisi fisik sekarang	Baik, aksara masih terlihat jelas meski sedikit aus dan berlubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Stela dengan bagian bawah yang berfungsi untuk ditancapkan; bagian belakang berbentuk cembung.
Ukuran	Tinggi 98 cm, lebar 37–40 cm (semakin ke atas semakin lebar), tebal 19 cm
Baris	11 baris pada sisi depan, ada kemungkinan teks tidak lengkap
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	788 Śaka / 10 Oktober 866 Masehi
Ringkasan	Beberapa tokoh, di antaranya <i>sañ pamgat</i> Pulu Watu dan <i>sañ pamgat</i> Watu Tihang, mengembalikan status <i>sīma</i> atas persawahan Air Pulyan menjadi seperti semula
Rujukan	Dhenne Ivon Treviana (2001)

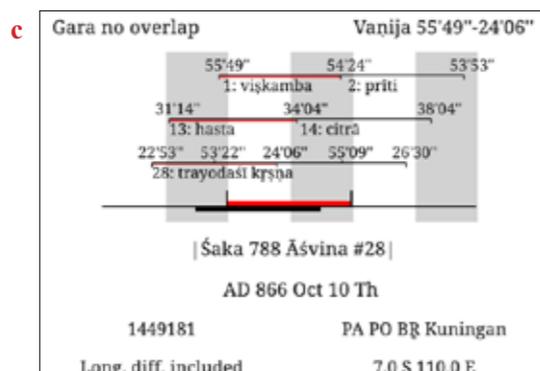
Prasasti ini, yang hanya menjadi bahan skripsi pada tahun 2001, belum umum dikenal di kalangan ahli epigrafi Jawa. Saat kunjungan tim, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier, sehingga memungkinkan untuk menyajikan suntingan dan terjemahan seperti berikut.

- (1) (sva)sti śaka-varṣātīta 788 Asa-
- (2)[ji-](māsa)³⁵ Ekādasī śukla-pakṣa hasta <<A>>nakṣa-
- (3)[tra] (pa)niruAn· pon· vṛhaspati vāra ta-
- (4)[tkā](la) sa(m) pamagat· pulu watu pu mṛṣi
- (5) [lava]n· Anaknira sañ pama(ga)t· watu tiham p(u)
- (6) [2+]ra lavan· A(nak) vanuA I Air pulya(n·)
- (7) [3+]sa sīma marhyaṃ pu madhuri tuha banu(A)
- (8) [3+]· si Avasana lavan· patih I pavā-
- (9)[3+] (s)um(u)dan· pu nagara mantyasiḥ pu

35. *Asa[ji]-*. Penyebutan nama bulan yang benar adalah *asuji*, tetapi tidak ada jejak *suku*. Penulisan *Asaji* di sini merupakan kesalahan penulis prasasti, yang mesti dibetulkan menjadi *Asuji*.

- (10) [3+]h nāhan· sira Umaluyakan·
- (11) [savaḥ]³⁶ (sī)ma bhaṭāra I Air pulyan· I triśūla

Selamat! Tahun Śaka 788 yang telah berlalu, bulan Asuji, [tithi] kesebelas, paruh terang, *nakṣatra* Hasta, hari Paniruan, Pon, Kamis (10 Oktober 866 M). Itulah saat pejabat [dari] Pulu Vatu [bernama] *pu* Mṛsi, bersama anaknya pejabat [dari] Vatu Tihan [bernama] *pu* [—]ra, bersama penduduk Desa Air Pulyan [—] *sa sīma*, penjaga kuil [bernama] *pu* Madhuri, kepala desa [—] [bernama] *si* Avasana, bersama *patih* di Pavā [—] Sumudan [bernama] *pu* Nagara, *mantyasih* [bernama] *pu* [—] h. Demikianlah, mereka yang mengembalikan (status) hak milik berupa sawah (*savaḥ sīma*) dewa-dewa di Air Pulyan [dan] di Triśūla.



Gambar 56. Air Pulyan: (a) artefak (depan), (b) ortofoto sisi depan, (c) bagan HIC

36. Secara hipotesis, kami isi lakuna teks dengan kata *savaḥ*.

2.3.10 Disunuh

No. Inventaris	Belum ada
Lokasi penemuan	Kataan, Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> oleh seorang pencari batu bernama Wardi pada tahun 2018. Batu ditemukan di sawah tidak jauh dari arca Ganesha di Dusun Nglarug, Desa Kataan. ³⁷ Namun, batu dipecahkan Wardi karena bermaksud untuk diambil. Ketika dibalik, ia baru sadar bahwa ada tulisan di sisi bawahnya.
Kondisi fisik sekarang	Pecah menjadi beberapa bagian namun sudah direkatkan.
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Datar dengan sisi segi empat tidak beraturan
Ukuran	Tinggi 48 cm, lebar 73 cm, tebal 25 cm
Baris	12 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	709 Śaka / 13 April 787 Masehi
Ringkasan	Seorang panglima (<i>senāpati</i>) memulihkan tanah <i>sīma</i> di Desa Disunuh, disertai beberapa pejabat-pejabat setempat
Rujukan	Goenawan Sambodo (2018)



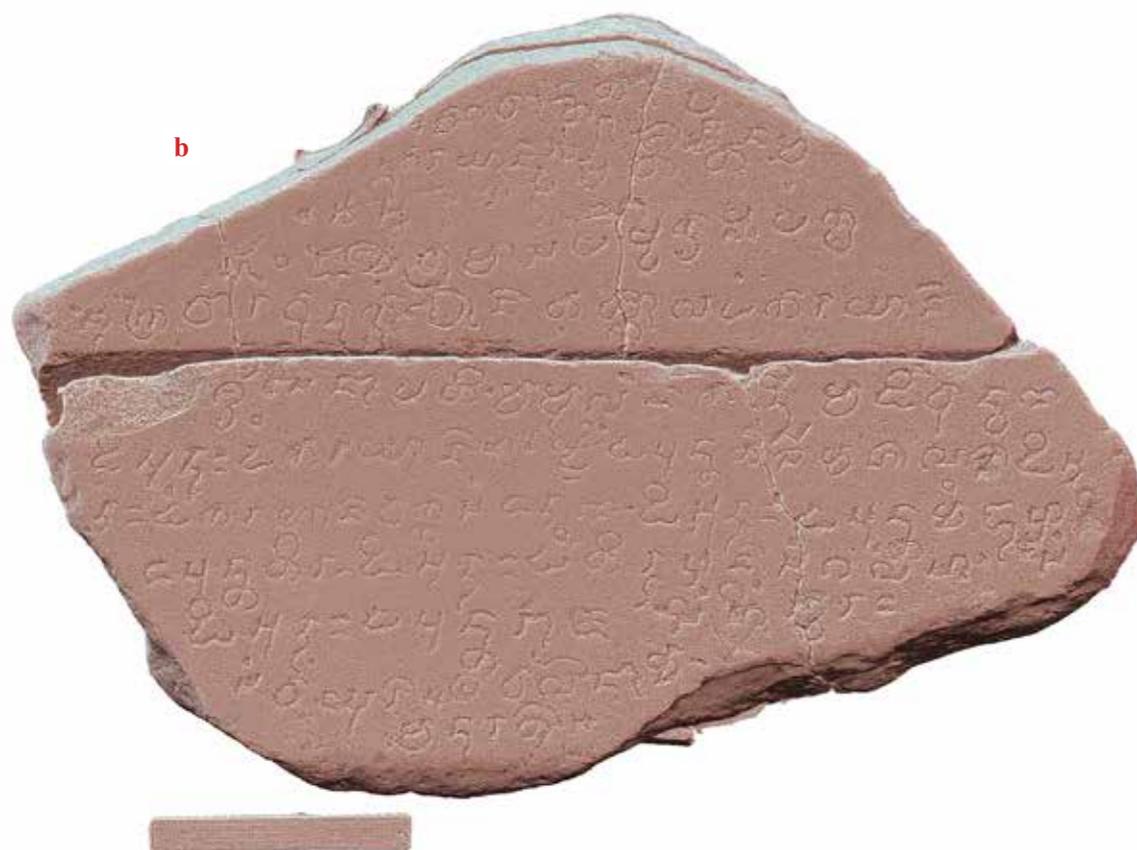
Teks dimulai pada baris ke-3 dan turun hingga ke-12, kemudian kembali ke atas mengisi baris 1 dan 2 yang ternyata ditambah waktu bidang menulis di bawah tidak mencukupi. Prasasti ini menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan sedikit pengaruh bahasa Melayu kuno, yaitu pada penggunaan ejaan *ḍi* (bukan *ri*) dan pada turunan *mamulaṅakan* dari kata dasar *pulaṅ* yang tidak lumrah di bahasa Jawa Kuno. Sampai saat dikenal dengan sebutan Prasasti Ranapati, namun penamaan ini tidak dapat diterima, karena berdasarkan bacaan yang keliru. Berkat dokumentasi fotogrametri yang dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko, tim penelitian dapat menyajikan suntingan dan terjemahan seperti berikut.

- (3) // svasti śaka-varṣāṭita
- (4) 709 caitra-māsa ṣaṣṭi kṛṣṇa-pakṣa
- (5) śukra-vāra vurukūṃ pon· tatkāla ḍaṃ karayān·
- (6) [2+]śṛ(ī)³⁸ senāpati, mamulaṅka(n) sīma ḍi vanva I
- (7) ḍisunuh ḍaṃ karayān· humaṅḍim ḍa punta tīs· mahāla(kṣma) ḍisu-
- (8) nuḥ ḍaṃ karayān· vakka saṃ ḍanu(, I) ḍisunuh ḍa punta mamnuhu[r]i
- (9) ḍa punta tīra, ḍisunuh ḍaṃ tiruAn· (saṃ) galaha, saṃ
- (10) ḍisunuh ḍa punta rājasimh(eś)varaḥ

37. Mengenai arca Ganesha yang dimaksud, lokasinya tidak jauh dari Situs Liyangan, hanya sekitar 3,2 km (Degroot 2017: 195). Dengan demikian, prasasti ini juga berada tidak jauh dari situs tersebut. Selain Ganesha, ditemukan juga patung lembu, 2 buah lingga dan bata lepas.

38. Untuk contoh lain ejaan *ṛī* alih-alih *rī*, dari epigrafi Asia Selatan dan Asia Tenggara, lihat Griffiths dkk. 2017: 78, cat. 83.

- (11) saṃ vayur· saṃ pravalā nāma,
- (12) manurat·
- (1) bhagavān tat(ā)[1×] (ḍa)[m]
- (2) (ka)rayān· (sva)(sthā) nāma



Salam! Tahun Śaka 709 yang telah berlalu, bulan Caitra, [*tithi*] keenam, paruh gelap, Jumat, Vurukuṅ, Pon (yaitu 13 April 786). Saat itulah *ḍaṅ karayān ...śrī* [sebagai] panglima (*senāpati*). Mereka yang mengembalikan [status] *sīma* ke Desa ḍisunuh bernama:

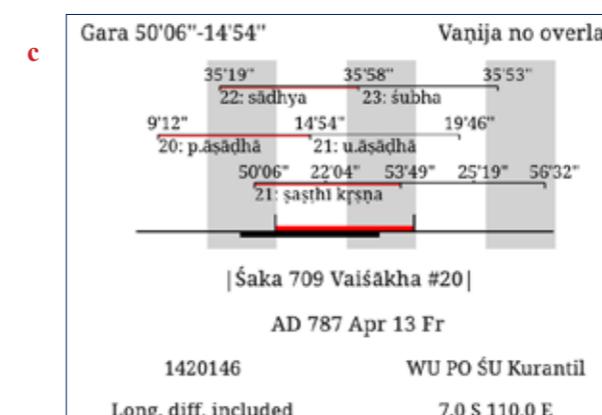
- *ḍaṅ karayān* [dari] Humaṅḍin [yang disebut] *ḍa punta* Tīs, *mahālakṣma* ḍisunuh
- *ḍaṅ karayān* Vəka [yang disebut] *saṅ* ḍanu
- [pejabat tinggi] ḍisunuh [yang disebut] *ḍa punta* Maṅuhuri
- *ḍa punta* Tīra [dari] ḍisunuh
- *ḍaṅ* Tiruan [yang disebut] *saṅ* Galaha
- [pejabat] ḍisunuh [yang disebut] *ḍa punta* Rājasinheśvarah
- *saṅ* Vayur
- *saṅ* Pravalā

Yang menulis bernama *bhagavān* Tatā [dan] *ḍaṅ karayān* Svasthā.

Konversi penanggalan menunjukkan kompleksitas penerapan sistem penanggalan asal India di Pulau Jawa. Menurut perangkat lunak HIC, unsur-unsur pawukon tidak cocok dengan bulan Caitra yang tercantum dalam prasasti, melainkan lebih cocok dengan bulan Vaiśākha. Rupanya

ketidakcocokan ini terjadi oleh karena sistem interkalasi bulan yang dulu diterapkan di Jawa tanpa mengikuti kaidah asli *Sūryasiddhānta* (Eade & Gislén 2000: 112–120). Dengan menggunakan “rumus praktis” (*rule of thumb*) dari Eade & Gislén, dapat dipastikan bahwa telah terjadi sebuah kesenjangan antara kalender Jawa yang mengulangi bulan Phālguna 708 Śaka, tiga bulan lebih awal kalau dibandingkan dengan sistem *Sūryasiddhānta* yang mengulangi bulan Jyeṣṭha 709 Śaka (lihat tabel di bawah). Oleh karena itu, tanggal pengeluaran prasasti ini jatuh pada bulan Caitra menurut sistem Jawa, tetapi pada bulan Vaiśākha menurut sistem *Sūryasiddhānta* asli. Maka dapat dipastikan bahwa konversi yang tepat adalah 13 April 787.

Tanggal awal dan tanggal akhir bulan (787 Masehi)	Nama bulan menurut <i>Sūryasiddhānta</i>	Nama bulan yang ditemukan di Jawa
24 Jan–21 Feb	Phālguna 708 Śaka	Phālguna 708 Śaka
22 Feb–23 Mar	Caitra 709 Śaka	punaḥ Phālguna 708 Śaka
24 Mar–21 Apr	Vaiśākha 709 Śaka	Caitra 709 Śaka
22 Apr–20 Mei	Adhika Jyeṣṭha 709 Śaka	Vaiśākha 709 Śaka
21 Mei–19 Jun	Nija Jyeṣṭha 709 Śaka	Jyeṣṭha 709 Śaka



Gambar 57. Disunuh: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC

2.3.11 Salingsingan I (Indrokilo)

No. Inventaris	508/01
Lokasi penemuan	Menurut peta sekarang: Indrokilo, Gemuh, Pecalungan, Batang (dulu Indrakila, Blando, Batang, Pekalongan), Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> awal tahun 1970-an
Kondisi fisik sekarang	Aus, terutama di sisi belakang, dan patah menjadi dua fragmen, namun sudah direkatkan
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 88 cm, lebar 37–38 cm, tebal 9–10 cm
Baris	20 baris (depan), 24 baris (belakang)
Bahasa	Jawa Kuno

Aksara	Kawi
Angka Tahun	801 Śaka / 10 Desember 879 Masehi
Ringkasan	Pembelian sawah dan tegal dari para <i>rāma</i> di Salingsingan oleh <i>sañ pamgat</i> Tgāng Rāt <i>ḍaṅ ācāryya</i> Vidyāśiva dan <i>rakryan vini haji pu</i> Padmanābhi untuk dijadikan sawah bagi bangunan suci (<i>sañ hyaṅ dharmma</i>) di Dihyang (Dieng).
Rujukan	Boechari (1973: 11, cat. 3 / 2012: 232, cat. 12); Boechari (1975: 288, cat. 17 / 2012: 258, cat. 17); Nakada (1982: 88–89, no. I-65); Fifia Wardhani (2003)

Prasasti ini beberapa kali disebut oleh para pakar epigrafi dan pernah menjadi bahan skripsi, akan tetapi sejauh kami belum pernah diterbitkan secara resmi. Pada bagian depan, aksaranya lebih jelas dibandingkan sisi belakang yang amat aus. Abklats kedua sisi sudah pernah dibuat pada saat penelitian lapangan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2009 (EFEO n. 2064–2065). Saat kunjungan tahun 2023, fotogrametri dibuat oleh Hedwi Prihatmoko, namun untuk sisi belakang aksaranya ternyata terlalu aus sehingga hasil fotogrametri belum memungkinkan untuk mengalihaksarakan sisi belakang dengan memuaskan. Maka untuk sementara yang kami sajikan hanya di sisi depan.

- (A1) ||ø|| svasti śaka-varṣāt(ī)ta 80(1) mārggaśīra-māsa tithi
 (A2) Aṣṭami kṣṇa-pakṣa, tu, pa, vṛ, vāra śatabhiṣa-nakṣatra
 (A3) priti-yoga, tatkāla saṁ pamgat· tga[m] rāt· ḍaṅ ācā-
 (A4)ryya vidyāśiva, Anak vanva I matitip· vatak siRḥ
 (A5) muAm rakryan· vini haji pu padmanābhi mamli savah muAm
 (A6) tgal· I rāmanta I salimsinan· vatak· vantil· savaha
 (A7) saṁ hyaṅ dharmma I ḍihyaṅ, kinon mamlya manusuka pisan·-pi-
 (A8)san· saṁ taru maṅamvil.³⁹ pu bicit· Anak vanva I muṅgv ara
 (A9) vatak pikatan· lavan· Anak saṁ pamgat· pu Ugra la-
 (A10)van· pu śiva lavan· saṁ tuhān· kabaiḥ kinon· tu-
 (A11)[mū](ta) manusukak(n)a raṅḍa· vadvā saṁ pamgat· tirvan· saṁ (ma)-
 (A12) [3+] (saṁ) bāsuki Anak vanva I tunah vatak nagantan·
 (A13) lavan· vadv(ā) (sa)m (vu)Atan· saṁ paran(ā)kan· lavan·
 (A14) vadvā saṁ (s)i_rika(n)· saṁ (rurumvikha?), lavan· vadvā rakryan·
 (A15) vini haji saṁ ra prim pu (c)uṅḍa Ana(k van)va I hajy alap·, pamli ri-
 (A16)kanam l(m)ah mas su 13 mā 2 parānya – – ri patih taṅga kamvi
 (A17) pu pahuk· Anak vanva I simvunan· mas su 2 mā 2 vahuta
 (A18) vaharu pu saphala Anak vanva I tri vakul· mas su 1 mā
 (A19) 9 patih I dalam· sukhāmṛta pu putihan· Ana(k) va-
 (A20)nva I simvunan· mas su 1 mā 8 paṅuram I lampi pu kasa

(A1–A7) Selamat! Tahun Śaka 801 yang telah berlalu, bulan Mārgaśīra, *tithi* ke-delapan, paruh gelap, Tuṅlai, Pahiṅ, Kamis (10 Desember 879), *nakṣatra* Śatabhiṣaj, konjungsi Prīti.⁴⁰

39. Biasanya kita temukan Turu Mangamwil, namun varian dengan *taru* juga terdapat di prasasti yang selama ini disebut Pintang Mas atau Kapuhunan, dan yang kami sebut Wintang Mas I. Lihat Damais (1970: 409).

40. Unsur *nakṣatra* dan *yoga* dalam prasasti ini sama sekali tidak sesuai dengan unsur penanggalan lainnya. Pertemuan *nakṣatra* Śatabhiṣaj dan Prīti seharusnya terjadi sekitar bulan Jyeshtha, bukan Mārgaśīra. Lihat bagan HIC yang menampilkan *nakṣatra* Hasta dan *yoga* Śobhana, yang semestinya

Pada saat itu, pejabat [dari] Tōgaṅ Rāt, [bernama] *ḍaṅ ācāryya* Vidyāśiva, asal Desa Manitip, daerah Sirəh, bersama dengan istri raja, [bernama] *rakryan pu* Padmanābhi, membeli sawah dan tegal dari tetua Desa Saliṅsinan, daerah Vantil, agar menjadi sawah milik *dharma* suci di Dieng.

(A8–10) [Mereka yang] disuruh untuk membeli dan membatasi satu per satu:⁴¹ *sañ* Taru Maṅamvil [yaitu] *pu* Bicit, asal Desa Muṅgv Ara⁴², daerah Pikatan, serta anak-anak pejabat tersebut [yaitu] *pu* Ugra dan *pu* Śiva, serta para tuan-tuan semua.

(A10–A15) [Mereka yang] disuruh ikut membatasi atas nama janda (yaitu *pu* Padmanābhi?): pesuruh pejabat Tiruan [yaitu] Ma** [dan] *sañ* Vāsuki, asal Desa Tunah, daerah Nagantan⁴³, serta pesuruh [pejabat dari] Vuatan [yaitu] *sañ* Paranākan, serta pesuruh [pejabat dari] Sirikan [yaitu] Rurumvikha (?), serta pesuruh istri raja [yaitu] *sañ* Ra Priṅ [bernama] *pu* Cuṅḍa, asal Desa Haji Alap.

(A15–A20) Modal guna membeli tanah itu: emas sebanyak 13 *suvarṇa* [dan] 3 *māsa*. Tujuannya ... kepada: sang *patih* di Taṅga Rāmvi [yaitu] *pu* Pahuk, asal Desa Simvunan [menerima] emas sebanyak 2 *suvarṇa* [dan] 2 *māsa*. Sang *vahuta* di Vaharu [yaitu] *pu* Saphala, asal Desa Tri Cukul [menerima] emas sebanyak 1 *suvarṇa* [dan] 9 *māsa*. Sang *patih* di Sukhāmṛta Dalam [yaitu] *pu* Putihān, asal Desa Simvunan [menerima] emas sebanyak 1 *suvarṇa* [dan] 8 *māsa* ...

Kami mengajukan penamaan prasasti ini sebagai prasasti Salingsingan berdasarkan nama komunitas yang disebutkan dalam teks, yakni *ramānta i Salīnsinan*, yang sebetulnya juga sudah dipakai oleh Fifia Wardhani (2003) dalam skripsinya. Pembacaan angka tahun yang kami ajukan adalah 801 Śaka, berbeda dari sarjana sebelumnya yang membaca 804 Śaka.⁴⁴ Bacaan baru ini mendapat konfirmasi dari kalkulasi HIC yang menunjukkan keselarasan unsur-unsur penanggalan (khususnya pawukon, *tithi*, *māsa* dan *varṣa*) pada 10 Desember 879 Masehi (**Gambar 58d**).

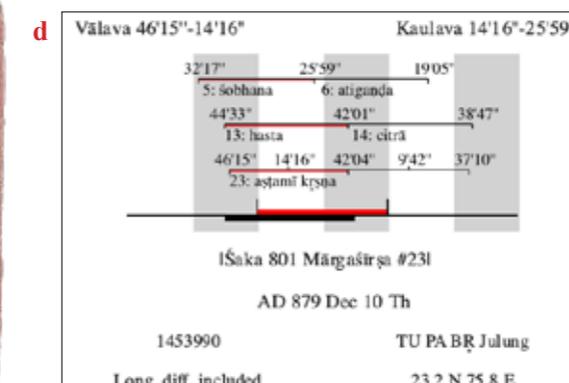
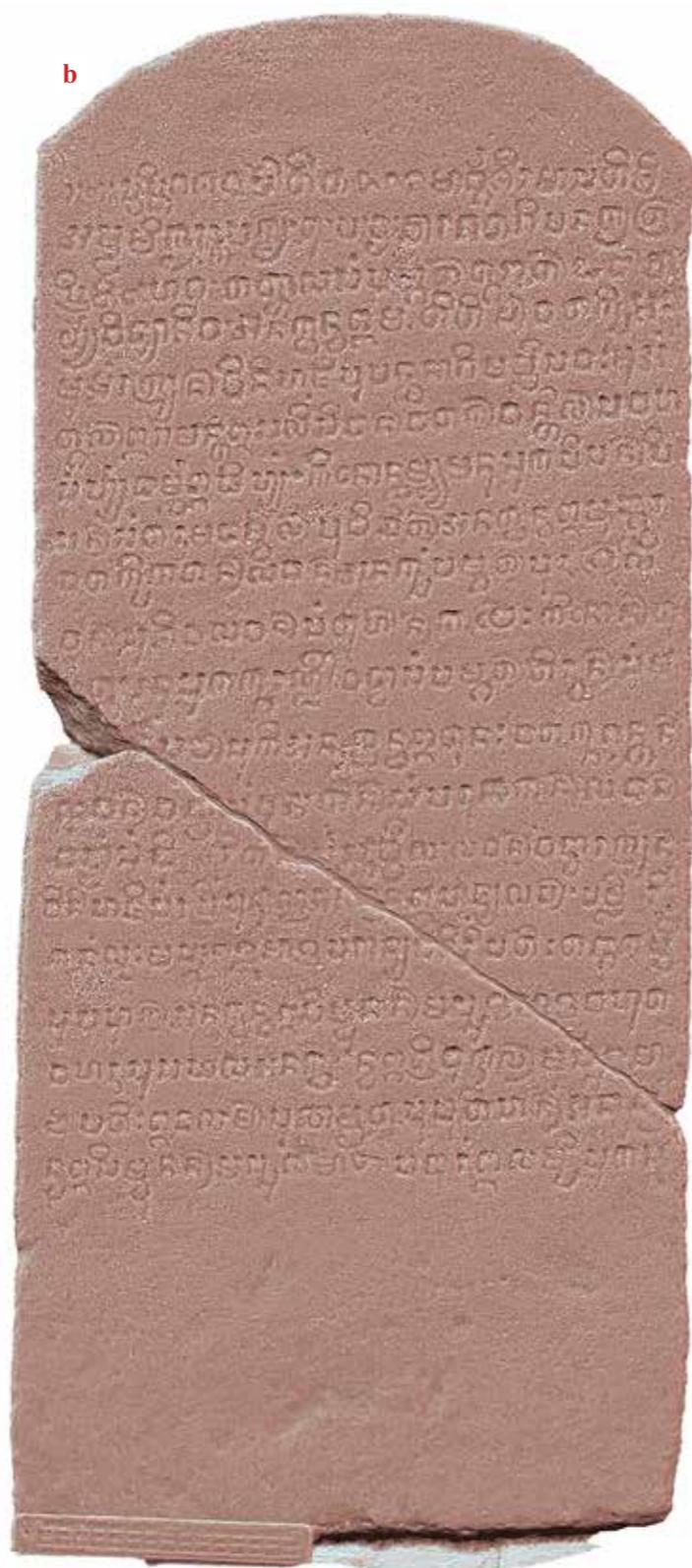
berlaku pada bulan Mārgaśīra. Maka kami menganggap penulisan *nakṣatra* Śatabhiṣaj dan Prīti pada prasasti ini sebagai kesalahan, yang barangkali terselip dalam proses penyalinan prasasti ini. Kesalahan serupa pada unsur *nakṣatra* dan *yoga* ditemukan juga di prasasti Sangguran (Griffiths dkk. 2024: 170–171), Watu Kura (Eade & Gislén 2000: 30–32, no. A. 71) maupun Panggumulan I (§2.1.8 dalam laporan ini). Untuk konversi tanggal, kami hanya mengandalkan unsur-unsur pawukon, *tithi*, *māsa* (bulan) dan *varṣa* (tahun).

41. Istilah *pisan-pisan* “satu per satu” jarang ditemukan dalam epigrafi Jawa Kuno, dan rupanya merupakan terjemahan langsung dari kata *pratyeka* asal bahasa Sanskerta yang lebih lumrah di konteks prasasti Jawa Kuno.

42. Toponimi ini ditemukan dalam bentuk krama, yaitu Munggwantan/Munggu Antan, dalam beberapa konteks lain, misalnya Sumundul (§2.2.14) dan Pananggaran (§2.2.15).

43. Kiranya merupakan bentuk krama dari toponimi Nagara.

44. Fifia Wardhani (2003: 45, cat. 1) menyatakan dengan jelas angka tahunnya 804 Śaka, dengan konversi ke 26 Oktober 882 M (h. 141–149), meskipun seharusnya jatuh di tanggal 25 Oktober 882 M (h. 149). Pernyataan Fifia Wardhani merujuk kembali ke hasil pembacaan Boechari, yang sudah dua kali menyebut prasasti ini bertanggal 882 M, walaupun tanpa menyebut padanannya dalam hitungan Śaka (Boechari 1973: 11, cat. 3 dan 1975: 288, cat. 17).



Gambar 58. Salingsingan I (Indrokilo): (a) foto sisi depan, (b) ortofoto sisi depan, (c) ortofoto sisi belakang, (d) bagan HIC

45. Lihat Sarkar 1971–72, jld. I: 232–240, Boechari 1985–1985: 34–37. Prasasti ini dituangkan pada dua lempeng yang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris E.8.a dan E.8.b. Lempeng 1 memiliki teks di sisi rekto dan versonya. Teks di seluruh sisi rekto dan 1v1–7 bertarikh 802 Śaka dan menyebut sebuah bangunan suci di Salingsingan, sehingga teks ini dinamakan Salingsingan II. Sementara pada 1v7–10 berisi teks lain bertarikh 827 Śaka yang berkaitan dengan para penghulu di Kikil Batu, sehingga teks ini dinamakan Kikil Batu. Lempeng E.8.b hanya mengandung teks di sisi versonya saja dan merupakan pengulangan atau kopian dari verso lempeng E.8.a, yang memuat sebagian teks Salingsingan II dan Kikil Batu.

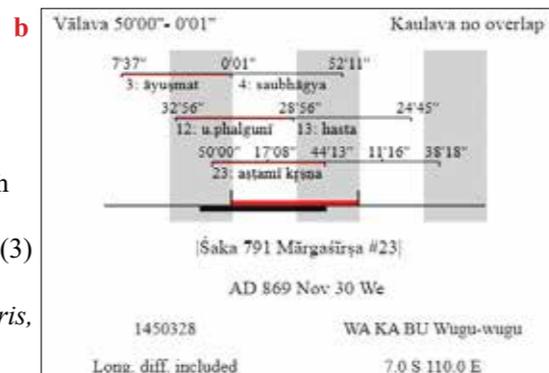
2.3.12 Ra Kidan II

No. Inventaris	2011
Lokasi penemuan	Situs Plandi, Plandi, Pasuruhan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan warga tahun 2016
Kondisi fisik sekarang	Aus dan berlubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 64 cm, lebar 45 cm, tebal bawah/landas 20 cm dan tebal stela 10,5 cm
Baris	8 baris (depan), 5? baris (belakang)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	791 Śaka / 30 November 869 M
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> oleh Rakai Sinat agar menjadi sawah milik kuil di Ra Kidan.
Rujukan	Goenawan A. Sambodo (2017, tidak diterbitkan)



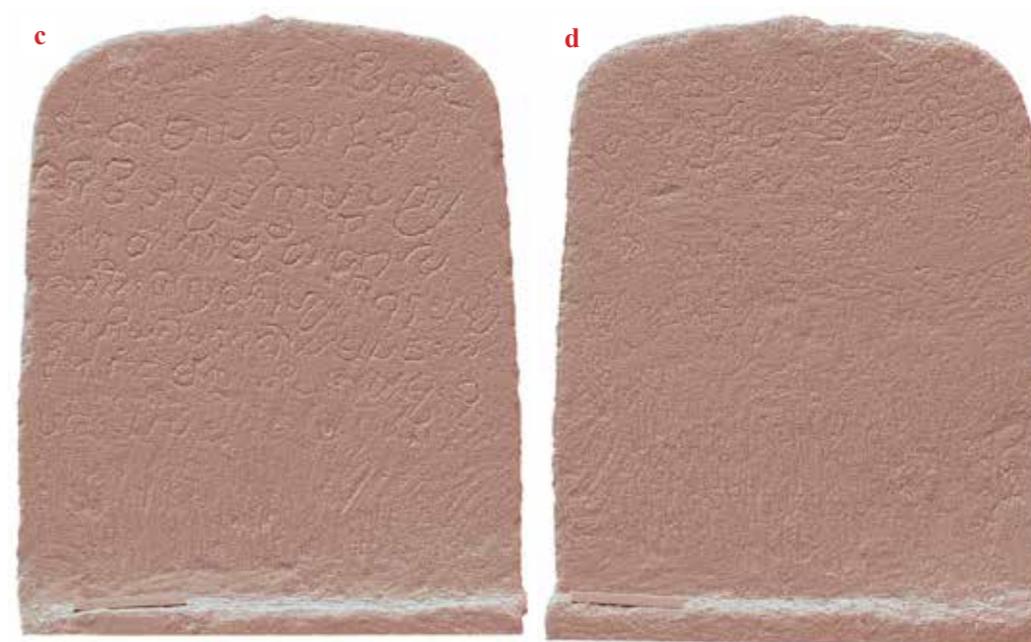
Prasasti merupakan stela kecil yang bertuliskan pada dua sisi; sisi depan cukup terbaca sedangkan sisi belakang aus. Prasasti ini pernah dibaca oleh Goenawan A. Sambodo dan dipresentasikan oleh Annisa Y. Affida atas nama rekan-rekan komunitas Taksaka Magelang pada Seminar Nasional Epigrafi di Yogyakarta (6–7 Maret 2018), tetapi makalah tidak diterbitkan dalam prosiding seminar. Saat itu, prasasti ini diberi nama Prasasti Plandi, sesuai situsnya. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier, sehingga tim penelitian dapat menyajikan suntingan dan terjemahan yang baru.

(A1) svasti śaka-varṣātīta 7-
 (A2)(9)l māsa mārggaśī(rs)a
 (A3) tīthi Aṣṭami kṛṣṇa-pakṣa
 (A4) vāra vā ka bu tatkāla ra-
 (A5)kai sirat· lāvan· hyaṃ guru marhyaṃ
 (A6) I ra kiḍan· manusuk· sīma savaḥha-
 (A7)nikanaṃ dharma I ra kiḍan· tampah (3)
 (A8) pavaiḥ sam pamagat· [5+]
Sisi B rupanya bertuliskan minimal 5 baris, yang isinya secara praktis tidak terbaca.



Selamat! Tahun Śaka 791 yang telah berlalu, bulan Mārggaśīrṣa, tanggal kedelapan, paruh gelap, hari Vas, Kalivuan, Rabu (30 November 869). Itulah saat *rakai* Sirat bersama *hyaṃ guru* penjaga kuil di Ra Kidan membatasi *sīma* agar menjadi sawah milik candi (*dharma*) di Ra Kidan, (seluas) 3 *tampah*, hibah pejabat [-----]

Salah satu unsur bacaan yang dihasilkan adalah nama *sīma* prasasti ini, yaitu Ra Kidan. Ternyata, nama tersebut sudah pernah ditemukan di sebuah prasasti lain (Museum Nasional D. 57), yang pernah dibaca oleh Brandes (1913: 229, no. XCIX) dan yang dinamakan Ra Kidan oleh Damais (1970: 47, no. 69). Maka, prasasti dari situs Plandi kami namakan Ra Kidan II. Konversi penanggalan dengan perangkat lunak HIC menunjukkan bahwa bacaan angka puluhan dalam angka tahun tidak mungkin lain daripada 9.



Gambar 59. Ra Kidan: (a) artefak (depan), (b) bagan HIC, (c) ortofoto depan, (d) ortofoto belakang

2.3.13 Watu Genuk

No. Inventaris	—
Lokasi penemuan	Candi Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali, Jawa Tengah
Cara perolehan	Hasil ekskavasi awal tahun 2023
Kondisi fisik sekarang	Cukup aus
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Balok atau bagian dari dinding tembok
Ukuran	Tinggi 23 cm, lebar 60 cm dan tebal 17 cm
Baris	6 baris pada satu sisi
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Pujian kepada Siwa dan Wisnu
Rujukan	—

Prasasti berbentuk balok batu persegi ditemukan di awal tahun 2023 dalam konteks penggalian situs Watu Genuk. Yang ditemukan kembali sampai saat ini belum keseluruhan teks, yang semula dilanjutkan pada balok yang diletakkan di bawah balok ini. Untuk satu-satunya bagian prasasti yang ada, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Berdasarkan dokumentasi tersebut, tim penelitian menyajikan suntingan serta terjemahan seperti berikut.

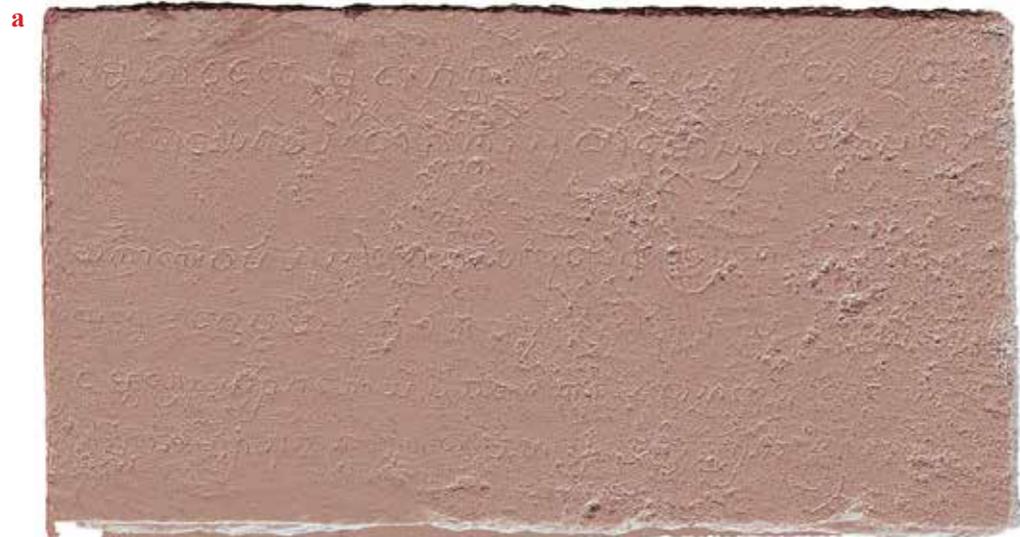
Bait I (metrum: Anuṣṭubh)

- (1) mahādeva mudā bhaktiḥ tridhā yasya viśeṣata(h)
- (2) sahāye ve⁴⁶ sadā bhuktiḥ sudhāmno (')sya vaśe sataḥ

46. Ditulis *ve*, semestinya *vai*. Bandingkan dengan bentuk tanda *ai* di *budhair* pada baris 3.

Bait II (metrum: Sragdharā)

- (3) yaḥ⁴⁷ kālo varṣa-māsa-prabhṛtir iha budhair gganyate vi(stareṇa)
- (4) yad dhema ś(r)eṣṭham iṣṭaṅ jagati (ba)huvi(dham) (pū?)raya – √ – √
- (5) dampatyor yyogato yaḥ prabhavati tanayas so ya(th)ā cendriyā(ṇām?)
- (6) viṣṇ(u?)ṁ bhāryyām sutaṅ trīn (sa)tataṁ iha (mudā?) kāryyasiddhyai na(māmi?)



I. Orang yang, dengan sukacita, mengabdikan secara khusus kepada Mahādeva (yaitu, Siwa) tiga kali [setiap hari], beliau lah tempat yang baik [untuk Siwa, atau untuk pengabdian kepada Siwa] dan selalu menikmati [Siwa] sebagai pendamping.

II. [Seperti] waktu, yang para terpelajar menghitung dengan panjang-lebar menggunakan [satuan ukuran seperti] tahun, bulan, dsb.; [seperti] jenis emas terbaik yang diinginkan di dunia dalam berbagai bentuknya [...]; seperti anak laki-laki yang dilahirkan dari penyatuan organ-organ tubuh suami-istri, [demikianlah] aku senantiasa bersujud, dengan sukacita, kepada ketiganya di sini – Viṣṇu, istri-Nya [dan] anak laki-laki mereka – atas keberhasilan usaha mereka.

Teks tidak lengkap. Jejak bagian paling atas dari baris ke-7 masih terlihat. Tanda silang yang agak unik menempati ruang antara baris 1 dan 2. Ruang ekstra dibiarkan terbuka di antara bait 1 dan 2. Penafsiran bait II cukup meragukan, sebagian karena kekosongan pada akhir baris 4 dan ketidakpastian pembacaan pada akhir baris 5 dan 6. Kami berkesan bahwa tiga tokoh yang disebutkan dalam seperempat bait keempat entah bagaimana berhubungan dengan waktu (Wisnu), emas (= Laksmi, istri dari Wisnu) dan anak dari tiga perempuan bait sebelumnya. Identifikasi Wisnu dengan Waktu bukanlah identifikasi yang baku, meskipun dapat dibayangkan bahwa penulis mengacu pada *Bhagavadgītā* 11.32: dalam pasal tersebut. Kresna, sang *avatāra* dari Viṣṇu, menyatakan *kālo 'smi* “Akulah Waktu”. Masih belum jelas siapa anak yang dimaksud.

47. Perhatikan ciri paleografis yang sangat langka, yaitu digunakannya tanda yang bernama *jihvāmūliya* (lihat §3.2).



Gambar 60. Watu Genuk: (a) ortofoto, (b) saat batu baru saja diangkat pada 11 Januari 2023 (foto Boyolali Heritage Society)

2.3.14 Samirono

No. Inventaris	22112
Lokasi penemuan	Samirono, Getasan, Semarang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan permukaan
Kondisi fisik sekarang	Agak aus dan patah namun sudah direkatkan
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Fragmen
Ukuran	Tinggi 69 cm, lebar 42 cm, tebal 10–12 cm
Baris	3 baris di satu sisi
Bahasa	Jawa Kuno dengan beberapa unsur bahasa Jawa Pertengahan
Aksara	Kawi
Angka Tahun	1370 Śaka / 1458 Masehi
Ringkasan	Terdiri atas angka tahun dan sengkala.
Rujukan	Sukarto (1983: 180); Sukarto (1986: 155–168)



Gambar 61. Samirono

Dari artefak ini hanya diambil foto biasa. Masing-masing baris dibatasi garis lurus, bagian atas terdapat gambar alat kelamin laki-laki. Prasasti berisi angka tahun serta sengkala ini kami baca seperti berikut: *I saka 1370 nir viku haki tri lmaḥ*.⁴⁸ Sengkala pada baris ketiga melambangkan

48. Terdapat beberapa pilihan pemenggalan lain, misalnya *nirviku hakitri lmaḥ* “tanpa biksu mewakafkan tanah” atau *nirvikuha kitri lmaḥ* “tanah wakaf agar tanpa biksu”.

angka tahun 1370, berurutan terbalik: *nir* “tanpa” = 0, *viku haki* “biksu sepuh” = 7, *tri* “tiga” = 3, *lmah* “tanah” = 1. Terdapat beberapa unsur bahasa Jawa Pertengahan, misalnya bentuk *haki* yang menggantikan *kaki*.

2.3.15 Abhayananda

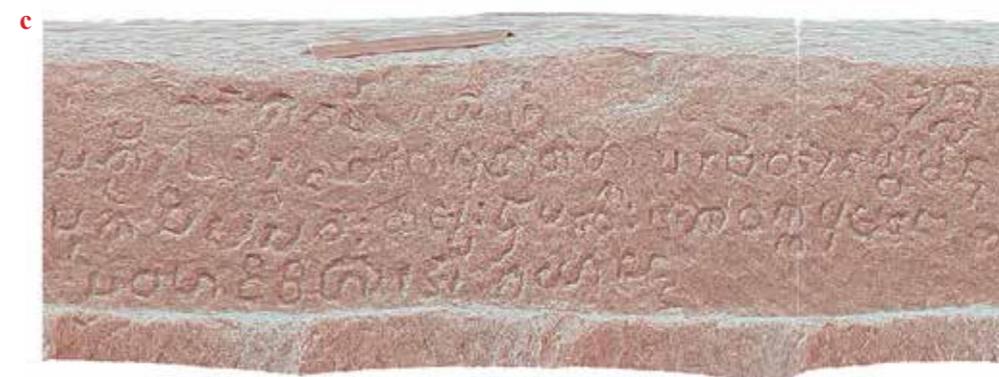
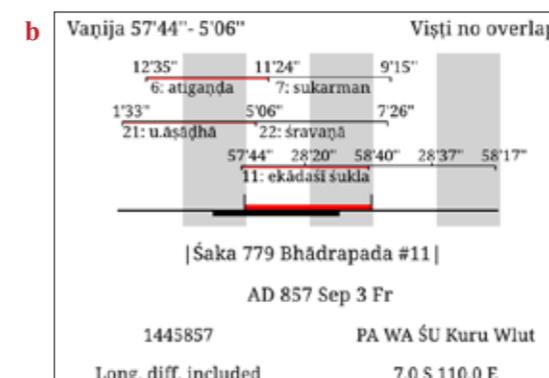
No. Inventaris	917, 1500 dan 595
Lokasi penemuan	Mao, Jambeyan, Karanganyar, Klaten, Jawa Tengah ⁴⁹
Cara perolehan	Tidak dijelaskan secara detail, tapi Sukarto K. Atmodjo menulis bahwa dia yang menemukan prasasti ini pada 1962.
Kondisi fisik sekarang	Rapuh dan banyak lubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 54 cm dengan tinggi bidang silindris 21 cm, lebar landas 30 cm dan diameter bagian silindris 23 cm
Baris	5 baris yang ditulis melingkari bidang silindris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Hilang: restitusi tahun oleh Damais yaitu 748 (17 Agustus 826 M), namun lebih besar kemungkinan restitusi tahun 779 (3 September 857 M)
Ringkasan	Pembatasan empat <i>tampah</i> sawah, hadiah dari <i>rakai Vka pu Manota</i> , oleh istri dari <i>ra Bawang</i> untuk dijadikan sawah bagi wihara di Abhayananda.
Rujukan	Sukarto K. Atmodjo (1969: 18–21); Damais (1970: 45, no. 33); Nakada (1982: 76–77, no. I-14); Titi Surti Nastiti (2018: 191–192, gbr. 2); Griffiths (2021–2022: 155–156)



Prasasti ini sejak Damais (1970) dianggap berasal dari tahun 748 Śaka, berdasarkan terbacanya sisa aksara *-da* dari nama bulan (sehingga tidak mungkin lain daripada Bhadravāda) bersama dengan *tithi* 11, paruh terang, serta nama *ṣaḍvāra*, *pañcavāra* dan *saptavāra*. Namun, unsur yang sama kembali berlaku pada tahun 779, dan tahun ini lebih cocok dengan konteks sejarah, yaitu munculnya tokoh yang diduga sama dengan *rakai Vka pu Manota*, yaitu *rakai Vka pu Manūt*, di prasasti Wanua Tengah I dan II (yang mengandung teks yang sama, dari 785 Śaka).⁵⁰ Untuk prasasti Abhayananda, fotogrametri dilakukan oleh Adeline Levivier.

49. Saat ditemukan pada 1962, wilayah administratifnya tertulis demikian: Mao, Kecamatan Klaten, Karesidenan Surakarta (Sukarto 1969: 18).

50. Lihat Griffiths 2021–2022: 156, cat. 24. Saat menulis makalah tersebut, penanggalan prasasti Abhayananda pada tahun 748 Śaka belum dipertanyakan. Tim peneliti berterima kasih kepada Bapak



Gambar 62. Abhayananda: (a) artefak, (b) bagan HIC, (c) ortofoto

2.3.16 Patok Bermantra ṭaki hūm jah

No. Inventaris	Belum ada
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Aus dan berlubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi 60 cm dengan tinggi bagian silindris 27 cm, lebar takik 23 cm, dan diameter bagian silindris 24 cm
Baris	1 baris melingkari artefak
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Mantra
Rujukan	—



Prasasti ini berisi mantra Buddhis *ṭaki hūm jah* yang terulang empat kali (lihat §2.2.25). Fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier, sehingga prasasti dapat dibaca:

Jeffrey Sundberg yang telah mengusulkan revisi tanggal prasasti ini melalui surel pada tanggal 03/09/2024.

(1) || ṭaki hūm jah || ṭaki hūm jah || ṭaki hūm jah || ṭaki hūm jah

Sejauh pengetahuan tim penelitian, prasasti ini belum tercatat dalam terbitan Damais (1955: 29–30, cat. 1), Sundberg (2003: 164, cat. 3) atau Griffiths (2014: 177–180, §7) perihal mantra tersebut.



Gambar 63. Patok bermantra ṭaki hūm jah: (a) artefak, (b) ortofoto

2.3.17 Batu Candi (No. 762)

No. Inventaris	867, 762, 57M, 994
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Patah, aus, dan berlubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Fragmen dari sebuah bangunan
Ukuran	Tinggi keseluruhan 13,5 cm dengan tinggi bidang prasasti 5,5 cm, lebar 23,5 cm, tebal 14 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno (?)
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Makna teks belum terang.
Rujukan	–

Terbaca // *satuvurut* --. Kami belum menemukan cara mengertikan teks ini.



Gambar 64. Batu candi (no. 762)

2.3.18 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 913)

No. Inventaris	913
Lokasi penemuan	Diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Rapuh dan patah
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 45 cm, lebar 34 cm, tebal 24 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	<i>Anu[m](o) ...</i>
Rujukan	–



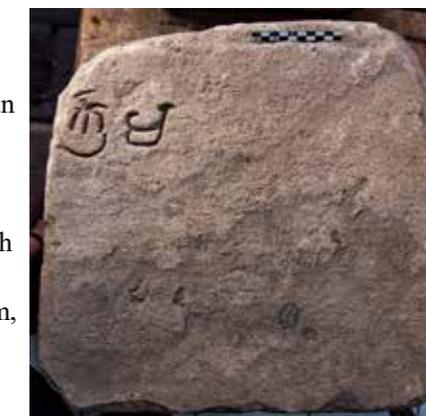
Gambar 65. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 913)

Prasasti ini patah sehingga hanya bisa terbaca bagian depannya (sebelah kiri) saja dari kata yang semula pasti berbunyi *anumoda*. Pada beberapa prasasti pendek dari Candi Plaosan Lor yang diinventaris oleh De Casparis pada tahun 1950-an, juga terdapat satu fragmen batu di candi perwara baris 3 nomor 35 yang bertuliskan *anumo <da>* (De Casparis 1958: 11, cat. 48). Namun, karena tidak disertakan foto, kami tidak mungkin memastikan identik-tidaknya fragmen batu 913 dengan batu yang dimaksudkan De Casparis.

Kata *anumoda* banyak dijumpai di prasasti-prasasti pendek dari Candi Plaosan Lor lainnya, yang selalu diikuti dengan nama seorang pejabat untuk menunjukkan donasi atau kontribusi yang diberikan pada bangunan suci milik raja. De Casparis (1958: 18) menandai bahwa kata *anumoda* tidak pernah digunakan untuk formula donasi yang menyebut *śrī mahārāja*, karena untuk subjek tersebut kata yang digunakan adalah *dharmma*.

2.3.19 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 923)

No. Inventaris	923
Lokasi penemuan	Diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Rapuh dan berlubang
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 46 cm, lebar 39–43 cm, tebal 26 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>krama</i>
Rujukan	–

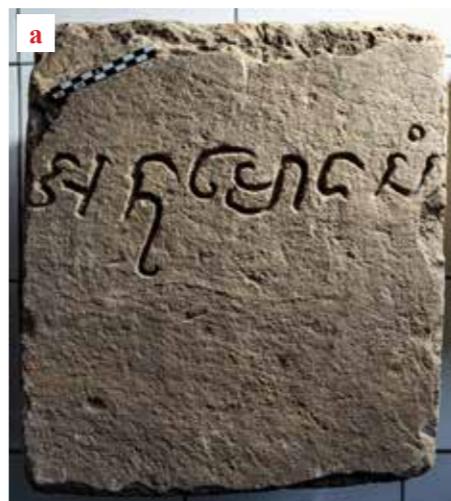


Gambar 66. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 923)

Meskipun ditulis pada media batu berukuran besar, teks yang ditorehkan hanya satu baris saja dan tidak lengkap. Teks yang tersisa merupakan bagian akhir suatu prasasti yang tidak dicantumkan oleh De Casparis (1958).

2.3.20 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 936)

No. Inventaris	936
Lokasi penemuan	Diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Aus, rapuh, dan berlubang
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 44 cm, lebar 39 cm, tebal 23,5 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>Anumoda sam</i>
Rujukan	—



Oleh de Casparis (1958: 3, 12) dicatat suatu inskripsi Candi Plaosan yang berbunyi *Anumoda sam* pada sebuah batu yang pernah jadi koleksi Museum Nasional dengan nomor D. 76. Ukuran batu tersebut disebutkan dalam Bosch (1915: 89) sebagai berikut: tinggi 22 cm, lebar 37 cm, tebal 6 cm. Pada foto OD/DP nomor 19012, terfoto sebuah batu dengan potongan teks yang sama, namun tanpa ada indikasi skala atau ukuran, sehingga tidak bisa diketahui apakah bersesuaian dengan yang dicatat oleh Bosch dan De Casparis. Dapat dipastikan, batu bernomor 936 ini merupakan artefak yang berbeda dengan yang terdokumentasi di foto OD/DP 19012, masih terbuka kemungkinan foto OD/DP 19012 sama dengan eks D. 76.⁵¹



Gambar 67. (a) Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 936) dan (b) foto OD/DP 19012

51. Lih. Bosch (1915: 89–91) dan De Casparis (1958: 3, 12). Batu D. 76 sudah lama tidak lagi ada di Museum Nasional lagi. Menurut De Casparis (1958: 3), artefak tersebut kemungkinan dikembalikan lagi ke situs asalnya supaya bisa ditemukan pasangan atau kelanjutan teks pada fragmen lainnya. De Casparis tidak merujuk ke foto OD/DP 19012 yang menunjukkan teks *Anumoda sam*, sehingga kami tidak tahu kalau eks D. 76 sama dengan batu yang tampil di foto tersebut, atau berbeda lagi.

2.3.21 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 943)

No. Inventaris	943
Lokasi penemuan	diduga dari Candi Plaosan Kidul
Cara perolehan	pembukaan batas selatan kompleks Candi Plaosan pada tahun 1925
Kondisi fisik sekarang	baik, terdapat gores-gores, tinggal sebagian saja
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	bagian dari dinding
Ukuran	tinggi 17–20 cm, lebar 54 cm, tebal 29,2 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	<i>Anumoda sam haməA(·s).....</i>
Rujukan	OV (1925: 72, 88, 110, gbr. 22a); De Casparis (1958: 3 cat. 4, 4–5, 11–12)

Prasasti ini berbentuk balok, bagian kanannya belum ditemukan, sehingga hanya bisa dibaca awalnya saja. Untung, prasasti ini sudah didokumentasi waktu masih dalam kondisi utuh dalam foto OD/DP 7541 (OV 1925, gbr. 22a), dan dilaporkan pada awal tahun 1950-an disimpan di kantor Dinas Purbakala di Prambanan. Menurut laporan Belanda, batu ini kemungkinan berasal dari Candi Plaosan Kidul, bukan Lor. Teksnya dipublikasi De Casparis (1958: 11–12) sebagai inskripsi (c) dari kelompok batu-batu lepas: || *Anumoda sam haməAs· pu juməndañ·* ||.

De Casparis (1958: 5) mengobservasi dua karakteristik arkais inskripsi ini yang membedakannya dari inskripsi-inskripsi dari Plaosan Lor. Yang pertama, penggunaan aksara *ñ* alih-alih *anusvāra* untuk mengekspresikan bunyi *ng* di akhir kata. Selain itu, dari kelanjutan teks yang masih utuh pada foto OD/DP 7541, terlihat bahwa *paten* dituliskan di atas aksara, alih-alih di samping kanan. Dapat kami tambah bahwa penggunaan || sebagai tanda pembuka teks oleh De Casparis diamati pada sebuah inskripsi yang ditemukan *in situ* di Candi Plaosan Kidul (1958: 11, cat. 51), dan mungkin menjadi ciri khas inskripsi-inskripsi candi tersebut. Ketiga ciri yang kami cantumkan ikut terdapat pada inskripsi-inskripsi Candi Sewu (lihat §2.5.9). Sehingga bangunan Candi Plaosan Kidul beserta inskripsi-inskripsinya diperkirakan sezaman dengan Candi Sewu. Lihat pula §2.3.24.





Gambar 68. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 943): (a) bagian yang kami dokumentasikan, (b) keseluruhan yang ada di foto OD/DP 7541

2.3.22 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 944)

No. Inventaris	N17, 944
Lokasi penemuan	diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	rapuh dan berlubang
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	balok
Ukuran	tinggi 46 cm, lebar 37,5 cm, tebal 27 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	... (sa)m harvañan- hyam
Rujukan	—



Gambar 69. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 944)

Prasasti ini hanya ditemukan sebagian saja, yakni bagian akhir dari sebuah teks. Pada daftar prasasti pendek Plaosan Lor yang disusun oleh de Casparis (1958: 8–11), tidak didapati teks seperti yang terbaca pada prasasti ini. Namun, jika menggunakan formula yang biasa dijumpai pada prasasti-prasasti pendek Plaosan Lor, mestinya bagian depan nama terang ini akan diawali dengan *anumoda*.

2.3.23 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 953)

No. Inventaris	953, 167, 15
Lokasi penemuan	diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	patah, rapuh dan banyak lubang
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	balok
Ukuran	tinggi 46 cm, lebar 41 cm, tebal 24 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	[ka](l)uñ varak- pu ...
Rujukan	—



Gambar 70. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 953)

Pada batu ini yang tersisa hanya sebatas bagian tengah inskripsi semula. Sebuah teks yang mengandung rangkaian aksara yang hampir sama dengan inskripsi ini pernah dicatat oleh De Casparis (1958: 8, no. I.2, gbr. 2a), dengan bacaan *Anumoda sam kalum varak- pu* (jarak, mungkin karena adanya antefiks) *dakṣa huvus*. Inskripsi dengan teks tersebut ada dokumentasinya di foto OD/DP 18960, yang jelas menunjukkan artefak yang berbeda dengan batu no. 953 ini. Sejauh pengamatan kami, inskripsi pada batu no. 953 belum masuk inventaris De Casparis.



Gambar 71. Prasasti yang isinya mirip dengan batu no. 953 di foto OD/DP 18960

2.3.24 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1672)

No. Inventaris	1672
Lokasi penemuan	Diduga dari Candi Plaosan Kidul
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Rapuh dan patah
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 34 cm, lebar 42,5 cm, tebal 29 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>sa(m) pamaggaṭ mā(ryya)</i>
Rujukan	–

Dilihat dari bentuknya, prasasti ini patah di sebelah kanan (dari sudut pandang pembaca), dan sambungan batu di sisi kanannya belum ditemukan. Sehingga teks hanya bisa terbaca awalnya saja. Pada daftar inskripsi Plaosan Lor yang telah dibaca dan diinventaris De Casparis (1958), teks ini tidak masuk. Patut diperhatikan bahwa *pateṅ* ditulis di atas aksara, alih-alih di samping kanan. Oleh De Casparis, ciri paleografis ini dianggap membedakan inskripsi-inskripsi Plaosan Kidul dari Plaosan Lor, serta mewakili tahap perkembangan huruf Kawi yang lebih arkais. Lihat diskusi di §2.3.21.



Gambar 72. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1672)

2.3.25 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 2039)

No. Inventaris	2039, 1680, 126
Lokasi penemuan	Diduga dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Patah
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 36 cm, lebar 68 cm, tebal 21 cm

Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>(A)numoda sam tiru ranu pu pu ...</i>
Rujukan	–

Balok batu ini sudah tidak utuh lagi. Ada rompal di sisi kanan dan kiri yang membuat aksara sedikit terpotong. Nama yang tertulis pada inskripsi ini tidak didapati pada inventaris inskripsi-inskripsi Candi Plaosan yang disusun oleh De Casparis (1958). Kendati demikian, dalam karya tersebut didapati teks yang agak mirip (De Casparis 1958: 10 no. I. 50), meski nama diri yang dicantumkan sepertinya berbeda dari apa yang terbaca pada batu no. 2039 ini.



Gambar 73. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 2039)

2.4. Koleksi Museum Candi Prambanan

Museum Candi Prambanan merupakan museum khusus yang terletak di kompleks Percandian Prambanan, tepatnya di sisi utara Candi Prambanan. Museum ini di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X. Hampir semua koleksi museum ini merupakan peninggalan masa Mataram kuno, terutama artefak-artefak yang ditemukan di sekitar Candi Prambanan, seperti arca-arca banteng (umum disebut “Nandi”), Durga, Ganesha, Siwa, prasasti, dan lain sebagainya, termasuk beberapa prasasti.⁵²

2.4.1 Samalaji

No. Inventaris	BG 839
Lokasi penemuan	Tapuran Tegal Tapen, Tirtosari, Kretek, Bantul, DIY
Cara perolehan	Hasil penyelamatan yang dilakukan pada tahun 1980
Kondisi fisik sekarang	Banyak bagian yang patah dan rapuh namun sebagian masih terbaca
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Lempengan
Ukuran	Tinggi 20 cm, lebar 46,5 cm, dan tebal 1 mm

52. <https://museum.co.id/directory-museum/listing/museum-candi-prambanan/>. Perihal masalah sebutan “Nandi”, lihat Griffiths 2012: 473 n. 4.

Baris	16 baris pada satu sisi saja (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Ringkasan	Raja Balitung memerintah <i>pamgat</i> Pikatan, yakni <i>da punta</i> Kośiki, agar dibuatkan <i>sīma</i> demi <i>bhaṭāra Vaiṣṇava</i> di Bulusan (atau “di muara sungai”) yang disembah di kuil milik <i>mahāmantri</i> Daksa.
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 92–95); Boechari (2012: 478–480)



Gambar 74. Prasasti Samalagi (rekto)

2.4.2 Sri Manggala III

No. Inventaris	1638
Lokasi penemuan	Tidak diketahui dengan pasti. Namun, diduga berasal dari tempat temuan yang sama dengan Sri Manggala II, yaitu di sekitar Ngampel, Magelang, dekat Candi Asu dan Candi Lumbung.
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok berbentuk lingga
Ukuran	Tinggi keseluruhan 119 cm dengan tinggi bidang silindris 56,5 cm, dan diameter bagian silindris 23 cm
Baris	9 baris ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	796 Śaka
Ringkasan	<i>Saṅ pamgat</i> Hino <i>pu</i> Apus membatasi tanah <i>dharma</i> di Salingsingan miliknya menjadi <i>sīma</i> . Selain itu, dibatasi pula sawah di Sri Manggala agar diperuntukkan sebagai sawah bagi para pekerja lahan (<i>vaduā huma</i>) di Salingsingan.
Rujukan	Titi Surti Nastiti (2018: 196–197)

Artefak ini memiliki kesamaan bendawi dan tekstual dengan prasasti Sri Manggala II.⁵³ Keduanya berkaitan dengan kegiatan *saṅ pamgat* Hino *pu* Apus yang membatasi tanah *dharma* miliknya dan sebuah sawah di Sri Manggala menjadi *sīma*. Perbedaan teks yang paling mencolok, yakni di prasasti Sri Manggala II bilangan (kecuali angka tahun) ditulis dengan kata, sementara di Sri Manggala III bilangan ditulis lugas dengan angka. Prasasti Sri Manggala I (731 Śaka) memuat teks yang berbeda dengan kedua patok berbentuk lingga Sri Manggala II dan III. Bentuknya pun berbeda, yakni stela.⁵⁴ Untuk Sri Manggala III, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier, sehingga tim penelitian dapat menyajikan suntingan teks yang baru, disertai terjemahannya seperti berikut.

- (1) svasti śaka-varṣātīta 796 cetra-
- (2)māsa dviṭīya śukla-pakṣa haryyaṅ kalivuan· vuddha-vāra tithi nakṣa-
- (3)tra kṛtikā tatkāla saṅ pamgat· [h]i[no] (p)u Apus· manusuk·
- (4) sīma lmaḥ dharmmanira I salimṣinan· paṇidulnya ḍpa 44 paṇavai-
- (5)tannya ḍpa 67 pinanusukkakannya savah śrī maṅgala lān· 1 paṅhli rika-
- (6)naṅ lmaḥ dharmmanira paknanikanan savah kavaduĀ-humān· I salimṣinan· sāksī
- (7) rāmanta patiḥ kalam gusti vinkas· variga parujar· tuha banuA marhyaṅ sthāpaka
- (8) Upakalpa kāyastha (saṅ daivaka)rmma I vanuA poḥ kapuA vinaiḥ vḍihan· Ama-
- (9)nan· Asim Umulaḥ-Ulaha Ikaṅ dharmma mahāpāpa duḥkha lara tamūnya hila(rn)
- (10) I mahāprītanaraka @

(1–3) Selamat! Tahun Śaka 796 yang telah berlalu, bulan Caitra, *tithi* kedua bagian bulan terang, hari Haryaṅ, Kalivuan, Rabu, *nakṣatra* Kṛtikā (yakni pada 24 Maret 874 M).
(3–6) Itulah saat ketika pejabat [dari] Hino [bernama] *pu* Apus membatasi tanah dari bangunan sucinya di Saliṅsinan sebagai *sīma*. [Panjangnya] dari utara ke selatan: 44 *ḍpa*, dari timur ke barat: 67 *ḍpa*. 1 sawah *lān* (di wilayah) Śrī Maṅgala dibatasinya (yaitu, oleh tanah tersebut, demi kepentingan *pu* Apus) sebagai pengganti untuk tanah bangunan sucinya.⁵⁵

53. Prasasti yang kini tersimpan di Museum Nasional Indonesia (no. inv. D. 144) ini ditemukan pada 1897 di antara Candi Asu dan Candi Lumbung (keduanya di Kabupaten Magelang) oleh Van Aalst. Lihat Brandes (1913: 13–14, no. XI), Stutterheim (1934a: 86–88), Sarkar (1971–72, jld. I: 194–195, no. XXXII), Nakada (1982: 82–83, no. I-41), Eade & Gislén (2000: 20, 129), Titi Surti Nastiti (2018: 195–196).

54. Berasal dari Dieng, kini tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 58. Rujukan untuk prasasti ini bisa dilihat di Sarkar (1971–72, jld. 1: 49–52).

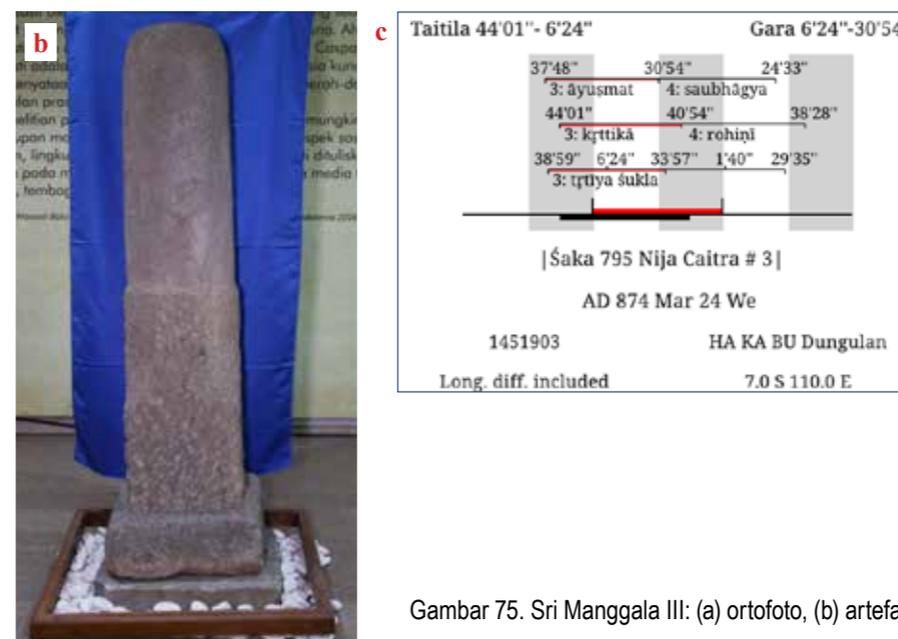
55. Bentuk *pinanusukkakannya* bermasalah. Sepintas, kita hadapi *p-in-anusukakan-nya*, sebuah bentuk pasif dengan akhiran pronominal *-nya* sebagai penanda pelaku, diturunkan dari *panusukakān* yang sendirinya merupakan turunan *paN-...-akān* dari *susuk*. Bentuk-bentuk seperti itu biasanya memiliki makna benefaktif. Selain itu, karena dalam konteks ini akhiran kehormatan *-nira* digunakan untuk mengacu pada *pu* Apus, *-nya* harus mengacu pada sesuatu atau seseorang lain, yang berstatus lebih rendah. Ini berarti bahwa terjemahan Sarkar ‘dibatasi olehnya (yaitu, oleh *pu* Apus)’ untuk pasal paralel di prasasti Sri Manggala II tidak dapat diterima; begitu pula terjemahan Stutterheim ‘dibatasi olehnya’, yang menyiratkan gagasan menarik bahwa *-nya* di sini dapat berfungsi untuk menominalkan kata kerja, seperti dalam bahasa Indonesia, tetapi kemudian tetap butuh *-nya* untuk menyatakan pelaku, sekali lagi bertentangan dengan fakta bahwa teks ini mengacu pada *pu* Apus dengan *-nira*. Bagaimanapun, kami belum melihat bukti yang jelas tentang adanya konstruksi nominalisasi dengan *-nya* dalam bahasa Jawa Kuno. Karena dalam *paṇidulnya* dan *paṇavetannya*, akhiran *-nya* merujuk pada *lmaḥ dharmmanira*, dan karena kemungkinan besar *pinanusukkakannya* secara harfiah berarti ‘dibatasi olehnya atas nama seseorang’, kami berasumsi bahwa *-nya* dalam

Kegunaan sawah tersebut adalah sebagai tempat untuk para pekerja lahan (*kavaduā-humān*) di Salinsiān.⁵⁶

(6–9) Para saksi adalah para penghulu, *patih, kalañ, gusti, vinākas, variga*, juru bicara, para tetua desa, penjaga kuil, pendeta, pejabat, juru tulis, pekerja kuil di Desa Poh. Mereka semua diberi kain *vāḍihan* [lalu] makan.

(9–10) Siapa pun yang mengganggu bangunan suci ini akan mendapat dosa besar, penderitaan dan kesakitan, kemudian hilang di neraka Mahāpṛita.

Unsur-unsur penanggalan dapat dicocokkan jika kita ambil *tithi* ketiga, bukan kedua, seperti sudah dicatat Damais (1955: 32) serta Eade & Gislén (2000: 20) mengenai Sri Manggala II. Lihat **Gambar 75c**.



Gambar 75. Sri Manggala III: (a) ortofoto, (b) artefak, (c) bagan HIC

2.4.3 Jragung

No. Inventaris	BG 37
Lokasi penemuan	Berbah, Sleman, DIY ⁵⁷
Cara perolehan	Ditemukan sekitar 1958, berdasarkan metadata foto OD/DP untuk prasasti ini. Informasi mengenai detail perolehan tidak diketahui.
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 116,5 cm dengan tinggi bagian silindris 64 cm dan diameter 40 cm. Bagian alas berukuran 46 × 44 cm dengan tinggi 52,5 cm
Baris	8 baris ditulis melingkari bagian silindris
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi



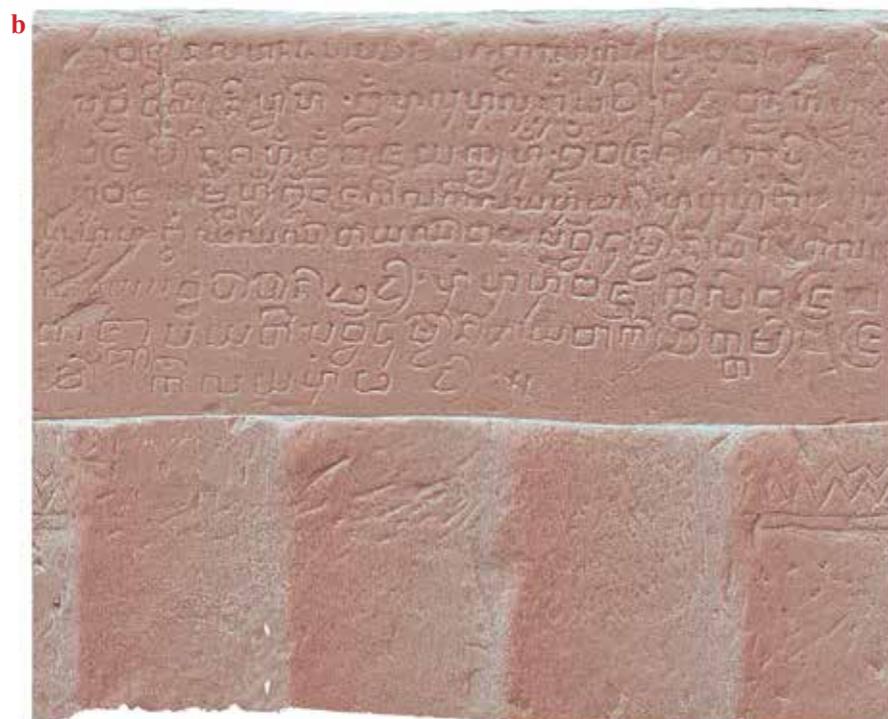
pinamusukkakannya memiliki referensi yang sama dengan *pañidulnya* dan *pañavetannya*, sementara penerima manfaatnya tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi tampaknya adalah *pu* Apus.

56. Di prasasti Sri Manggala II, kita mendapat *kavaduA-hummā*, yang tampaknya merupakan sebuah kesalahan (kurang *-n* final). Kata dasarnya jelas adalah *vadvā huma*, yang bisa dipastikan merupakan padanan langka untuk sebuah istilah yang lebih umum terdapat di prasasti dari akhir abad IX, yaitu *vadahuma*. Istilah tersebut dijelaskan dalam kamus Zoetmulder (1982) sebagai “kategori pejabat (inscr.)”. Kata dasar (majemuk) *vadvā huma* memperjelas bahwa ungkapan tersebut kemungkinan memiliki arti seperti ‘pekerja ladang’.

57. Kesatuan administrasi terendah belum bisa kami pastikan karena terdapat dua keterangan berbeda. Metadata untuk foto OD/DP 21151–21160 menyebut Kali Tirto, Berbah, Sleman. Sementara di Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 57) baru ini dikatakan berasal dari Jragung, Berbah, Sleman. Dalam hal ini kami mengikuti langkah yang diterapkan Griffiths (2014: 168, n. 100) untuk mengambil wilayah yang sudah bisa dipastikan mencakup wilayah penemuan artefak ini, yakni dari tingkat kecamatan/kapanewon.

Angka Tahun	Tidak ada, tetapi berdasarkan paleografi sekitar 9–10 Masehi
Ringkasan	Mantra agama Buddha
Rujukan	Riboet Darmosoetopo dkk. (2007 [2015]: 56–57); Griffiths (2014: 166–177); Muhamad Alnoza (2022: 406–407)

Griffiths (2014) telah menyunting prasasti ini berdasarkan foto-foto OD/DP 21151–21160 dan menemukan bahwa dalam prasasti ini terdapat beberapa mantra yang terkait dengan kitab Buddhis Tantra, terutama tradisi *Sarvatathāgatattvasaṅgraha*. Fotogrametri berhasil dilakukan oleh Andri Restiyadi.



Gambar 76. Jragung: (a) artefak, (b) ortofoto

2.5 Museum, Gudang, dan Candi Induk di Kompleks Candi Sewu

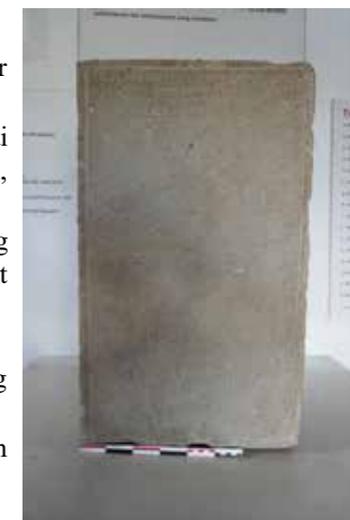
Kompleks Candi Sewu terletak di Bener, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Kompleks ini dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Di kompleks ini terdapat museum pemugaran serta gudang penyimpanan berbagai temuan arca, fragmen, dan prasasti pendek yang tidak semuanya ditemukan dari kompleks Candi Sewu. Beberapa artefak ternyata berasal dari Jawa Timur. Selain di gudang penyimpanan artefak maupun museum, ditemukan juga inskripsi bercat di dalam candi induk Sewu, yang merupakan temuan baru tahun 2022 dan sejauh ini belum pernah dicatat di publikasi sebelumnya. Pihak BPK Wil. X telah sempat mengulas temuan ini di video akun Youtube instansi, tapi belum pernah dirilis laporan tertulis secara resmi. Menurut keterangan dari video tersebut, telah berhasil ditemukan 13 prasasti bercat hitam di bangunan candi induk Sewu. Tim kami baru mendokumentasi dua di antaranya.

2.5.1 Manjusrigerha

No. Inventaris	0002/BP3/AND/08 (bekas nomor 1328 atau 506)
Lokasi penemuan	Kompleks percandian Sewu, di candi perwara deret 4, no. 37, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> , dalam posisi miring
Kondisi fisik sekarang	Baik namun agak aus, terdapat beberapa lubang
Bahan	Batuan andesit
Bentuk	Balok, ada bingkai pada bidang pertulisan
Ukuran	Tinggi 70,5 cm, lebar 41 cm, dan tebal 29 cm, berat 200 kg
Baris	16 baris (rekto)
Bahasa	Melayu Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	714 Śaka / 2 November 792 Masehi
Ringkasan	Pendirian bangunan suci Manjusrigerha

Rujukan Damais (1970: 43, no. 11); Nakada (1982: 74–75, no. I-6); Kusen dkk. (1991–92: 56, 93, 94a–b); Boechari (2012: 476, bab 32, no. II); Griffiths (2020: 229–236)

Prasasti ini merupakan koleksi paling penting di Museum Candi Sewu dan diletakkan di depan ruangan museum dekat pintu masuk. Fotogrametri untuk prasasti ini dibuat oleh Adeline Levivier. Dokumentasi jenis lain, yakni abklats, telah dibuat dalam rangka penelitian Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011, yang sekarang disimpan di perpustakaan EFEO Paris (n. 1865). Fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 77. Manjusrigerha (depan)

2.5.2 Peresmian Saluran Air di Lereng Utara Gunung Penanggungan

No. Inventaris	881
Lokasi penemuan	Wilayah Gunung Penanggungan, di ladang Desa Sugeng, sebelah baratnya Seloliman, Mojokerto, Jawa Timur
Cara perolehan	Survei A. Gall pada tahun 1936
Kondisi fisik sekarang	Agak aus tapi utuh
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Stela kecil
Ukuran	Tinggi 38 cm, lebar 19,5 cm, dan tebal 9 cm
Baris	3 baris di kedua belah sisi
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	1280 Śaka / 1358 M
Ringkasan	Peresmian karya pengairan oleh <i>kaki</i> Purna pada tahun 1280
Rujukan	OV (1936: 15–16, fig. 28); Nakada (1982: 148–149, no. II-175)



Sisi pertama
 (1) (❖) tithi yasa(ni)-
 (2)ra (k)a(k)i⁵⁸ purṇa
 (3) 12(80)
 Tarikh karya (saluran air oleh) *kaki* Purna: 1280 [Śaka].

Sisi kedua
 (1) ❖ tithi yaśa-
 (2)nira kaki purṇa
 (3) 1280



Gambar 78. Peresmian saluran air di lereng utara Gunung Penanggungan: (a) artefak, sisi pertama, (b) ortofoto sisi pertama, (c) ortofoto sisi kedua

Prasasti yang pada 1935 ditemukan oleh A. Gall di dekat sebuah terowongan air sebelah baratnya Seloliman (Mojokerto), yang saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu (untuk riwayat penyimpanan dan pemindahan artefak, lihat bagian §3.2). Laporan di *OV* tidak mencantumkan fakta bahwa kedua belah sisi artefak ini menunjukkan prasasti yang sama, mungkin karena versi yang pertama dianggap gagal, lalu batu dibalikkan dan teks diukir kembali pada sisi yang kedua, dan foto yang disertakan hanya untuk yang kami anggap sisi kedua. Bacaan dan tafsir

58. Di sini semestinya ditulis *kaki* seperti yang kita baca pada sisi kedua, namun bentuk kedua aksara *k* tidak baku. Alih-alih garis vertikal tengah, hanya terdapat titik, sehingga kata ini tidak jelas dibedakan dari *śaśi* dan *gagi*.

yang diajukan di *OV* belum sempurna.⁵⁹ Dari kedua belah sisi prasasti ini fotogrametri dibuat oleh Adeline Levivier, sehingga tim penelitian dapat mengajukan alih aksara kedua belah sisi serta terjemahan baru.

2.5.3 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1410)

No. Inventaris	1410
Lokasi penemuan	diduga berasal dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Rapuh, patah, dan berlubang
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Balok
Ukuran	Tinggi 27 cm, lebar 36,5 cm, dan tebal 24 cm
Baris	1 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	<i>dha[r](m)ma.....</i>
Rujukan	—



Gambar 79. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 1410)

Prasasti ini saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu, namun diduga berasal dari Candi Plaosan Lor. Di sebelah kirinya teks masih ada ruang yang cukup luas namun tidak ditulisi, sedangkan di sebelah kanan teks tadinya masih ada kelanjutan (kiri-kanan dari sudut pandang pembaca). Sangat mungkin teks pada keadaan utuh berbunyi *dharmma śrī mahārāja* (bandingkan De Casparis 1958: 8–11, baris I, no. 1, 17, 21, 25, 27, 29, 34, 42, 48; baris III, no. 24; batu lepas b).

2.5.4 Prasasti Pendek Candi Plaosan Bertuliskan “kumuli”

No. Inventaris	—
Lokasi penemuan	diduga berasal dari Candi Plaosan (Lor atau Kidul)
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik, namun teks tidak lengkap karena batu fragmentaris
Bahan	Batu
Bentuk	Balok (persegi panjang)
Ukuran	Tinggi 18,8 cm, lebar 23,2 cm, dan tebal 27,2 cm
Baris	1 baris



Gambar 80. Prasasti Pendek Candi Plaosan bertuliskan “kumuli”

59. *OV* 1936: 16 cat. 1: “*Het opschrift luidt: tithi yaśa tiga kaki purna 1280. D.i., Het tijdstip van het voleindigen van het waterwerk der Tiga kaki (letterlijk: drie grootvaders) is 1358 A.D.*” Kaki heeft echter ook de beteekenis van *kluizenaar gehad*.” Berarti: “Bunyi prasasti: *tithi yaśa tiga kaki purna 1280*, yaitu ‘Ketika penyelesaian karya pengairan milik Tiga Kaki (harafiah: ketiga kakek) adalah 1358 A.D.’ Namun, *kaki* juga memiliki makna petapa.”

Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	tidak ada
Ringkasan	... <i>la 1 kumu(l)i</i> ...
Rujukan	De Casparis (1958: 12, cat. 55)

Tempat penemuan asli batu ini tidak diketahui, tetapi besar kemungkinan berasal dari Candi Plaosan Lor atau Kidul. Saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu, namun pada tahun 1950-an masih ada di gudang Candi Plaosan. De Casparis membacanya: *la 1 tumuli*, sedangkan menurut kami kata terakhir harus dibaca *kumuli*, mungkin awal dari kata *kumulilini* ‘mengelilingi’.⁶⁰ Penggunaan suku dengan dua bentuk yang berbeda serta penggunaan angka merupakan ciri yang unik dalam konteks inskripsi semacam ini (De Casparis 1958: 12, cat. 55).

2.5.5 Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 804)

No. Inventaris	804
Lokasi penemuan	Diduga berasal dari Candi Plaosan Lor
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Dua aksara terbaca jelas, meskipun batu agak berlubang
Bahan	Batu
Bentuk	Balok (fragmen)
Ukuran	Tinggi 13,1 cm, lebar 23,2 cm, dan tebal 45,8 cm
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>Anu[moda]</i>
Rujukan	–



Gambar 81. Prasasti Pendek Candi Plaosan (No. 804)

Prasasti ini saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu, namun rupanya berasal dari Candi Plaosan seperti fragmen prasasti batu sebelumnya (§2.5.4).

2.5.6 Prasasti Pendek Plaosan Lor Bertuliskan “Tar” atau “Kar”

No. Inventaris	–
Lokasi penemuan	Diduga berasal dari Candi Plaosan Lor atau Kidul
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Balok (fragmen)
Ukuran	Tinggi 21 cm, lebar 45 cm, dan tebal 31 cm
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno

60. Misalnya prasasti Taji I (7r1) *kumulilini sam hyam watu simā*.

Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak diketahui
Ringkasan	Hanya terbaca (<i>t/k</i>)ar
Rujukan	–

Prasasti ini saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu, namun sangat mungkin berasal dari Candi Plaosan. Inskripsinya hanya terbaca sebagian kecil, dan apa yang masih terbaca rupanya tidak masuk di antara prasasti-prasasti Candi Plaosan Lor yang sudah dikumpulkan oleh De Casparis (1958). Fotogrametri dibuat oleh Hedwi Prihatmoko.



Gambar 82. Prasasti Pendek Candi Plaosan bertuliskan “tar” atau “kar”: (a) foto biasa, (b) ortofoto

2.5.7 Batu Bertarih 1308 Śaka

No. Inventaris	917
Lokasi penemuan	Gunung Penanggungan, Jawa Timur
Cara perolehan	Survei A. Gall
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu
Bentuk	Balok (persegi panjang)
Ukuran	Tinggi 10,7 cm, lebar 21,4 cm, dan tebal 16,7 cm
Baris	1 baris
Bahasa	–

Aksara	Kawi
Angka Tahun	1308 Śaka / 1386 Masehi
Ringkasan	Angka tahun saja
Rujukan	–

Prasasti ini saat ini disimpan di gudang koleksi Candi Sewu tapi jelas bercorak Jawa Timur zaman Majapahit (untuk riwayat penyimpanan dan pemindahan artefak, lihat bagian §3.2). Nomor inventaris sukar dibaca (angka 7 kurang jelas) tapi pasti masuk dalam rentang nomor yang diberikan pada temuan dari Gunung Penanggungan.



Gambar 83. Batu angka tahun 1308

2.5.8 Inskripsi Cat di Candi Sewu

No. Inventaris	–
Lokasi penemuan	Candi induk Sewu, ruang timur
Cara perolehan	Ditemukan oleh 2 mahasiswa UGM, yakni Ayu Nur Widiyastuti dan Aang Pambudi Nugroho pada 20 Agustus 2022 saat pengambilan data skripsi di Candi Sewu. Setelah yakin bahwa itu inskripsi, keduanya melapor ke pegawai Pengelola Data Cagar Budaya dan Koleksi Museum Kebudayaan Wilayah X atas nama Aprilia Widiyasari.
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Cat pada dinding batu di dalam ruangan candi
Bentuk	Tertulis pada balok dinding
Ukuran	–
Baris	2 baris
Bahasa	–
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>ya sa bha sã</i> dan <i>A</i>
Tempat Penyimpanan	<i>in situ</i>
Rujukan	–

De Casparis (1958: 7, cat. 22) menyebutkan bahwa inskripsi bercat, selain di Candi Plaosan Lor, ditemukan juga di Candi Loro Jonggrang, Candi Sojiwan dan Situs Ratu Boko. Namun, sejauh pantauan kami, De Casparis tidak mencantumkan Candi Sewu. Kami hanya berhasil membuat dokumentasi dua contoh yang kurang jelas jika dibandingkan contoh lain dari candi yang sama.⁶¹



Gambar 84. Inskripsi yang ditulis dengan cat, terbaca *ya sa bha sã*



Gambar 85. Inskripsi yang ditulis dengan cat, terbaca *A*

61. Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Short_inscription_in_Candi_Sewu_main_temple_Pj_IMG_20240312_112405.jpg.

2.5.9 Ambang Pintu Karya Rakryan Panggumulan

No. Inventaris	–
Lokasi penemuan	Kawasan Candi Sewu
Cara perolehan	tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Ambang pintu candi
Ukuran	Bidang tertulis: tinggi 5 cm, lebar 132,5 cm. Tebal artefak 38,8 cm
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Identifikasi penyumbang bangunan suci
Rujukan	Kusen dkk. (1991–92: 85)

Artefak ini disimpan di luar gudang koleksi Candi Sewu. Dilihat dari bentuknya, merupakan bagian dari bangunan, mungkin ambang pintu candi. Bacaan tim penyusun, dibantu hasil fotogrametri oleh Hedwi Prihatmoko, adalah seperti berikut: || *gavai I pa[m]gum(u)lan-*, berarti “Karya [*rakryān*] di Panggumulan”. Prasasti ini jelas sama dengan yang pernah disebut oleh Kusen dkk. (1991–92), dan tidak bisa diidentifikasi dengan beberapa batu berinskripsi dari kawasan Candi Sewu yang dicantumkan De Casparis (1950: 113–116) dan yang rupanya sudah tidak diketahui lagi keberadaannya. Padahal dua di antara prasasti temuan abad XIX itu mirip dengan inskripsi karya *rakryan* Panggumulan.⁶²



Gambar 86. Ambang pintu karya *rakryan* Panggumulan: (a) artefak, (b) bidang pertulisan, (c) ortofoto

2.6 Museum Radya Pustaka, Surakarta

Museum Radya Pustaka atau yang memiliki nama lain Lodji Kadipolo merupakan museum milik Pemerintah Kota Surakarta yang berlokasi di Jalan Slamet Riyadi dan tidak jauh dari Taman Sriwedari. Saat ini, Museum Radya Pustaka dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Museum ini merupakan bagian dari Paheman Radya Pustaka, suatu lembaga ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono IX oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV pada 28 Oktober 1890. Museum Radya Pustaka menyimpan berbagai koleksi, seperti manuskrip, keris, gamelan, arca batu, arca perunggu, termasuk prasasti, yang berjumlah lebih dari 5.000 objek.⁶³

Selama ini, objek-objek tersebut telah diinventarisasi oleh berbagai pihak luar dengan kepentingan yang berbeda-beda. Dengan demikian, sistem penomoran juga ada beberapa jenis. Setidaknya, yang bisa dilacak, adalah inventarisasi tahun 1992 oleh Kelompok Peminat Budaya UNS. Inventarisasi tersebut mencakup seluruh koleksi museum, dengan memberi nomor inventaris baru untuk objek. Artefak dengan material batu dan perunggu diawali dengan kode H. Dari katalog ini, dapat diketahui bahwa telah ada nomor inventaris sebelumnya. Nomor-nomor itu diawali dengan kode huruf seperti A, C, H.⁶⁴

Pada 2001, inventarisasi dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (sekarang BPK Wil. X kantor Bugisan), yang sayang katalog fisiknya tidak tersedia di

62. Kedua inskripsi yang mirip itu berbunyi *gavai i manūku[li]* dan *gavai iy aṅgahan* (De Casparis 1950: 115, no. 3 dan 4). Lihat pula Brandes (*NBG* 24, 1886: 26–27), Krom (1923, I: 283) dan Stutterheim (1929: 491). Brandes menyatakan bahwa inskripsi yang ia baca berdasarkan foto ditulis pada “pelat batu yang kecil”, sehingga menimbulkan kesan bahwa jenis artefak cukup berbeda. Foto yang digunakan Brandes kemudian dirujuk dengan kode “B.G. II, no. 873a” oleh De Casparis. Sayang, kami tidak bisa mengakses seri foto tersebut, yang semestinya ada di Museum Nasional, karena sejauh pengetahuan kami sudah tidak tersedia lagi di sana. Untuk sementara, kami hanya bisa mengakses satu inskripsi Candi Sewu lainnya, yang berbunyi *tiruraṇu* (De Casparis 1950: 115, no. 5) dari foto OD/DP 13857 (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:3723>).

63. <https://surakarta.go.id/?p=26239>

<https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+radyapustaka+surakarta>.

64. Dalam buku *Nawawindu Paheman Radyapustaka* (1960: 14), ada keterangan kode yang digunakan di museum saat itu, yang mungkin bisa membantu menerangkan mengenai kode huruf tersebut. Objek tanpa kode huruf (langsung nomor urut) merupakan barang-barang Pakubuwono IX. Kode A untuk barang-barang yang sedari dulu memang menjadi milik Radya Pustaka. Kode B adalah barang-barang dari Sosrodiningratan, dan kode C untuk barang-barang dari Hadiwijayan. Sayang, kode H tidak tertulis di sini, sehingga tidak bisa diidentifikasi.

museum, sehingga tidak bisa diketahui isinya. Sesuai kasus pemalsuan arca di Radya Pustaka, inventarisasi kembali dilakukan pada 24 November hingga 3 Desember 2007 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (sekarang BPK Wil. X kantor Bugisan) yang bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi UGM dan pihak Kraton Surakarta. Sebanyak 3318 objek non naskah telah didokumentasikan, tetapi tidak diberi nomor inventarisasi sendiri, hanya ada kode unik untuk dokumentasi visualnya.

Pada 2012, dari pihak Museum Radya Pustaka membuat kartu simpan untuk masing-masing objek bahan batu. Di tiap kartu tertera nomor registrasi dan inventarisasi yang lama dan yang baru. Semua prasasti batu mendapat nomor unik dari kegiatan tahun 2012 ini, yang di akhir kode diikuti dengan singkatan “RP”.⁶⁵ Setelah sederet inventarisasi dari pihak eksternal, maupun internal tapi kurang menyeluruh, baru pada 2024 dilakukan registrasi dan inventarisasi yang mapan oleh petugas museum Radya Pustaka. Sistem penomoran baru yang punya kaidah jelas untuk tiap objek akhirnya tersedia; sistem inilah yang kami rujuk di entri-entri berikut ini.

2.6.1 Mantyasih I

No. Inventaris	Lempeng 1: 01380.IV.PU.185; lempeng 2: 01381.IV.PU.186
Lokasi penemuan	Tidak diketahui dengan pasti, tapi telah berada di Solo sejak lama. Awal 1926, prasasti ini agaknya masih ada di bawah kepemilikan seorang pangeran. Baru pada 1927 berpindah ke Radya Pustaka.
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik. Ada karat dan patina hijau di seluruh permukaan kedua sisi bertulis (1 rekto dan 2 verso)
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 23 cm, lebar 49 cm, dan tebal 0,1 cm, berat 1.280 gram; lempeng 2: tinggi 22,3 cm, lebar 49 cm, dan tebal 0,1 cm, berat 1.400 gram
Baris	Lempeng 1: 25 baris (verso saja); lempeng 2: 23 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	829 Śaka / 11 April 907 Masehi
Ringkasan	Raja Balitung menetapkan desa, sawah, dan hutan di lereng Gunung Sindoro dan Sumbing menjadi <i>sīma</i> bagi para patih. Mereka mendapat anugerah oleh karena jasanya mengamankan jalan yang ada di wilayah tersebut.
Rujukan	Stutterheim (1927); Goris (1928: 63); Damais (1952: 48–49, A. 82; 1955: 46–47, A. 82; 1970: 51, no. 135); Sarkar (1971–72, jld. II: 64–81, no. LXX); Nakada (1982: 94–95, no. I-95); Eade & Gislén (2000: 38, 132–133).

Prasasti Mantyasih I merupakan satu pasang lempeng yang berisi teks yang hampir persis sama dengan dua artefak lain yang kini disimpan di Museum Nasional di Jakarta, yaitu Mantyasih II (sebuah stela kecil dengan nomor inventaris D.40) dan Mantyasih III (sebuah lempeng dengan nomor inventaris E.19). Untuk bacaan dua prasasti ini, lihat Brandes (1913: 35–36, 240–242, no.

65. Meskipun kartu simpan 2012, dengan kode RP sebagai bagian nomor inventarisnya, hanya dibuat untuk arca batu, pada kenyataannya kami mendapati juga kode RP ini untuk prasasti perunggu (meski tidak ada kartu simpannya).

XXVII dan CVIII), serta bacaan Mantyasih III oleh Boechari (1985–86: 57–59). Kemungkinan besar, tiga artefak tersebut merupakan salinan dari satu teks babon, yang barangkali pernah tertulis pada bahan lontar. Prasasti ini pada sisi depan baris terakhir tidak sampai margin bawah prasasti, jarak baris terakhir ke margin 3 cm.



Gambar 87. Mantyasih I lempeng 1 (verso)

2.6.2 Kasugihan

No. Inventaris	01384.IV.PU.189 (no. inv. 2012 A.156.RP)
Lokasi penemuan	tidak diketahui
Cara perolehan	tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik, bekas bedak tersebar di seluruh permukaan
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 8,6 cm, lebar 50 cm, dan tebal 0,15 cm, berat 553 gram
Baris	7 baris (rekto), 8 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	829 Śaka / 18 November 907 Masehi
Ringkasan	Para <i>vahuta</i> dan <i>tuñgu duruñ</i> diberi anugerah di Desa Kasugihan oleh <i>rakryan</i> Kalang Bungkal bernama <i>dyah</i> Manuku
Rujukan	Poerbatjaraka (1922: 85); Goris (1928: 65–66); Damais (1952: 50–51; 1955: 48, A. 86); Nakada (1982: 94–95, no. I-100); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 33–38); Eade & Gislén (2000: 39).

Prasasti ini pada sisi belakang baris ke-7 dan 8 tidak dimulai dari pojok ke pojok namun agak ke tengah.



Gambar 88. Kasugihan (rekto)

2.6.3 Kurungan

No. Inventaris	01383.IV.PU.188 (no. inv. 2012 A. 157. RP)
Lokasi penemuan	dulu Plembon, Randusari, Gondangwinangun, Klaten, kini secara administratif Plembon, Taji, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan pada tahun 1939
Kondisi fisik sekarang	Baik, ada karat dan patina hijau di seluruh permukaan
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 13 cm, lebar 33,7 cm, dan tebal 0,1 cm, berat 424 gram
Baris	13 baris di satu sisi saja (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	807 Śaka / 29 April 885 Masehi (konversi tanggal kurang pasti)
Ringkasan	<i>Dañ ācārya</i> Munindra membeli tanah sawah bernama Kurungan milik para rama di Parhyangan, wilayah Wuru Tunggal, kemudian dijadikan perdikan bagi tempat suci untuk sebuah makanan untuk dewa (<i>padevāhārān</i>).
Rujukan	<i>OV</i> (1939: 19, 21); Stutterheim (1940); Damais (1952: 42–43, no. A. 60; 1955: 189–191, no. A. 60; 1970: 49, no. 109); Nakada (1982: 88–89, no. I-69); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 29–33); Eade & Gislén (2000: 129)

Prasasti ini dinamakan Kurungan berdasarkan nama tanah sawah yang dibeli oleh *dañ ācārya* Munindra. Masalah penanggalan yang tidak konsisten telah dibahas oleh Damais (1955) dan Eade & Gislén (2000). Oleh Machi Suhadi & Sukarto (1986), prasasti ini dinamakan Wuru Tunggal, namun penamaan ini tidak dapat dipertahankan karena tidak merujuk ke toponimi utama. Lagipula, ada prasasti lain yang telah dinamakan Wuru Tunggal (Brandes 1913: 262, no. CXXX), maka sebaiknya prasasti ini hanya disebut Kurungan saja.



Gambar 89. Kurungan (rekto)

2.6.4 Banjaran II

No. Inventaris	Lempeng 1: 01386.IV.PU.191 (no. inv. 2012 A. 153. RP); lempeng 5: 01385.IV.PU.190 (no. inv. 2012 A. 154. RP); lempeng 6: 01382.IV.PU.187 (no. inv. 2012 A. 155. RP)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Berasal dari koleksi Sollewijn-Gelpke yang masuk ke Radya Pustaka
Kondisi fisik sekarang	Baik, sedikit berjamur
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 12,5 cm, lebar 33 cm, tebal 1,5 cm, berat 597 gram; lempeng 5: tinggi 12,5 cm, lebar 32,6 cm, tebal 0,2 cm, berat 679 gram; lempeng 6: tinggi 12,3 cm, lebar 33 cm, tebal 0,2 cm, berat 633 gram
Baris	Lempeng 1: 7 baris (verso); lempeng 5: 7 baris (rekto dan verso); lempeng 6: 4 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	975 Śaka / 25 Oktober 1053 Masehi (<i>tinulad</i>)
Ringkasan	Raja memerintahkan kepada Desa Banjaran untuk dibuatkan prasasti.
Rujukan	Goris (1928: 64, 70); Krom (1931: 282); Boechari (1968: 6–7, 9 / 2012: 144–145, 149–150; 1990: 135–136 / 2012: 447–448; 2012: 512–517); Nakada (1982: 108–109, no. I-163); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 38–43)

Prasasti Banjaran II terdiri dari 6 lempeng yang diperoleh dari koleksi Sollewijn-Gelpke dan tidak diketahui tempat ditemukannya.⁶⁶ Lempeng 1, 5 dan 6 menjadi koleksi milik Museum Radya Pustaka, sementara lempeng 2 dan 4 disimpan di Museum Keraton Kasunanan Surakarta dengan no. inv. C.146 dan C.146d (lihat §1.4), sedangkan lempeng 3 belum diketahui keberadaannya. Pada masing-masing lempengnya terdapat 7 baris tulisan, kecuali lempeng 6 rekto yang hanya memiliki 4 baris saja. Prasasti *tinulad* ini adalah penerbitan ulang zaman Majapahit dari prasasti yang semula diterbitkan pada tahun 975 Śaka (1053 Masehi) oleh raja yang memiliki lambang “Alandung Ahyes” dan menyangkut perintah pembuatan prasasti sebagai anugerah raja terhadap Desa Banjaran.⁶⁷ Penamaan Banjaran II dipilih karena Boechari (1968: 6, 1990: 135–136 / 2012: 144–145, 447) menduga bahwa lempeng *tinulad* ini merupakan salinan dari prasasti batu yang

66. Lihat Goris (1928: 64). Frederik Paul Sollewijn-Gelpke (1868–1942) menjabat sebagai residen Surakarta pada periode 3 April 1914 sampai 4 Februari 1918. Lihat *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* (1915: jld. II, 188 & 1919: jld. II, 192), serta laman <http://www.biografischportaal.nl/persoon/77219081>. Di laporan Machi Suhadi & Sukarto (1986: 38) diberi keterangan seperti berikut: “berasal dari Desa Banjarum, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Prasasti ini telah diulas oleh Boechari di dalam *MISI*, jilid IV, no. 1 & 2, 1968”. Tapi ini keliru, karena prasasti yang dibahas Boechari itu Prasasti Malenga, bukan Banjaran II.

67. Berkenaan dengan nama Alandung Ahyes, yang selama ini terkenal sebagai Alanjung Ahyes, hal ini terkait dengan cara kami membaca pasal prasasti Banjaran II yang bersangkutan (1v3–4): śrī mahārāja mapañji Alañḍunahyās. Alih-alih Alañḍunahyās, Boechari membaca nama ini sebagai Alañjunahyās.

pernah ditemukan di Desa Banjaran, daerah Surabaya,⁶⁸ yang kami ajukan diberi nama Prasasti Banjaran I. Boechari menjelaskan bahwa batu tersebut kondisinya sudah aus, namun ditinjau secara paleografi termasuk kategori prasasti yang dikeluarkan pada paruh kedua abad X Masehi. Munculnya bagian nama raja yang terbaca ...*itānindita parākramottungadeva* dan *mapatih* Danta Śrī sebagai *rakryān mahāmantri i hino* kurang lebih cocok atau bahkan sama persis dengan apa yang terdapat pada prasasti *tinulad*.⁶⁹ Terdapatnya istilah *sāmya haji i bañjaran* di beberapa pasal prasasti batu ikut menjadi pertimbangan Boechari untuk mengusulkan bahwa prasasti lempeng Banjaran disalin dari batu prasasti tersebut.



Gambar 90. Banjaran lempeng 1 (rekto)

2.6.5 Sang Pamgat Anggehan I

No. Inventaris	02340.IV.AB.431 (no. inv. lama C.57, no. inv. 1992 H.7, no. inv. 2012 A. 33. RP)
Lokasi penemuan	Ksatrian, Ngrundul, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan warga
Kondisi fisik sekarang	Sedikit berjamur dan berlubang, namun masih terbaca selengkapnya
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok



68. Secara administratif, Desa Banjaran saat ini berada di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Wilayah ini merupakan bagian paling selatan dari Kabupaten Gresik yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Sidoarjo. Beberapa toponimi seperti Ngandung dan Karang Asem yang disebut oleh Verbeek (1891: 226, no. 442) masih lestari sampai sekarang menjadi nama Desa Karangandung dan Dusun Karangasem.

69. Pada prasasti Banjaran II terbaca (1v4) *navanamanitāniddhita śaśatrahetajñadevati*; lalu (1v4-5) *de rakryan mahāmantri i hino mapatih danta śrī yuṅḍranarasūranipamaramapasacātr amakālananudanta śojajabatyāmlakutuṅgadeva*.

Ukuran	Tinggi keseluruhan 85 cm, dengan tinggi bagian silindris 37 cm dan diameter 25 cm, tinggi alas 48 cm dan lebar 26 × 23 cm
Baris	4 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	796 Śaka / 25 Februari 875 M
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> oleh <i>sañ pamgat</i> Anggehan
Rujukan	Bosch (1925a: 18–19); Goris (1928: 63–64); Damais (1955: 32); Titi Surti Nastiti (2018: 198); Roro Citraning Nur Haliza (2023)

Di samping prasasti Sang Pamgat Anggehan I ini, ada juga prasasti lain dengan bentuk dan teks yang sama, yakni Sang Pamgat Anggehan II (§2.10.1).⁷⁰ Untuk prasasti Sang Pamgat Anggehan I, fotogrametri dibuat oleh Adeline Levivier. Mengenai penanggalan prasasti Sang Pamgat Anggehan I dan II, lihat bagan di §2.10.1.



Gambar 91. Sang Pamgat Anggehan I: (a) artefak, (b) ortofoto

2.6.6 Patok Berinskripsi

No. Inventaris	02430.IV.AB.133 (no. inv. 1992 H. 52, no. inv. 2012 A.123.RP)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Aus namun aksara masih terlihat jelas; di beberapa titik, artefak ditumbuhi lumut putih
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok berbentuk lingga
Ukuran	Tinggi keseluruhan 75 cm dengan rincian: tinggi bagian silindris 27 cm dan diameter 20 cm, tinggi bagian oktagon 24 cm dengan lebar

70. Suntingan terbaru oleh Titi Surti Nastiti (2018) ternyata mesti dibetulkan karena tidak memuat kata-kata yang hampir aus total di baris 2 dan 3, yaitu *tithi* dan *vāra*. Kedua kata ini terlihat jelas di Sang Pamgat Anggehan II. Kata *tithi* dibaca Bosch, Goris, dan Damais, sementara untuk kata *vāra*, Goris menunjukkan adanya lakuna seluas dua aksara yang tidak ditunjukkan Bosch dan Damais.

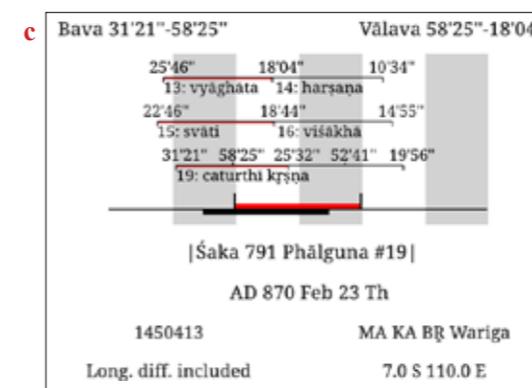
Baris	masing-masing sisinya 8–10 cm, dan tinggi bagian persegi 24 cm dengan lebar masing-masing sisi antara 21–22 cm. 5 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	791 Śaka / 23 Februari 870 M
Ringkasan	Isi prasasti masih kurang jelas
Rujukan	–



Untuk prasasti ini tidak banyak informasi yang didapatkan. Tidak diketahui dari mana koleksi tersebut diperoleh, sedangkan kondisinya yang aus menyebabkan belum dilakukannya pembacaan terhadap prasasti tersebut oleh peneliti sebelumnya. Saat kunjungan tim, fotogrametri berhasil dibuat oleh Hedwi Prihatmoko, sehingga sebagian besar penanggalan dapat dibaca. Meskipun begitu, hasil bacaan yang dapat disajikan tim penelitian masih belum memungkinkan untuk menangkap keseluruhan makna teks.

- (1) (svasti śaka-varṣātīta)
- (2) [7](91) phalgu(ṅ)a-māsa catur(thī) [kṛṣṇa-pakṣa] mavu[lu]
- (3) [ka]livuAn(·) bṛhas(p)ati-vāra tatkāla ---- (ni)si
- (4) -- vuAtana (v)uliraṅ pu hutī
- (5) --- va(nva?) (pu) vala

Data penanggalan cukup untuk melakukan konversi, seperti dapat dilihat di **Gambar 92c**.



Gambar 92. Patok berinskripsi: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC

2.6.7 Angka Tahun 109x

No. Inventaris	02434.IV.AB.138 (no. inv. 1992 H.5, no. inv. 2012 A.06. RP)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Rapuh, agak aus, dan beberapa bagian patah
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 105 cm, lebar atas 48 cm lebar bawah 39 cm, dan tebal 17 cm
Baris	1 baris
Bahasa	–
Aksara	Kawi
Angka Tahun	109x Śaka / 1170an Masehi
Ringkasan	–
Rujukan	–



Gambar 93. Angka tahun 109x

Prasasti koleksi Museum Radya Pustaka ini (bersama temannya, §2.6.8) hanya berisi angka tahun yang ditulis pada masa Kadiri, tepatnya pada tahun 1090-an Śaka. Sangat disayangkan tidak diketahui dari mana kedua koleksi tersebut didapatkan. Sepengetahuan tim penulis, kedua prasasti ini belum pernah dibahas atau dibaca.

2.6.8 Angka Tahun 1094 atau 1095

No. Inventaris	02434.IV.AB.137 (no. inv. 1992 H.6, no. inv. 2012 A.05.RP)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Agak aus
Bahan	Batuan berwarna agak putih
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 89 cm, lebar 41 cm, dan tebal 24 cm
Baris	1 baris
Bahasa	–
Aksara	Kawi

Angka Tahun	1094 atau 1095 Śaka / 1172–1173 M
Ringkasan	–
Rujukan	–

Prasasti koleksi Museum Radya Pustaka ini (bersama temannya, §2.6.7) hanya berisi angka tahun yang ditulis pada masa Kadiri, tepatnya pada tahun 1094 atau 1095 Śaka. Sangat disayangkan tidak diketahui dari mana kedua koleksi tersebut didapatkan. Sepengetahuan tim penulis, kedua prasasti ini belum pernah dibahas atau dibaca.



Gambar 94. Angka tahun 1094 atau 1095

2.6.9 Prasasti pada Arca Wisnu Berposisi Tidur

No. Inventaris	02437.IV.AB.140 (no. inv. lama 64)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Tidak diketahui
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Arca
Ukuran	Tinggi 17 cm, lebar 34,5 cm, dan tebal 20 cm
Baris	1 baris
Bahasa	–
Aksara	Kawi
Angka Tahun	1131? Śaka / 1209? M
Ringkasan	–
Rujukan	Taufiqurrahman (2021)

Prasasti ini ditulis pada bagian belakang arca Wisnu yang dalam posisi tidur. Beberapa kejanggalan pada gaya pemahatan dan ukiran mencerminkan bahwa ini kemungkinan besar bukan artefak atau prasasti otentik. Arca ini pernah dibahas oleh Taufiqurrahman (2021) dalam skripsinya, dan diidentifikasi sebagai wujud Wisnu Anantasayana. Kendati demikian, Taufiqurrahman tidak menyinggung mengenai inskripsi maupun otentisitas arca, meski dari deskripsi yang ia buat, telah nampak beberapa kejanggalan pada atribut arca.



Gambar 95. Prasasti pada arca Wisnu berposisi tidur

2.7 Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta

Perpustakaan Reksa Pustaka berlokasi di Jalan Ronggowarsito No. 83, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Perpustakaan ini tepatnya berlokasi di dalam Istana Mangkunegaran, di sisi timur Pura Mangkunegaran, di lantai dua, dan memiliki tiga ruangan salah satunya adalah ruangan sirkulasi. Ruangan sirkulasi ini menyimpan berbagai jenis koleksi seperti lontar, manuskrip, buku sejarah tentang Mangkunegaran, kamus-kamus, serta prasasti.

2.7.1 Telang I

No. Inventaris	Lempeng 1: C1134; lempeng 2: C1133
Lokasi penemuan	Jatirejo, Wonobojo, Wonogiri, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan di taman warga pada tahun 1933
Kondisi fisik sekarang	Lempeng 1: berjamur, sisi tepi keropos, bagian bawah sebagian hilang karena patah; lempeng 2: berjamur, berkarat hampir keseluruhan, bagian pinggir keropos
Bahan	Logam (paduan perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 18 cm, lebar bagian pinggir atas 35 cm, lebar bagian tengah 38,5 cm, lebar bagian pinggir bawah 24 cm, dan tebal 0,1 cm; lempeng 2: tinggi 17–18 cm, lebar 44 cm, dan tebal 0,1 cm
Baris	Lempeng 1: 13 baris (verso saja), lempeng 2: 13 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Hilang, tapi bisa diasumsikan sama dengan Telang II, yaitu 825 Śaka / 11 Januari 904 Masehi
Ringkasan	Raja memerintahkan bawahannya agar melaksanakan keinginan sang dewa yang makamnya ada di Śataśrṅga supaya dibuatkan tempat istirahat, bangunan suci, dan perahu untuk sungai di Paparahuan
Rujukan	Stutterheim (1934b: 285–286; 1937: 100, no. C1133 & C1134); Damais (1970: 51, no. 125); Nakada (1982: 92–93, no. I-86); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 44–48); Titi Surti Nastiti (2015: 25–35)



Gambar 96. Telang I lempeng 1 (rekto)

Nomor inventaris kami cantumkan menurut Stutterheim (1937: 100), karena sampai masa kini digunakan dalam sistem pelabelan Perpustakaan Reksa Pustaka. Di bagian belakang masing-masing lempeng terdapat tulisan: *dari desa wonobojo wonogiri 1933*. Prasasti Telang I merupakan teks yang sangat mirip dengan prasasti Telang II dan Telang III (§2.7.2–3), namun prasasti Telang I jauh lebih lengkap sampai tamatnya dengan kata *svastha*. Sangat mungkin tiga kelompok lempeng ini (Telang I, II dan III) merupakan tiga kopian dari satu teks babon.

2.7.2 Telang II

No. Inventaris	C1131
Lokasi penemuan	Jatirejo, Wonobojo, Wonogiri, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan di taman warga pada tahun 1933
Kondisi fisik sekarang	Pada umumnya baik, tapi bagian pinggir tidak rata karena keropos, bagian belakang berkarat
Bahan	Logam (paduan perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 11,5 cm, lebar 36 cm, dan tebal 0,1 cm
Baris	7 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	825 Śaka / 11 Januari 904 Masehi
Ringkasan	Sama dengan Telang I (§2.7.1)
Rujukan	Stutterheim (1934b: 285–288; 1937: 100, no. C1131); Damais (1952: 44–45, no. A. 74; 1955: 42, no. A. 74; 1970: 51, no. 126); Nakada (1982: 92–93, no. I-87); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 48); Eade & Gislén (2000: 130–131); Titi Surti Nastiti (2015: 25–35)

Nomor inventaris kami cantumkan menurut Stutterheim (1937: 100), karena sampai masa kini digunakan dalam sistem pelabelan Perpustakaan Reksa Pustaka. Lempeng ini di masing-masing sudut kiri dan kanan atas ada lubang. Pada sisi rekto tertulis 7 baris dengan jelas, yang merupakan bagian awal dari teks dengan angka tahun. Pada sisi verso terdapat tulisan: *dari desa wonobojo wonogiri 1933* dan label di kiri bawah bertuliskan *Prasasti Telang II* (dari sudut pandang pembaca). Isi prasasti Telang II hampir persis sama dengan isi prasasti Telang I dan Telang III (§2.7.1, §2.7.3), namun kurang lengkap di bagian akhirnya.



Gambar 97. Telang II: (a) sisi rekto, (b) sisi verso

2.7.3 Telang III

No. Inventaris	C1132
Lokasi penemuan	Jatirejo, Wonobojo, Wonogiri, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan di taman warga pada tahun 1933
Kondisi fisik sekarang	Pada umumnya baik, tulisan pada sisi rekto agak sulit dibaca
Bahan	Logam (paduan perunggu)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 12 cm, lebar 36 cm, dan tebal 0,1 cm
Baris	8 baris (rekto), 2 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada, tetapi diduga sama dengan Telang II (§2.7.2)
Ringkasan	Beberapa pejabat desa memberi saji untuk penetapan <i>sīma</i>
Rujukan	Stutterheim (1934b: 285–288; 1937: 100, no. C1132); Damais (1952: 44–45, no. A. 74; 1955: 42, no. A. 74; 1970: 51, no. 126); Nakada (1982: 92–93, no. I-87); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 48); Eade & Gislén (2000: 130–131); Titi Surti Nastiti (2015: 25–35)





Gambar 98. Telang III: (a) sisi rekto, (b) sisi verso

Nomor inventaris kami cantumkan menurut Stutterheim (1937: 100), karena sampai masa ini digunakan dalam sistem pelabelan Perpustakaan Reksa Pustaka. Lempeng ini sangat mungkin merupakan kopian rangkap yang berisi teks paralel dengan Telang II, maka lempeng ini dinamakan Telang III (Titi Surti Nastiti 2015: 32). Pada lempeng terdapat 4 lubang, yang 2 atas utuh dan 2 bawah tinggal separuh. Pada sisi verso terdapat tulisan: *dari desa wonobojo wonogiri 1933*. Isi prasasti Telang III hampir persis sama dengan isi prasasti Telang I dan Telang II (§2.7.1–2), namun kurang lengkap di bagian awalnya.

2.7.4 Jamwi (Sinaguha)

No. Inventaris	C1135
Lokasi penemuan	Kalasan, Yogyakarta
Cara perolehan	Ditemukan pada 7 Juli 1934 oleh Martosoedijono lalu menjadi koleksi Pura Mangkunegaran
Kondisi fisik sekarang	Berkorosi dan berlubang di bagian tengah
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 12 cm, lebar 39 cm, dan tebal 0,2 cm
Baris	7 baris (rekto saja)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	–
Ringkasan	Penyebutan beberapa nama pejabat dan beberapa besaran hadiah yang diberikan kepada beberapa pejabat termasuk <i>citrলেখannya</i>
Rujukan	Stutterheim (1937: 100, no. C1135); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 49–53)

Lempeng ini merupakan yang terakhir dari prasasti yang semula terdiri atas minimal dua lempeng. Pada lempeng ini, ada tulisan bercat putih yaitu: *dari martosoedjono, kalasan, 7-7-34 f10,-*. Terdapat pula 2 label yang ditempel pada sisi belakang: di kanan bawah ada label bertuliskan *Prasasti Sinaguha*, sedangkan di tengah-tengah ada label berisi tulisan yang tidak terbaca. Prasasti ini dinamakan “Sinaguha” oleh Machi Suhadi & Sukarto (1986: 49), namun berdasarkan bacaan teks, kami merasa bahwa toponimi “Jamwi” yang muncul tiga kali lebih cocok dijadikan sebutan daripada “Sinaguha” yang hanya muncul sekali.



Gambar 99. Jamwi (rekto)

2.7.5 Renek

No. Inventaris	Lempeng 1: C1129 (ada juga A 96 a), Lempeng 2: C1130 (ada juga A 96 b)
Lokasi penemuan	Tidak diketahui dengan pasti
Cara perolehan	Semula milik F. B. Klaverweiden di Surabaya, kemudian menjadi milik Mangkunegoro VII
Kondisi fisik sekarang	Baik, di sisi tepi kanan ada lubang
Bahan	Logam
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Lempeng 1: tinggi 8,7 cm, lebar 33,8 cm, dan tebal 0,4 cm Lempeng 2: tinggi 9 cm, lebar 33,6 cm, dan tebal 0,3 cm
Baris	Lempeng 1: 4 baris (rekto) dan 5 baris (verso) Lempeng 2: 5 baris (rekto) dan 5 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	śīrāḥ 1 (singkatan dari 1301 Śaka) / 9 April 1379 Masehi
Ringkasan	Perintah <i>bhaṭāra</i> yang berkuasa di Wengker untuk mengembalikan tanah kepada para kerabatnya di Renek yang semula dikuasai/dipotong oleh <i>akuvu</i> (jabatan semacam bupati) di Tambak. Disebut pula beberapa tokoh yang hadir dari desa-desa tetangga.
Rujukan	Stutterheim & Pigeaud (1926); Stutterheim (1937: 100, no. C1129 & C1130); Pigeaud (1960–63, I: 118–9; II: 142–5; III: 169–170); De Casparis (1975: 20, cat. 61); Nakada (1982: 122–123, no. I-225); Noorduyn (1985: 591–597); Machi Suhadi & Sukarto (1986: 53–61)

Menurut keterangan dari pemilik sebelumnya, kedua lempeng ini “digali di Majapahit”, berarti di sekitar Trowulan. Selain nomor urut dari Stutterheim (1937: 100), dua lempeng ini diberikan nomor inventaris A 96 a dan A 96 b. Angka tahun ditulis dalam bentuk singkatan yaitu śīrāḥ 1 (“kepala 1”) yang merujuk ke bilangan satuan, sehingga mesti ditafsirkan sebagai 1301 Śaka (Noorduyn 1985: 595).⁷¹ Angka tahun tersebut menempatkan prasasti ini dalam konteks

71. Penggunaan śīrah untuk menunjukkan bilangan satuan, dengan asumsi bahwa bilangan puluhan adalah 0, lumrah ditemukan dalam prasasti tith Raja Majapahit di dekade pertama abad XIV Śaka,

Majapahit, khususnya terkait dengan kraton Majapahit timur yang dipimpin oleh sosok *bhatāra* di Wengker, paman Hayam Wuruk.



Gambar 100. Renek lempeng 1 (rekto)

2.8 Museum Ranggawarsita, Semarang

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum daerah Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Jalan Abdul Rahman Saleh No. 1 Kalibanteng Kulon, Semarang. Pada tanggal 2 April 1983 museum ini diresmikan sebagai museum persiapan oleh Gubernur Soepardjo Roestam. Kemudian pada tanggal 5 Juli 1989 diresmikan sebagai museum daerah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan. Museum ini memiliki berbagai jenis koleksi mulai dariinggalan masa lalu hingga masa kini, di antaranya prasasti-prasasti zaman Hindu-Buddha yang ditemukan di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Tengah.⁷²

2.8.1–5 Cincin-Cincin Stempel dari Pagerdawang dan Gandrungmanis

Museum Ranggawarsita memiliki koleksi cincin stempel berjumlah lima buah, yang berasal dari Desa Pagerdawang (Kabupaten Kendal)⁷³ dan dari Desa Gandrungmanis (Kabupaten Cilacap). Kelima cincin ini berbahan logam dengan warna emas dan memiliki inskripsi yang diukir secara negatif untuk menghasilkan cap atau stempel dengan tulisan positif.

Terdapat beberapa kekeliruan antara kartu registrasi museum dengan inskripsi pada artefak-artefak ini, yang sudah pernah dibahas oleh Griffiths (2012: 492–493). Untuk objek dengan nomor inventaris 04.1015, yang harusnya terbaca *dharmmān*, justru bacaan yang diberikan adalah *srilata*. Untuk nomor inventaris 04.1016, harusnya bertuliskan *śrīlanā*, tetapi bacaan pada kartu adalah *srigara*, merujuk ke objek dengan nomor inventaris 04.1017, yang pada laporan ini kami baca *śribhara*. Sementara, kartu nomor inventaris 04.1017 justru diberi bacaan *pralina*, yang seharusnya menjadi bacaan untuk objek 04.1018. Kartu dengan nomor inventaris 04.1018 diberikan bacaan *dharmana*. Sejauh ini, seperti telah dikatakan Griffiths (2012: 492–493), kekeliruan ini belum bisa dipastikan apakah hanya menyangkut bacaan dan nomor artefaknya saja, atau juga berkenaan dengan asal usul maupun informasi lainnya.

yaitu dari 1378 sampai 1387 Masehi; misalnya Walandit A, Marinci I dan II, Patapan I dan Tirah (lihat Pigeaud 1960–63: I: 120–2).

72. <https://ranggawarsitamuseum.id/>.

73. Desa Pagerdawang dulunya masuk dalam Kecamatan Gemuh. Setelah dilakukannya pemekaran pada tahun 2000 Desa Pagerdawang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Ringinarum. <https://kecinginarum.kendalkab.go.id/profil-desa-pagerdawang/>.

2.8.1 Cincin Stempel dari Pagerdawang (04.1014)

No. Inventaris	04.1014
Lokasi penemuan	Pagerdawang, Ringinarum, Kendal, Jawa Tengah
Cara perolehan	Hibah dari BPK X (dulu bernama SPSP/BPCB Jawa Tengah)
Kondisi fisik sekarang	cincin patah sehingga lepas dari bargain stempelnya
Bahan	logam (emas)
Bentuk	cincin
Ukuran	Bidang pertulisan tinggi 1,3 cm, lebar 1,5 cm, tebal 0,3 cm, sedangkan diameter jari 1,8 cm, berat cincin ± 8 gram
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi (negatif)
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	terbaca <i>śrahi</i>
Rujukan	Griffiths (2012: 489–493)

Pembacaan di sini sekaligus merevisi pembacaan Griffiths (2012). Bacaan *śrahi* bukan kesalahan namun kata yang dapat diterjemahkan dengan “serahkan!” (imperatif) serta dibandingkan dengan sejumlah cincin lain dari berbagai museum yang kesemuanya terbaca *srahana* “agar diserahkan” (irrealis pasif).⁷⁴



Gambar 101. Cincin stempel dari Pagerdawang (04.1014)

2.8.2 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1015)

No. Inventaris	04.1015
Lokasi penemuan	Gandrungmanis, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah

74. Dua contoh di antaranya sudah pernah diterbitkan, yaitu Museum Nasional (Jakarta), nomor 4061/1363b/A 405 (*NBG* 37, 1899, h. CLIV) dan British Museum (London), nomor AF.2376 (Dalton 1912: 336, no. 2425). Di kedua publikasi yang kami rujuk, bacaan *srahana* disalahpahami sebagai kesalahan untuk *śri hana*.

Cara perolehan	Hibah dari BPK X (dulu bernama SPSP/BPCB Jawa Tengah)
Kondisi fisik sekarang	baik
Bahan	logam (emas)
Bentuk	cincin
Ukuran	Bidang pertulisan: tinggi 1,5 cm, lebar 1,8 cm, tebal 0,3 cm Diameter lubang: 1,5 cm Berat artefak: ± 19 gram
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi (negatif)
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	terbaca <i>dharmmān</i> “agar dihibahkan”
Rujukan	Griffiths (2012: 489–493)



Gambar 102. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1015)

2.8.3 Cincin Stempel dari Pagerdawung (04.1016)

No. Inventaris	04.1016
Lokasi penemuan	Pagerdawung, Ringinarum, Kendal, Jawa Tengah
Cara perolehan	Hibah dari BPK X (dulu bernama SPSP/BPCB Jawa Tengah)
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (emas)
Bentuk	Cincin
Ukuran	Bidang pertulisan: tinggi 2 cm, lebar 1,8 cm, tebal 0,4 cm Diameter lubang: 1,8 cm Berat artefak: ± 20 gram
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi (negatif)
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Terbaca <i>śrīlanā</i>
Rujukan	Griffiths (2012: 489–493)

Griffiths (2012) menguraikan bahwa bunyi *śrīlanā* adalah kesalahan untuk *śrī hanā*, namun sesungguhnya mungkin juga bunyi ini kesalahan untuk *śrī lābha*. Kemungkinan lain, kedua bunyi *śrī hana* dan *śrī lābha* yang sering terdapat pada cincin stempel dicampurkan oleh penulis.



Gambar 103. Cincin stempel dari Pagerdawung (04.1016)

2.8.4 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1017)

No. Inventaris	04.1017
Lokasi penemuan	Gandrungmanis, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah
Cara perolehan	Hibah dari BPK X (dulu bernama SPSP/BPCB Jawa Tengah)
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (emas)
Bentuk	Cincin
Ukuran	Bidang pertulisan: tinggi 1,5 cm, lebar 1,7 cm, tebal 0,3 cm Diameter lubang: 1,4 cm Berat: ± 14 gram
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi (negatif)
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	<i>śrigara</i>
Rujukan	Griffiths (2012: 489–493)

Griffiths (2012) menguraikan bahwa terjadi kesalahan tulis, yaitu *śrigara*, yang seharusnya ditulis *śrī bhara*, yakni julukan Sanskerta yang bermakna ‘penuh kebahagiaan’. Perbedaan antara aksara *g* dan *bh* memang tipis, tetapi cukup jelas jika dibandingkan dengan suatu cincin lain yang berbunyi *śrī bhara*.⁷⁵

75. Metropolitan Museum of Art (New York), nomor 2001.794.150. Lihat <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/64317>.



Gambar 104. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1017)

2.8.5 Cincin Stempel dari Gandrungmanis (04.1018)

No. Inventaris	04.1018
Lokasi penemuan	Gandrungmanis, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah
Cara perolehan	Hibah dari BPK X (dulu bernama SPSP/BPCB Jawa Tengah)
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (emas)
Bentuk	Cincin
Ukuran	Bidang pertulisan: tinggi 1,5 cm, lebar 1,8 cm, tebal 0,4 cm. Diameter lubang: 1,5 cm. Berat: ± 18 gram
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Terbaca <i>pralina</i> "hilang"
Rujukan	Griffiths (2012: 489–493)



Gambar 105. Cincin stempel dari Gandrungmanis (04.1018)

2.8.6 Luitan I

No. Inventaris	04.00.164
Lokasi penemuan	Pasanggrahan, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan tanpa disengaja pada tahun 1977 oleh seorang guru SD bernama Warguyono. Lokasi temuan berada di dekat tepi Sungai Serayu. Sebuah lingga ditemukan di dekatnya, begitu pula sebuah lempeng paduan tembaga (§2.8.7) yang lebih rusak dan yang menunjukkan aksara yang berbeda dari lempeng ini.
Kondisi fisik sekarang	Patah, berkorosi hampir di seluruh permukaan
Bahan	Logam (paduan tembaga?)
Bentuk	Lempeng persegi panjang
Ukuran	Tinggi 22,5 cm, lebar 46 cm, dan tebal 0,3 cm
Baris	13 baris (satu sisi saja); di bawah baris terakhir masih ada ruang 2 cm dari margin
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	823 Śaka / 16 April 901 Masehi
Ringkasan	Permohonan kepada Rakryan Mapatih i Hino pu Daksa dan Rakryan i Pagarwsi dari penduduk Desa Luitan (di daerah Kapung) untuk merevisi beban pajak karena persawahan tidak diukur dengan benar. Pengukuran ulang dilakukan dan hasilnya dicatat dalam sebuah prasasti.
Rujukan	Titi Surti Nastiti dkk. (1982: 5, 8, 12, 29, 61, foto 1); Griffiths (2012: 487–488)

Baik prasasti ini maupun Luitan II (§2.3.4) menyangkut Desa Luitan dan dikeluarkan pada zaman pemerintahan Raja Balitung, namun isi teks masing-masing prasasti berbeda. Sangat mungkin tempat penemuannya di Pasanggrahan tidak ada hubungan dengan tempat prasasti ini awalnya dikeluarkan.



Gambar 106. Luitan I (rekto)

2.8.7 Lempeng dari Pasanggrahan

No. Inventaris	04.882
Lokasi penemuan	Pasanggrahan, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan tanpa disengaja pada tahun 1977 oleh seorang guru SD bernama Warguyono, bersamaan dengan Prasasti Luitan I (§2.8.6). Sebuah lingga ditemukan di dekatnya. Lokasi temuan berada di dekat tepi Sungai Serayu.
Kondisi fisik sekarang	Patah menjadi dua fragmen utama, berkorosi, rapuh, dan berlubang
Bahan	Logam (paduan tembaga)
Bentuk	Lembaran persegi panjang
Ukuran	Tinggi 18,5 cm, lebar 42,1 cm, dan tebal 0,1 cm
Baris	11 baris (rekto) dan 11 baris (verso)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Hilang; berdasarkan paleografi diduga dari masa Balitung
Ringkasan	Daftar nama-nama pejabat dan hadiah yang mereka terima
Rujukan	Griffiths (2012: 487–488)

Lempeng ini patah menjadi dua fragmen utama, dengan banyak kerusakan di pinggir-pinggirnya. Terdapat lubang bundar dan rapi yang barangkali bisa ditafsirkan sebagai lubang untuk tali pengikat lempeng. Sejauh pengetahuan tim penelitian, prasasti ini belum pernah diterbitkan, namun kiranya pernah dibaca oleh Djoko Dwiyanto dalam suatu laporan yang belum berhasil kami peroleh. Bacaan sementara belum memungkinkan untuk menentukan urutan sisi, karena belum ditemukan bagian awal atau akhir teks.



Gambar 107. Lempeng dari Pasanggrahan

2.8.8 Lembaran Emas dari Girirejo

No. Inventaris	04.1011
Lokasi penemuan	Girirejo, Ngeblak, ⁷⁶ Magelang, Jawa Tengah
Cara perolehan	penyelamatan dari masyarakat
Kondisi fisik sekarang	baik
Bahan	logam (emas)
Bentuk	lembaran
Ukuran	tinggi 2 cm, lebar 2,6 cm, dan tebal 0,1 cm
Baris	3 baris (rekto)
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Mantra
Rujukan	Griffiths (2012: 488)



Gambar 108. Lembaran emas dari Girirejo

2.8.9 Lapik Arca Buddha

No. Inventaris	–
No. Registrasi	1578
Lokasi penemuan	Dekat Candi Plaosan, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Penyelamatan dari masyarakat
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Logam (perunggu)
Bentuk	Arca, tepatnya di lapik/padmasana arca Buddha
Ukuran	Artefak: tinggi 26 cm, lebar 21 cm, dan tebal 12 cm. Bidang pertulisan: tinggi 6 cm dan lebar 13 cm.
Baris	3 baris, ditulis di bagian belakang arca. Pada baris pertama terlihat seperti judul/nama dewa?

76. Informasi di museum mencatat kecamatan penemuan sebagai Tegak, namun tidak terdapat kecamatan dengan nama ini di Kabupaten Magelang. Barangkali yang dimaksud adalah Kecamatan Ngeblak. Tim penulis berterima kasih kepada Véronique Degroot atas informasi ini (lihat juga Griffiths 2012: 488, cat. 20).

Bahasa	Sanskerta
Aksara	Siddhamatrika
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Mantra <i>jinajik</i> serta <i>pratītyasamutpādagāthā (ye dharmāh)</i>
Rujukan	Griffiths, Revire & Sanyal (2013)

Prasasti ini ditulis di bagian belakang lapik arca Buddha yang dalam posisi *bhadrāsana* dengan posisi tangan *dharmacakramudrā*. Terdapat hiasan singa di masing-masing sudut lapik/padmasana.

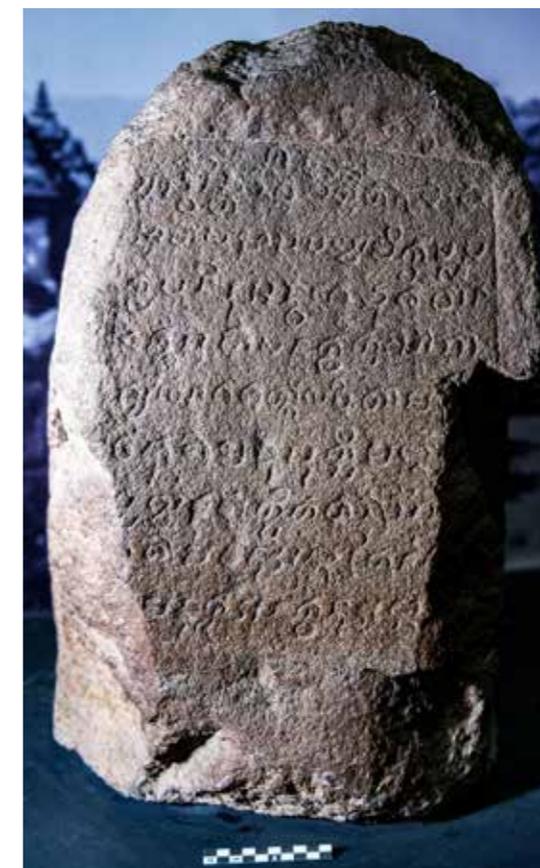


Gambar 109. Prasasti pada lapik arca Buddha

2.8.10 Wangkud

No. Inventaris	04.0493
Lokasi penemuan	Tlasri, Giyanti, Temanggung, Temanggung, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan oleh Muhiyem dekat kuburan di Dusun Tlasri pada bulan Juli 1982
Kondisi fisik sekarang	Patah, tidak beraturan, bidang pertulisan agak aus namun sebagian besar aksara masih terbaca
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Batu alam dengan bidang datar
Ukuran	Artefak tinggi 66 cm, lebar 39 cm, dan tebal 46 cm; bidang pertulisan tinggi 41 cm dan lebar 29 cm
Baris	9 baris (rekto)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	786 Śaka / 28 Juni, 864 M
Ringkasan	Pembatasan Desa Asam Panjang oleh pendeta dari Wangkud.
Rujukan	Sukarto (1985: 233–235); Griffiths (2012: 482–483, §5)

Ditulis pada bidang datar yang dibingkai. Abklats buatan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011 kini disimpan di perpustakaan EFEO di Paris dengan nomor no. 2038. Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 110. Wangkud

2.8.11 Gambar Geometrik

No. Inventaris	266/A-190, G 116, 04.0569
Lokasi penemuan	Tidak diketahui
Cara perolehan	Penyelamatan dari masyarakat
Kondisi fisik sekarang	Patah namun sudah direkatkan, aus
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Fragmen batu yang bentuk asli sukar ditebak
Ukuran	Artefak: tinggi 24,5 cm, lebar 36,5 cm, tebal 37 cm Bidang pertulisan: tinggi 32,5 cm dan lebar 31,6 cm
Baris	3 baris
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Belum diketahui
Ringkasan	–
Rujukan	Griffiths (2012: 486–487)

Abklats buatan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011 kini disimpan di perpustakaan EFEO di Paris dengan nomor n. 2034. Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Sayangnya, prasasti ini tetap sangat kurang terbaca.



Gambar 111. Gambar geometrik

2.8.12 Batu dari Dukuh Banjaran, Batang

No. Inventaris	04.0078
Lokasi penemuan	Banjaran, Semampir, Reban, Batang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Dipindahkan dari lokasinya yang ada di tengah-tengah perkebunan kopi.
Kondisi fisik sekarang	Retak, terkelupas, berlubang; aksara sangat sukar dibaca
Bahan	Batu
Bentuk	Batu alam lonjong
Ukuran	Tinggi 72 cm, lebar 36 cm, dan tebal 35 cm
Baris	13 baris (rekto)
Bahasa	Tidak pasti
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Belum diketahui
Ringkasan	Kurang jelas
Rujukan	Sri Soejatmi Satari dkk. (1977: 8, §B3.1, h. 30, foto 15); Griffiths (2012: 479–481)

Terdapat abklats dari prasasti ini yang kini tersimpan tanpa nomor inventaris di Perpustakaan Universitas Leiden, bekas koleksi Institut Kern.⁷⁷ Abklats buatan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011 kini disimpan di perpustakaan EFEO di Paris dengan nomor no. n. 2034. Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier. Sayangnya, prasasti ini tetap sangat kurang terbaca.

77. Abklats tersebut sempat difoto oleh Adeline Levivier dalam rangka pendokumentasian koleksi abklats di Leiden. Tidak diketahui bagaimana abklats ini (serta abklats batu dari Balekambang, §2.8.14) masuk koleksi tersebut, barangkali terjadi pada masa jabatan De Casparis sebagai guru besar di Universitas Leiden.



Gambar 112. Batu dari Dukuh Banjaran, Batang

2.8.13 Batu Berangka Tahun dari Kesongo

No. Inventaris	04.1135
Lokasi penemuan	Kesongo, Tuntang, Semarang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan di dekat jalan Salatiga–Tuntang Bawen sekitar 2004–2005
Kondisi fisik sekarang	Baik
Bahan	Batu
Bentuk	Batu alam
Ukuran	Artefak: tinggi 72 cm, lebar 54 cm, dan tebal 34 cm. Bidang pertulisan: tinggi 33 cm dan lebar 40 cm
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	685 Śaka / 13 September–11 Oktober 763 Masehi
Ringkasan	śrī 685 Asuji
Rujukan	Griffiths (2012: 477–478)

Penggunaan nama bulan *Asuji* di sini mencirikan bahasa Jawa Kuno, karena dalam bahasa Sanskerta nama bulan ini berbunyi *Aśvajit* atau *Āśvina*.



Gambar 113. Penanggalan 685 Śaka bulan Asuji: (a) artefak, (b) bidang berinsripsi

2.8.14 Batu dari Balekambang

No. Inventaris	04.0076 (no. lama 015/A1/90 A dan B)
Lokasi penemuan	Bendosari, Kebondalem, Gringsing, Batang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan sekitar 100 meter dari pemandian Balekambang
Kondisi fisik sekarang	Patah, banyak yang aus, terkelupas
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Batu alam yang patah menjadi 2 (bagian atas diberi kode B, bagian bawah diberi kode A)
Ukuran	Bagian atas (B) tinggi 50 cm, lebar 39,5 cm, tebal 33,5 cm; bagian bawah (A) tinggi 41 cm, lebar 38 cm, tebal 39 cm
Baris	5 baris (rekto) yang terpotong di baris ke-4 (B: baris 1-4 dan A: baris 4-5)
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Pallawa Akhir
Angka Tahun	Tidak ada, berdasarkan paleografi dari abad VI atau VII Masehi.
Ringkasan	Tokoh (raja?) bernama Wijaya beramal dengan menggali saluran air sehingga didoakan panjang umur.
Rujukan	Griffiths (2012: 474–477); Agustijanto Indrajaya & Degroot (2012: 356–357)

Prasasti ini ditemukan 100 meter dari situs pemandian Balekambang. Prasasti ini tidak mengandung angka tahun namun berdasarkan paleografi dapat diletakkan pada abad VI atau VII M, berarti termasuk yang paling tua dari wilayah provinsi Jawa Tengah. Terdapat abklats dari prasasti ini di koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (lihat keterangan di §2.8.12). Abklats buatan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011 kini disimpan di perpustakaan EFEO di Paris dengan nomor n. 2040 dan 2039. Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier, dan ternyata memungkinkan untuk memperbaiki secara signifikan bacaan yang sudah pernah diterbitkan. Hasil bacaan ulang seperti berikut.

Bait I (metrum: Āryā)

(1) yaḥ (kh)anati⁷⁸ bāhu-vīryya(2)s sphaṭika-maṇi-nibha(3)(ñ ja)la(m) prathita-bandhyaṁ⁷⁹
 (4) tasya (v)i(ja)[yā](gra)-nāmnah⁸⁰ (5) jīvitam etac ciraṁ bhavatu
 Semoga kehidupan (di bumi) selalu bertahan bagi [raja] yang bertangan perkasa, dengan nama unggulannya Wijaya, yang menggali air sangat jernih dengan suatu pembangunan luas (yaitu bendungan, *bandhya* = *bandha*?)!

78. *yaḥ khaṇati*: dibaca [A]yam anati- di Griffiths (2012) • Pembacaan yang sebelumnya diajukan oleh Griffiths (2012) terpaksa menambahkan aksara A, yang dibutuhkan jika metrumnya adalah Āryā, meskipun aksara demikian tidak terlihat, bahkan kesannya tidak mungkin pernah ada. Pembacaan terbaru mengasumsikan adanya tanda yang amat langka, yaitu *jīhvāmūlīya* yang kebetulan sekali juga kami temukan di prasasti Watu Genuk: lihat §2.3.13 (cat. 47).

79. *prathita-bandhyaṁ*: dibaca *prathita(vā)n ya(h)* di Griffiths (2012).

80. *(v)i(ja)[yā](gra)-nāmnah*: dibaca [.ji [---]-nāmnah] di Griffiths (2012) • Retakan batu di bagian ini menyebabkan bagian konsonan hampir hilang, tetapi dengan bagian *hulu* (penanda *i*) yang masih terlihat jelas, serta sebagian besar aksara yang mengikutinya. Kondisi demikian tidak memungkinkan untuk merestorasi dengan pasti nama yang sebelumnya tertulis di antara *tasya* dan *-nāmnah*, tetapi tidak mungkin tertulis *Bhānu*, seperti yang terdapat di prasasti Hampran di konteks yang mirip. Menurut hemat kami, tidak ada opsi yang daripada nama *vijaya*.

Prasasti ini mengungkapkan nama seorang tokoh sejarah yang belum diketahui dari sumber-sumber lain. Nama Wijaya ini mengingatkan kami pada nama Sanjaya, raja paling awal yang diketahui dari Jawa bagian tengah. Selain itu, prasasti ini yang terkait dengan penggalian sebuah badan air, rasanya agak mirip dengan prasasti Tugu dari Raja Purnawarman yang berasal dari daerah Tanjung Priok Jakarta.



Gambar 114. Batu dari Balekambang yang patah menjadi dua bagian: (a) bagian atas, (b) bagian bawah, (c) gabungan foto dari abklats EFEO n. 2040 dan 2039

2.8.15 Stela dari Gajihan

No. Inventaris	04.0545
Lokasi penemuan	Gajihan, Gunung Wungkal, Pati, Jawa Tengah
Cara perolehan	Survei 1975, lalu penyelamatan tahun 1983
Kondisi fisik sekarang	Patah, aus
Bahan	Batu
Bentuk	Stela
Ukuran	Tinggi 183 cm, lebar 95 cm, dan tebal 34 cm
Baris	Tidak terlihat
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Belum ditemukan; diperkirakan berasal dari abad XI atau XII M
Ringkasan	—
Rujukan	Teguh Asmar dkk. (1975: 11, 67, 69, 112); Wisseman (1977: 14); Griffiths (2012: 486); Titi Surti Nastiti dkk. (2022: 72)

Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri berhasil dibuat oleh Adeline Levivier, tapi hanya dari kedua sisi yang dapat diakses, karena batu ini dipamer dalam posisi tidur dekat dengan suatu tembok. Sayangnya, meskipun dibantu fotogrametri, prasasti ini tetap sangat kurang terbaca. Hanya terdapat beberapa kata saja yang sampai saat ini berhasil dibaca pada sisi besar yang difotogrametri, yaitu:

- (12) ... parah(u), rama ...
- (22) ... rakryān· ...
- (23) ... kālih ...
- (30) ... prim̄, ptum̄, p(uca)m̄, [sə](Rḥ)
- (40) ... sam̄ hyam̄ ..

Kemunculan *prim̄*, *ptum̄*, *pucam̄*, *səRḥ* menarik perhatian, karena kombinasi kata-kata ini sejauh pengetahuan kami hanya ditemukan pada prasasti zaman Airlangga dan Janggala–Kadiri.⁸¹ Dengan demikian, kami mendapatkan sedikit konfirmasi akan perkiraan Boechari bahwa prasasti ini diduga dikeluarkan pada zaman Airlangga atau kerajaan Kadiri (lihat Teguh Asmar 1975).



81. Misalnya prasasti Baru (Cefd7) ... *hampyal·*, *prim̄ ptum̄*, *pucam̄*, *səRḥ(.)* ...; Kusambyan (B31–32) ... *prim̄*, *ptum̄*, *hampyal·*, *sarvaphala*, *mūlaphala*, *nyu*, *pucam̄*, *səRḥ*, *tka rim̄ vnam̄-vnam̄ prakāra* ...; Padelegan I (18) ... *nyū*, *pucam̄*, *sə(Rḥ)*, *prim̄*, *pt(u)m̄*, *hāmpyal·* ...



Gambar 115. Gajihan: (a) artefak, (b) ortofoto salah satu sisi besar dan samping

2.8.16 Arca Banteng Siwa

No. Inventaris	04.0040
Lokasi penemuan	Deles, Bawang, Batang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Penyelamatan dari masyarakat
Kondisi fisik sekarang	Patah, aus
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Arca banteng (yang umum disebut “Nandi”) ⁸²

82. Di Indonesia, banteng yang terasosiasi dengan Siwa umum dikenal dengan sebutan Nandi. Namun, pada publikasi ini, kami sepakat dan meneruskan argumen Griffiths (2012: 473 n. 4) bahwa sebaiknya figur ini disebut sebagai Banteng Siwa (atau *Vṛṣabha* dalam literatur klasik India awal) terlebih dulu sampai ditemukan istilah lokal yang khusus teratribusi untuknya. Penamaan atau asosiasi Nandi sebagai wahana Siwa (yang harusnya merujuk pada *Vṛṣabha*) memiliki sejarah pergeseran makna yang panjang, dan telah dibahas di Bhattacharya (1977) maupun Pratapaditya (2007).

Ukuran	Artefak: panjang 63 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 53 cm. Bidang pertulisan: tinggi 14 cm dan lebar 31 cm.
Baris	2 baris, ditulis pada lapik arca sisi kiri (dari sudut pandang arca)
Bahasa	Sanskerta
Aksara	Pallawa
Angka Tahun	Diperkirakan awal abad VII Masehi
Ringkasan	Prasasti ini dibaca: <i>namaś sivāya janmaccheda</i>
Rujukan	Griffiths (2012: 473–474)



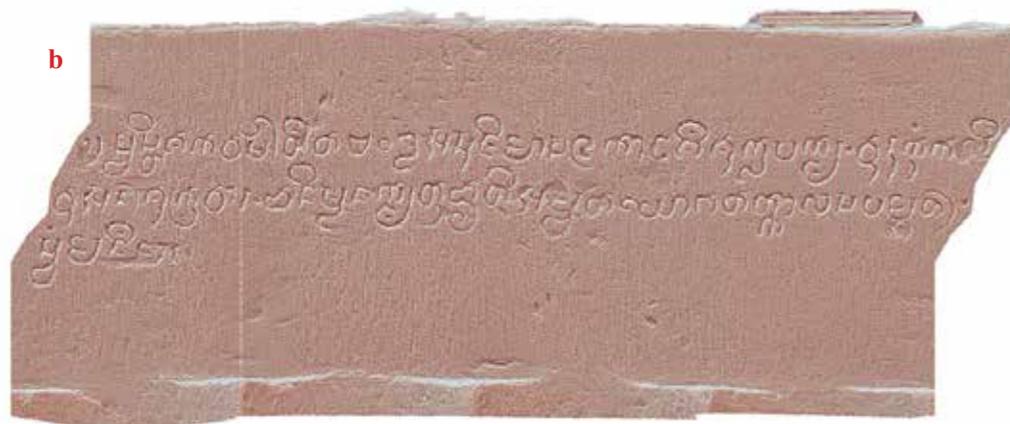
Gambar 116. Arca Banteng Siwa: (a) artefak, (c) inskripsi

2.8.17 Sang Pamgat Swang I

No. Inventaris	04.0546
Lokasi penemuan	Jetak II, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah
Cara perolehan	Penyelamatan dari masyarakat
Kondisi fisik sekarang	Baik, aksara masih terlihat
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 72 cm, dengan tinggi bagian silindris 31 cm dan diameter 23,2 cm. Tinggi bagian landas 41 cm dan lebar sisinya 23 × 23,5 cm
Baris	3 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	803 Śaka / 881 Masehi
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> oleh <i>sañ pamgat</i> Swang
Rujukan	Sukarto (1994: 5); Griffiths (2012: 483); Titi Surti Nastiti (2018: 201)



Prasasti ini dinamakan Sang Pamgat Swang I berdasarkan nama tokoh yang menetapkan *sīma*. Penomoran Sang Pamgat Swang I digunakan untuk membedakan prasasti ini dari satu eksemplar lain dari teks yang sama, yakni Sang Pamgat Swang II, yang hampir persis sama isinya dan kini tersimpan di Museum Karmawibhanga, Borobudur, Magelang (Titi Surti Nastiti 2018: 201–202). Abklats buatan Puslit Arkenas dan EFEO tahun 2011 kini disimpan di perpustakaan EFEO di Paris dengan nomor n. 2035 dan n. 2036. Saat kunjungan tim penelitian pada tahun 2023, fotogrametri dibuat oleh Adeline Levivier.



Gambar 117. Sang Pamgat Swang I: (a) artefak, (b) ortofoto

2.9 Museum Dieng Kailasa, Banjarnegara

Museum Dieng Kailasa merupakan museum di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Museum ini terletak di Dataran Tinggi Dieng, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di seberang Candi Gatotkaca. Museum ini diberi nama Kailasa, sesuai dengan nama gunung tempat tinggal Dewa Siwa. Museum ini memiliki 4 bangunan utama dengan koleksi benda-benda cagar budaya yang berkaitan dengan candi dan kehidupan masyarakat Dieng. Salah satunya adalah prasasti.

2.9.1 Stela dari Dataran Tinggi Dieng (Prasasti Mangulihi)

No. Inventaris	DNG.54.13 (no. inv. baru), 349 (no. inv. lama)
Lokasi penemuan	Kompleks percandian Dieng, pondasi L. ⁸³
Cara perolehan	Penggalian OD pada tahun 1913.
Kondisi fisik sekarang	Ada bekas cat putih, aksara sudah banyak yang aus. Sebelumnya pecah menjadi tiga bagian, tetapi kini sudah direkatkan kembali. Sayangnya, dipajang dengan disandarkan ke dinding, sehingga sisi belakang tidak terlihat.
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Stela: bagian samping kanan-kirinya berupa motif flora

83. Sayangnya, kini lokasinya sulit ditelusuri karena pengetahuan tentang denah dan hasil penggalian situs di awal abad XX terputus setelah kemerdekaan. Ada satu foto OD/DP (no. 2603, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:88541>) yang menurut metadatanya menunjukkan situs L.

Ukuran	Artefak: tinggi 200 cm, lebar 75 cm, dan tebal 25 cm; bidang pertulisan depan tinggi 120 cm dan lebar 60 cm
Baris	24 baris (sisi depan), 11 baris (sisi belakang)
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Mangulihi A: 786 Śaka / 3 April 864 Masehi Mangulihi B: 792 Śaka / 26 September 872 Masehi
Ringkasan	Sejauh dapat diterka, menggambarkan kehidupan keagamaan di sekitar Dieng di abad IX dengan menyebutkan aktivitas pengajaran agama, lembaga agama dan ritual (lihat diskusi di bawah).
Rujukan	OV (1913: 94); NBG 52 (1914: 21, no. 4); Damais (1952: 34–37, A. 29, 1955: 104, 206–207, 1970: 47–48, no. 72 & 75); Nakada (1982: 80–83, no. I.33 & I.37); Eade & Gislén (2000: 126–129); Aziz Ardi Wicaksono (2014)

Pada artefak ini, terdapat setidaknya tiga teks dengan minimal dua angka tahun yang berbeda. Beberapa baris awal sisi depan hampir aus total. Teks pertama yang relatif utuh umumnya dikenal sebagai Mangulihi A (28 baris) dengan angka tahun 786 Śaka. Teks selanjutnya dikenal sebagai Mangulihi B (11 baris) dengan angka tahun 792 Śaka. Teks terakhir angka tahunnya tidak terbaca. Bahkan, diduga teksnya belum selesai, karena hanya memenuhi satu baris (B16) dan masih ada banyak ruang kosong di bawahnya. Teks terakhir yang sudah disinggung Damais (1955: 206, cat. 2) ini disebut Mangulihi C oleh Aziz Ardi Wicaksono (2014: 57–58).

Dikarenakan kondisi artefak yang cukup aus, tidak mungkin mengidentifikasi dengan pasti nama tempat dan tokoh terpenting di masing-masing teks, sehingga semuanya dirujuk dengan nama Mangulihi, yakni toponimi pertama yang jelas terbaca di teks A (baris A8). Prasasti Mangulihi A sejauh ini hanya dibaca beberapa barisnya di karya-karya Damais mengenai penanggalan serta onomastik (1955, 1970), sementara pakar yang sama menghasilkan bacaan selengkap mungkin untuk Mangulihi B. Keseluruhan prasasti Mangulihi kemudian menjadi bahan skripsi Aziz Ardi Wicaksono (2014).

Dari zaman kolonial, terdapat foto OD/DP 2526–2529, serta abklats OD/DP no. 210, 2102. Untuk prasasti ini fotogrametri dibuat Adeline Levivier, namun hanya dari sisi depan; untuk sisi belakang, foto OD/DP masih merupakan dokumentasi terbaik. Berdasarkan dokumentasi tersebut, tim penelitian berusaha untuk menyajikan bacaan baru, yang tentunya masih bersifat sementara. Bukan hanya karena ausnya batu, namun juga lantaran sebagian besar teks terdiri atas nama orang dan toponimi, sehingga konteks kurang membantu untuk menebak bacaan.

- (A1) tidak terbaca sama sekali
- (A2) tidak terbaca sama sekali
- (A3) [-----] ----- Aṣṭamitaḥ ka-
- (A4) [-----] pā ----- (// svasti śaka-va)ṛṣā-
- (A5) [tī](ta) 786 caitra-māsa (Aṣṭa)mī kṛṣṇa-paksa hariyaṃ pon· so-
- (A6) ma-vāra tatkāla -- saṃ hyaṃ (dharmma Īśvaradeva) pina(ka) --- I
- (A7) bhagavanta makabaihan·, I (sakvai)ḥni(karṃ) sīmā I saṃ (tuparan·) I
- (A8) maṅulihi I saṃ hyaṃ cā ----- ma ---
- (A9) – hulun· hyaṃ ----- sa ----- r· pu – ṅge k(u)-
- (A10) paṃ I ga(vai)nya (v)yāpāraṇi dharmma vy(ā)pā(rani) nāya(ka) (vyāpāra) I brahmaku-
- (A11) ṅḍa hyaṃ ma(nasə:) pa(ś)ocān· – yu I sīma -- ḍirir ---- I – sīma I

- (A12) (ḍaṅ ācāryya) salun· -- I -- mā -- su I nuṣa I badur· I (va)tu -- ṅkara Iṃ
 (A13) -- (t)· Iṃ saṅu(r)· Iṃ vuvur· I -- n· Iṃ vai I -- haru I (va) -- -- Iṃ -- -- -- (ma)-
 (A14) ṅasə: I si -- dan· Iṃ -- ṅinsi(r)i Iṃ (pu)ṅga I -- -- -- I pyavara -- kavi -- 3 (hanima?)
 (A15) -- gavainiṃ dharmma (ma)śikhā(va)li⁸⁴ -- -- trisamvatsara Umah I -- guru -- (maṅa)
 sə: Akṣayi-
 (A16) ṅinya pirak· kā I gavainya (maṅ) -- ṅjura tatra sākṣī I limba bhagavanta (vka) brahma
 -- -- --
 (A17) (j)ṅani halaḍan· bhagavan(ta) dharmmaśīla ḍaṅ hyaṃ guru bra(hma) -- -- -- I
 panirib(ba)-
 (A18) n· saṅ śiṣya bhagavanta tāraka hatur· Iṃ (A)lakandhi ḍaṅ ācāryya raṅga (mar)hyaṃ
 Iṃ --
 (A19) -- (r)iyān· ḍa pu(ṅta) Īśvarade(va) paṅajyan· I caru ḍaṅ hyaṃ guru ru(d)rī hatur· I vala-
 (A20) (hu)t· ḍaṅ hyaṃ guru havaṃ hatur· I -- ruguhan· ḍaṅ hyaṃ guru tiruAn· hatur·
 (A21) Iṃ mu -- ḍaṅ hyaṃ guru paṅajyan· ha(t)ur· I (t)uru Ayu -- ḍaṅ hyaṃ guru (t)ilibrin
 hatur·
 (A22) -- -- -- tujahu hatur· Iṃ -- va(r)· ḍa punta pra(vo)śa hatur· Iṃ haritā
 (A23) [-----] mvī(l·) pu --i --i(t·) Ā -- ra saṅ prat·
 haji pu
 (A24) (kīrtti) pu ta(gaṅsut·) pu jva [-----]ṅ(ḍa) pu raḍur· rāma pu śānta

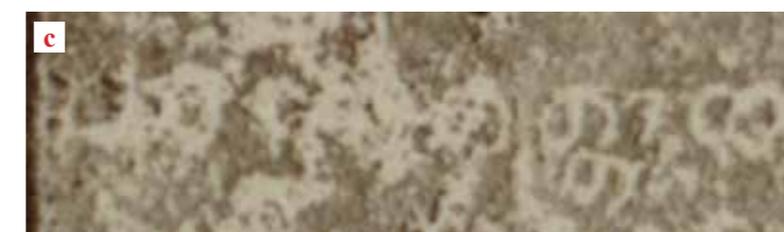
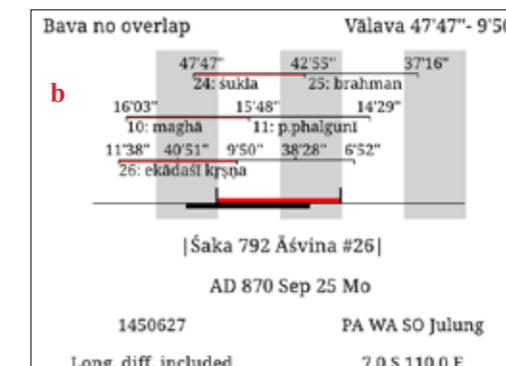
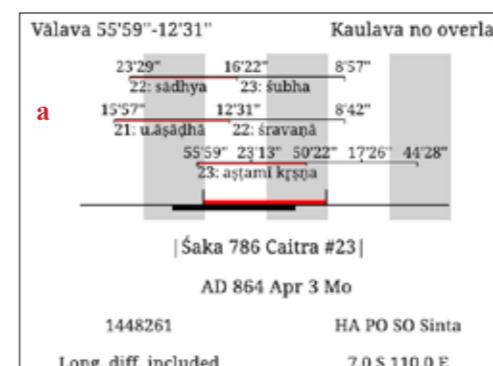
- (B1) pu tamvak· parujar· pu gusatya ḍaṅḍa pu Aṅgə⁸⁵ [-----]
 (B2) hatur· I malintaki pasar· sasakai -- [-----]
 (B3) kvaiṅnira śiṣya pirak· mā 4 I hulu -- [-----]
 (B4) -- -- -- minta -- pirak· mā 4 I saṅ likhi(ta) -- -- -- [-----]
 (B5) // svasti śaka-varṣātīta 792 māsa Aśuji tithi Ek(ā)daśi kṛṣṇa[-pakṣa] -- --
 (B6) pa va (so) tatkāla⁸⁶ ḍaṅ hyaṃ guru -- -- -- Anak· -- -- --
 (B7) -- -- -- sā(r)vagandhi(nya) -- nam -- -- -- kṣaṅitāgra paśikhāva-
 (B8) lya⁸⁷ kalāntaranya satahun·-satahun· -- -- -- nim rāt· Iṃ dharmma pitāmaha I
 (B9) vaṅkud· silih pitāmaha -- huta -- -- -- śi(l)khābhəta,⁸⁸ tatra
 (B10) sākṣī hatur· I pa(n)iribban·⁸⁹ bhagavanta -- -- -- hatur· I malayu bha-
 (B11) gavanta śivanārāyaṅa ma -- -- -- bhagavanta sadāśiva hatur· I mukha
 (B12) ḍaṅ hyaṃ guru tiruAn· -- (ya) bhagavanta -- ta, ḍaṅ hyaṃ -- havaṃ ḍaṅ hyaṃ
 guru bhū[śa]-

84. Rupanya di sini ada kata dasar *śikhāvali* (atau *śikhā* lalu *vali*) yang sekali lagi terdapat di B7–8.
 85. Damais (1970: 133, 336) membaca *pu bhuvana* dan *pu Anti*.
 86. Di awal baris B6, Damais membaca *A[n] vāra, tatkāla*, namun berdasarkan unsur-unsur penanggalan lain, diharapkan ada pawukon PA WA SO. Mungkin unsur-unsur tersebut memang dapat dibaca, asal kita asumsi penanggalan ini, berbeda dari penanggalan di A5–6, menggunakan singkatan, bukan bentuk lengkap, untuk nama pawukon, dan tidak menyisip kata *vāra* antara *so* dan *tatkāla*.
 87. Rupanya di sini ada kata dasar *śikhāvali* (atau *śikhā* lalu *vali*) yang sudah terdapat di A15, hanya di sini dengan akhiran irealis.
 88. Damais membaca *ki-ābhita*. Makna kata ini tidak jelas sehingga bacaan pun belum dapat dipastikan.
 89. Damais semula (1955: 206) membaca *paniriban*; kemudian (1979: 413) meralat bacaan menjadi *paniribban*. Asumsi kami, toponimi yang muncul di A17–18 sama dengan yang muncul di sini.

- (B13) (ṅna),⁹⁰ bhagavanta -- -- -- dharmma -- -- hyaṃ -- maṅuvur·, -- ntihan·, saṅ hadyan·
 (B14) ka -- -- -- prabhāva saṅ butil· pasak· (-pasak·) -- -- -- (bha)gavanta lāvan· bha-
 (B15) gavanta makmitan· mas· mā 6 pirak· mā -- likhita ḍa punta pra -- -- --
 (B16) // svasti . . .⁹¹

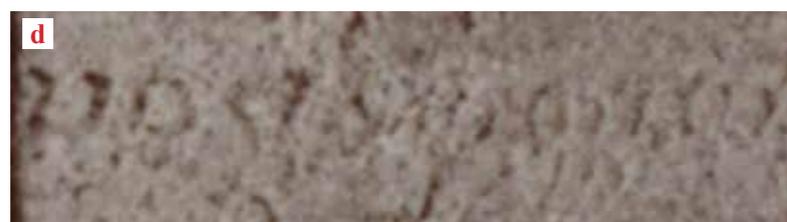
Sangat disayangkan, teks-teks yang dituangkan pada artefak ini mengandung begitu banyak lakuna dan pasal yang bacaannya sangat meragukan. Pada dasarnya, prasasti ini adalah sebuah dokumen yang amat penting untuk sejarah kehidupan beragama di Dieng. Walaupun makna teks tidak mungkin direkonstruksi keseluruhannya, kita melihat adanya data tentang donasi kepada lembaga keagamaan, tentang pengajaran agama (dengan adanya istilah-istilah *ācārya*, *śiṣya*, *ḍaṅ hyaṅ guru*, *paṅajyan*), dan tentang ritual (istilah-istilah *brahmakunḍa*, *caru*, *trisamvatsara*, *marhyaṅ*, *pitāmaha*). Banyak dicantumkan nama orang dan nama tempat penting di masyarakat yang menyokong percandian Dieng pada abad IX M, dengan nuansa Siwaisme yang kental, seperti penyebutan nama-nama: Śivanārāyaṅa, Sadāśiva, dan Īśvaradeva.

Suatu kalimat yang menarik perhatian terdapat di baris A15–16, yaitu (*maṅa*)sə: *Akṣayininya pirak· kā I*, yang berarti: “menghaturkan dana abadinya: perak (sebanyak) 1 *kāṭi*”. Istilah *akṣayini* tidak terekam di kamus Zoetmulder (1982) dan sejauh ini baru kami temukan di satu prasasti lain, yaitu Tiga Ron (§2.2.13). Yang unik di teks ini adalah munculnya ungkapan *hatur i* yang disusuli toponimi sampai 11 kali; apakah artinya “yang hadir di ...”?

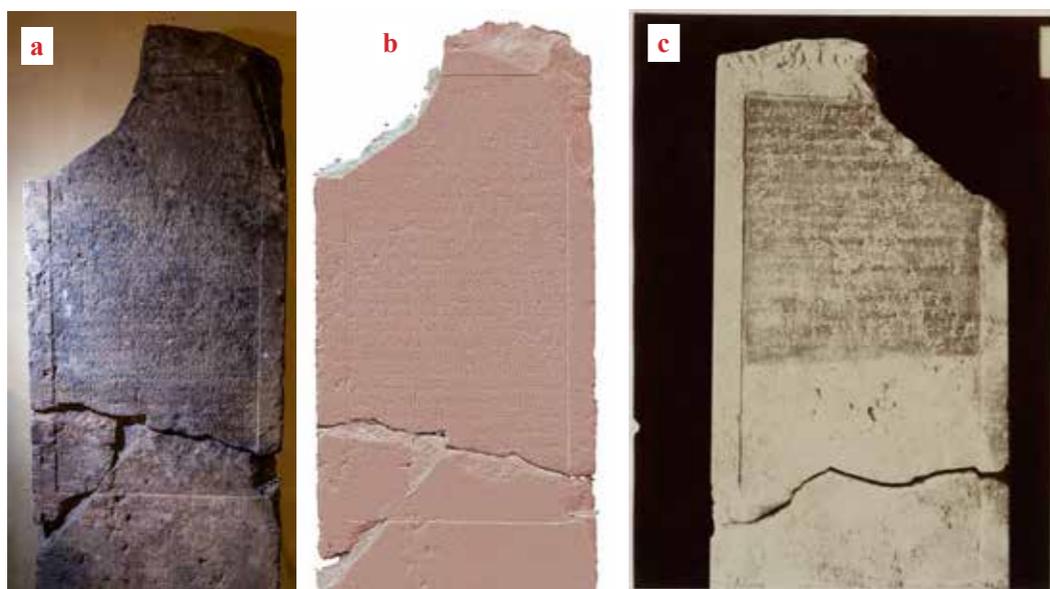


90. Bacaan nama *bhū[śa]ṅ(n)a* (= Sanskerta *bhūṣaṅa*?) sangat kurang pasti; kemungkinan lain misalnya *gu[ka](r)ṅ(na)* (= Sanskerta *gokarṇa*?). Walau bagaimanapun, susah mendapatkan nama Sanskerta yang ejaannya baku.

91. Damais (1955: 206, cat. 2) mencatat bahwa di baris ini rupanya ada awal teks ketiga yang tidak diselesaikan.



Gambar 118. Penanggalan Prasasti Mangulihi: (a) bagan HIC untuk teks A, (b) bagan HIC untuk teks B, (c) awal baris B6 dari foto OD/DP 2528, (d) awal baris dari foto OD/DP 2529



Gambar 119. Stela dari Dataran Tinggi Dieng (Mangulihi): (a) foto sisi depan, (b) ortofoto sisi depan, (c) foto sisi belakang (OD/DP 2528)

2.10 Temuan *In Situ* di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

2.10.1 Sang Pamgat Anggehan II

Koordinat	7.69916. LS, 110.57443 BT
Lokasi penemuan	Kauman, Ngrundul, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> , ditemukan tidak sengaja, tanpa ada catatan kapan terjadi, oleh kakek dari Bapak Supriyanto saat sedang mengerjakan pondasi pagar pembatas halaman. Selanjutnya, batu ini dipindahkan ke rumah Bapak Supriyanto. ⁹²
Kondisi fisik sekarang	Rapuh, aus, sompel/berlubang tipis namun aksarnya masih jelas terbaca
Bahan	Batu (andesit)

92. Di artikel Goenawan A. Sambodo dkk (2019: 61–62), tertulis nama Supriyono, yang merupakan kekeliruan dari Supriyanto. Pembetulan pada nama sudah tercantum di skripsi Roro Citraning Nur Haliza (2023).

Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 82 cm; tinggi bagian silindris 37 cm dan diameternya 27 cm; tinggi bagian takik 55 cm dengan lebar masing-masing sisinya 27 cm
Baris	3 baris yang ditulis melingkari bagian/silindris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	796 Śaka / 25 Februari 875 M
Ringkasan	Penetapan <i>sīma</i> oleh <i>sañ pamgat Anggehan</i>
Rujukan	Goenawan A. Sambodo dkk. (2019: 61–62); Roro Citraning Nur Haliza (2023)



Prasasti ini masih satu konteks dengan Prasasti Sang Pamgat Anggehan I yang kini disimpan di Museum Radya Pustaka (§2.6.5). Kedua prasasti ini merupakan pembatas wilayah dengan teks yang sama persis, walaupun versi ini lebih utuh daripada Sang Pamgat Anggehan I. Prasasti Sang Pamgat Anggehan II merupakan temuan baru sehingga belum masuk di antara prasasti yang dikumpulkan di makalah Titi Surti Nastiti (2018). Untuk prasasti ini fotogrametri dibuat Adeline Levivier. Berkat dokumentasi tersebut, tim penelitian menyajikan suntingan dan terjemahan seperti berikut.

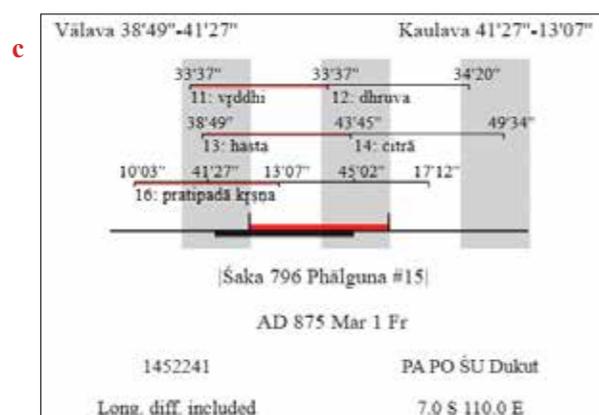
- (1) (*// s*)vasti śaka-varṣātīta 796 phālguṇa-(mā)-
- (2)sa tithi pratipāda kṣṇa-pakṣa, pa, po,⁹³ śu,
- (3) vāra, tatkāla sañ pamgat· Angəhan· manusuk·
- (4) sīma

Selamat! Tahun Śaka 796 yang telah berlalu, bulan Phālguṇa, *tithi* pertama paruh gelap, Paniruan, Pon, Jumat (1 Maret 875), itulah saat pejabat [dari] Angəhan membuat batas *sīma*.

Penanggalan berhasil dikonversi dengan perangkat lunak HIC seperti terlihat di bagan.



93. Tanda *taling* terpisah dari badan aksara *p* serta tanda *tarung* oleh *suku* dari aksara *lgu* pada baris 1.



Gambar 120. Sang Pamgat Anggehan II: (a) artefak, (b) ortofoto, (c) bagan HIC

2.10.2 Batu dari Nglumbang Dungik

Koordinat	7.63926 LS, 110.6228 BT
Lokasi penemuan	Nglumbang Dungik, Soropaten, Karangnom, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan <i>in situ</i> saat pembangunan jalan lalu dipindahkan dan disimpan ke rumah penduduk
Kondisi fisik sekarang	Utuh, sedikit aus, tetapi tulisannya masih terbaca
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Batu kali
Ukuran	Tinggi keseluruhan 19 cm, lebar 28 cm, tebal 19 cm
Baris	6 baris yang ditulis pada dua bidang yang bentuknya hampir melingkar
Bahasa	Sanskerta campur Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Mantra terkait dengan kekayaan, pujian terhadap empat dewa Hindu
Rujukan	—

Prasasti ini disimpan di rumah Bapak Purwonegoro (Ketua kelompok Pelestari Cagar Budaya Nglumbang Dungik). Penamaan prasasti disesuaikan dengan lokasi penemuannya karena tidak mengandung nama tempat atau nama orang. Untuk prasasti ini fotogrametri dibuat Adeline Levivier. Alih aksara dan terjemahan tim penelitian seperti berikut:

- (1) O(m) hyaṁ viṣṇu
- (2) brahmāhya(m) (In)dra (h)yaṁ v(e-)
- (3)śravaṇa hyaṁ mahā-
- (4)deva veśrava(ṇa)-
- (5)hastanidhi-Ātmāya(r)ji-
- (6)tāya⁹⁴ svaha

Om, Dewa Wisnu, [Dewa] Brahma, Dewa Indra, [Dewa] Wesrawana, Dewa Mahadewa, kepada ia yang telah mengambil untuk dirinya harta karun dari tangan Wesrawana, *svāhā!*

94. Kami berasumsi bahwa *ātmāyarjitāya* bisa disamakan dengan *ātmārjitāya* atau *ātmane 'rjitāya*.



Gambar 121. Batu dari Nglumbang Dungik: (a) artefak, (b) ortofoto untuk baris 1–3, (c) ortofoto untuk baris 4–6

2.10.3 Patok dari Ngrundul

Koordinat	7.68583 LS, 110.56886 BT
Lokasi penemuan	Ngrundul, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah
Cara perolehan	Dilaporkan pertama kali oleh Hari Wahyudi pada tahun 2018
Kondisi fisik sekarang	Aus, patah pada bagian silindris, berlumut
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Patok
Ukuran	Tinggi keseluruhan 47 cm dengan tinggi bagian silindris 19 cm dan diameternya 29 cm, bagian takik berbentuk bulat dengan diameter 43 cm
Baris	1 baris yang ditulis melingkari artefak
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	—
Rujukan	—

Prasasti ini disimpan di rumah Mbah Demang Sepuh, tepatnya di halaman samping rumah. Kondisi prasasti ini terbelah dan diletakkan begitu saja. Untuk prasasti ini, tim penelitian belum membuat dokumentasi selain fotografi biasa, karena kondisi batu dinilai tidak memungkinkan untuk mendapatkan teks utuh. Aksara yang relatif jelas hanya rangkaian yang mungkin dibaca *tispa*.



Gambar 122. Patok dari Ngrundul: dua sudut yang berbeda

2.11 Temuan *In Situ* di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

2.11.1 Sarungga

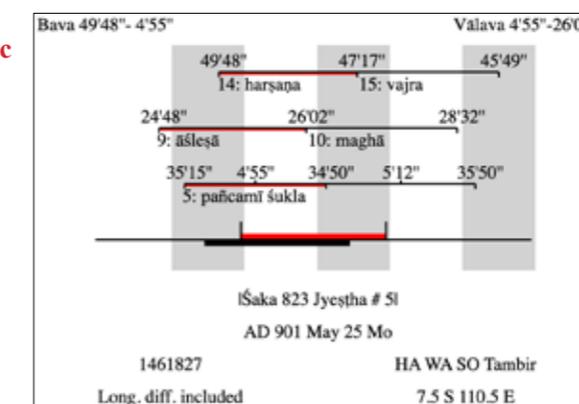
No. Inventaris	—
Koordinat	7.50116833 LS, 110.50514333 BT
Lokasi penemuan	Wonosegoro, Cepogo, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
Cara perolehan	Temuan dan masih <i>in situ</i> , dilaporkan pertama kali oleh Hari Wahyudi pada tahun 2019
Kondisi fisik sekarang	Aus namun aksaranya masih terlihat jelas, terdapat garis potong
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Batuan alam dengan bidang datar
Ukuran	Artefak: lebar 110 cm dan tinggi 178 cm Bidang pertulisan: tinggi 24 cm dan lebar 71,5 cm
Baris	3 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	823 Śaka / 25 Mei 901 Masehi
Ringkasan	Pendirian pertapaan oleh atau untuk seseorang bernama Sarungga
Rujukan	Goenawan Sambodo dkk. (2019: 69); Nurul Fadilla Budiana (2021)

Prasasti ini merupakan temuan *in situ* yang berlokasi di area persawahan milik Bapak Slamet Marwi dengan bukit dan sungai di sekitarnya. Untuk prasasti ini fotogrametri dibuat Adeline



Levivier. Berdasarkan dokumentasi tersebut, tim penelitian menyajikan alih aksara serta terjemahan seperti berikut.

- (1) || svasti śaka varṣātīta(.) 823 jyeṣṭha-māsa
 - (2) pañcami śukla, ha va so, kālaniki(m) pa-
 - (3) tapān· ri śarūṅga nāma ||
- Selamat! Tahun Śaka 923 yang telah berlalu, bulan Jyeṣṭha, [*tithi*] kelima, paruh terang (25 Mei 901). Itulah saat [pembangunan] pertapaan ini demi yang bernama Śarūṅga.



Gambar 123. Prasasti Sarungga: (a) foto keseluruhan, (b) ortofoto, (c) bagan HIC

2.11.2 Inskripsi pada Gawang Pintu Candi Lawang

No. Inventaris	—
Koordinat	7.52335500 LS, 110.51951000 BT
Lokasi penemuan	Danean, Gedangan, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
Cara perolehan	Ditemukan pada bagian gawang pintu bangunan candi
Kondisi fisik sekarang	Cukup terbaca, meskipun permukaan balok batu tergores
Bahan	Batu (andesit)
Bentuk	Balok, bagian dari gawang pintu masuk Candi Lawang yang menghadap ke barat tepatnya di sebelah selatan (kanan kalau masuk bilik) atas

Ukuran	Muka balok tinggi 55,5 cm dan lebar 53 cm, sedangkan aksaranya tertinggi 11 cm dan lebar pertulisan 40 cm
Baris	1 baris
Bahasa	Jawa Kuno
Aksara	Kawi
Angka Tahun	Tidak ada
Ringkasan	Merujuk ke meninggalnya seorang <i>da punta</i> Amvri
Rujukan	Bosch (1920: 87); Krom (1923, jld. I: 412); Nakada (1982: 128–129, no. II-11); Sugito (1999–2000: 2); Degroot (2009: 383)

Prasasti ini masih *in situ*, tertulis pada pintu candi yang menghadap ke barat, yaitu di dinding selatan. Penamaan prasasti ini disesuaikan dengan lokasi penemuannya. Untuk prasasti ini, bacaan-bacaan yang diajukan di publikasi sebelumnya kurang meyakinkan. Berkat fotogrametri yang berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier, tim penelitian dapat mengajukan alih aksara dan alih bahasa yang baru.

(1) *mṛtikāla da puntāmvri*

Ketika *da punta* Amvri meninggal



Gambar 124. Inskripsi pada gawang pintu Candi Lawang: (a) artefak, (b) ortofoto

Bab 3. Hasil Penelitian

3.1 Pendataan Prasasti

3.1.1 Penggolongan Berdasarkan Tempat Penyimpanan, Ciri Fisik, Bahasa, dan Aksara

Survei yang dilakukan pada tahun 2023 dan penelitian pasca-lapangan menghasilkan metadata sebanyak 121 prasasti. Prasasti-prasasti tersebut tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah yang meliputi 14 kabupaten. Dari 121 prasasti yang dikaji, sebanyak 46 prasasti saat ini disimpan di Museum Sonobudoyo, Museum Candi Prambanan, Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Reksa Pustaka, Museum Ranggawarsita, dan Museum Kailasa.¹ 61 prasasti disimpan di gudang-gudang penyimpanan kantor Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah X (eks BPCB Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah), dan 5 prasasti masih *in situ*. Prasasti yang masih *in situ*, pada umumnya berkonteks dengan artefak lain yang bukan prasasti seperti sisa struktur bangunan. Ada sejumlah prasasti yang semestinya kami dokumentasikan di lembaga tertentu, namun secara tidak sengaja luput dari perhatian tim penelitian. Khususnya di BPK Wilayah X Kantor Prambanan, ada beberapa prasasti yang pernah kami dokumentasikan sebelumnya, namun tidak kami cari kembali waktu di lokasi, di antaranya prasasti Upit II dan lempeng-lempeng logam mulia dari peripih Candi Plaosan Lor (lihat pengantar §2.3).

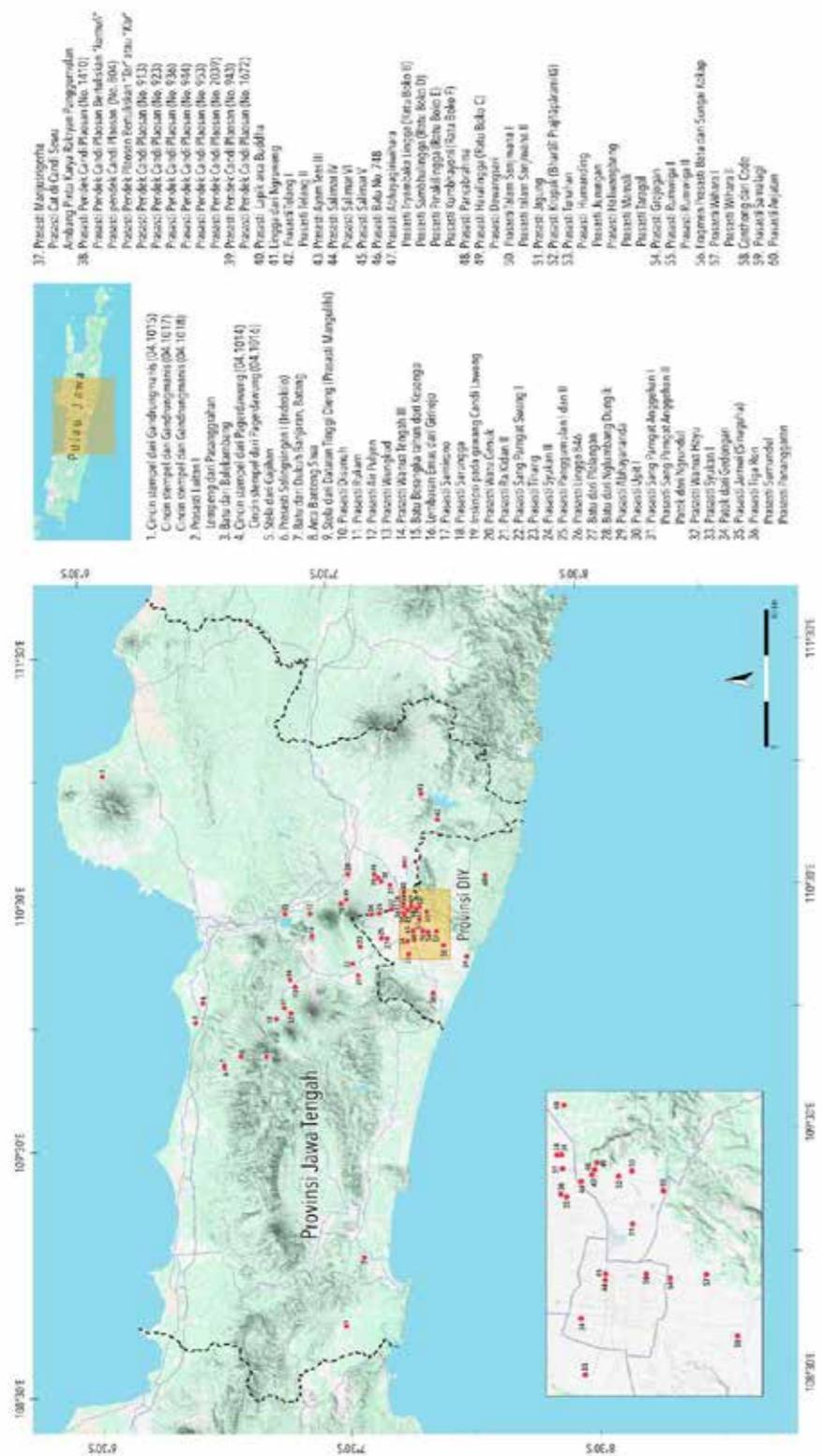
Apabila dilihat dari media yang digunakan, prasasti dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, prasasti yang ditulis pada media batu dan kedua, prasasti yang ditulis pada media logam. Prasasti yang menggunakan media batu pada umumnya ditulis dengan cara dipahat atau gores. Dilihat dari bentuknya, prasasti berbahan batu setidaknya dapat dibagi menjadi delapan macam, yaitu prasasti berbentuk *stela*, silindris (dalam hal ini patok berbentuk lingga dan patok biasa), fragmen, bagian dari struktur, batu alam, batu kali, kubus/balok, dan bagian dari arca.

Prasasti yang ditulis pada media logam (baik tembaga, perunggu, maupun emas), ada yang ditulis pada jenis benda lain, seperti cincin, arca, talam dan centong. Namun sebagian besar prasasti logam berbentuk lempengan berbahan tembaga, perunggu, atau emas.² Prasasti Anjatan dengan nomor inventaris BG 1503 yang saat ini disimpan di ruang pamer BPK X (Bogem) bagian belakangnya berhias sulur-suluran yang mirip dengan hiasan talam perunggu pada umumnya. Selain itu, prasasti ini juga memiliki ketebalan 1 mm, menjadikannya yang tertipis apabila dibandingkan dengan prasasti perunggu lainnya. Terdapat kemungkinan bahwa bahan yang digunakan sebagai media penulisan prasasti merupakan daur ulang dari sebuah talam perunggu.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa pada prasasti-prasasti tersebut, setidaknya terdapat tiga ragam bahasa yaitu Sanskerta, Jawa Kuno, dan Melayu Kuno. Beberapa prasasti masih belum

1. Sembilan prasasti yang disimpan di Museum Abad 1 Hijriyah sempat didatakan juga oleh tim. Hasil pendataan dicantumkan dalam lampiran.

2. Di lampiran, kami laporkan akan beberapa artefak logam berbahan timah.



Gambar 125. Peta lokasi ditemukannya prasasti

dapat diidentifikasi bahasanya karena belum berhasil (atau memang tidak mungkin) dibaca. Penggunaan aksara pada prasasti juga beragam, yaitu Pallawa, Kawi, dan Siddhamatrika.

3.1.2 Pelacakan Asal-Usul Prasasti (Provenance Research)

Tim penelitian menemukan beberapa prasasti dalam koleksi terkait yang berasal dari Jawa Timur, bertarikh dari abad XI sampai abad XV. Prasasti Anjatan (§2.2.1), meskipun pertama kali ditemukan di Gunung Kidul, provinsi DIY, sangat mungkin dikeluarkan di wilayah Jawa Timur, pada abad XI, barangkali oleh Airlangga sendiri ataupun salah satu raja lainnya. Dua prasasti dapat dilacak ke konteks kerajaan pasca-Airlangga, yaitu kerajaan Janggala di Jawa Timur: Banjaran II dikeluarkan oleh Raja *mapañji* Alandung Ahyes (§2.6.4) dan Horren dikeluarkan oleh Raja *mapañji* Garasakan (§2.1.7). Terdapat pula dua stela besar yang hanya mencantumkan angka tahun pada dekade 1090an Śaka / 1168–77 Masehi (§2.6.7–8). Meskipun tidak terdapat informasi mengenai asal-usul dua stela tersebut, dari penanggalannya pada zaman kerajaan Kadiri, sangat mungkin berasal dari Jawa Timur. Di gudang Candi Sewu, ditemukan dua prasasti yang berasal dari kawasan Gunung Penanggungan pada abad XIV, yaitu prasasti peresmian saluran air bertarikh 1280 Śaka / 1358 Masehi (§2.5.2) dan batu balok bertarikh 1308 Śaka / 1386 Masehi (§2.5.7). Prasasti ini merupakan dua dari 44 buah artefak berasal Gunung Penanggungan yang dibawa dari Mojokerto ke Prambanan pada tahun 1941.³

Hasil menarik lainnya adalah ditemukannya beberapa prasasti batu yang disimpan di BPK X (eks BPCB Jawa Tengah) dan gudang Candi Sewu, yang diduga sangat mungkin berasal dari Candi Plaosan Lor atau Kidul. Umumnya prasasti-prasasti tersebut merupakan prasasti pendek dan terpotong. Tim menemukan bukti baru bahwa beberapa prasasti pendek pada batu agak berwarna putih, yang kini disimpan di gudang kantor BPK X di Prambanan atau di gudang Candi Sewu, sebetulnya berasal dari lingkungan Candi Plaosan Lor atau Kidul (misalnya §2.5.4). Batuan artefak tersebut sebagian besar agak putih warnanya, cukup berbeda daripada batu andesit berwarna abu-abu yang secara umum ditemukan *in situ* pada bangunan Candi Plaosan Lor, sehingga semula tim menduga bahwa batu-batu bertulis ini bukan temuan Candi Plaosan Lor, dan mungkin berasal dari Candi Sewu. Namun, beberapa batu yang agak berwarna putih justru ditemukan *in situ* atau di gudang Candi Plaosan Lor (lih. **Gambar 126**), sehingga tim menyimpulkan bahwa prasasti-prasasti pendek tersebut semuanya berasal dari kawasan Candi Plaosan, bukan dari Candi Sewu. Prasasti-prasasti pendek yang disimpan di dua koleksi tersebut belum dinamai sehingga penamaannya untuk sementara adalah Prasasti Pendek Candi Plaosan.

3. Lihat van Romondt 1951: 11, cat. 6. Lihat pula Hadi Sidomulyo (2017: 1): “Pada tahun 1941 sejumlah arca serta berbagai fragmen dari Gunung Penanggungan dikirim ke kantor milik departemen arsitektur (*bouwkundige afdeling*) di Prambanan. Menurut laporan dalam buletin *Oudheidkundig Verslag* (1941–47: 35), pemindahan koleksi tersebut diprakarsai oleh seorang bernama A. Gall, yang pernah mendampingi W.F. Stutterheim dalam survei di Penanggungan tahun 1936–1940. Tampaknya benda-benda ini terlebih dahulu dikumpulkan oleh Gall sendiri, kemudian dititipkan kepada wedono di Desa Mojosari (Kab. Mojokerto). Baru setelah tiba di Prambanan koleksi dari Penanggungan diberi nomor registrasi 875 sampai 919. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa jumlah objek yang dikirim mencapai paling sedikit 44 buah. Atas dasar informasi di atas penulis berkunjung ke Prambanan pada tanggal 9 Juni 2015.” Kedua artefak bertulis yang kami dokumentasikan bernomor 881 dan 917. Karena Hadi Sidomulyo tidak mencari benda-benda di gudang Candi Sewu, kedua artefak ini luput dari perhatiannya.



Gambar 126. (a) Batu berwarna agak putih berinsripsi *in situ* di sektor luar timur laut Candi Plaosan Lor, (b) batu-batu berwarna putih berinsripsi yang disimpan di gudang situs Candi Plaosan Lor



Gambar 127. Pembersihan prasasti dengan menggunakan kuas

3.1.3 Masalah Penamaan dan Penomoran Prasasti

Dalam ilmu epigrafi, khususnya sebagaimana telah berkembang di Indonesia, terdapat beberapa konvensi untuk menamakan prasasti. Khususnya untuk prasasti asal Pulau Jawa, sistem penamaan yang lazim saat ini adalah sistem berdasarkan toponimi internal utama yang dipelopori oleh Damais (1952: 7–9) dan dilanjutkan oleh sarjana penerusnya (misalnya Nakada 1982). Meskipun sudah diterima secara umum, ada beberapa keterbatasan dari sistem penamaan ini yang muncul dalam penelitian kami. Jika ada prasasti yang terdapat dalam keadaan kurang utuh, maka tidak selalu mudah untuk dipastikan toponimi utama di dalamnya (misalnya Jamwi/Sinaguha, §2.7.3).⁴ Sistem berdasarkan toponimi internal tidak berlaku untuk prasasti yang tidak mencantumkan toponimi, misalnya yang berisi hanya angka tahun atau mantra. Maka sejumlah prasasti dalam laporan ini dinamakan berdasarkan tokoh yang disebutkan di dalamnya, genre teksnya, jenis artefaknya, ataupun tempat ditemukannya.

4. Damais (1952: 9, §23) sendiri telah mengakui bahwa sistem toponimi internal utama dapat menimbulkan ambiguitas dalam kasus seperti ini.

Terdapat masalah lain apabila lebih dari satu prasasti menyanggah nama yang sama, yang akan dibedakan dengan angka Romawi, sebagaimana yang diajukan Damais (1952: 7 §16) sebagai bagian dari penamaan prasasti, misalnya Rumwiga I dan Rumwiga II (§2.2.2–3). Sistem penomoran ini diterapkan tanpa memperhatikan apakah prasasti tersebut merupakan salinan dari satu teks babon, misalnya Telang I dan Telang II (§2.7.1–2), atau mengandung teks berbeda yang menyangkut toponimi sama, misalnya Luitan I dan Luitan II (§2.8.6 & §2.3.4). Penggunaan angka Romawi rawan menyebabkan kerancuan dan ketidaktepatan upaya rujukan pada prasasti karena banyak ketidakkonsistenan dalam sistem tersebut. Bisa saja terjadi penomoran yang tidak sesuai dengan kronologi penanggalan internal jika ada temuan baru (ataupun perbaikan bacaan dari temuan lama). Misalnya, kami membaca ulang unsur penanggalan pada sebuah stela batu dari Indrokilo (§2.3.11), yang angka tahunnya sudah pernah dibaca 804 Śaka, tetapi dapat dibetulkan menjadi 801 Śaka. Oleh penulis sebelumnya, prasasti ini dinamakan Salingsingan II berdasarkan toponimi internal, karena dianggap terbit setelah prasasti lempeng yang dikenal sebagai Salingsingan I (koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris E. 8). Pembacaan ulang kami membalikkan urutan, sehingga nomor dua prasasti Salingsingan ini terpaksa disesuaikan: kini prasasti stela batu tersebut disebut Salingsingan I, sedangkan prasasti lempeng disebut Salingsingan II. Contoh ini memperlihatkan kesulitan yang disebabkan oleh sistem penamaan dan penomoran yang bisa dikacaukan begitu saja oleh munculnya data baru.

Dua hal tersebut menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan yang dapat mempersoalkan kelayakan sistem penamaan berdasarkan toponimi internal utama. Maka salah satu tujuan pangkalan data IDENK adalah penerapan dan pengenalan sistem berdasarkan penomoran prasasti senusantara, dipersingkat menjadi ‘nomor N.’⁵ Seperti sistem yang sudah berlaku untuk korpus Kamboja dan Campa, penomoran IDENK mengidentifikasi setiap prasasti dengan satu nomor urut tanpa kaitan apa pun dengan metadata, ciri atau isi dari prasasti tersebut. Maka, sistem penomoran ini bersifat sungguh-sungguh arbitrer. Dalam sistem ini, satu prasasti didefinisikan sebagai satu salinan teks, maka dalam kasus terdapatnya dua teks pada satu benda (misalnya bagian akhir Humanding dan bagian awal Jurungan, §2.1.2–3), dua teks tersebut akan diberi nomor N. yang berbeda. Sistem penomoran IDENK dapat melampaui segala keterbatasan sistem Damais yang diuraikan di atas. Diharapkan dengan adanya sosialisasi laman IDENK yang sudah terbit, serta masuknya entri-entri dalam laporan ini dalam pangkalan data IDENK di tahap kerja berikutnya, sistem penomoran IDENK dapat semakin digunakan oleh kaum ahli epigrafi Indonesia.

3.2 Kajian Isi Prasasti dan Pentingnya bagi Ilmu Epigrafi dan Sejarah

Seperti yang disampaikan pada §1.2, salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah pendokumentasian prasasti dari zaman Raja Balitung. Maka sungguh mengembirakan bahwa kami dapat melaporkan beberapa temuan yang signifikan. Korpus prasasti yang dikeluarkan pada zaman pemerintahan Balitung (898–910 Masehi) bisa dilengkapi dengan dua temuan yang sepengetahuan tim belum diterbitkan, yaitu fragmen dari Sungai Kokap (§2.1.11) dan Luitan II (§2.3.4). Tim penelitian sempat menyempurnakan metadata dan membaca ulang beberapa prasasti lain dari zaman Balitung: Panggumulan I dan II (§2.1.8), dua talam Sanjiwana (§2.1.9–10), Rumwiga I dan II (§2.2.2–3), Tiga Ron (§2.2.14), Wanua Tengah III (§2.3.1), Ayam Teas III (§2.3.2), Rukam (§2.3.5), Samalagi (§2.4.1), Mantyasih I (§2.6.1), Kasugihan (§2.6.2), Telang I dan II (§2.7.1–2), Jamwi alias Sinaguha (§2.7.3), Luitan I (§2.8.6), lempeng dari Pasanggrahan (§2.8.7) dan Sarungga (§2.11.1). Dokumentasi baru dari prasasti di atas akan bermanfaat untuk

5. Lihat penjelasan lengkap pada bagian Pendekatan pada laman <http://idenk.net>.

persiapan korpus prasasti zaman Balitung yang sedang dikerjakan oleh beberapa anggota tim penelitian.

Selain prasasti dari zaman Raja Balitung *rakai* Watu Kura, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan prasasti yang lebih tua. Tim penelitian sempat mendokumentasi dan membaca ulang prasasti berbahasa Sanskerta, termasuk yang baru ditemukan beberapa tahun terakhir ini, seperti Watu Genuk (§2.3.13) dan batu dari Nglumbang Dungik (§2.10.2), maupun yang sudah lama masuk koleksi lembaga, misalnya batu dari Plalangan (§2.2.23) dan Balekambang (§2.8.14). Prasasti-prasasti di atas menyumbangkan temuan baru di bidang paleografi Jawa: di antara prasasti yang dimuat di laporan ini (Watu Genuk §2.3.13 dan batu dari Balekambang §2.8.14), muncul dua kasus sebuah aksara langka, yang bernama *jihvāmūliya* dan dialihaksarakan sebagai *h*. Fungsi tanda ini khusus sebagai alternatif untuk *visarga* (*h*) di depan bunyi *k* atau *kh*.⁶ Tanda ini belum terdata oleh De Casparis (1975: 19, 86), yang hanya mencantumkan kemunculan tanda *upadhmanīya* (*h*, khusus di depan *p/ph*) di prasasti Jambu. Pada waktu De Casparis menulis kasus *upadhmanīya* di Jambu masih unik di dalam korpus epigrafi Indonesia, namun sekarang didapati kasus kedua di prasasti Watu Genuk (baris 5).

Dengan membaca ulang prasasti berbahasa Sanskerta tersebut, terdapat pula temuan baru terkait dengan sejarah kuno Pulau Jawa. Pembacaan ulang terhadap batu dari Balekambang (§2.8.14) menemukan seorang tokoh yang sebelumnya belum dikenal dalam sejarah Jawa, yaitu Wijaya, yang beramal dengan menggali saluran air. Meskipun tokoh tersebut belum tentu bisa dianggap seorang raja, patut dicatat kemiripan namanya dengan Raja Sanjaya yang dikenal dari prasasti Canggal, kurang lebih sezaman dengan prasasti ini. Pentingnya mantra demi perlindungan dan keselamatan, yang beraliran baik Hindu maupun Buddhis, terlihat dari ditemukannya beberapa prasasti berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno: Plalangan kepada Dewa Wisnu (§2.2.21), batu kali dari Nglumbang Dungik kepada beberapa dewa-dewa Hindu (§2.10.2), dua prasasti berisi mantra Buddhis Wajrayana (§2.2.25, §2.3.16), dan prasasti Pancabrahma (§2.2.26). Dua prasasti yang terkait dengan dataran tinggi Dieng, yakni Salingsingan I (§2.3.11) dan Mangulihi (§2.9.1), sempat dibaca ulang dan merupakan peluang untuk penelitian lanjut dari segi kesejarahannya.

Penelitian ini juga mencakupi dua prasasti berbahasa Jawa Kuno yang tergolong sangat tua, yaitu batu berangka tahun dari Kesongo (685 Śaka / 743 Masehi, §2.8.13) dan prasasti Disunuh (709 Śaka / 787 Masehi, §2.3.10). Dua prasasti tersebut merupakan bukti baru bahwa prasasti berbahasa Jawa Kuno sudah dikeluarkan pada abad VIII Masehi. Sebelumnya, masa penggunaan Jawa Kuno dalam prasasti dikira berawal pada abad IX Masehi, mulai dengan Harinjing A (dibaca 804 Masehi oleh Damais 1955: 187–189) dan Munduan (807 Masehi). Oleh karena itu, temuan tersebut dapat mengubah kronologi munculnya epigrafi dalam bahasa setempat di Pulau Jawa.⁷

Tim berhasil melakukan pendataan ulang terhadap beberapa prasasti dari zaman Raja Lokapala *rakai* Kayu Wangi (855–885 Masehi), antara lain prasasti-prasasti dari Polengan (§2.1.1–6), prasasti-prasasti dari Ratu Boko (§2.2.6–11), Wanua Hayu (§2.3.7), Salingsingan I (§2.3.11), beberapa artefak patok/patok berbentuk lingga bertulis (lihat di bagian §2.2). Kajian isi memberi beberapa informasi mengenai sosok bangsawan pada zaman Raja Lokapala. Misalnya, salah satu temuan baru tim penelitian yaitu bahwa penting yang muncul di Wanua Hayu (§2.3.7), yakni sosok yang dimakamkan di Tangar (*sañ lumah i Tañar*). Tokoh yang sama disebutkan

6. Mengenai tanda ini di abjad-abjad rumpun Brāhmī, lihat Bühler 1904: 67, §17; Salomon 1998: 162–163.

7. Kemungkinan besar bahwa batu dari Kesongo justru berbahasa Jawa Kuno sudah pernah diajukan oleh Griffiths (2012: 477, cat. 14).

dalam prasasti Tiga Ron, Sumundul dan Pananggaran (§2.2.13–15), sebagai ayah dari sosok *pu* Manoharī yang meresmikan sebuah bendungan. Terdapat juga sejumlah tambahan korpus prasasti pendek berasal dari Candi Plaosan Lor (di bagian §2.3 dan §2.5).

3.3 Dokumentasi Visual Foto dan Fotogrametri

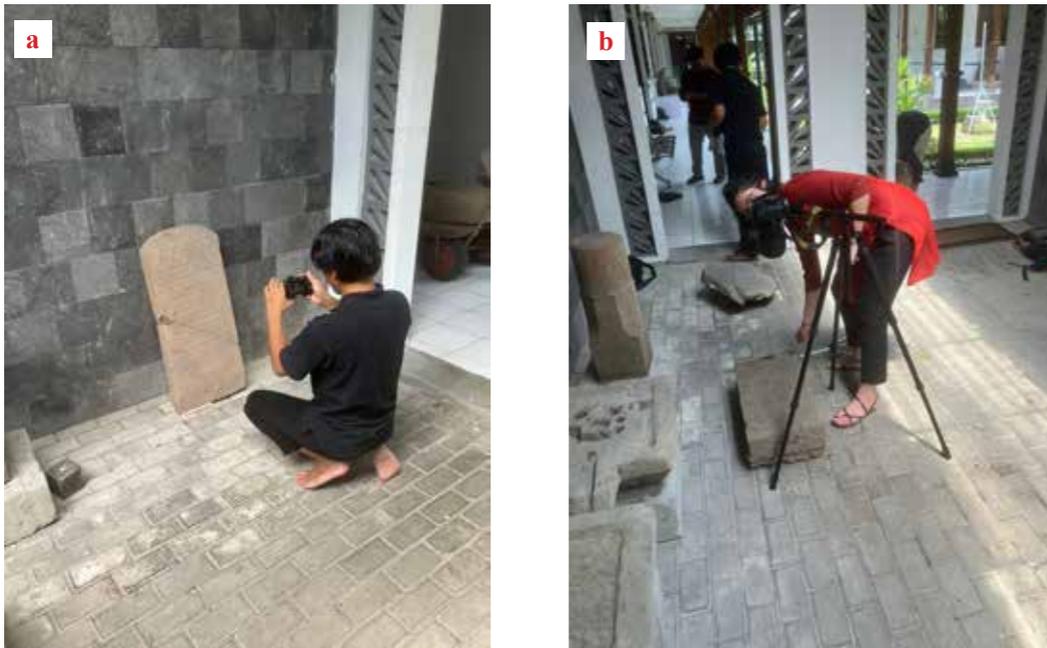
Fotogrametri 3D diawali dengan pengambilan foto objek secara tumpang tindih. Satu hal yang penting untuk dicatat dalam hal ini bahwa fotogrametri 3D hanya digunakan untuk membantu pembacaan aksara pada prasasti, sehingga tidak dimaksudkan untuk menjadikan prasasti tersebut sebagai objek 3D. Dengan demikian, pengambilan foto akan difokuskan pada permukaan prasasti yang mengandung aksara dan simbol, bukan pada keseluruhan bentuk artefak. Kesan 3D akan didapatkan pada tingkat kedalaman pahatan aksara pada media batu.⁸ Oleh karena itu, pengambilan foto sedetail mungkin difokuskan terutama pada bagian pahatan aksara. Sebelum dilakukan pengambilan foto pada prasasti, terutama prasasti batu, terlebih dahulu pada bagian yang mengandung tulisan dibersihkan dengan menggunakan kuas atau sikat.

Pengambilan foto dilakukan secara berurutan searah jarum jam atau sebaliknya agar lebih sistematis dan tidak ada area yang terlewat. Jumlah foto tergantung pada kondisi prasasti. Apabila prasasti kondisinya aus dan tidak terbaca secara kasat mata, maka dibutuhkan foto yang lebih banyak untuk dapat mengenali kontur kedalaman pahatan dengan lebih detail. Jumlah foto untuk keperluan fotogrametri antara puluhan sampai ribuan foto. Sangat berbeda dengan prasasti yang kondisinya relatif lebih baik, terawat, dan terbaca jelas aksarannya. Prasasti yang masih bagus kondisinya tidak memerlukan foto yang banyak dalam fotogrametri.

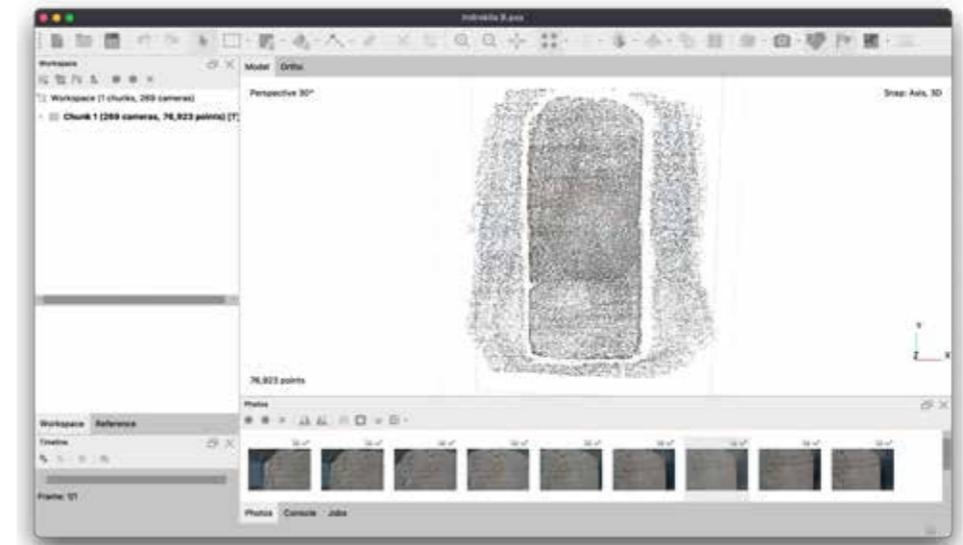
Pada prasasti logam yang bersifat mudah dipindahkan, difoto dengan menggunakan *photobox* yang memiliki sumber pencahayaan sendiri, dalam hal ini lampu LED. Hal ini dilakukan untuk dapat melakukan kontrol terhadap sumber pencahayaan agar lebih stabil. Supaya sudut pengambilan foto lebih stabil juga digunakan tripod.

Foto-foto yang telah dikumpulkan dari lapangan, kemudian diproses menjadi foto 3D dengan menggunakan perangkat lunak Agisoft Metashape. Sudut pengambilan foto nantinya akan dipetakan menjadi beberapa *point cloud* pada perangkat lunak tersebut. Pada peta *point cloud* tersebut akan dapat diketahui bagian mana yang terlewat pada saat pengambilan foto di lapangan. Melalui *point cloud-point cloud* tersebut selanjutnya perangkat lunak Agisoft Metashape akan menyatukannya menjadi model 3D. Untuk memudahkan pengambilan foto di lapangan maka prasasti dengan dua sisi penulisan dipisahkan menjadi dua yaitu bagian depan dan belakang. Model 3D akan sangat membantu apabila hasil yang didapatkan memiliki titik fokus yang merata pada semua sisi. Hal tersebut dapat terjadi apabila awal pengambilan dan pengumpulan foto di lapangan dilakukan dengan baik dan benar. Proses rendering dari kumpulan foto di lapangan menjadi model 3D memerlukan waktu yang lama. Apabila hasil yang diinginkan lebih detail maka membutuhkan foto yang banyak dan pengolahannya di perangkat lunak Agisoft Metashape pun akan menuntut waktu lebih lama. Walaupun demikian, dengan menggunakan sistem perangkat keras yang memiliki spesifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan komputer harian biasa, tentu waktu pengolahan fotogrametri di Agisoft Metashape akan jauh lebih cepat.

8. Pada penelitian ini, tidak ada prasasti logam yang dibuat fotogrametrinya.

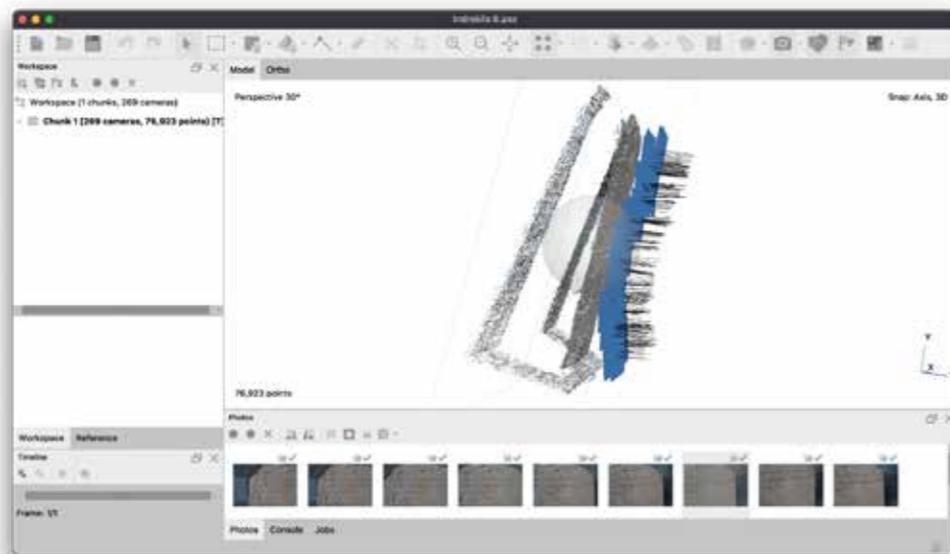


Gambar 128. Proses pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri: (a) Salingsingan I, (b) Watu Genuk

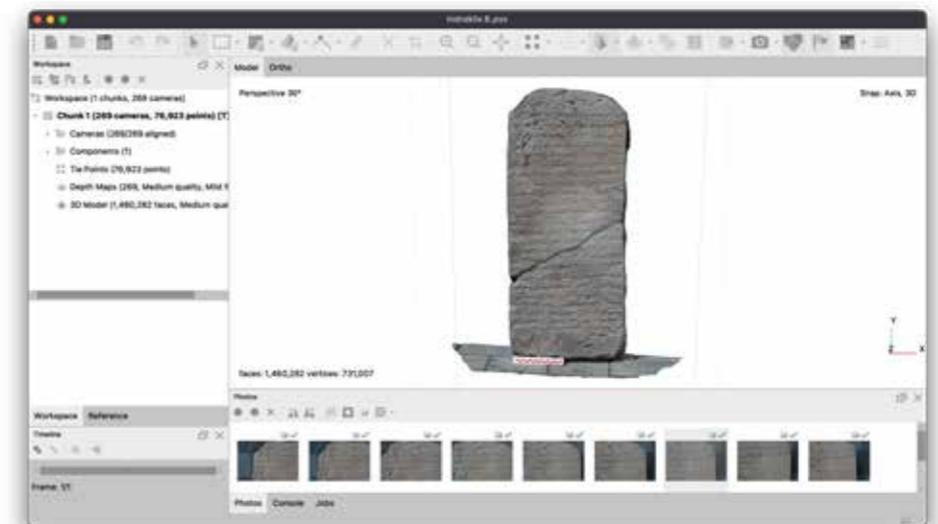


Gambar 130. *Point cloud* pada Prasasti Salingsingan I (belakang) sebelum menjadi model 3D pada perangkat lunak Agisoft Metashape

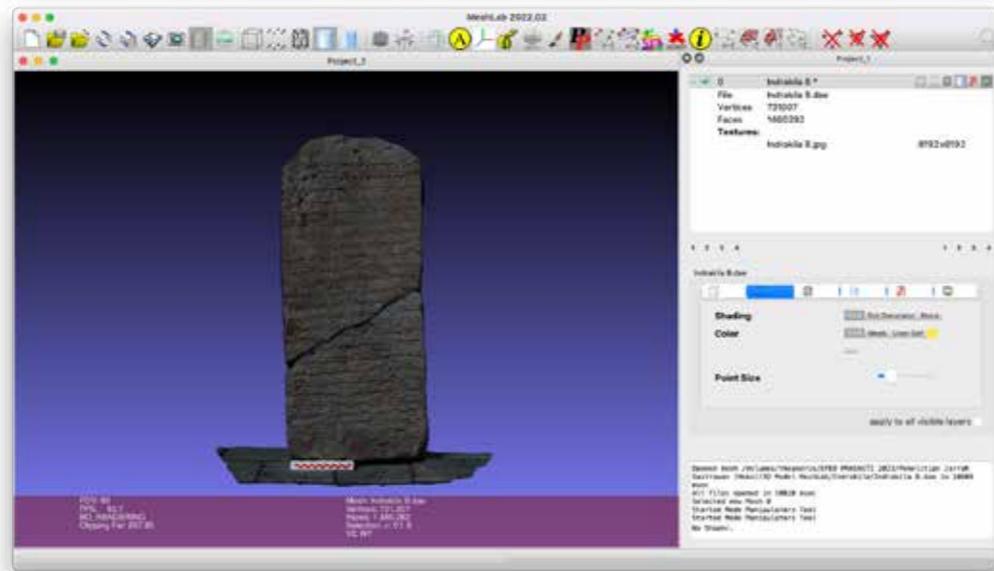
Contoh hasil proses fotogrametri 3D terhadap Prasasti Salingsingan I (belakang) dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Selanjutnya file 3D tersebut akan diekspor ke dalam bentuk file *.DAE* untuk dapat diproses lebih lanjut pada perangkat lunak 3D yang lain seperti Blender, OpenSCAD, Autodesk Fusion 360, dan lain sebagainya. Digunakannya bentuk file *.DAE* pada penelitian ini karena file tersebut merupakan file standar yang bersifat terbuka yang kompatibel dengan berbagai perangkat lunak 3D maupun perangkat lunak pengolah gambar seperti Adobe Photoshop. Pada penelitian ini, pengolahan model 3D lebih lanjut menggunakan perangkat lunak sumber terbuka MeshLab.



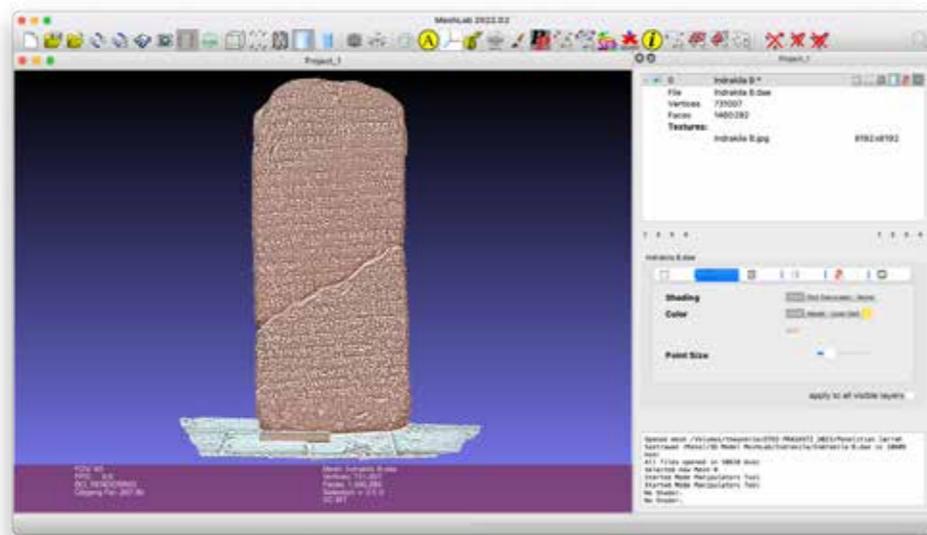
Gambar 129. *Point cloud* pada perangkat lunak Agisoft Metashape yang dapat menunjukkan arah pengambilan foto di lapangan, sebagai contoh Prasasti Salingsingan I (belakang)



Gambar 131. *Point cloud* Prasasti Salingsingan I (belakang) yang telah diproses menjadi model 3D pada perangkat lunak Agisoft Metashape



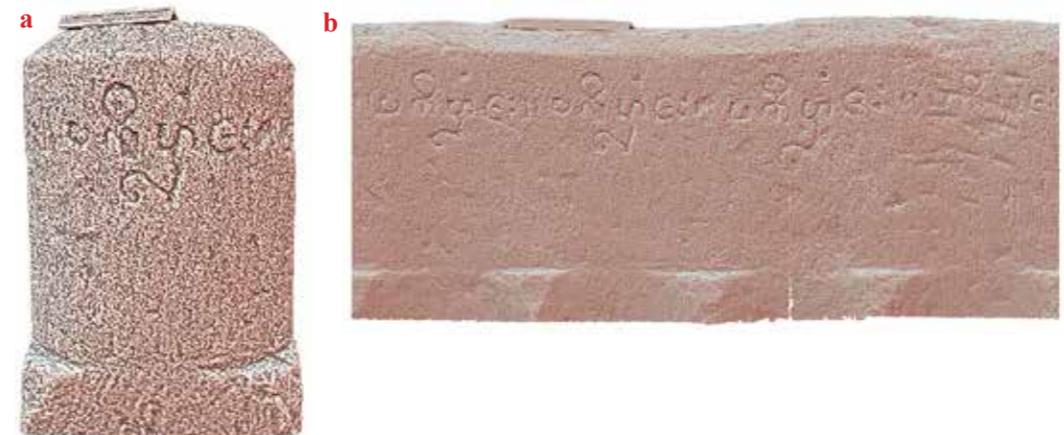
Gambar 132. Model 3D dari Prasasti Salingsingan I (belakang) yang diproses menggunakan perangkat lunak Agisoft Metashape dan diolah menggunakan perangkat lunak MeshLab



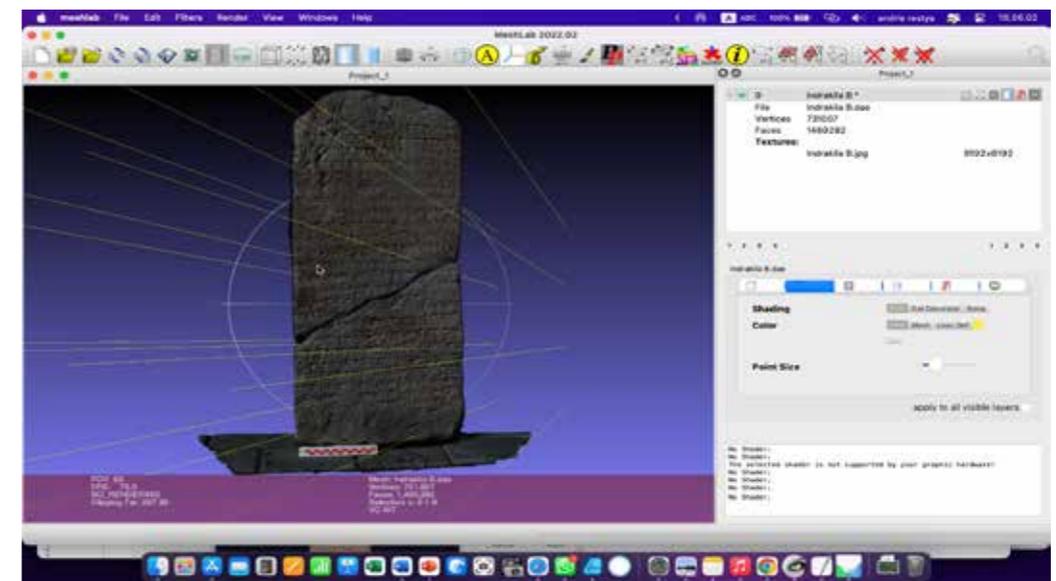
Gambar 133. Hasil *enhancement* di MeshLab dengan menggunakan *Lit Sphere Radiance Scaling Rendering Invert*

Melalui perangkat lunak *MeshLab*, model 3D dapat diolah kembali dan dimodifikasi untuk membantu pembacaan prasasti. Modifikasi dapat dilakukan dengan membuat tekstur prasasti menjadi monokrom, sehingga perbedaan warna kulit batu, lumut, atau korosi pada permukaan batu tidak salah terbaca sebagai aksara. Hal yang membedakan antara aksara dan bukan aksara terletak pada tingkat kedalaman pahatan. Hal lain dari kemampuan perangkat lunak *MeshLab*

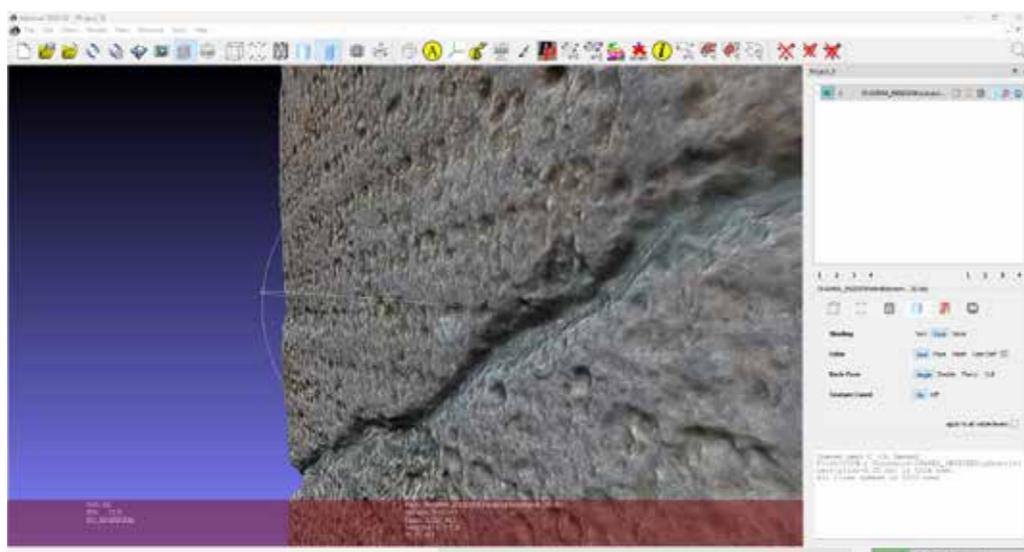
yang berkaitan dengan pembacaan prasasti adalah modifikasi arah datang cahaya. Arah datang cahaya yang berasal dari berbagai arah dapat menimbulkan bayangan pahatan yang berbeda-beda juga. Modifikasi tersebut tentu dapat membantu memperjelas aksara dan mempercepat pembacaan. Selain itu, software *Meshlab* juga memungkinkan prasasti dengan bentuk silinder untuk dibuat “rata” dengan menggunakan fitur *Geometric Cylindrical Unwrapping*. Hal tersebut memungkinkan tersedianya reproduksi yang mudah untuk dibaca (**Gambar 134**).



Gambar 134. Ortofoto berdasarkan model 3D dari patok bermantra *ṭaki hūm jaḥ* (§2.3.16): (a) sebelum dilakukan *unwrapping*, (b) setelah dilakukan *unwrapping*



Gambar 135. Arah datang cahaya (garis-garis kuning) pada perangkat lunak *MeshLab* yang dapat dimodifikasi



Gambar 136. Pemodelan 3D yang mampu memperlihatkan tekstur objek

3.4 Situs dan Benda Purbakala

Pada kegiatan tahun 2023 di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, selain prasasti, tim juga menjumpai beberapa tinggalan arkeologis yang bukan prasasti. Tinggalan arkeologis bukan prasasti yang dimaksud berupa arca, batu-batu struktur candi yang berada di sekitar lokasi temuan prasasti. Lokasi survei yang mencakup tinggalan arkeologis bukan prasasti dalam hal ini adalah lokasi prasasti Prasasti Sang Pamgat Anggehan II (§2.10.1), Prasasti Nglumbang Dungik (§2.10.2), Prasasti Ngrundul (§2.10.3), Sarungga (§2.11.1), dan Candi Lawang (§2.11.2).

Lokasi yang disebut sebagai Kawasan Petilasan Kebo Kanigoro oleh masyarakat setempat terletak 500 meter di sebelah timur temuan Prasasti Sarungga. Saat ini tempat tersebut dijadikan sebagai pemakaman umum masyarakat sekitar. Satu hal yang menarik dari lokasi ini, yaitu keberadaan beberapa batu andesit berbentuk persegi yang diduga merupakan bagian dari struktur candi. Beberapa di antaranya terdapat relief berupa sulur-suluran dan bagian dari pelipit. Sebagian besar batu andesit persegi yang dijumpai bertakik positif maupun negatif. Pada **Gambar 137c**, terlihat pemanfaatan kembali batu-batu andesit tersebut yang disusun menyerupai relung arca dengan tambahan arca baru di dalamnya. Selain motif floral berupa sulur-suluran, pada **Gambar 137b** juga terdapat motif fauna berupa kuda. Batu-batu andesit berbentuk persegi maupun persegi panjang masih banyak terdapat di sekitar pemakaman tersebut.



Gambar 137. (a) Kondisi beberapa batu andesit yang diduga merupakan bagian dari struktur candi di Petilasan Kebo Kanigoro, Dukuh Wonosegoro, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, (b) batu berrelief kuda dan sulur-suluran, (c) batu andesit sisa bangunan yang dimanfaatkan kembali sebagai relung arca

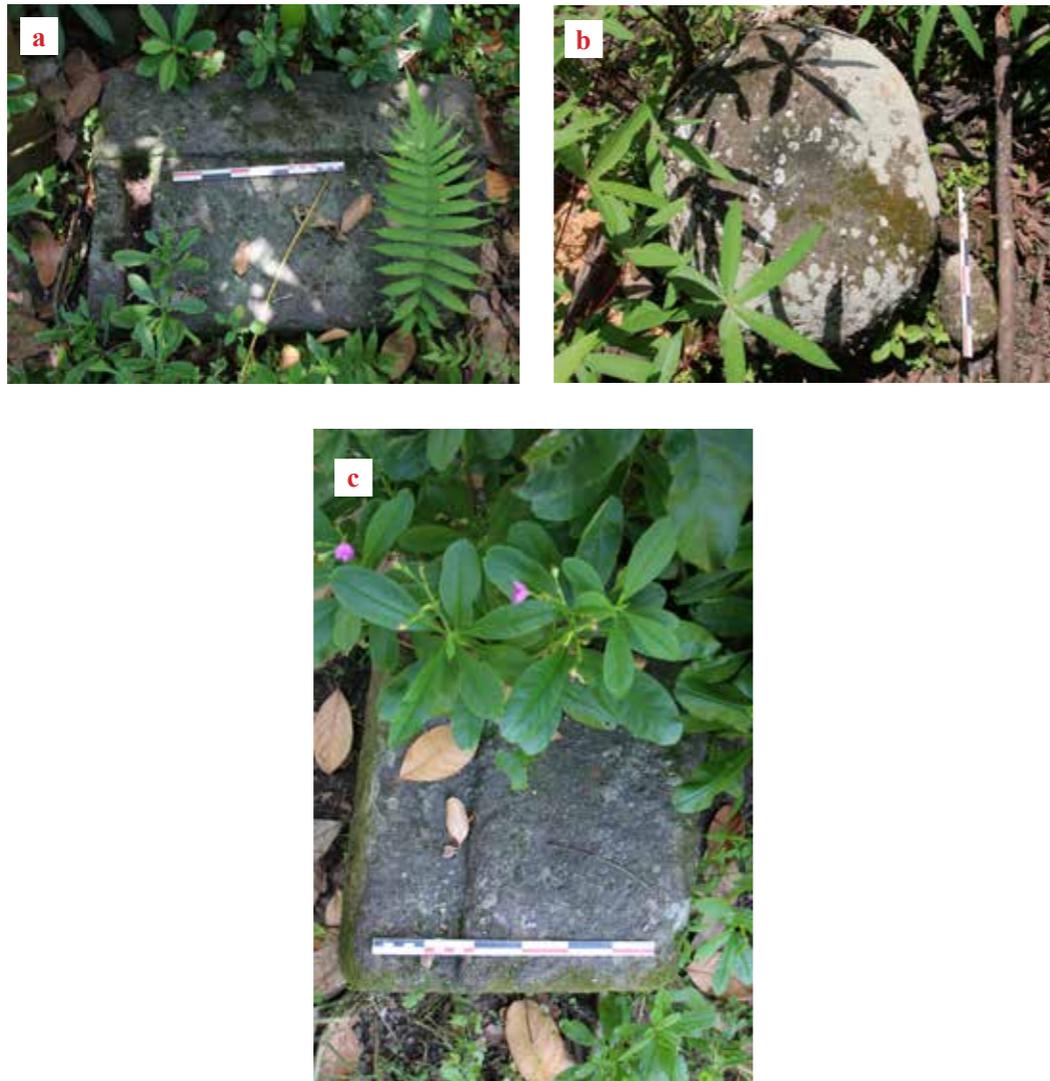
Tinggalan arkeologis bukan prasasti yang berupa batu-batu yang diduga bagian dari bangunan candi juga terdapat pada lokasi penyimpanan Prasasti Sang Pamgat Anggehan II, tepatnya di rumah Bapak Supriyanto, Kauman, Ngrundul, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah. Pada **Gambar 138**, dapat dilihat salah satu batu persegi yang berrelief sulur-suluran dijadikan sebagai pondasi lantai rumah. Menurut Bapak Supriyanto, batu-batu persegi dan juga prasasti tersebut dulu ditemukan di belakang rumahnya, kemudian sengaja disimpan di dalam rumah supaya aman. Sebuah batu berbentuk persegi panjang dan berukuran kurang lebih 90×40 cm yang tersimpan di sudut rumah. Berdasarkan pengamatan, batu tersebut diperkirakan merupakan bagian ambang pintu atas atau bawah bangunan. Terdapat takikan sedalam 2 cm berbentuk persegi panjang tepat di tengah batu. Dua lubang yang masing-masing berada di sudut takikan berdiameter 4 cm. Pada sisi rumah yang lain, terdapat tiga batu andesit berbentuk persegi yang sengaja ditumpuk. Ketiga-tiganya memiliki takikan walaupun berbeda-beda bentuk dan ukurannya. Salah satunya berrelief sulur-suluran yang telah rusak dan satu batu berrelief geometris.



Gambar 138. (a) Salah satu batu berelief yang diduga bagian dari struktur candi di rumah Bapak Supriyanto yang dijadikan sebagai fondasi lantai bangunan, (b) detail batu berelief



Gambar 139. (a) Beberapa batu andesit persegi yang berelief sulur-suluran dan geometri yang saat ini disimpan di rumah Bapak Supriyanto, (b) batu berbentuk persegi panjang yang diduga merupakan bagian ambang pintu



Gambar 140. Tinggalan arkeologi bukan prasasti yang terdapat di sekitar Prasasti Ngrundul di Dukuh Ngrundul, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah: (a) batu persegi panjang bertakik, (b) batu berbentuk elips, (c) batu berbentuk persegi dan bertakik

Sekitar 650 meter di sebelah barat daya tempat ditemukannya Prasasti Sang Pamgat Anggehan II merupakan lokasi ditemukannya Prasasti Patok Ngrundul. Selain prasasti, di sekitar rumah Mbah Demang Sepuh juga ditemukan beberapa artefak batu yang kemungkinan merupakan bagian dari bangunan. Sampai saat ini belum dapat dipastikan apakah artefak-artefak dan prasasti tersebut masih *in situ* atau dipindahkan dari lokasi lain. Sebagian besar batu-batu andesit persegi tersebut memiliki takikan. Selain itu, terdapat sebuah batu yang berbentuk yoni, dan satu batu yang berbentuk mirip lingga yang telah aus. Belum dapat dipastikan batu berbentuk lingga tersebut merupakan pasangan dari yoni atau digunakan sebagai patok. Yoni yang dijumpai relatif lebih baik kondisinya daripada batu-batu yang lain.



Gambar 141. Tinggalan arkeologi bukan prasasti berupa batu yang berbentuk yoni dan patok/lingga yang terdapat di sekitar Prasasti Ngrundul di Dukuh Ngrundul, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah: (a) yoni tampak samping, (b) yoni tampak atas, (c) lingga/patok batu

Selain tinggalan arkeologi bukan prasasti berbahan batu andesit, di lokasi ditemukannya Prasasti Nglumbang Dungik juga dijumpai tinggalan arkeologi bukan prasasti berbahan bata yang merupakan bagian dari struktur bangunan. Lokasi ditemukannya Prasasti Nglumbang Dungik terletak 120 meter sebelah barat daya rumah Bapak Purwonegoro, yang saat ini menjadi tempat penyimpanan prasasti tersebut. Menurut keterangan masyarakat, prasasti tersebut dipindahkan karena berada di tepi jalan yang saat ini telah dicor beton.



Gambar 142. (a) Lokasi ditemukannya Prasasti Nglumbang Dungik di tepi jalan cor beton. Tampak di sebelah timur temuan prasasti tersebut terdapat tumpukan bata yang kemungkinan merupakan bagian dari struktur bangunan, (b) papan nama situs Nglumbang Dungik yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten

Terdapat tumpukan bata yang disusun ulang oleh masyarakat sehingga berbentuk persegi panjang. Dilihat dari ukuran dan bentuk bata, diduga bata-bata tersebut dulunya merupakan bagian dari struktur bangunan. Selain itu, 140 meter ke arah barat laut dari tumpukan bata tersebut, terdapat gundukan tanah yang di dalamnya kemungkinan terdapat struktur bangunan berbahan bata dengan bentuk dan ukuran yang sama. Di sekitar gundukan tanah tersebut terdapat bata-bata yang berserakan. Sejauh 20 meter ke arah barat laut dari gundukan tanah tersebut terdapat serakan bata yang lebih banyak sehingga membentuk lantai. Pada lokasi yang sama juga dijumpai dua yoni berbahan batu andesit.



Gambar 143. (a) Gundukan tanah yang di dalamnya terdapat struktur bata, (b) yoni 1 yang rusak pada bagian ceratnya

Kondisi yoni pertama masih dapat dikenali dengan ukuran 56×56 cm. Pada bagian cerat yoni telah rusak dan ditumbuhi jamur. Yoni kedua kondisinya telah rusak sehingga menyisakan setengah bagiannya saja. Di bawah yoni-yoni tersebut terdapat bata-bata yang berserakan.

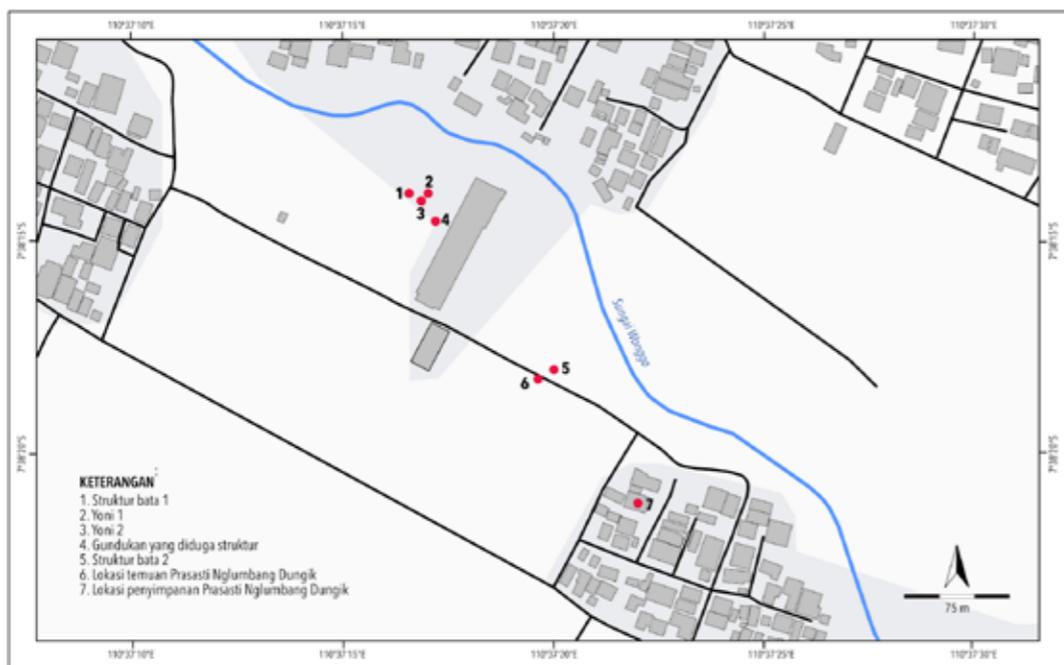


Gambar 144. Yoni 2 sebagian besar telah rusak: (a) tampak belakang, (b) tampak samping

Beberapa artefak yang berasal dari Situs Nglumbang Dungik tersebut saat ini disimpan di rumah Bapak Purwonegoro, satu lokasi dengan tempat menyimpan Prasasti Nglumbang Dungik. Adapun artefak yang dimaksud berupa batu-batu andesit berbentuk persegi panjang yang merupakan bagian dari bangunan, beberapa keping fragmen gerabah, bata, dan fragmen arca yang menyisakan bagian lapik arca yang berbentuk *padmāsana*, kaki dalam sikap bersila membentuk *sattvaparyāṅkāśana*, dan tubuh bagian bawah. Tangan kiri diletakkan di atas telapak kaki kanan, mengenakan gelang dan kelat bahu, sedangkan tangan kanan telah rusak. Selain arca, terdapat juga batu persegi yang merupakan bagian dari pelipit, bata berelief sulur-suluran, dan kemuncak bangunan.



Gambar 145. (a) Kumpulan artefak yang disimpan di rumah Bapak Purwonegoro, (b) detail arca figur dalam sikap *padmāsana*



Gambar 146. Sebaran tinggalan arkeologis sekitar temuan Prasasti Nglumbang Dungik, Dukuh Nglumbang Dungik, Desa Soropaten, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Bab 4. Penutup

Survei prasasti di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah baik yang dilakukan pada prasasti yang masih *in situ* seperti prasasti-prasasti yang tersebar di Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, maupun Kabupaten Banjarnegara serta prasasti-prasasti yang telah menjadi koleksi BPK X (di kantor Bogem dan kantor Prambanan), Museum Sonobudoyo, Museum Candi Prambanan, Museum Candi Sewu, Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Museum Ranggawarsita Semarang, dan Museum Kailasa Dieng telah berjalan dengan lancar.

Telah disebutkan dalam bab Pendahuluan (§1.2) bahwa tujuan penelitian ini adalah: (1) pengumpulan dan pemeriksaan kembali metadata untuk pangkalan data Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno (IDENK) yang disunting dan dipublikasikan secara daring, di laman *idenk.net*; (2) pembuatan dokumentasi visual, misalnya foto fotogrametri pada prasasti-prasasti yang dianggap penting untuk keperluan pembacaan prasasti; (3) kajian isi prasasti tertentu, termasuk pembacaan ulang dan konversi penanggalan. Hasil penelitian diuraikan dalam bab 3, termasuk beberapa temuan baru yang signifikan, baik dari segi pendataan, pelacakan asal usul, maupun implikasinya untuk ilmu sejarah dan epigrafi Indonesia. Dengan menerapkan struktur metadata sesuai dengan standar IDENK, tim peneliti dapat melengkapi dan memperbaiki beberapa inventaris prasasti di berbagai koleksi yang sempat dikunjungi. Masalah asal usul, seperti keberadaan balok asal Candi Plaosan di gudang Candi Sewu, ada beberapa yang sempat diterangkan dalam proses penelitian. Sangat diharapkan bahwa hasil pendataan tersebut dapat bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan dengan prasasti di Indonesia, termasuk petugas lembaga terkait dan para peneliti. Salah satu kontribusi paling penting adalah pengenalan sistem identifikasi prasasti dengan memakai nomor IDENK (lihat §3.1.3), yang dapat mencegah berbagai masalah teknis dalam sistem penamaan prasasti yang sampai sekarang belum teratasi.

Dokumentasi visual merupakan sebuah hasil utama dari penelitian ini. Dalam proses penelitian, tantangan muncul ketika peneliti mendapati banyak bahan kajian yang kondisinya sangat memprihatinkan, sehingga hampir mustahil untuk bisa dibaca dengan mata telanjang. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah proses dokumentasi yang mampu menghasilkan reproduksi visual yang lebih memungkinkan pembacaan daripada cara konvensional seperti pembuatan abklats atau fotografi biasa. Tim penelitian berhasil melakukan dokumentasi dengan teknik fotogrametri 3D, yang memungkinkan modifikasi untuk memperjelas aksara dan mengatur arah datang cahaya, sehingga dapat mempermudah pembacaan (§3.3). Berkat permodelan 3D, kami dapat melengkapi dan memperbaiki bacaan beberapa prasasti yang disertakan pada entri-entri terkait. Kemajuan tersebut menggarisbawahi manfaat yang dapat diperoleh dengan teknik pemotretan canggih, khususnya untuk prasasti yang aus dan sulit dibaca.

Pendataan dan dokumentasi visual membuka kesempatan untuk melakukan pembacaan terhadap beberapa prasasti kunci. Di antara prasasti yang sempat dibaca oleh tim, terdapat dua prasasti berbahasa Sanskerta yang ditemukan beberapa tahun terakhir ini, yakni Watu Genuk

(§2.3.13) dan batu dari Nglumbang Dungik (§2.10.2). Pembacaan ulang terhadap prasasti menghasilkan temuan yang cukup signifikan untuk ilmu epigrafi, sejarah kerajaan maupun sejarah agama di Jawa pada abad VIII sampai dengan awal abad X. Kami sempat menggunakan perangkat lunak HIC (lihat §1.3) untuk mengkonversi tanggal penulisan beberapa prasasti, yang sebelumnya tidak diketahui kronologi tepatnya. Sebagian besar prasasti panjang yang dikaji berasal dari zaman pemerintahan Raja Lokapala (855–885 Masehi) dan Raja Balitung (898–910 Masehi), sesuai dengan tujuan penelitian.

Kami menutup laporan ini dengan mengucapkan harapan dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya. Pertama, pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini menegaskan pentingnya pendokumentasian yang sistematis, lengkap dan terbuka untuk umum. Dengan menyatukan metadata prasasti yang tersimpan di berbagai institusi, komunitas maupun situs-situs di Jawa Tengah, tim peneliti berusaha untuk mempermudah akses ke seluruh data tersebut, baik dalam bentuk laporan cetak maupun melalui laman *online* IDENK, untuk siapapun yang berkepentingan. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan betapa besarnya peluang untuk kajian selanjutnya. Sebuah penelitian terhadap korpus prasasti Balitung sedang dipersiapkan oleh beberapa anggota tim. Dua prasasti asal Dieng, yaitu Mangulihi (§2.9.1) dan Salingsingan I (§2.3.11), sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, karena isi dan konteksnya belum terungkap sepenuhnya. Hasil pendataan dan penelitian dalam laporan ini kami harapkan dapat menjadi landasan kuat untuk kajian berkelanjutan terhadap prasasti asal D.I. Yogyakarta maupun Provinsi Jawa Tengah, yang sangat tinggi nilainya sebagai sumber ilmu sejarah dan kebudayaan.

Lampiran. Artefak Bertulis di Museum Abad Satu Hijriyah, Surakarta

Tanpa direncanakan sebelumnya, tim dapat berkesempatan untuk mengunjungi Museum Abad Satu Hijriyah di Surakarta. Museum ini menyimpan beberapa artefak bertulis yang ditemukan di wilayah Sumatra, yaitu dari wilayah Bongal, Sumatera Utara dan Sungai Musi, Sumatera Selatan. Sebenarnya, prasasti-prasasti ini di luar cakupan penelitian ini. Namun, dokumentasi berbentuk foto memang kami hasilkan dan metadata masing-masing prasasti ini relevan untuk pangkalan data IDENK, sehingga deskripsi singkat kami muat dalam lampiran. Kesemua prasasti ini tidak memuat angka tahun, dan belum pernah dibaca secara seksama, sehingga tidak dicantumkan ringkasan dan rujukan pada kolom deskripsi.

1. Medalion dari Sungai Musi (H/29)

No. Inventaris	H/29
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	aksaranya aus, berkarat
Bahan	logam (timah)
Bentuk	medalion
Ukuran	diameter 5,9 cm, tebal 0,9 cm, berat 67,7 gram
Baris	6 baris (rekto) yang setiap dua baris ditulis berjarak
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	Kawi



Gambar 147. Medalion dari Sungai Musi (H/29)

2. Lempeng Musi Kode H/77

No. Inventaris	H/77
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	bekas gulungan, berkarat
Bahan	logam (timah)
Bentuk	lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi sudah terbuka), terlihat ada rajah
Ukuran	tinggi 2,04 cm, lebar 8,7 cm, tebal 0,4 cm, berat 6,6 gram
Baris	3 baris (verso)
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	Kawi



Gambar 148. Lempeng dari Sungai Musi (H/77)

3. Lempeng dari Sungai Musi (H/78)

No. Inventaris	H/78
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	bekas gulungan, berkarat
Bahan	logam (timah)
Bentuk	lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi sudah terbuka); terlihat gambar silang-silang seperti arah mata angin
Ukuran	panjang 5 cm, lebar 3,9 cm, tebal 0,3 cm, berat 3,2 gram
Baris	belum pasti
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	belum diidentifikasi



Gambar 149. Lempeng dari Sungai Musi (H/78)

4. Lempeng dari Sungai Musi (H/79)

No. Inventaris	H/79
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	bekas gulungan, berkarat
Bahan	logam (timah)
Bentuk	lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi sudah terbuka); kemungkinan terdapat rajah; di bawah aksara terdapat gambar manusia
Ukuran	tinggi 5,2 cm, lebar 4,5 cm, tebal 0,6 cm, berat 9,7 gram
Baris	2 baris (rekto)
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	Kawi



Gambar 150. Lempeng dari Sungai Musi (H/79)

5. Lempeng dari Sungai Musi (H/80)

No. Inventaris	H/80
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	Temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	Bekas gulungan, berkarat
Bahan	Logam (timah)



Gambar 151. Lempeng dari Sungai Musi (H/80)

Bentuk	Lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi terbuka); terdapat gambar manusia
Ukuran	Tinggi 3,9 cm, lebar 4,6 cm, tebal 0,6 cm, berat 3,1 gram
Baris	Belum pasti
Bahasa/Aksara	Belum pasti ada teks

6. Lempeng dari Sungai Musi (H/81)

No. Inventaris	H/81
Lokasi penemuan	Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan
Cara perolehan	Temuan masyarakat (beli)
Kondisi fisik sekarang	Bekas gulungan, berkarat, terdapat bekas terbakar karena ada bagian yang gelap (pinggir-pinggirnya) dan ada bagian yang terang (tengah)
Bahan	Logam (timah)
Bentuk	Lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi sudah terbuka); kerucut di satu ujung
Ukuran	Tinggi 7,5 cm, lebar 11 cm, tebal 0,4 cm, berat 3,2 gram
Baris	3 baris (rekto)
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	Kawi dan Ulu (campuran penggunaan 2 aksara)



Gambar 152. Lempeng dari Sungai Musi (H/81)

7. Lempeng dari Bongal (H.107)

No. Inventaris	H. 107
Lokasi penemuan	Bukit Bongal, Jago-Jago, Badiri, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara
Cara perolehan	Temuan masyarakat (hibah)
Kondisi fisik sekarang	Patah, berlubang, berkarat, seperti ada gliter
Bahan	Logam (timah)
Bentuk	Lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi terbuka)
Ukuran	Tinggi 3,5 cm, lebar 12,3 cm, tebal 0,4 cm, berat 18,8 gram
Baris	4? baris (rekto) yang ditulis horizontal, 9? baris (verso) yang ditulis vertikal
Bahasa	belum diidentifikasi
Aksara	Kawi



Gambar 153. Bongal kode H. 107

8. Lempeng dari Bongal (H.108)

No. Inventaris	H. 108
Lokasi penemuan	Bukit Bongal, Jago-Jago, Badiri, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara
Cara perolehan	Temuan masyarakat (hibah)
Kondisi fisik sekarang	Terkelupas, terdapat bekas-bekas gulungan, patah, aksaranya aus
Bahan	Logam (timah)
Bentuk	Lembaran yang digulung (sekarang dalam kondisi terbuka)
Ukuran	Tinggi 3 cm, lebar 18,2 cm, tebal 0,4 cm, berat 23,1 gram
Baris	3 baris (rekto), penulisannya tidak sampai memenuhi bidang
Bahasa	Diduga Melayu Kuno karena rupanya ada kata <i>joh</i>
Aksara	Kawi



Gambar 154. Bongal kode H. 108

9. Lempeng Batu dari Bongal (N/1)

No. Inventaris	N/1
Lokasi penemuan	Bukit Bongal, Jago-Jago, Badiri, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara
Cara perolehan	Temuan masyarakat (hibah)
Kondisi fisik sekarang	Patah di bagian atas kanan dan kirinya, banyak goresan-goresan halus di seluruh permukaan
Bahan	Batu (memiliki tekstur halus)
Bentuk	Lempeng batu persegi panjang; ada gambar wajah manusia
Ukuran	Tinggi 7,7 cm, lebar 43,7 cm, tebal 1,2 cm

Baris 2 baris di kiri dan 1 baris di kanan bawah (verso)
 Bahasa belum diidentifikasi
 Aksara Kawi

Pada bidang pertulisan prasasti terdapat tanda garis lurus, kemungkinan benda ini digunakan untuk belajar menulis.



Gambar 155. Lempeng batu dari Bongal kode N/1

Daftar Singkatan

BEFEO	Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde
DP	Dinas Purbakala
IDENK	Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno
NBG	Notulen van de Algemeene en Bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
OD	Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië
OV	Oudheidkundig verslag
ROD	Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde

Daftar Pustaka

- Aditia Gunawan. 2019. *Bhīma Svarga: Teks Jawa Kuna Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Agni Sesaria Muchtar. 2016. "Wanua i Rukam, Nama Asli Situs Liangan? Kajian terhadap Prasasti Rukam 907 M sebagai data pendukung penelitian situs Liangan." Dalam *Liangan: Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*, disunting oleh Novida Abbas, 149–63. Yogyakarta: Kepel Press.
- Agustijanto Indrajaya & Véronique Degroot. 2012. "Prospection archéologique de la côte nord de Java Centre: le district de Batang." *BEFEO* 99: 351–83. [DOI: [10.3406/befeo.2012.6159](https://doi.org/10.3406/befeo.2012.6159)].
- Andriyati Rahayu. 2004. "Prasasti Hayu." Skripsi Sarjana Arkeologi, Depok: Universitas Indonesia.
- Annisa Y. Affida. 2018. "Prasasti dan Yoni di Tanah Plandi." Dalam *Seminar Nasional Epigrafi: Penelitian Terkini Prasasti Indonesia*, 6–7 Maret 2018, 265–73. Yogyakarta, Indonesia.
- Ari Setyastuti & Rita Margaretha Setianingsih. 1994. "Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa." *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* 14 (2): 213–15. [DOI: [10.30883/jba.v14i2.726](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.726)].
- Ariesta Sicilia. 2010. "Prasasti Dawangsari: Tinjauan Ulang." Skripsi Sarjana Arkeologi, Depok: Universitas Indonesia.
- Balogh, Dániel & Arlo Griffiths. 2020. "DHARMA Transliteration Guide." Paris; Berlin: Centre d'Études de l'Inde et de l'Asie du Sud; École française d'Extrême-Orient; Humboldt-Universität. [<https://hal.science/halshs-02272407v3>].
- Bernet Kempers, August Johan. 1939. *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië: Oudheidkundig Verslag 1938*. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie.
- Boechari. 1958. "Tembaga tulis Polengan dari djaman Rakai Kajuwangi." Skripsi Sarjana Sastra, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 1968. "Sri Maharaja Mapanji Garasakan: A New Evidence on the Problem of Airlangga's Partition of His Kingdom." *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* 4 (1–2): 1–26.

- . 1985–1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. “The Inscription of Garamān, Dated 975 Çaka: A New Evidence on Airlangga’s Partition of His Kingdom.” Dalam *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, disunting oleh Edi Sedyawati, Ingrid Harriet Eileen Pojoh, dan Supratikno Rahardjo, 125–42. Seri Penerbitan Ilmiah, 11 (Edisi Khusus). Depok: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2012. “Transkripsi (dan terjemahan) aneka prasasti.” Dalam *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti / Tracing ancient Indonesian history through inscriptions*, 473–528. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d’Extrême-Orient.
- Bosch, Frederik David Kan. 1915. “De stichtingsoorkonde van Tjandi Plaosan teruggevonden?” *Oudheidkundig Verslag* (Bijlage N): 89–91.
- . 1920. “Oudheidkundig verslag over het vierde kwartaal 1920.” *Oudheidkundig verslag*, 111–18.
- . 1925a. “Oudheidkundig verslag over het eerste en tweede kwartaal 1925.” *Oudheidkundig verslag*, 3–22.
- . 1925b. “De oorkonde van Kembang Aroem.” *Oudheidkundig verslag* (Bijlage B): 41–49.
- Bühler, Georg. 1904. *Indian Paleography, from about B.C. 350 to A.D. 1300*. Disunting oleh John Faithful Fleet. Bombay: Bombay Education Society’s Press, Byculla.
- Casparis, Johannes Gijsbertus de. 1950. *Inscripties uit de Çailendra-tijd*. Prasasti Indonesia 1. Bandung: A.C. Nix & Co.
- . 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Prasasti Indonesia 2. Bandung: Masa Baru.
- . 1958. *Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor*. Berita Dinas Purbakala / Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia 4. Jakarta: Dinas Purbakala. [<http://repositori.kemdikbud.go.id/4874/>].
- . 1961. “New Evidence on Cultural Relations between Java and Ceylon in Ancient Times.” *Artibus Asiae* 24 (3–4): 241–48.
- . 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Handbuch Der Orientalistik, 3.4.1. Leiden: Brill.
- Dalton, O. M. 1912. *Franks Bequest: Catalogue of the Finger Rings, Early Christian, Byzantine, Teutonic, Mediaeval and Later Bequeathed by Sir Augustus Wollaston Franks, K.C.B., in Which Are Included the Other Rings of the Same Periods in the Museum*. London: Printed by order of the Trustees, British Museum. [<https://archive.org/details/fingerringsearly00brit>].
- Damais, Louis-Charles. 1949. “Epigrafische aantekeningen.” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 83: 1–26.
- . 1951. “Études d’épigraphie indonésienne, I: Méthode de réduction des dates javanaises en dates européennes.” *BEFEO* 45 (1): 1–41. [DOI: [10.3406/befeo.1951.5509](https://doi.org/10.3406/befeo.1951.5509)].
- . 1952. “Études d’épigraphie indonésienne, III: Liste des principales inscriptions datées de l’Indonesie.” *BEFEO* 46 (1): 1–105. [DOI: [10.3406/befeo.1952.5158](https://doi.org/10.3406/befeo.1952.5158)].
- . 1955. “Études d’épigraphie indonésienne, IV: Discussion de la date des inscriptions.” *BEFEO* 47 (1): 7–290. [DOI: [10.3406/befeo.1955.5406](https://doi.org/10.3406/befeo.1955.5406)].
- . 1970. *Répertoire onomastique de l’épigraphie javanaise (jusqu’à Pu Siṅdok Śrī Īśānawikrama Dharmmotuṅgadewa): Étude d’épigraphie indonésienne*. Publications de l’École française d’Extrême-Orient 66. Paris: École française d’Extrême-Orient.
- Degroot, Véronique. 2009. *Candi, Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Mededelingen van Het Rijksmuseum Voor Volkenkunde, Leiden 38. Leiden: Sidestone Press.
- . 2017. “The Liangan Temple Site in Central Java.” *Archipel: Études Interdisciplinaires sur le monde Insulindien* 94: 191–209.
- Dhenne Ivon Treviana. 2001. “Prasasti Airpulyan 788 S Prasasti dari Temanggung.” Skripsi Sarjana Arkeologi, Depok: Universitas Indonesia.
- Fifia Wardhani. 2003. “Prasasti Salingsingan II 804 Saka.” Skripsi Sarjana Arkeologi, Depok: Universitas Indonesia.
- Goenawan A. Sambodo. 2017. “Yoni dan Prasasti Plandi-Magelang.” Yogyakarta. [<https://fr.scribd.com/document/386630889/Yoni-Dan-Prasasti-Plandi>].
- . 2018. “Kajian Singkat Prasasti Śrī Rānāpati.” Yogyakarta. [https://www.academia.edu/38202838/Kajian_singkat_prasasti_Sri_Ranapati_pdf].
- Goris, Roelof. 1928. “De Oud-Javaansche inscripties uit het Sri-Wedari-Museum te Soerakarta.” *Oudheidkundig verslag* (Bijlage B): 63–70.
- Griffiths, Arlo. 2011. “Imagine Lanġapura at Prambanan.” Dalam *From Lanġa Eastwards: The Rāmāyaṇa in the Literature and Visual Arts of Indonesia*, disunting oleh Andrea Acri, Helen Creese, dan Arlo Griffiths, 133–48. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 247. Leiden: KITLV Press.
- . 2012. “The Epigraphical Collection of Museum Ranggawarsita in Semarang (Central Java, Indonesia).” *BKI* 168 (4): 472–96.
- . 2014. “Written Traces of the Buddhist Past: Mantras and Dhāraṇīs in Indonesian Inscriptions.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 77 (1): 137–94.
- . 2020. “The Old Malay Mañjuśrīgrha Inscription from Candi Sewu (Java, Indonesia).” Dalam *Archaeologies of the Written: Indian, Tibetan, and Buddhist Studies in Honour of Cristina Scherrer-Schaub*, disunting oleh Vincent Tournier, Vincent Eltschinger, dan Marta Sernesi, 225–62. Series Minor 89. Naples: Università degli Studi di Napoli “L’Orientale.”
- . (2023) 2021–2022. “The Terms *Kuṭi* and *Vihāra* in Old Javanese Epigraphy and the Modes of Buddhist Monasticism in Early Java.” Disunting oleh Ryosuke Furui, Arlo Griffiths, dan Annette Schmiechen. *Buddhism, Law & Society* 7 (Special volume on Epigraphic Evidence on Patronage and Social Contexts of Buddhist Monasteries in Medieval South and Southeast Asia): 143–229.
- Griffiths, Arlo, Bob Hudson, Marc Miyake & Julian K. Wheatley. 2017. “Studies in Pyu Epigraphy, I: State of the Field, Edition and Analysis of the Kan Wet Khaung Mound Inscription, and Inventory of the Corpus.” *BEFEO* 103: 43–205.
- Griffiths, Arlo & Pauline Lunsingh Scheurleer. 2014. “Ancient Indonesian Ritual Utensils and Their Inscriptions: Bells and Slitdrums.” *Arts Asiatiques* 69: 129–50.

- Griffiths, Arlo, Nicolas Revire & Rajat Sanyal. 2013. "An Inscribed Bronze Sculpture of a Buddha in *Bhadraśana* at Museum Ranggawarsita in Semarang (Central Java, Indonesia)." *Arts Asiatiques* 68: 3–26.
- Griffiths, Arlo, Wayan Jarrah Sastrawan, & Eko Bastiawan. 2024. "Restoring a Javanese Inscription to Its Proper Place: The Minto Stone (Sangguran Charter) Seen in New Light." *BKI* 180 (2–3): 133–211.
- Hadi Sidomulyo. 2017. "Melacak benda-benda purbakala dari Gunung Penanggungan yang tersimpan di daerah Prambanan."
- Indung Panca Putra, Enny Sukasih, & Yoses Tanzaq. 2019. *Mengembalikan kemegahan bangunan suci di Tlu Ron: Pelestarian Candi Kedulan*. Yogyakarta: BPCB DIY.
- Krom, Nicolaas Johannes. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Tweede, Herziene druk. 3 jilid. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- . 1931. *Hindoe-Javaansche geschiedenis*. Edisi kedua. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Kusen. 1985. "Sekelumit data tentang Pañcabrahmā dalam periode klasik Jawa Tengah." Dalam *Kegiatan Ilmiah Arkeologi*, 1–13. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Yogyakarta, Jawa Tengah.
- . 1988. *Prasasti Wanua Tengah III, 830 Caka: Studi tentang latar belakang perubahan status sawah di Wanua Tengah sejak Rakai Panangkaran sampai Rakai Watukura Dyah Balitung*. Yogyakarta: Kegiatan Ilmiah Arkeologi, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Yogyakarta, Jawa Tengah.
- Kusen, I Made Kusumajaya, Gutomo, Rusmulia Ciptadi H., Murdijono, Sudarno, & Suhardi. 1991–1992. *Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya*. Disunting oleh Tri Hatmadji dan I Gusti Nyoman Anom. Prambanan: Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Machi Suhadi. 1983. "Prasasti Rumwiga." *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* 4 (1): 37–47.
- Machi Suhadi & M.M. Sukarto K. Atmodjo. 1986. *Laporan penelitian epigrafi Jawa Tengah*. Berita penelitian arkeologi 37. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naerssen, Frits Herman van. 1939. "Een nieuwe vondst van Oud-Javaansche oorkonden." *Cultureel Indië* 1: 157–58.
- Nakada, Kōzō. 1982. *An Inventory of the Dated Inscriptions in Java*. Memoirs of the Research Department of the Toyo Bunko 40. Tokyo: Toyo Bunko.
- Nawa windu paheman Radyapustaka, 1890–1960*. 1960. Jogjakarta: Taman-Siswa.
- Noorduyn, Jacobus. 1985. "The Full Date of the Old Javanese Charter of Rēnēk of 1379." Dalam *Bahasa, Sastra, Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. P. J. Zoetmulder*, disunting oleh Sulastin Sutrisno, Darusuprta, dan Sudaryanto, 591–97. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Fadilla Budiana. 2021. "Kajian paleografis dan isi prasasti Śarūṅga: Tinjauan awal terhadap keberadaan lingkungan pertapaan masa Jawa Kuno." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Riboet Darmosoetopo. 1971. "Prasasti Salimar IV." Skripsi Sarjana Arkeologi, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- . 1988. "Prasasti-prasasti Salimar dalam Interpretasi, Ekspektasi dan Spekulasi." Makalah dari *Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah*. Yogyakarta.
- Riboet Darmosoetopo & Tjahjono Prasodjo. 2003. "Laporan pembacaan Prasasti Panangaran dan Prasasti Sumundul (prasasti temuan di kompleks Candi Kedulan)." Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Riboet Darmosoetopo, Tjahjono Prasodjo, Rita Margaretha Setianingsih, Sri Surayati Supangat, Y. Indarti Nurwidayati, & Sri Muryantini Romawati. 2007. *Pusaka aksara Yogyakarta: Alih aksara dan alih bahasa prasasti koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*. Bogem, Kalasan, Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. [Karya ini diterbitkan ulang pada tahun 2015, dengan paginasi yang hampir sama.]
- Rita Margaretha Setianingsih. 1989. "Telaah singkat Prasasti Dawangsari." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* 5 (2A): 143–55.
- . 1996. "Bencana alam dan kerja bakti masa Jawa Kuno, serta catatan lain tentang Prasasti Ngañjatan." *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* 16 (2): 42–49. [DOI: [10.30883/jba.v16i2.752](https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.752)].
- . 1998. "Dua batu berhias dari ruas sungai Opak: Data tambahan pembangunan permandian prambanan." *Berkala Arkeologi* 18 (1): 17–29. [DOI: [10.30883/jba.v18i1.773](https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.773)].
- Romondt, V. R. van. 1951. *Peninggalan-peninggalan purbakala di Gunung Penanggungan: hasil penjelidikan di Gunung Penanggungan selama tahun 1936, 1937 dan 1940 dan beberapa peninggalan purbakala di Gunung Arjuno dikunjungi dalam tahun 1939*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Roro Citraning Nur Haliza. 2023. "Prasasti Angēhan I dan II: Kajian paleografi dan analisis kedudukan jabatan Angēhan dalam birokrasi Jawa Kuno." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. [<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/232757>].
- Salomon, Richard. 1998. *Indian Epigraphy: A Guide to the Study of Inscriptions in Sanskrit, Prakrit, and the Other Indo-Aryan Languages*. South Asia Research. New York: Oxford University Press.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971–1972. *Corpus of the Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum), up to 928 A. D.* 2 jilid. Calcutta: K.L. Mukhopadhyay.
- Sri Margana. 2018. "Sana Budaya: Dari Orientalisme Hingga Nasionalisme." Dalam *Sonobudoyo, Sejarah dan Identitas Keistimewaan*, 132. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.
- Sri Soejatmi Satari, Ribut Darmosoetopo, Agung Sukardjo, & Soesanto B.A. 1977. *Survai di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal*. Berita Penelitian Arkeologi 9. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1929. "Oudheidkundige aanteekeningen, I: Gēmpēng; II: De dateering van het Rāmāyaṇa kakawin; III: Het hoofdbeeld van tjaṇḍi Sewoe; IV: De ouderdom van tjaṇḍi Sewoe; V: De ouderdom van den Akṣobhya van Goṇḍang Lor; VI: De Goewa Tritis; VII: Het zuidelijk nevenbeeld van tjaṇḍi Mēndoet; VIII: Sporen van het aśvamedha op Bali en Java?" *BKI* 85: 479–510.
- . 1933a. "Inscriptie op een zuiltje van Papringan." *TBG* 73: 94–101.
- . 1933b. "Een beschreven koperplaat uit Zuid-Kediri." *TBG* 73: 102–4.
- . 1934a. "Beschreven lingga van Krapjak." *TBG* 74: 85–93.
- . 1934b. "Een vrij overzetveer te Wanagiri (M.N.) in 903 A.D." *TBG* 74: 269–95.
- . 1935. "Epigraphica, I: Een oorkonde van koning Pu Waḡiḡwara uit 927 A. D.; II: De oorkonde van Rake Lokapāla uit het Zuidergebergte; III: Een Javaansche acte

- van uitspraak uit het jaar 922 A. D.; IV: Nog eens Siṅḍok Dynastieke positie; V: Inscriptie no. 3 (8) van Soekoeḥ.” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 75: 420–67.
- . 1937. “De oudheden-collectie van Z. H. Mangkoenagoro VII te Soerakarta.” *Djāvā* 17 (1-2 special number): 1–111.
- . 1940. “Oorkonde van Dang Ācārya Munīndra uit 885 A.D. (Randoesari II).” *Inscripties van Nederlandsch-Indie* 1: 29–32.
- Sugito. 1999–2000. “Laporan pengolahan data kompleks Candi Lawang Boyolali.” Prambanan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah.
- Sukarto K. Atmodjo, M. M. 1969. *The Discovery of Three New Inscriptions in the District of Klaten (South Central Java)*. Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia 8. Djakarta: Jajasan Purbakala. [<http://repositori.kemdikbud.go.id/4882/>].
- . 1975. “The Pillar Inscription of Upit.” *BKI* 131 (2): 247–53. [DOI: [10.1163/22134379-90002667](https://doi.org/10.1163/22134379-90002667)].
- . 1983. “Sekeping data prasasti Gunung Waringin (Bali) dan Samirana (Jawa).” Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I (Cisarua, 8-13 Maret 1982)*, 173–80. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1985. “Prasasti Sipater dan Prasasti Wangkud.” Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II (Cisarua, 5–10 Maret 1984)*, 229–38. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1986. “The Phallic Symbol on the Stone Inscription of Samirana.” Dalam *Untuk Bapak Guru, Prof. Dr. A. J. Bernet Kempers: Persembahan Para Murid Untuk Memperingati Usia Genap 80 Tahun*, 155–68. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1994. “Beberapa temuan prasasti baru di Indonesia.” *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* 14 (Edisi khusus: Evaluasi Sejarah dan Interpretasi baru Sejarah Indonesia Kuno (Dalam Rangka Purna Bhakti Drs. M.M. Soekarto Karto Atmojo) Yogyakarta 23–24 Maret 1994): 1–5.
- Supraptiningsih. 1984. “Prasasti Rumwiga 826 dan 827 Saka.” Yogyakarta: Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- . 1991. “Prasasti Ayam Teas (Temuan Baru dari Kab. Wonogiri).” Dalam . Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Yogyakarta, Jawa Tengah.
- Taufiqurrahman. 2021. “Identifikasi Tokoh Perwujudan Dewa Wisnu yang Memiliki Wahana Ular Naga dari Museum Nasional Jakarta dan Museum Radya Pustaka Solo: Sebuah Kajian Ikonografi.” Skripsi Sarjana Arkeologi, Depok: Universitas Indonesia.
- Teguh Asmar, Bennet Bronson, Mundardjito & Jan Wisseman. 1975. “Laporan penelitian Rembang 1975.” Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Sejarah dan Purbakala; University of Pennsylvania Museum. Jakarta.
- Titi Surti Nastiti. 2015. “Prasasti Tlaṅ (904 m.): Desa perdikan untuk tempat penyeberangan masa Matarām Kuna.” *Kalpataru: Majalah Arkeologi* 24 (1): 25–35. [DOI: [10.24832/kpt.v24i1.53](https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.53)].
- . 2018. “Watu Sīma in Java: Marker Stones as Boundaries of Privileged Domains.” Dalam *Writing for Eternity: A Survey of Epigraphy in Southeast Asia*, disunting oleh Daniel Perret, 189–221. Études Thématiques 30. Paris: École française d’Extrême-Orient.
- Titi Surti Nastiti, Dewi Dyah Wijaya, & Richadiana Kartakusuma. 1982. *Tiga prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P & K.
- Titi Surti Nastiti, Eko Bastiawan & Arlo Griffiths. (2023) 2022. “Towards a Corpus of Inscriptions Issued during Airlangga’s Reign in Eastern Java: A Provisional Inventory and Four New Inscriptions.” *BEFEO* 108: 63–216. [DOI: [10.3406/befeo.2022.6419](https://doi.org/10.3406/befeo.2022.6419)].
- Titi Surti Nastiti, Hedwi Prihatmoko, Lisda Meyanti, Arlo Griffiths, Eko Bastiawan, Adeline Levivier, dan Supriyo. *Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022*. Jakarta: École française d’Extrême-Orient; Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2023. [<https://hal.science/hal-04091765>].
- Tjahjono Prasodjo & J. Susetya Edy Yuwono. 2019. “*Dawuhan, wluran, dan pañcuran*: Penelusuran aspek hidrologi terhadap isi prasasti Tlu Ron.” Dalam *Menggores aksara, mengurai kata, menafsir makna*, disunting oleh Tjahjono Prasodjo dan D. S. Nugrahani, 8–31. Yogyakarta: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajahmada.
- Trigangga. 1994. “Analisis pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III.” *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* Khusus 14: 22–26.
- Tyassanti Kusumo Dewanti. 2022. “Le règne du roi Daksa à Java au X^e siècle : Une étude basée sur des inscriptions [The Reign of King Daksa in Java during the 10th Century: A Study Based on the Inscriptions].” Master thesis, Paris: École Pratique des Hautes Études, Université PSL.
- Verbeek, Rogier Diederik Marius. 1891. *Oudheden van Java: Lijst der voornaamste overblijfselen uit den Hindoetijd op Java, met eene oudheidkundige kaart*. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 46. Batavia; ’s-Hage: Landsdrukkerij; Nijhoff.
- Wisseman (Christie), Jan. 1977. “Archaeological Research in Rembang District, North Central Java, 1975.” *Journal of the Indonesia Circle* 13: 8–14.
- . 2001. “Revisiting Early Mataram.” Dalam *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*, disunting oleh Marijke J. Klokke dan Karel R. van Kooij, 25–55. Gonda Indological Studies 11. Groningen: Forsten.
- Yori Akbar Setiyawan. 2022. “Prasasti Anjatan: Tinjauan Ulang Paleografi dan Isi Prasasti.” Skripsi Sarjana Arkeologi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. ’s-Gravenhage: Nijhoff.

